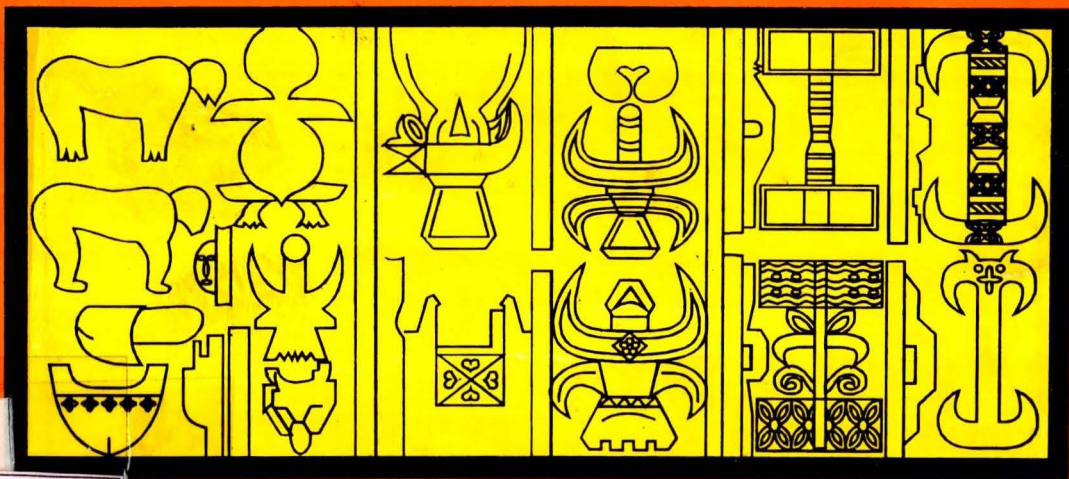




**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK - PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :
SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH
TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**



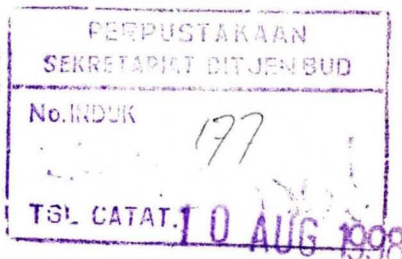
Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
KEMERDEKAAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
(P-2 NB) SULAWESI TENGAH
1997 / 1998**

306 4844
BAS



Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan



**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK - PUNCAK KEBUDAYAAN
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :
SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH
TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

TIM PENELITI/PENULIS

KONSULTAN : PROF. DRS. H. TJATJO THAHA, MSI
KETUA : DRS. H. BASO SIOJANG
SEKRETARIS : DRS. H A S A N. AR
ANGGOTA : DRS. SYAKIR MAHID
ANGGOTA : DRS. I D R U S
ANGGOTA : DRS. A R P U

PENYUNTING

Dra. Zohrah Mahmud
Abd. Hamid Pawennari. S.pd

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
(P-2 NB) SULAWESI TENGAH
1997 / 1998**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmatnya, sehingga Bagian proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 1997/1998 dapat menerbitkan buku yang berjudul:

**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK - PUNCAK KEBUDAYAAN
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :
SUMBANGAN DAERAH SULAWESI TENGAH
TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

Buku ini adalah merupakan hasil dari salah satu kegiatan Bagian Proyek pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 1994/1995.

Dengan adanya penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah khasanah perbukuan kita disamping dapat digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap studi tentang kebudayaan di daerah Sulawesi Tengah

Kami menyadari bahwa berhasilnya penerbitan buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah dengan para peneliti dari Universitas Tadulako dan bantuan para informan serta pihak lain.

Khusus kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih, demikian pula ucapan terimah kasih di sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini.

Semoga buku ini ada mamfaatnya.

Palu 22 September 1997

Pemimpin Bagian Proyek P2NB
Sulawesi Tengah





**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Assalamu Alaikum Wr, Wb.

Saya menyambut baik dan gembira diterbitkannya buku-buku Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah yang berjudul:

**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK - PUNCAK KEBUDAYAAN
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :
SUMBANGAN DAERAH SULAWESI TENAGH
TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

Buku tersebut di atas merupakan hasil penelitian/pengkajian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 1994/1995.

Penerbitan buku ini merupakan perwujudan usaha pemerintah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan, agar bangsa kita tidak kehilangan identitas (jati diri).

Melalui penerbitan buku ini diharapkan agar masyarakat, khususnya generasi muda akan peduli dan berpartisipasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Kepada semua pihak yang berperan dalam penyusunan buku ini saya ucapkan terima kasih dan semoga buku ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat.

Wassalamu Alaikum Wr, Wb.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
F. Metodologi Penelitian	7
G. Pertanggung Jawaban Penelitian	8
H. Sistematika Laporan	9

BAB II PEMBAHASAN	10
1. KABUPATEN POSO	10
A. Wujud kebudayaan Lama dan Asli	10
B. Puncak - puncak Kebudayaan Lama dan Asli	54
C. Arti Puncak - puncak Kebudayaan Lama dan Asli	56
D. Fungsi Puncak- Puncak Kebudayaan Lama dan Asli ..	61
2. KABUPATEN BANGGAI.....	65
A. Wujud kebudayaan Lama dan Asli	65
B. Puncak - puncak Kebudayaan Lama dan Asli	98
C. Arti Puncak - puncak Kebudayaan Lama dan Asli	107
D. Fungsi Puncak- Puncak Kebudayaan Lama dan Asli ..	113
3. KABUPATEN DONGGALA	118
A. Wujud kebudayaan Lama dan Asli	118
B. Puncak - puncak Kebudayaan Lama dan Asli	151
C. Arti Puncak - puncak Kebudayaan Lama dan Asli ...	158
D. Fungsi Puncak- Puncak Kebudayaan Lama dan Asli..	164
BAB III A N A L I S A	170
1. KABUPATEN POSO	170
A. Wujud Puncak-puncak Kebudayaan Daerah Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Nasional	170
B. Arti Puncak - puncak Kebudayaan Dalam Pengem- bangan Kebudayaan Nasional	174
C. Fungsi Puncak - puncak Kebudayaan Bagi Masya- rakat Pendukungnya dan Sumbangannya Terhadap- Kebudayaan Nasional	176
2. KABUPATEN BANGGAI	180
A. Wujud Puncak-puncak Kebudayaan Daerah Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Nasional	180
B. Arti Puncak - puncak Kebudayaan Dalam Pengem- bangan Kebudayaan Nasional	184
C. Fungsi Puncak - puncak Kebudayaan Bagi Masya- rakat Pendukungnya dan Sumbangannya Terhadap- Kebudayaan Nasional	187

3. KABUPATEN DONGGALA	190.
A. Wujud Puncak-puncak Kebudayaan Daerah Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Nasional	190.
B. Arti Puncak -puncak Kebudayaan Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional	191.
C. Fungsi Puncak - puncak Kebudayaan Bagi Masyarakat Pendukungnya dan Sumbangannya Terhadap Kebudayaan Nasional	192.
 BAB IV PENUTUP	 194.
DAFTAR PUSTAKA	197.
DAFTAR INFORMAN	199.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dapat digolongkan sebagai masyarakat yang majemuk, yaitu sebuah masyarakat yang terdiri dari sejumlah golongan suku bangsa yang terwujud dalam satuan-satuan masyarakat dan kebudayaan, masing-masing berdiri sendiri dan disatukan oleh kekuatan Nasional sebuah negara yang bercorak Bhineka Tunggal Ika.

Setiap saat merasa bangga betapa beragam dan majemuknya kebudayaan dan masyarakat Indonesia. Betapa kebudayaan Indonesia berdiri dengan kokohnya berakarakan Kebudayaan lama dan asli yang menyerap kebudayaan asing akan tetapi jarang kita mampu menjelaskan dengan baik apa dan bagaimana kebudayaan lama dan asli yang berhubungan dengan kebudayaan Nasional, antara kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa keragaman masyarakat daerah dan etnis yang membentuknya.

Hubungan Kebudayaan lama dan asli di daerah dengan kebudayaan Nasional dapat terbentuk manakala terjadi komunikasi dan saling memberi informasi serta integrasi sosial dari para pelakunya. Suasana kebudayaan lama dan asli terwujud dalam kehidupan keluarga kehidupan komunitas di desa khususnya hubungan kekerabatan dan berbagai acara ritual sosial dan religius. dalam interaksi sosial para pelakunya menggunakan identitas berdasarkan atas sistem penggolongan sosial dan peranan yang ada dalam kebudayaan suku bangsanya. sedangkan suasana kebudayaan.

Nasional biasanya terwujud dalam berbagai kegiatan di kantor-kantor pemerintah, sekolah atau dalam kegiatan upacara bersifat Nasional. Identitas yang di gunakan oleh pelakunya dalam interaksi sosial adalah sumber pada sistem penggolongan dan peranan yang ada dalam kebudayaan Nasional.

Masalah yang sering di hadapi oleh masyarakat majemuk adalah berkenaan dengan saling hubungan antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan Nasional. Penjelasan dari undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 menyatakan bahwa:

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan Nasional. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adap, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

(Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud 1993 : 336)

Kesepakatan Nasional tersebut di atas selalu menetapkan adanya kewajiban pemerintah untuk memajukan kebudayaan Nasional Indonesia walaupun sudah ada rumusan tentang kebudayaan Nasional (bangsa) tetapi pemerintah masih membutuhkan masukan dan informasi mengenai hal ini perlu di jaring dan di saring dari seluruh penjuru tanah air, sehingga benar-benar dapat mewakili setiap rakyat Indonesia.

Pengertian terhadap kebudayaan Nasional tetap harus berdasarkan dan berakar pada puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang ada di daerah-daerah. Kita menyadari bahwa keanekaragaman kebudayaan dan masyarakat Indonesia diwarnai oleh adanya kesamaan dan perbedaan. Dengan demikian puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah mana saja jika tidak memenuhi syarat tersebut tidak boleh menjadi kebudayaan Nasional.

Dinamika kebudayaan Nasional itu sendiri terbuka dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing, dengan ketentuan akan memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa dan mempertinggi derajat kebudayaan bangsa Indonesia.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa betapa keaneka ragaman kebudayaan dan masyarakat Indonesia terbentuk karena keterbukaan bangsa kita sejak lama untuk menerima dan menyerap unsur-unsur kebudayaan asing. Hal ini menunjukkan bagaimana kebudayaan dan derajat kemanusiaan bangsa kita sama sekali tidak mengabaikan peradaban dan ide-ide kemanusiaan yang

berkembang di dunia.

Mengingat pentingnya akan memajukan dan mengembangkan kebudayaan Nasional maka kesatuan yang sama mengenai kajian antara kebudayaan Nasional dengan kebudayaan daerah di Sulawesi Tengah perlu segera dihidupkan dan dimasyarakatkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan provinsi Sulawesi Tengah adalah salah satu dari 27 provinsi yang ada di Indonesia. Maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian terhadap puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Sulawesi Tengah. Dari latar belakang masalah tersebut maka muncullah judul penelitian :

**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK - PUNCAK KEBUDAYAAN
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :
SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH
TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

B. M a s a l a h

Walaupun sudah adanya penjelasan pasal 32 UUD 1945 mengenai kebudayaan Nasional namun konstitusi itu masih di perdebatkan orang dengan argumen dan interpretasi masing-masing.

Salah satu isu yang paling menonjol adalah mengenai apa dan bagaimana wujud serta arti serta fungsi fungsi dari puncak kebudayaan lama dan asli daerah yang dikatakan sebagai akar dan batang kebudayaan Nasional itu oleh karena pada bagian ini dikemukakan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud konkrit/pisik puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Sulawesi Tengah.
2. Apa arti dari pada puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Sulawesi Tengah.
3. Apa fungsi dari pada puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Sulawesi Tengah.

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan berfokus pada dua tujuan yaitu :

1. Tujuan umum.

- a. Untuk memberikan masukan dan informasi baru yang akurat pembentukan

kebijaksanaan pembangunan kebudayaan Nasional melalui PJP II.

- b. Untuk memberikan sumbangan berharga bagi dunia ilmu pengetahuan sebagai fenomena sosial budaya.

2. Tujuan khusus.

- a. Untuk menginventarisasi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Sulawesi Tengah sebagai usaha pembinaan kebudayaan Nasional.
- b. Untuk melestarikan nilai-nilai luhur dari puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Sulawesi Tengah yang dianggap positif dalam pembangunan dan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya.
- c. Untuk dapat memberikan sumbangan dari puncak kebudayaan lama dan asli yang ada di daerah Sulawesi Tengah dalam rangka menjelaskan perwujudan kebudayaan Nasional Indonesia.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini ditargetkan untuk menghasilkan dua produk :

1. Laporan mengenai penelitian mengenai wujud arti dan fungsi puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya sebagai masukan terhadap pembangunan kebudayaan daerah.
2. Rangkuman mengenai laporan penelitian mengenai wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya sebagai sumbangan yang penting bagi pembuatan kebijaksanaan pembangunan dibidang kebudayaan Nasional.

E. Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup penelitian adalah pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini. Ruang lingkup dalam hal ini meliputi ruang lingkup materi penelitian dan ruang lingkup lokasi penelitian.

1. Ruang lingkup materi penelitian.

Yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah puncak kebudayaan lama dan asli yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan atau dalam bahasa Inggris disebut Cultural Universal, unsur-unsur itu antara lain :

- a. Sistem peralatan hidup dan teknologi diciptakan karena adanya kebutuhan alat bantu agar mudah dalam memperjuangkan hidup.
- b. Sistem mata pencaharian hidup, terwujud karena adanya kebutuhan akan makan, minum, perumahan dan lain-lain.

- c. Sistem kemasyarakatan tercipta karena adanya kebutuhan untuk hidup berkelompok.
- d. Sistem bahasa, diciptakan manusia karena adanya keperluan untuk menyam-
paikan pendapat, pengalaman, pengetahuan seseorang kepada orang lain
atau pada generasi selanjutnya.
- e. sistem kesenian, diciptakan manusia akan keindahan dan keserasian dalam
kehidupan.
- f. Sistem pengetahuan yang diciptakan manusia karena manusia memiliki
kemampuan berpikir untuk mengembangkan pengalaman yang dimilikinya
sehingga menjadi baru.
- g. Sistem religi, diciptakan manusia karena keterbatasan dirinya dalam
menggapai alam yang nyata dan manusia merasa ada di dunia lain diluar
dunia yang nyata tadi.

Setiap unsur universal di atas mempunyai tiga wujud yaitu :

- Wujud sistem budaya (wujud ideal) yang terdiri dari gagasan-gagasan,
konsep dan lainnya yang bersifat abstrak dan ada pada setiap anggota
masyarakat.
- Wujud sistem sosial, adalah wujud kegiatan dan perilaku sifatnya lebih
nyata dan dapat dilihat, misalnya gotong royong, membuat rumah dan
lainnya.
- Wujud kebudayaan fisik/materil, adalah benda-benda fisik sebagai hasil
tingkah laku manusia, misalnya rumah, guci dan lain-lain.

Puncak-puncak kebudayaan adalah sebagian atau beberapa unsur yang
menjadi puncak dari pada yang lainnya. Unsur yang memuncak itu terdiri
atas gagasan, kompleks kegiatan dan benda materil. Unsur yang menjadi
puncak itu disadari diterima secara kolektif dan dilakukan bersama. Oleh
karena itu dinilai tinggi dan dibanggakan, mengandung makna simbolis yang
komunikatif, serta membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi guna
peningkatan kesejahteraan manusia.

Unsur budaya yang menjadi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli
berkembang pada masyarakat di daerah Sulawesi Tengah dan menjadi ciri
khas kepribadian masyarakat penduduknya. Puncak kebudayaan lama dan
asli di daerah Sulawesi Tengah potensial untuk dikembangkan dan
disambungkan terhadap kebudayaan Nasional Indonesia karena :

1. Memiliki berbagai atau beberapa unsur kebudayaan yang merupakan
puncak-puncak kebudayaan.
2. Unsur budaya dikategorikan asli/bagi nurani masyarakat.

3. Unsur-unsur yang memiliki nilai historis kepurbakalaan sehingga menjadi kebanggaan masyarakat yang masih digunakan sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat.

Dari persamaan tersebut ditentukan suku bangsa yang menjadi sampel penelitian yaitu suku Bangsa Kulawi mewakili Kabupaten Donggala, Suku Bangsa Bungku mewakili Kabupaten Poso dan Suku Bangsa Balantak mewakili Kabupaten Luwuk.

2. Ruang lingkup lokasi penelitian

Yang dimaksud ruang lingkup penelitian adalah lokasi dari suku-suku bangsa yang dapat mewakili Sulawesi Tengah. Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari atas kelompok dan dua belas suku bangsa.

- a. Kabupaten Donggala yang dihuni suku bangsa Kaili, Kuwaili dan Tomini.
- b. Kabupaten Buol Toli-Toli yang dihuni oleh suku bangsa Buol dan Toli-Toli.
- c. Kabupaten Poso yang dihuni oleh suku bangsa Lore, Pamona, Mori dan Bungku.
- d. Kabupaten Banggai yang dihuni oleh suku bangsa Saluan, Balantak dan Banggai.

Berdasarkan pembagian wilayah administratif di provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi ruang lingkup lokasi penelitian adalah salah satu suku bangsa yang mewakili setiap daerah tingkat satu/ Kabupaten yang di provinsi Sulawesi Tengah.

Suku Bangsa Bungku

Suku Bangsa Bungku di kabupaten Poso mendominasi penduduk di Kecamatan Bungku Utara, Bungku Tengah, Bungku Selatan dan menemui kepulauan. Dari empat Kecamatan itu diperkirakan jumlah penduduknya sekitaratau % dari penduduk Kabupaten Poso. Namun induk dari seluruh suku tersebut terhitung suku bungku. Disebabkan setiap kecamatan bahkan setiap desa/kelurahan terdapat suku-suku pendatang. Hal ini dikarenakan mobilitas penduduk yang datang sudah tinggi.

Suku Bangsa Balantak.

Suku Balantak mendominasi dua kecamatan di kabupaten Banggai yaitu kecamatan Balantak dan kecamatan Lamala.

Selama ini proyek penelitian pengkajian dan pembinaan nilai-nilai

budaya suku Balantak belum tersentuh dalam penelitian, mungkin disebabkan karena jaraknya dari palu (kurang lebih 760 Km), lagi pula prasarana jalan belum memadai, sehingga para peneliti mempertimbangkannya. Namun pada kesempatan ini dikhususkan untuk turun meneliti wujud, arti fungsi puncak-puncak kebudayaan daerah disana.

Suku Bangsa Kulawi.

Dipilinya suku babsa kulawi dalam penelitian arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, karena suku bangsa kulawi kuat dalam mempertahankan adat istiadat lama serta budayanya. Dengan lingkungan alan pegunungan pada ketinggian 700 - 1500 meter serta jarak dari kota palu ibukota Kabupaten Donggala/Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah 71 Km dengan melalui jalan darat poros Palu Kulawi Gimpu merupakan jalan satu-satunya. Budaya suku Kulawi dapat dikategorikan kehidupan pegunungan yang orientasi kehidupannya lebih dekat dengan lingkungan alam, walupun pada umumnya orang Kulawai sudah memeluk agama Kristen.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data.

Sebagai suatu usaha menjalin dan menyaring mengenai pengertian mengenai masalah puncak kebudayaan lama dan asli, maka diperlukan metode pengumpulan data terpadu secara kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi secara mendalam, pengisian angket, interview guede dan dokumentasi.

2. Rencana sampling.

Populasi sasaran adalah masyarakat pedesaan sebagai penduduk asli atau sebagai pendukung puncak kebudayaan lama dan asli yang mewakili suku bangsa di daerah Sulawesi Tengah.

Sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah proposife sample, yaitu sampel yang diperlukan tidak dilakukan secara acak, tetapi sesuai dengan penelitian dengan memperhitungkan pengalaman informasi berdasar pada latar belakang sosial budaya mereka. Tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi yang akurat tentang puncak kebudayaan lama dan asli yang ada di Sulawesi Tengah.

3. Pegelolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket dengan menggunakan dokumentasi akan diolah dengan kuantitatif. Sedangkan kata interview guede dan observasi akan dilakukan secara kualitatif deskriptif. Dengan demikian hasilnya akan dianalisa secara terpadu antar kuantitatif dan kualitatif deskriptif.

G. Pertanggung Jawaban Penelitian

1. Organisasi Penelitian

Penelitian ini berjudul Wujud, Arti dan fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional. Penelitian ini dilaksanakan berdasar pada surat keputusan Pimpinan Bagian Proyek Penelitian Pengkajian Nilai-nilai Budaya Sulawesi Tengah Nomor : 20a/PLT.V.I/BP.P2NB/ST1994 Tanggal 28 Juni 1994 ditetapkan tim peneliti sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------------|--------------|
| 1. Prof. Drs. H. Tjatjo Taha, MS | (Konsultan) |
| 2. Drs. H. Baso Siojang | (Ketua) |
| 3. Drs. H a s a n. AR | (Sekertaris) |
| 4. Drs.Syakir Mahid | (Anggota) |
| 5. Drs. I d r u s | (Anggota) |
| 6. Drs. A r p u | (Anggota) |

2. Pelaksanaan Penelitian

Adapun tahap-tahap yang di tempuh dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------------|-------------------------|
| 1. Persiapan | |
| a. Binbingan teknis | Minggu I Juli 1994 |
| b. Penyusunan Rencana penelitian | Minggu II Juli 1994 |
| 2. Survei pendahuluan | |
| a. Studi Pustaka | Minggu III-IV Juli 1994 |
| b. Penjajakan Lokasi | Minggu I Agustus 1994 |
| 3. Seminar proposal | Minggu I Agustus 1994 |
| 4. Penyusunan Proposal | Minggu I Agustus 1994 |
| 5. Pengumpulan data | September-Oktober 1994 |
| 6. Pegolohan data | Oktober- Nopenber 1994 |

- 7. Penulisan Laporan
- 8. Pemeriksaan, Penyempurnaan
- 9. Penggandaan, Penjilidan penyerahan
Hasil penelitian

Nopenber- Desember1994

Februari 1995

H. Sistimatika Laporan

Penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistimatika sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakan Masalah tujuan penelitian. Kegunaan Penelitian, Ruang lingkup penelitian, metologi penelitian, pertanggung jawaban penelitian dan sistimatika laporan.
- Bab II Terdiri dari wujud kebudayaan daerah lama dan asli, puncak-puncak kebudayaan lama dan asli. Sub bahasan tersebit dinahas dari setiap lokasi penelitian.
- Bab III Analis, yang menganalisa tentang : wujud puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan Nasional, Arti dari puncak-puncak kebudayaan bagi masyarakat penduduknya dan sumbangan terhadap kebudayaan Nasional. Kesemuaan itu dianalisa perlokasi penelitian.
- Bab IV Membahas mengenai pembahasan terakhir yang berisikan kesimpulan dan pembahasan terdahulu.

BAB II

PEMBAHASAN

1. KABUPATEN POSO

Untuk menjelaskan suatu suku bangsa amatilah sukar karena budaya itu menyangkut segala aspek kehidupan manusia. karena demikian luasnya aspek kebudayaan itu maka para ahli sepakat bahwa untuk kepentingan analisa konsep kebudayaan terlebih dahulu perlu dipecah kedalam unsur-unsurnya. Pecahan pertama dari unsur-unsur budaya tersebut sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada didunia ini. Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada tujuh sistem budaya yang bersifat universal, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan
4. Sistem Teknologi / peralatan hidup
5. Sistem Mata Pencarian hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Ketujuh unsur di atas disebut unsur-unsur budaya universal karena pasti dapat ditemukan disemua budaya atau kebudayaan di dunia ini. Unsur universal seperti diatas masing-masing dapat dipecah lagi kedalam sub unsur-unsurnya, demikian seterusnya hingga sekecil-kecilnya.

Dari sekian banyak unsur-unsur kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu :Wujud sistem budaya atau wujud ideal, Wujud sistem sosial dan Wujud fisik (benda)

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini adalah puncak-puncak kebudayaan lama dan asli maka peneliti terlebih dahulu akan menyajikan keseluruhan wujud budaya lama dan asli yang terdapat pada masyarakat yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bila tidak terlebih dahulu menyajikan secara keseluruhan wujud budaya lama dan asli yang dimiliki maka sangat sukar untuk mengetahui dan menentukan puncak-puncak budaya tersebut sebab kebudayaan suku apa saja di dunia ini selalu mengalami pergeseran bahkan tidak sedikit budaya-budaya yang pernah ada di daerah namun sekarang telah punah.

Demikian pula halnya masyarakat suku bungku yang terdapat di kabupaten Poso provinsi Sulawesi Tengah tidak sedikit wujud-wujud budaya lama dan asli yang telah bergeser dan punah tetapi tentunya ada pula wujud-wujud budaya yang bertahan dan memuncak.

Pembahasan tentang wujud puncak-puncak budaya dalam masyarakat Bungku yang lama dan asli seperti telah dikemukakan diatas akan disajikan keseluruhannya. Untuk keter arahannya pembahasan maka wujud-wujud kebudayaan lama dan asli akan ditinjau satu persatu berdasarkan tujuh unsur-unsur kebudayaan seperti yang telah dikemukakan terdahulu adalah sebagai berikut:

I. B A H A S A

Suku bangsa yang dominan bekas kerajaan Bungku sekarang terdiri dari empat Kecamatan yaitu Bungku Utara, Bungku Tengah, Bungku Selatan dan Menui Kepulauan (Bungku Tenggara). Berkedudukan sebagai wilayah pembantu Bupati Kabupaten Daerah Tingkat II Poso Wilayah Bungku adalah suku Bungku.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pendapat, pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain dan generasi penerusnya adalah bahasa Bungku. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa persatuan (pemersatu) terhadap kehidupan masyarakat diempat kecamatan diwilayah Bungku Karena Bahasa Bungkulah yang menjadi bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu bahasa Bungku merupakan bahasa penunjang di sekolah-sekolah dasar sebagai alat pembantu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di daerah setempat.

Berbicara mengenai wujud bahasa bungku sama seperti bahasa-bahasa

lain di Indonesia hanya dapat di pahami bila kita melihat contoh-contohnya pada penggunaan bahasa hari-hari.

Penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat Bungku dapat ditelusuri melalui wujud sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa ini ada hubungan dengan nilai budaya yang berhubungan dengan adat sopan santun wujud bahasa bertingkat pada masyarakat suku Bungku terlihat pada aturan-aturan pemakaiannya.

Sesuai hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat suku Bungku terungkap bahwa aturan formal dalam berbahasa sehari-hari tidak ada namun adat istiadat yang berhubungan dengan sopan-santun dalam pergaulan sehari-hari mengenal empat tingkatan bahasa yaitu:

1. Bahasa yang sangat halus
2. Bahasa halus
3. Bahasa sehari-hari (Bahasa Pasar)
4. Bahasa Kasar

Penerapan dari masing-masing tingkatan lebih mengacu pada maksud dan tujuan berkomunikasi sebagai berikut.

a. Bahasa yang sangat halus

Penggunaan bahasa yang sangat halus dalam kehidupan sehari-hari sangat sulit ditemukan contoh-contohnya sebab perwujudan bahasa yang sangat halus ada pada mantra-mantra (do'a do'a) yang dipergunakan dalam upacara adat tertentu atau mantra-mantra (do'a do'a) dalam bidang pengobatan dan bidang pengetahuan lainnya.

Kesulitan menemukan contoh-contoh bahasa yang sangat halus juga disebabkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa apabila mantra-mantra (do'a do'a) tersebut di paparkan secara terbuka kepada umum, keampuhannya akan hilang (tidak mempan lagi).

Penggunaan bahasa yang sangat halus tidak ditujukan kepada berkomunikasi dengan sesama melainkan untuk dapat berkomunikasi dengan sang pencipta atau dengan roh-roh halus penguasa kehidupan manusia.

b. Bahasa Halus

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa halus dapat diamati saat berkomunikasi dengan tamu, orang-orang yang dihormati dan lain-lain. Bahasa halus bersifat sopan dan resmi contohnya bila seorang menyambut engkau harus dibedakan antara orang sebaya atau yang lebih mudah dari pada orang

yang mengucapkan dengan menyambut engkau pada orang yang lebih tua dari pada yang menyebutnya, yaitu engkau sebaya atau lebih muda disebut Munde, sedang untuk orang yang lebih muda bisa menggunakan Mbe sedang kalau yang lebih tua harus Iye.

c. Bahasa sehari-hari (Bahasa Pasar)

Dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan pengantar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks komunikasi formal maupun komunikasi informasi yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tanpa kecuali.

Wujud bahasa sehari-hari dapat dilihat pada contoh daftar kata-kata dibawa ini:

1. Ulu	= Kepala	28. Usa	= Hujan
2. Fu	= Rambut	29. Mokula	= Panas
3. Biri	= Telinga	30. Pue	= Angin
4. Mata	= Mata	31. Momapu	= Dingin
5. Kire	= Kening	32. Lahumoa	= Langit
6. Enge	= Hidum	23. Seru	= Awan
7. Nganga	= Mulut	34. Keu	= Kayu
8. Ngisi	= Gigi	35. Fatu	= Batu
9. Elo	= Lida	36. Tahi	= Laut
10. Borongko	= Leher	37. Bahu	= Air
11. Ofea	= Bahu	38. Bahotinambu	= Sumur
12. Lima	= Tangan	39. Bahola'a	= Sungai
13. Oraha	= Dada	40. Larongkeu	= Hujan
14. Tia	= Perut	41. Uma	= Kebun
15. A	= Pinggang	42. Ni'i	= Kelapa
16. Pangkeda	= Pinggul	43. Pae	= Padi
17. Palo	= Pantat	44. Inahu	= Sayur
18. Pa'a	= Paha	45. Fea	= Beras
19. Olontu	= Lutut	46. Ufingkeu	= Ubi kayu
20. Fiti	= Betis	47. Pasikela	= Ubi jalar
21. Buku nini	= Mata Kaki	48. Tonea	= Talas
22. Karu	= Kaki	49. Gandu	= Jagun
23. Mata Oleo	= Mata hari	50. Asa	= Satu
24. Fule	= bulan	51. Orua	= Dua
25. Anambula	= Bintang	52. Otolu	= Tiga
26. Malo	= Malam	53. Opa'a	= Empat
27. Mentoa	= Siang	54. Olima	= Lima

55. Olo'lo	= Enam	92. Medonta	= Jauh
56. Olo'lo	= Enam	93. Fangu	= Bangun
57. Olo'lo	= Enam	94. Mefefoti	= Mencuci
58. Osio	= Sembilan	95. Menkali	= Cepat
59. Hopulu	= Sepuluh	96. Raha	= Rukuh
60. Mopute	= Putih	97. Bangka	= Perahu
61. Momea	= Merah		
62. Mohiru	= Biru		
63. Moijoi	= Hijau		
64. Mkoheimi	= Kuning		
65. Mohalo	= Hitam		
66. Sakulati	= Cokelat		
67. Monka'a	= Makan		
68. Monuri	= Tidur		
69. Metalela	= Berjalan		
70. Rumonto	= Lari		
71. Tumanda	= Duduk		
72. Tumungku	= Tunduk		
73. Mototaha	= Tertawa		
74. Komomoo	= Tersenyum		
75. Mangka	= Menangis		
76. Monsela	= Memikul		
77. Monsu'u	= Menjunjung		
78. Mododoe	= Menjinjing		
79. Lumako	= Pergi		
80. Faliki	= Pergi		
81. Menakli	= Cepat		
82. Mobiti	= Lambat		
83. Momale	= Cepat		
84. Molangku	= Memukul		
85. Monsande	= Memanjat		
86. Orotu	= Panjang		
87. Ommodo	= Pendek		
88. Malanga	= Tinggi		
89. Maheroo	= Rendah		
90. Olo'lo	= Dalam		
91. Olo'lo	= Dalam		
92. Olo'lo	= Dalam		
93. Olo'lo	= Dalam		
94. Olo'lo	= Dalam		
95. Olo'lo	= Dalam		
96. Olo'lo	= Dalam		
97. Olo'lo	= Dalam		
98. Olo'lo	= Dalam		
99. Olo'lo	= Dalam		
100. Olo'lo	= Dalam		

Selain contoh diatas dilihat pada daftar sebutan kekerabatan dan nama-nama peralatan dalam sistem teknologi dan peralatan hidup.

d. Bahasa kasar

Tidak sopan dan tidak resmi dipergunakan dalam melampiaskan sesuatu baik terhadap orang maupun terhadap sesuatu yang tidak disenangi.

Perwujudan bahasa kasar ini dapat di amati bila seseorang melontarkan makian, baik terhadap orang maupun sesuatu.

Perlu dicatat bahwa perbedaan yang ada di dalam penggunaan bahasa seperti klasifikasi yang tersusun di atas lebih menonjolkan pada intonasi dan susunan kalimat yang harus memperhatikan perbendaharaan kata memiliki pengertian sinonim, lihat contoh diatas Munde = Enkau Miu = Engkau.

2. Ungkapan Tidak Langsung

Latar belakang adanya ungkapan tidak langsung yang digunakan oleh suku bangsa di Indonesia pada umumnya sama yaitu adanya kepercayaan dilingkungan masyarakat dan pada saat dan situasi serta tempat yang tertentu tidak boleh seseorang menyebut sesuatu dengan nama yang sebenarnya, sebab jika dilakukan demikian akan menyebabkan akibat yang tidak diinginkan. Sebagai contoh kepercayaan masyarakat Jawa bila bepergian ke hutan tidak boleh orang menyebut macan atau harimau dengan nama sebenarnya sehingga menerkam orang yang menyebutnya. Untuk menghindari hal yang seperti itu maka orang harus menyebutnya eyang yang berarti, menurut logika orang Jawa di pedesaan seseorang kakek tidak mungkin melukai cucunya sendiri apalagi membunuhnya untuk dimakan.

Hal tersebut juga berlaku bagi suku Bungku dari hasil wawancara peneliti dengan informan terungkap bahwa ada beberapa ungkapan tidak langsung yang berlaku pada suku Bungku seperti seseorang petani tidak boleh menyebut langsung bonti (babi), lutu (monyet) sebab jika menyebutnya langsung binatang-binatang itu akan merusak tanaman mereka, untuk menghindari hal itu maka lutu diganti dengan sebutan Mia Mendali (orang banyak) maksudnya kera selalu berombongan atau biasa juga diganti dengan Mia lesampa (orang dicabang) sedangkan untuk menyebut bonti diganti dengan Karu ompodo (kaki pendek).

Contoh lain wujud ungkapan tidak langsung pada suku Bungku dapat dilihat pada nelayan atau para pencari rotan di hutan. Pada nelayan ada

kepercayaan jika menyebut hewan darat yang berkaki empat dengan nama aslinya dilaut maka ada gelombang dan angin ribut, untuk menghindari hal itu maka untuk menyebut hewan darat maka diganti dengan Karu Opa'a (kaki empat) sedang orang yang berjalan di hutan tidak boleh menyebut nama ikan dilaut karena akan dapat mengakibatkan hujan atau terperangkap kabut yang dapat mengakibatkan orang tersesat. untuk mengatasi hal tersebut maka menyebut nama ikan harus diganti dengan Pongka (lauk) disamping itu untuk menjaga jangan sampai dipagut ular dalam perjalanan di hutan maka Ule (ular) diganti namanya dengan Sulepa (bantingan) atau Mia Orot (orang panjang).

3. Cara Pemberian Nama Pada Seseorang.

Wujud bahasa Bungku yang lain dapat dilihat pada cara pemberian nama atau gelar kepada seseorang. Untuk memberikan nama pada seseorang anak para orang tua sering menyesuaikan dengan waktu atau hari kelahirannya tersebut sehingga pada suku Bungku terdapat nama-nama seperti Isa, Aisya karena dilahirkan pada waktu Isya atau Shubuh, Siti subuh, Subrah karena dilahirkan pada waktu Shubuh dan Asar karena dilahirkan pada waktu Ashar. Sedang yang disesuaikan dengan hari kelahiran dapat dilihat pada nama-nama seperti Sinen, Selasa, Araba, Juma, Sapitu atau Ahadi.

Selain tiga wujud seperti dijelaskan di atas Suku Bungku masih memiliki wujud bahasa yang dapat dilihat pada ungkapan tradisional (pribahasa) pertanyaan tradisional (teka-teki) pantun, cerita rakyat dan nyanyain rakyat.

Ungkapan Tradisional.

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Kecamatan Bungku Tengah terungkap bahwa suku Bungku seperti halnya suku lain di Indonesia juga memiliki pribahasa.

Adapun contoh ungkapan tradisional (pribahasa) yang dimiliki masyarakat Bungku antara lain :

- a. Mompantari ngolu tundun tongaoleeo (menanti embun turun ditengah hari) maknanya pekerjaan sia-sia.
- b. Biri Fatu (telinga batu) maknanya sangat bandel.
- c. Molea sako ginta mopai sako paria (lebih pedis dari pada rica, lebih pahit dari pada paria), maknanya sangat pedih.
- d. Kana fula hopulu kaolima (seperti bulan lima belas) maknanya sangat cantik.

- c. Kanamo ule bakara (seperti ulat) maknanya sibuk tanpa arti atau tanpa tujuan.
- f. Tanggu-tanggu ulundai (tanggung-tanggung ikan kering) maknanya orang yang tidak bertanggung jawab.

Pertanyaan Tradisional (teka-teki)

Teka teki dilingkungan masyarakat Bungku dikenal dengan istilah singkuru. Pada suku singkuru digunakan sebagai pengisi waktu disaat ada acara pada orang meninggal, menanam padio atau panen padi hal dimaksud menghilangkan kejenuhan diantara mereka pada saat melaksanakan aktifitasnya. Adapun contoh singkuru antara lain :

- a. Mungkaano ikaako (kau makan dia makan = Cabe)
- b. Munto'oo itooko (kaupegang dia pegang = Arang)
- c. Kapala pudo molea halo (kapal terpotong memuat arang = Setrika)
- d. Mesau naiyo'o peapua, koonda naiyo'o ika (berpayung bukannya raja bersisik bukannya ikan = Nenas)
- e. Tumanda kana ngeo tumade kana masigi (duduk seperti kucing berdiri seperti mesjid = Jala ikan)
- f. Bomba lefafo usa lepada (ombak diatas hujan dibawah = Aya-aya)

Cerita Rakyat.

Deperti telah dijelaskan diatas bahwa wujud bahasa Bungku seperti salah satu diantaranya dapat dilihat pada cerita rakyat.

Cerita mite pada suku Bungku dapat dilihat antara lain seperti cerita (cerita bidadari) sementara cerita legenda seperti caritano safirigadi, mateantina, fatupinodo dan sebagainya secangkan cerita dongeng antara lain caritano kolopuha (cerita kura-kura) caritano ngeo (cerota kucing) caritano podi (cerita tupai) Caritano poponggu, caritano lagari dan lain sebagainya.

Ketiga bentuk cerita di atas dapat dilihat perbedaannya pada ringkasan cerita berikut ini :

a. Caritano Bidadari.

Asa tempo mouroro eleo toora torue nouo mia lako fofafadahu lefifino rano i'alumatao toroue ikitao nauoana tina ndo opi tu matalela letoroue sou saleundo letompano toroue torusu ndolaa tudu lefifiranonai olai letadeano mia mofafa dahu 1 a'i tornia kaane ana tina soundonando kitao mia mofafa dahu ai tonia. Anumo nando kita obidadari mia mofafadahu ai tonia terus mefuni

kaipopori ira kehapa tahnendo, sai pepentudu ira tokua ndotudu mebaho baho anumo kehekeando mebaho baho suapokoa nando toorio nouo miapopori ira poala'a nomo mia mofafa dahu aitionia ruma pati ira kai funio sarungkai ai tonia torusu ipesabanako, sapesabanako ndotebibingko bidadari mebaho ai tonia ando mengkaa mengkali umalao sarungkano kando la'a kaene asa mia mia ntuaнту'u nahinamo sarungkano nei funio mia mofafa dahu ai tonia. Anumo hinamo sarungkano pompokoalapoluma ajaji i' alantebao mia mofafa dahu ai tonia.

Bidadari ai tonia amunda koa nikah kaene ndopedandi dorunai jaji i' ponsigaro ana asa tempo lako meobuani tama ai tonia misaa anando anumokokolaromono indono ifoofio ana ai tonia kai bahoo lepobahonomo sou kai alumatao mia mia no sarungkano lebaho lelarono bulusa pebahono anano soutonia ari bahoo anano torusu ipokonturio kailaa falili lelahumoa. Terjemahan bebas cerita di atas adalah sebagai berikut :

Cerita Putri Kayangan

Ada seorang pergi berburu di tepi danau ketika itu hari mendung dan muncul pelangi, setelah pemburu itu memperhatikan pelangi tadi ternyata ia melihat ada tujuh putri yang berjalan di atas pelangi tersebut. Sesampainya mereka di ujung pelangi, lalu terbang menuju pinggir danau tidak jauh dari tempat pemburu tadi berada, namun tidak ada di antara satupun bidadari itu yang melihat pemburu tadi. Merasa tidak dilihat langsung bersembunyi sambil mengamati gerakan apa yang dilakukan oleh tujuh putri tersebut. Sesaat kemudian ternyata gadis-gadis tadi turun mandi-mandi di tepi danau.

Melihat kecantikan gadis-gadis kayangan itu sipemburu timbul hasrat untuk mempersunting salah satu diantaranya, maka ia berusaha mendekati tempat pakaian mereka sambil mengimpit-impit setiba ditempat pakaian itu sipemburu kemudian mengambil sayap salah seorang diantaranya menampakkan dirinya mengetahui ada manusia disekitar mereka, ketujuh gadis itu bergegas mengambil sayapnya lalu terbang tetapi apa hendak dikata salah seorang diantara mereka yakni yang paling bungsu tidak menemukan lagi sayapnya karena telah diambil dan disembunyikan oleh sipemburu.

Setelah mengadakan pendekatan si bidadari bersedia dikawini dengan perjanjian jika kelak memperoleh anak sibi bidadari tidak boleh mengurus anak apalagi mencuci kotoran-kotorannya. Namun setelah memperoleh anak dengan keadaan terpaksa dia mencuci kotoran anaknya pada saat bersamaan dia dapat kembali sayapnya sehingga ia kembali kekayangan dan dengan

pertolongan seekor garuda sipemburu tadi diterbangkan kekayangan menemui istrinya dan tinggal selamanya dikayangan.

Nyanyian Puisi.

Nyanian puisi pada suku Bungku dikenal dengan nama tindi yaitu susunan puisi yang dibawakan dalam bentuk nyanyian. Tindi biasanya diiringi dengan gesong-gesong, kecapi atau gambus.

Salah satu contoh Tindi adalah sebagai berikut :

Kompali paliomo pimpi le ngangano baho

Hapa pinalitino, poropa timpangano, tongke puturiano

Fulelemburu dongkafua butu terampe

keimoiko dongkano indo bini akuo

kemosao dongkano indo binti lakono

Ndalango dongkaano, tobi terampeano

Fulele tongke fuangkeuleoyo

Nai lumamampena nai toensiana

Lumaa mongkiita mompelaa timbano

Mongkita pengkenano

Kapa Kapanolure luma ntoe ntoe

Inia siniongkano nai tetopio

Limbo nai singkao nade tetopaano

Terjemahan bebasnya :

Burung pipit terbang mengitari muara sungai untuk melihat
kayu tempat bertengger, kayu bakau tempat tidurnya.

Bunga waru terapung buah kayu terdampar

Jika terapung bagus mama tolong pungutkan

jika terapung jahat mama tolong lepaskan

Laut lepas terapung pinggiran pantai tempat terdamparnya

Bunga bakau bunga kayu

Tidak terbang percuma, tidak terangkat sia-sia

terbang melihat pasangannya, melihat samanya

Berkibas-kibas sayapnya nuri

Kamipun impian tak tergapai

belantara tidak terduga disanalah ia terjatuh.

II. SISTEM PENGETAHUAN.

Sistem pengetahuan amatlah luas ruang lingkupnya seluas unsur-unsur budaya yang dianut oleh setiap suku bangsa. Karena demikian luasnya ruang lingkup sistem pengetahuan tersebut, maka dalam buku-buku antropologi maupun etnografi kita temukan pembahasan tersendiri tentang sistem pengetahuan melainkan menyebar dan menjadi satu dengan pokok-pokok lain seperti sistem teknologi, ilmu dukun, masak-memasak dan lain-lain.

Masyarakat Bungku seperti hal halnya suku-suku lain di permukaan bumi ini, sistem pengetahuannya selalu berorientasi kepada keperluan praktis dalam menunjang aktifitas hidup sehari-hari. Karena luas cakupan sistem-sistem pengetahuan dimana menyebar keseluruh unsur budaya dan segala aktifitas masyarakat sehari-hari, maka untuk mengarahkan pembahasan perlu diuraikan menurut bagian-bagiannya.

a. Pengetahuan mengenai alam sekitar

Seperti dijelaskan diatas bahwa sistem pengetahuan masyarakat pada umumnya Berorientasi pada kebutuhan praktis, maka sistem pengetahuan lama dan asli masyarakat Bungku dapat di jelaskan sebagai berikut:

Pengetahuan Tentang Musim

Wujud sistem pengetahuan masyarakat Bungku tentang musim berhubungan dengan kebutuhan pertanian, perikanan dan pelayaran. Pengetahuan tentang musim ini dikenal oleh masyarakat dengan istilah Pesiri. Pesiri adalah tanda-tanda tentang musim yang berpedoman pada bintang tujuh (Miadadi) yang posisinya persis diupuk timur atau bintang siang (Tungkaifua), dan perhitungan bulan dilangit terhadap bulan Hijriah (Doapanofula).

Musim pengerjakan kebun dimulai pada saat sabano Pesiri. Pesiri ini muncul pada waktu magrib, yaitu pada saat timbul bintang tujuh (Miadadi) yang posisinya itu persis berada diupuk timur. Dengan munculnya tanda ini, maka pada musim itulah dimulai pekerjaan membuka lahan atau memaras (Mobadi). Pekerjaan membuka lahan ini lebih kurang selama tiga sampai empat bulan lamanya. Setelah itu baru disiapkan lahan, setelah lahan siap maka waktu tanam disesuaikan dengan todono pesiri yaitu waktu magrib posisinya bintang tujuh (Miadadi) persis berada dipertengahan (seperti matahari jam dua belas siang). Perhitungan bulan untuk menanam pada masyarakat Bungku menggunakan perhitungan satu bulan dilangit untuk tanaman yang dapat menghasilkan di tanah (bakei mpu'u) berupa umbi-umbian dan

kacang tanah. sedangkan untuk tanaman yang menghasilkan ditengah (Bakei tonga) seperti jagung, labu dan lain-lain, di tanam pada dua bulan dilngit. Sedangkan bulan selanjutnya bulan keempat mereka kembali lagi ketanaman umbi-umbian (Bakei pu'u), kelimabakei tonga dan keenam bakei tufu. Demikian seterusnya di laksanakan pengertian. Untuk keperluan perikanan dan pelayaran, masyarakat Bungku membagi musim dalam empat bagian yaitu: (1) Musim utara (Baleba), sekitar bulan maret, Pebruari dan April, (2) Musim Timur (Talise) yaitu pada bulan Mei, Juli dan Juli, (3) Musim Barat (Tempo bara/fula bara) sekitar bulan November, Desember dan Januari, dan (4) Musim Selatan/Tenggara (langkar ini sekitar bulan Agustus, September sampai Oktober.

Tanda-tanda alam yang menjadi petunjuk pada saat pergantian musim yaitu adanya guntur yang terdengar agak jauh (rundu olaro) dibagian barat sekitar jam 14.00 atau jam 15.00 siang menandakan bahwa musim barat telah memberi isyarat kepada timur bahwa waktu musim timuran selatan telah selesai, sekarang telah tiba musim barat dan utara. Rundu olaro ini apabila belum dibalas rundu juga dibagian timur berarti belum setuju akan kedatangan musim barat. Apabila rundu tersebut telah bersahutan maka musim barat telah tiba. Tanda-tanda lain yang berhubungan dengan alam sekitar dilingkungan masyarakat Bungku seperti bila musim hujan langit susah/ sukar dilihat sementara pesiri sudah waktunya timbul. Untuk menndai hal itu dapat dilihat pada pagi hari apabila ada laron atau londari yang beterbangan keluar dari sarangnya, berarti pesiri telah timbul.

Tanda alam tentang hujan ada dua macam, yaitu awan hitam tebal disiang hari dan jika terasa panas pada malam hari merupakan pertanda yang kedua. Tanda alam tentang angin juga ada dua macam, yaitu apabila disore hari terlihat adanya pelangi (toroue) berbentuk bulat menandakan beberapa hari lagi akan ada topan/angin ribut (oleonsao).

Sedangkan jika kita berada di laut pada malam hari timbul semacam kunang-kunang yang melintas memanjang menandakan akan adanya topan (oleonsao).

b. Alam Flora

Wujud pengetahuan masyarakat Bungku tentang alam flora dapat dilihat pada pengetahuan tentang berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan serta manfaatnya bagi kehidupan umat manusia. Adapun berbagai tumbuh-tumbuhan yang telah diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat, antara

lain : keu maholo (kayu hitam), lara dan ba'a (kayu besi), keu rea (cendana), jati, tangke saku (bance/kayu mas) ue (rotan), hulu (damar) dan lin-lain.

Jenis umbi-umbian seperti ufingkeu (ubu kayu/ketela pohon), pasikela (ubi jalar/ketela rambat), tonea (keladi) dan sebagainya. Untuk jenis rempah-rempah/sayuran antara lain : inahumbiye (sayur bayam), robu (rebun), tedo (labu), padamalala (sere), liku (lengkuas), loiya (jahe), lasuna (bawang), bea'u (kemiri) dan lain-lain.

c. Alam Fauna.

Pengetahuan yang berhubungan dengan alam fauna oleh masyarakat Bungku dapat dibagi kedalam beberapa kelompok seperti : kelompok **binatang darat** dan **binatang air**. Kelompok **Binatang darat** dapat dibagi **kedalam dua** kelompok, yakni binatang piaraan dan binatang liar. Yang termasuk **binatang liar** antara lain : bonti (babi), rusa onua/kadue (anoa), bologoa (babirusa), laku (musang), lutu (kera), kimbohu (biawak), buaeya (buaya), jenis ular seperti : saa (ular sawa), ule mohalo (ular hitam), jenis burung seperti : kuluri (nuri), forokou (tekukur), bebendalango (burung dara/belibis), nggoe (bangau), mamua atau nggarere (maleo), keke (elang) dan lain-lain. Sedangkan piaraan seperti : kambi (kambing), Sapi (sapi), karambau (kerbau), jara (kuda) bebe (itik), manu (ayam), ngeo (kucing), dahu (anjing) dan sebagainya.

Kelompok binatang air/jenis ikan seperti : kurapu atau kurapo (kerapu), katamba , bobara (ikan pute/m,anu), kalmba (kuli-kuli), cakalang (lapu), ika orota (tengiri) tembi (tembang), Kompomoleo (roa), bangkuni (tuna), ruma-ruma(sumese), sumusuka (cumi-cumi) sanampa/bangkuta (suntun), ura (udang), kaloura (udang batu/laut) dan lain sebagainya.

d. Pengobatan Tradisional.

Pengetahuan masyarakat Bungku tentang pengobatan tradisional seperti halnya suku-suku lain ditanah air kita yaitu dengan menggunakan ramuan-ramuan dari kulit kayu dan rempah-rempah sesuai dengan penyakit yang diderita antara lain malaria (podea) obatnya adalah tali hutan (oeo pai) direbus airnya lalu diminum. Selain itu khasiat lain obat ini yaitu untuk mengobati penyakit liver (ihintia). Penyakit liver dan malaria ini dapat diobati pula dengan tumbuhan berduri, buahnya bulat menyerupai kelereng. Tumbuhan ini selain digunakan untuk mengobati podea dan ihintia juga berkhasiat untuk mengobati anak yang cacingan. Caranya, isi buahnya diambil lalu ditelan. Tumbuhan ini sangat pahit rasanya. Selain obat-obatan di atas.

podea juga dapat diobati dengan air kelapa muda yang berwarna merah. Berbagai macam penyakit yang dapat diobati dengan ramuan tradisional masyarakat Bungku, selain penyakit yang telah diuraikan di atas, penyakit-penyakit tersebut antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- Sakit perut (moleantia) ; menceceret (merampisa) atau muntah berak (misa memelu) dapat diobati dengan daun jambu biji yang masih mudah. Caranya, baik daun mudah atau buah yang masih mudah itu langsung dimakan atau boleh juga daun mudah direbus lalu airnya diminum.
- Batuk (memeka) : obatnya kunyit dan kelapa dibakar lalu dimakan ; atau kunyit ditumbuk, diberi air lalu diperas dan diminum airnya (perasannya). Selain itu memeka/batuk dapat pula diobati dengan pinang muda (airnya), dapat dicampur telur satu atau dua butir dan ditambah madu kemudian diminum.
- Saki mata (mokokmata) : diobati dengan air susu ibu yang dicampur dengan kunyit yang telah diiris-iris kemudian ditetskan kedalam mata.
- Mata kabur (morafu) : diobati dengan daun kayu (orang Bungku menyebutnya dengan dongkala) yang masih muda, diiris-iris dengan pisau agar pulutnya keluar dimasukkan kedalam mangkuk atau loyang kecil yang berisi air lalu kita mencelup mata kedalam air tersebut.
- Sakit gigi (mole ngisi) : diobati dengan pulur daun jarak. Caranya, tangkai daun jarak dipetik lalu pulutnya diteteskan kedalam gigi yang berlubang (gigi sakit) atau dapat pula diobati dengan asap tempurung. Caranya ialah tempurung dibakar lalu ditutup dengan tempurung yang ada lobangnya dan lobang tersebut disumbat dengan kapas (untuk menjaring asapnya) dan setelah kapas kekuning-kuningan (hitam) lalu disumbatkan kelobang gigi. Cara lain untuk mengobati sakit gigi yaitu berkumur-kumur dengan air garam.
- Bisul (bisu) dan borok (bilole) ; diobati dengan santan kental yang dicampur dengan kunyit, dioleskan kebisul atau borok tersebut. Untuk bisul dapat pula diobati dengan kemiri yang dibakar terlebih dahulu, setelah hancur lalu dihancurkan (ditumbuk) dan dioleskan ditempat yang sakit.
- Sakit pinggang (mahaki aa) ; diobati dengan meminum air kumis kucing rebus.
- Beri-beri (kaki gajah) ; obatnya yaitu kacang hijau direbus lalu diminum airnya.
- Salah urat (tepohala) dan patah tulang (tepole) ; diobati dengan daun turi (kandadava) yang dicampur tepung beras ditumbuk sampai halus lalu

dioleskan ketempat yang sakit. Selain itu dapat pula diobati dengan daun cocor bebek (mapu) ditumbuk sampai halus dan dicampur tepung beras serta penggunaannya sama dengan daun turi.

- Kori/palansinga (kurap) ; diobati dengan menggunakan daun kayu, oleh masyarakat Bungku menyebutnya dengan tambangkori atau padongkori. Caranya daun tersebut ditumbuk lalu digosokkan ketempat yang sakit.
- Panu (ongki atau palangka) ; diobati dengan menggunakan lengkuas yang ditumbuk, digosokkan pada tempat yang sakit.
- Luka bakar (lore) ; obatnya putih telur, dioleskan pada luka bakar tersebut, selain itu dapat pula diobati dengan sagu yang diberi air (tinopi). Dapat juga dengan menyiramkan air garam pada luka tersebut.
- Luka parang/teriris pisau (bela) ; obatnya bubuk kopi ditaburkan pada luka tersebut. Untuk luka yang banyak mengeluarkan darah, sebaiknya sebelum bubuk kopi, yaitu terlebih dahulu dengan dioleskan pulut daun pisang/ batang pisang.

e. Hari Baik / Buruk.

Pengetahuan tentang hari baik dan buruk oleh warga masyarakat Bungku dikenal dengan istilah kutika. Cara menggunakan kutika ada tiga macam, yaitu pertama dengan perhitungan berdasarkan bulan di langit, kedua berdasarkan hari. Untuk hari yang kurang baik umumnya dikatakan pada hari Selasa dan Rabu, ketiga berdasarkan jam/waktu. Ketiga cara ini tidak terlepas dengan rezeki, darah, bahaya, kubur dan kosong.

f. Gurat - gurat Tangan

Gurat-gurat tangan dalam bahasa Bungku disebut ianopele. Oleh orang tertentu dapat meramal tentang perjalanan nasib seseorang dengan istilah mepalakia.

g. Ilmu Gaib.

Di kalangan suku Bungku, ilmu gaib dikenal dengan istilah Pontoori ; pontoori terbagi terbagi dua yakni, ilmu putih (pontoori moiko) dan ilmu hitam (pontoori mosa'o). Pontoori moiko seperti ilmu kebal terhadap besi, api maupun duri. Disamping itu pontoori moiko berfungsi sebagai penawar segala ilmu hitam. Sedangkan pontoori mosa'o terdiri dari doti, popoka, kuita api, oni tumpole dan sebagainya.

Pengetahuan masyarakat Bungku tentang tubuh manusia kadang

dihubungkan dengan tingkalakunya. Pengetahuan tersebut antarlain : orang yang alisnya tebal dan menyatu menandakan orang tersebut emosional (relatip). Orang ini diistilakan Mokulansiana. Orang yang bibir tipis menandakan banyak cerita (melo'e). Orang yang pada telinganya kecil menandakan kepala batu dan telinga lebar tidak mendengar nasihat (biri malu/biri fatu). Orang yang juling tersembunyi menandakan munafik (bali bal). Orang yang tahi lalat dikaki menandakan suka berjalan (tidak menetap) tahi lalat ditangan Menandakan jika memukul orang, biasanya orang tersebut jatuh sakit.

III. SISTEM DAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN (ORGANISASI SOSIAL)

Sistem kemasyarakatan tercipta karena adanya suatu kebutuhan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok kontak sosial sangat diperlukan oleh manusia sebab hanya dengan hidup bersama lalu potensi-potensi yang ada pada manusia dapat menuju pembentukan kepribadian. Kontak sosial itu diperlukan terus menerus dan mengikuti proses yang sesuai dengan pola yang telah dimiliki sejak lama.

Kontak sosial selain berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian juga merupakan wujud usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya. Dalam melakukan usaha memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat melakukan sendiri, melainkan satu sama lain saling bergantung.

Saling ketergantungan manusia itulah yang dalam ilmu Antropologi dikenal dengan istilah kebutuhan sosial. Untuk itu manusia mencari, menjalin dan melangsungkan hubungan dalam masyarakat, baik antara individu maupun antar kelompok secara sendiri-sendiri maupun secara terorganisir.

Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya manusia membentuk organisasi sosial yaitu sistem hubungan antar anggota dan antar kelompok berdasarkan jenis kegiatan dan pembagian fungsional untuk menyelesaikan kewajiban bersama dalam masyarakat.

Wujud nyata dari pada organisasi sosial dalam hidup dan kehidupan sehari-hari dapat dilihat dimana masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam aktifitas dalam lingkungan kehidupannya. Seperti sistem kekerabatan, sistem gotong-royong, sistem perang dan sebagainya.

Demikian pula pada masyarakat suku Bungku di Kabupaten Poso wujud

organisasi kemasyarakatannya yang lama dan asli dapat diteruskan lewat :

A. Sistem Kekerabatan.

Kekerabatan berasal dari bahasa Jawa, "Kerabata" dalam bahasa Indonesia "sanak saudara" dalam bahasa Inggris "famili" dalam bahasa Belanda "familie".

Pengertian sistem kekerabatan adalah semua adat istiadat, norma dan tingkah laku manusia dan hubungannya dengan sesama manusia yang lain karena terikat oleh hubungan keturunan, darah atau perkawinan.

Sistem kekerabatan merupakan cara memperluas keluarga yang mempunyai hubungan darah, pertalian persaudaraan, serta memperkenalkan satu sama lain demi membangun asal usul suatu keluarga berikut keturunannya.

Sistem yang digunakan dalam suku Bungku dalam menentukan kaum kerabat yang dalam bahasa Bungku disebut: Tepo alumpetutuaia/petutuaia menganut sistem kekerabatan bilateral atau parental yaitu menghitung kerabat dari kedua belah pihak yaitu ayah dan ibu.

Berbeda dengan suku Minangkabau dan suku Enggano yang menganut sistem matrilineal (Unilateral matrilineal) serta suku bangsa Batak, Nias, Gayo, Maluku, Timor, Minahasa dan Flores.

Aneka ragam sistem kekerabatan yang ada di Indonesia di tiap daerah memiliki ciri khas sendiri-sendiri menurut adat kebiasaan masing-masing namun pada dasarnya hanya ada dua tipe keluarga, yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum menikah dan keluarga luas. Pada keluarga luas selain ayah dan ibuserta anak-anaknya masih ada orang lain yang secara genologis maupun sosiologis masih ada ikatan kekeluargaan dengan ego dan mereka secara intensif terlibat dalam jaringan hubungan dan berperan aktif dalam berbagai bidang kegiatan keluarga.

Fungsi dan peran kedua tipe keluarga tersebut di atas, tidak sama pada tiap-tiap suku bangsa. Pada suku bangsa minangkabau yang menganut sistem matrilineal, keluarga luas dalam hal ini nenek/mama lebih berperan dalam menanamkan dan membina kebudayaan pada kemenakan dari pada terhadap anak-anaknya. Lain halnya dengan masyarakat Batak yang patrilineal, peran ayah, kerabat ayah sangat dominan. Berbeda pula dengan masyarakat yang menganut sistem Bilateral dimana baik pihak ayah maupun ibu adalah pelaku utama, dalam proses pembinaan budaya dan keluarga.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa suku Bungku dalam sistem kekerabatan menganut sistem bilateral, berarti suku Bungku menarik garis dua belah pihak yakni ayah dan ibu sama-sama penghormatannya terhadap orang tua ayah dan orang tua ibu.

Dalam skema dapat digambarkan sebagai berikut :

Ego = Saya bersaudara dengan G dan H, G adalah ayah Ego, dan F adalah ibu Ego. A dan B adalah ayah dan ibu E serta C dan D adalah ayah dan ibu F.

A, B, C dan D adalah nenek ego yang masing mempunyai peran yang sangat besar dan wewenang yang sama dalam proses pendidikan dan pembinaan budaya terhadap[cucu-cucunya (dalam bahasa Bungku disebut uwa) yaitu G, Ego dan H. Dengan demikian ego mempunyai empat orang nenek yang mempunyai derajat yang status yang sama terhadap cucunya (uwanya).

Pada masyarakat Bungku dalam sebuah rumah tangga kadang-kadang tidak mutlak didiami oleh keluarga inti saja melainkan ada kalanya lebih dari satu keluarga. Satu keluarga inti pada prinsipnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak, namun biasa juga dijumpai ada orang lain yang mempunyai hubungan darah atau hubungan kekerabatan dengan keluarga tersebut.

Sesuai dengan adat dan kebiasaan pada masyarakat Bungku bagi yang baru kawin biasanya tinggal dirumah keluarga istri atau suami. Kebiasaan semacam ini dalam Antropologi disebut Utrolokal. Kebiasaan semacam ini bagi masyarakat Bungku biasanya berlangsung sampai keluarga muda tersebut mampu membuat rumah sendiri (mampu mandiri) walaupun keluarga muda ini telah melahirkan anak satu atau dua, sebelum mampu mandiri mereka masih menetap di rumah orang tua perempuan. Selama mereka masih tinggal bersama orang tua, mereka sedapur. (Menurut Djojo Suradisastra dkk, 1991: 7), suatu keluarga muda yang belum mengurus ekonomi rumah tangga sendiri dan masih makan dari dapur orang tuanya, belum merupakan suatu rumah tangga. Sebaliknya suatu keluarga inti muda yang tinggal dirumah orang tuanya, tetapi sudah makan didapur sendiri sudah dapat dikatakan suatu rumah tangga sendiri.

Sehubungan dengan sistem kekerabatan masyarakat suku Bungku yang menganut sistem bilateral (parenta) maka sifat kekerabatan menjadi jelas, baik dari pertalian darah (genologis) maupun dari akibat perkawinnan. Istilah (panggilan/sebutan) yang digunakan oleh masyarakat Bungku di dalam sistem

kekerabatan sebagai berikut :

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Bungku	Panggilaan/sapaan sehari-hari
1	2	3	4
1.	Saya (ego)	Ngkude	Apu/Papa
2.	Ayah	Apu/ Papa	Ina/Indo/Bae/Mama
3.	Ibu	Ina/Indo/Bae	Ua
4.	Kakek	Ua Tama	Ua
5.	Nenek	Ua Tina	Kakak panggilan
6.	Kakak	Tukaka/kaka	nama saja
			Andi/panggilan
7.	Adik	Tuai/Andi	nama saja
			Ana/panggilan
8.	Anak	Ana	nama
			Ana/panggilan
9.	Anak kandung	Anampanta	nama saja
			Ana/panggilan
10.	Anak sulung	Miantukaka/Anantukaka	nama saja
			Ana/panggilan
11.	Anak Bungsu	Miantiai/anam tuai	nama saja
			Ana/pangilan
12.	Anak laki-laki	Anantama	nama saja
			Ana/panggilan
13.	Anak perempuan	Ana tina	nama saja
			Ana/panggilan
14.	Anak piara	Ana pinekaris	nama saja
			Ana/panggilan
15.	Anak tiri	Ana afo	nama saja
			Ua/panggilan
16.	Cucu	Ua	nama saja
17.	Sepupu sekali	Potehampohona	Teh/panggilan
			nama saja
18.	Sepupu dua kali	Potehampendua	Teha/panggilan
			nama saja
19.	Sepupu tiga kali	Potehampentolu	Teha/panggilan

20.	Paman	Lakiama/ama	nama saja Ama
21.	Bibi	Lakiina	Ina
22.	Saudara kandung	Petutuai mesa kompo/ petutuai polekompo	Panggila nama saja Panggilan nama saja
23.	Saudara tiri	Petutuai afo	Indo/indo/Bae
24.	Ibu tiri	Petutuai afo	Apu/Papa
25.	Ayah tiri	Tua/apu afo	Panggilan nama saja
26.	Ipar	Palennga	Panggilan nama saja
27.	Beras	Sampo, ala	Ama
28.	Mertua laki-laki	Poni (poni tama)	Ina
29.	Mertua perempuan	Poni (poni tina)	Laki ana/panggil nama saja
30.	Kemanakan	Laki ana	apuno/papano
31.	Suami	Teba/fali	Inano/mamano
32.	Istri	Teba/fali	Baisa
33.	Besan laki-laki	Baisentama	Baisa
34.	Besan perempuan	Baisentina	Panggilan nama saja.
35.	Menantu	Poni	

Pola-pola Hubungan yang terwujud dalam keluarga

Sesuai dengan sistem kekerabatan yang di anut oleh masyarakat suku bungku yakni sistem kekerabatan bilateral (parental) maka dengan dilaksanakan sesuatu perkawinan sah berdasarkan aturan-aturan yang berlaku 'terbentuklah suatu keluarga inti.

Telah dijelaskan terdahulu bahwa pada masyarakat suku bungku selain keluarga inti masih ada orang lain yang secara geneologis maupun sosiologis ada ikatan kekeluargaan dengan ego, mereka ini secara intensif terlibat dalam jaringan hubungan dan berperan aktif di dalam lingkungan keluarga luas.

Dengan berperannya keluarga luas tersebut melahirkan hubungan dan bentuk pola-pola pergaulan didalam lingkungan keluarga.

a. Pergaulan antara suami dan istri

Sesuai dengan tata aturan yang telah dipolakan oleh (terpola pada) adat istiadat suku bungku bahwa :

- Pergaulan antara suami istri harus berlangsung secara harmonis rukun dan damai. Bila terjadi kesalah pahaman dalam rumah tangga haruslah

isteri menyembunyikan hal - hal itu kepada keluarga kedua belah pihak. Mereka berdua harus berusaha menyelesaikan sendiri sebab bagi masyarakat Bungku semua keluarga yang tidak dapat menyelesaikan problem dalam rumah tangganya sangat dicela dan dianggap belum dewasa. Hal seperti ini biasa diungkap dengan istilah *Mi amotu'a hapa mo melelu ana* artinya orang tua apa yang berting kahlaku seperti anak. Apa bila problem rumah tangga tidak dapat di selesaikan dengan baik antara suami istri dan terpaksa harus diketahui oleh orang lain maka orang tua dan saudara- saudara dari kedua belah pihak turun tangan menjadi penengah, berusaha memperbaiki hubungan suami istri tersebut.

Suami harus memperhatikan kasih sayang yang tulus dan penuh pengertian kepada istrinya sementara istri harus menampilkan sikap hormat terhadap isteri.

Suami bertanggung jawab atas eksistensi keluarga, juga berkewajiban mencari nafkah dan melindungi isteri dan anak-anaknya berkewajiban mendampingi suami dalam mengurus rumah tangga, menjaga, merawat mengasuh dan mendidik anak. Selain itu isteri berkewajiban pula memasak mencuci pakaian, mengambil air dan membantu pekerjaan suami di kebun atau menjaga dan mengurus ternak sesuai dengan kemampuannya.

Sebagai suami isteri, maka istri harus hormat dan sopan kepada keluarga suami dan suami harus sopan kepada seluruh keluarga istrinya.

Dalam menjalin pergaulannya suami istri bahkan seluruh keluarga bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa daerah Bungku.

b. Pergaulan Antara Ayah dan Anak-anaknya

Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan kebanggaan keluarga sekaligus pelanjut generasi, sedangkan keluarga merupakan tempat yang pertama dan paling utama bagi seorang anak dalam mengembangkan diri menuju kedewasaannya maka sang ayah harus berusaha membina sebaik mungkin anak-anaknya agar kelak dapat menjadi penerima warisan sosial. Pada masyarakat Bungku pola-pola hubungan dalam proses pembinaan dan penanaman nilai budaya kepada anak. Ayah merupakan tokoh penting untuk diteladan sekaligus merupakan kebanggaan Anak-anaknya. Dalam kedudukan seperti ini seorang ayah berkewajiban membimbing dan memberi teladan kepada anaknya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku umum pada masyarakat. Ayah harus memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan sosial ekonominya, mempersiapkan pendidikan dan masa depannya. Sebaiknya anak harus dapat

senantiasa memperhatikan tata krama baik dilingkungan kehidupan masyarakat umum. Segala perintah dan anjuran ayah harus dilaksanakan dan apa yang di larang harus di tinggalkan atau dihindari. Dalam membina anak laki-laki sedikit mempunyai perbedaan dengan anak perempuan. Anak laki-laki sedikit dibina sesuai dengan karakter kelaki lakianya berani, perkasa, jujur, mandiri dan harus percaya diri sendiri. Ia di ajak membantu ayah bekerja di ladang atau dikebun. Mencari kayu bakar, menggembala ternak atau turun kelaut guna memancing ikan dan mengerjakan usaha-usaha produktif lainnya.

Kewajiban seorang ayah di anggap selesai bila anak-anaknya telah kawin dan telah mempunyai rumah sendiri.

c. Pergaulan antara ibu dan anak

Ibu yang dalam bahasa bungku di sebut : Ina,Indo atau bae dalam menjalankan fungsinya dalam peranan sebagai Ibu bagi anak-anaknya merupakan orang pertama, paling utama dan paling lama dalam membimbing anak. Oleh sebab itu ibu merupakan orang yang paling banyak mem beri pengaruh terhadap pembinaan nilai-nilai budaya terhadap anak-anaknya,di banding dengan ayah atau orang lain.

Perbedaan frekwensi hubungan ibu dan anak di banding dengan ayah dan anaknya menyebabkan hubungan ibu dengan anak lebih dekat, dari pada ayah. Demikian pula kasih dan sayang yang demikian tulus terhadap anak menyebabkan anak lebih menyayangi ibu serta lebih terbuka kepadanya.

Pada setiap kesempatan ibu selalu membina,mengarahkan dan menganjurkan agar anak selalu bertutur sapa dan bertingkah laku sopan terhadap seluruh keluarga maupun diluar lingkungan keluarga.Ibu memberi petunjuk kepada anaknya bagai mana bertutur kata yang baik jika berhadapan dengan kakaek, ayah dan ibu, orang yang lebih tua dari pada anak serta orang yang adik dari padanya. Ibu selalu memberi nasihat tentang perlunya seorang anak dan taat dan hormat pada orang tuanya, berbuat baik dan jujur, disiplin dan tanggung jawab. Bila seorang anak melakukan sikap yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan tata kelakuan dalam masyarakat, maka ibu langsung menegurnya sambil memberikan petunjuk kepadanya dan contoh yang baik dan sesuai dengan tata kelakuan yang berlaku kepada masyarakat.

Menurut informasi bahwa lingkungan masyarakat Bungku pergaulan ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan pada dasarnya sama. Perbedaannya terletak pada pemberian jenis permainan dan pengarahan tentang permainan apa saja yang dapat dimainkan oleh anak laki-laki sesuai dengan

jiwa laki-lakinya dan permainan anak perempuan sesuai dengan martabat kewanitaannya.

d.Pergaulan Antara anak dengan anak

Pergaulan antara anak dengan anak dapat dikatakan menurut tata pergaulan dalam lingkungan keluarga pada umumnya, dalam hal ini yang kakak memberikan bimbingan perawatan terhadap adik- adiknya harus taat dan patuh terhadap petunjuk yang di berikan oleh kakaknya.

Didalam rumah tangga anak-anak bermain -main dengan saudaranya tampak membedakan antara saudara laki-laki dengan saudara perempuan. Hanya apabila permainan itu tidak dapat dilakukan oleh anak perempuan sesuai dengan martabat kewanitaannya misalnya memanjat (monsende) dan lain-lain sebagainya demikian pula seblihnya.

Pergaulan antara laki-laki dengan anak laki-laki didalam lingkungan masyarakat keadaannya lebih luas dan lebih kompleks bagi. Mereka bergaul bukan hanya dalam segi bermain, akan tetapi juga dalam berbagai segi lainnya

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan pada umumnya dapat kita kemukakan bahwa dalam masyarakat Indonesia nampak bahwa pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak begitu bebas jika dibandingkan dengan pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki. Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan terdapat adanya norma atau aturan-aturan yang harus ditaati hal ini terutama terhadap anak laki-laki dan anak perempuan yang sudah memasuki usia remaja.

Anak-anak yang sudah memasuki usia remaja dan berbeda jenis kelamin tidak diperbolehkan berlaku bebas satu sama lain walaupun bersaudara kandung (mepolekompo) apalagi kalau hanya sepupu (poteha). Dengan demikian atas pembatasan sikap gerak antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Untuk kegiatan membantu pekerjaan orang tua antara anak laki-laki dan anak perempuan saling membantu (meta poko-poko fali) atau meta tulungi = gotong royong, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Dalam hak harta warisan diantara anak bersaudara sangat jarang terjadi bahkan dikatakan tidak pernah terjadi persengketaan. Hal ini sesuai dengan adat kebiasaan bahwa sangatlah tercelah apabila orang mempersenketakan harta warisan. Mengenai pembagian, lihat pada pembhasam sistem pewarisan. Menurut informasi kunci bahwa hubungan anak-anak baik anak laki-laki dengan anak laki-laki, antara anak perempuan dengan anak laki-laki maupun

dengan anak perempuan dengan anak perempuan sangat baik. Ini disebabkan adanya pembiasaan dari orang tua sejak kecil, telah ditanamkan adat kebiasaan agar yang tua harus di hormati yang muda dan yang muda harus disayangi ini mengantarkan anak kesipat tidak saling mengharap (metudu-tudu) dalam membantu pekerjaan orang tua baik pekerjaan ibu maupun pekerjaan ayah dikerjakan secara bersama-sama.

Hubungan pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan didalam rumah tangga maupun dilingkungan masyarakat sangat baik. Ini dapat diamati ketika mereka (anak perempuan) bermain maupun dalam bekerja.

e. Pergaulan dengan anggota Keluarga lainnya

Telah dijelaskan didepan bahwa sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat suku Bungku adalah sistem bilateral (parental) dan menganut keluarga luas maka hubungan dan pergaulan keluarga tidak terdapat perbedaan antara keluarga berdasarkan geneologis maupun keluarga yang berbentuk akibat adanya ikatan tali perkawinan. Pergaulan antara suami istri dengan mertuanya tidak ada perbedaan dengan pergaulan antara suami dan ayah ibunya atau istri ayah ibunya. Bagi masyarakat Bungku bila seseorang telah kawin dengan sendirinya ia mempunyai 4 (Empat) orang tua yakni ibu bapaknya ditambah dengan mertuanya. Demikian juga antara mertua yang dalam bahasa Bungku dikenal dengan sebutan biasa, mereka seperti layaknya orang bersaudara dalam bergaul mereka saling bahu membahu dan mengarahkan anak-anak mereka dalam menjalankan roda rumah tangga. Antara suami dan ipar demikian pula halnya. Mereka bergaul sama dengan pergaulan antara anak bersadara sungguh (mepolakempo), mereka saling membantu didalam pekerjaan, fungsi dan peranan anggota keluarga masing-masing.

Suku Bungku menganut sistem kekerabatan bilateral dengan demikian selain keluarga inti masih ada orang lain yang termasuk dalam jaringan hubungan kekeluargaan inti tersebut. Setiap unsur yang tergabung dalam lingkungan keluarga itu, masing-masing mempunyai peran sosial. perang-perang tesebut adalah:

Ayah sebagai kepala rumah tangga didalam sebuah keluarga inti berkewajiban untuk memberi nafkah kepada isteri dan anak-anaknya. Secara umum seseorang ayah didalam menjalankan fungsi dan peranannya sebagai kepala keluarga maupun kepala rumah tangga mempunyai perang luar dan perang dalam. Yang berhubungan dengan perang luar bagi seorang bagi

seorang ayah pada masyarakat suku Bungku mengerjakan- pekerjaan berat seperti mengerjakan kebun, memanjat kelapa, mencari rotang, mengambil kayu untuk dipakai memasak, membuka lahan baru, mencari ikan dilaut, menjaga dan mengurus ternak serta pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Di samping peran luar disebutkan diatas seorang ayah masih mempunyai peran dalam yang walaupun tidak terlalu nampak namun menempati posisi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup rumah tangga. Peran dalam yang dimaksud misalnya melindungi istri dan anak-anaknya agar senantiasa berbuat amal menjalankan syariat agama. Membimbing istri dan anak-anaknya agar senantiasa bersikap jujur dan disiplin setiap saat serta mencegah anak melakukan sesuatu tindakan yang tercelah. Di samping itu apabila istri sakit maka ayah berperan untuk menggantikannya untuk mengurus anak-anak dirumah.

b. Peran Ibu

Dalam sebuah rumah tangga ibu(istri) merupakan suatu pendamping suami, mempunyai peran melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kentingan rumah tangga sehari-hari, namun dalam kenyataan dalam masyarakat suku Bungku istri sering pula berperan luar untuk membantu pekerjaan suami seperti menanam padi, membersihkan kebun, memanen dan menumbuk padi, menjaga dan mengurus ternak dan lain-lain sebagainya.

Pada hakekatnya seorang ibu dalam menjalankan peranannya sebagai pendamping suami pada sebuah rumah tangga mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab mengasuh anak terutama anak di bawah umur tiga tahun, mengatur kebersihan dan kerapian rumah tangga, menyiapkan kebutuhan anak-anak dan suami dan lain-lain. Apabila diperhatikan secara saksama seorang ibu dalam menjalankan fungsi peranannya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya maka akan nampak bahwa ibulah orang pertama dan paling utama serta paling banyak memberi pengasuhan bagi anak-anak. Hal ini disebabkan karena adanya frekwensi hubungan ibu dengan anak-anak lebih besar dibandingkan hubungan ayah dengan anak-anak dalam keluarga.

Dilihat dari peran keluarga inti maka ibulah yang sangat berperang dalam proses pendidikan sosialisasi dan penanaman nilai-nilai budaya terhadap anak-anak. Dalam hal ayah merupakan penanggung jawab utama ibulah yang menjadi pelaksanaan utamanya.

c. Fungsi dan Peranan Anak

Selain ayah dan ibu yang menjadi unsur ketiga dalam keluarga adalah anak. Anak adalah dambaan dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap rumah tangga. Tidak ada keluarga yang tidak menginginkan anak. Memiliki anak meningkatnya martabat lelaki laki-laki seorang suami dan kewanitaannya bagi seorang istri. Bagi keluarga yang telah beberapa tahun kawin tetapi belum dikaruniai anak, akan merasa kekurangan. Untuk mengatasi hal tersebut keluarga itu berusaha meminta bantuan seorang dukun dan bagi mereka yang tergolong mampu akan meminta bantuan para dokter. Apabila usaha tersebut belum juga berhasil maka mereka mengatasi hal itu dengan mengangkat seorang anak dari lingkungan keluarganya. (Bandingkan Dr. Mukhlis Paeni, 1991:46).

Peranan anak pada keluarga selagi masih balita merupakan kebanggaan tersendiri. Setelah anak memasuki usia sekolah, maka anak mulai diajak untuk membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan. Anak laki-laki membantu ayahnya untuk bekerja di kebun sedang anak perempuan membantu ibunya untuk menjaga adiknya dan melakukan pekerjaan di dapur. Setelah anak memasuki usia remaja, maka sebahagian tugas orang tua di alihkan padanya. Anak perempuan mulai membantu ibunya untuk menjaga adiknya dan melakukan pekerjaan di dapur sedang anak laki-laki mulai memegang peran sebagai pembantu ayahnya dalam pekerjaan.

d. Fungsi dan Peran Keluarga Lainnya.

Telah dijelaskan terdahulu bahwa masyarakat suku Bungku dalam sistem kekerabatannya menganut sistem bilateral (parental) dan tergolong keluarga luas, maka selain keluarga inti masih ada orang lain yang secara geneologis maupun sosiologis ada ikatan kekeluargaan dengan ego dan mereka intensif terlibat dalam jaringan hubungan dan juga berperan aktif dalam kegiatan keluarga.

Fungsi dan peranan keluarga lainnya baik pihak suami maupun dari pihak istri bagi masyarakat suku Bungku mempunyai kedudukan yang sama. Peranan mereka yang paling utama adalah mereka merupakan stabilisator terhadap kerukunan keluarga.

Orang tua dari kedua belah pihak berperan sebagai penasihat terhadap anak dan menantunya didalam mengatur rumah tangga. Mereka merupakan penengah bagi suami isteri apabila terjadi kesalahandalam rumah tangga.

Menurut informasn kunci,walaupun keluarga baru tersebut tinggal di rumah orang tua istri atau di rumah orang tua suami ataupun telah tinggal di rumah sendiri sering dilakukan saling kunjung mengunjungi antara keluarga mudah itu dengan orang tua kedua belah pihak.Jika terjadi kunjungan seperti itu biasanya kelaurga yang berkunjung menginap di rumah keluarga yang di kunjungi.

Fungsi dan peranan orang tua suami maupun orang tua istri tentang cara membimbing dan mengarahkan anak-anak kepada hal-hal yang sejalan dengan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat.kakek ataupun nenk dari kedua belah pihak pada saat-saat tertentu apabila ada kesempatan berkumpul dengan cucu-cucunya terutama bagi cucu yang masih balita mereka sering menceritakan dongeng-dongeng atau kejadian-kejadian di masa lampau. Ini dilakukan dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai budaya kepada cucunya dengan maksud melalui cerita-cerita itu dapat menumbuhkan jiwa toleransi,sopan santun,jujur,disiplin,tanggung jawab,taat terhadap orang tua, rukun terhadap seluruh anggota keluarga dan lain sebagainya. Kebiasaan seperti ini sering dilakukan ketika kakek atau nenek menemani cucunya tidur.

Sesuai sistem kekerabatan yang di anut oleh masayrakat Bungku yaitu sistem kekerabatan bilateral (parental) maka,selain ayah,ibu,kakek,nenek, dalam satu keluarga masih ada keluarga lain seperti om,tante dan sebagainya yang juga turut berperan dalam kegiatan kelurga.Adapun peran keluarga lain yaitu turut terlibat dalam hal-hal seperti dalam kegiatan metapoko pokofali(metatulangi) dan metapoko pokofali di lingkungan kelurga luas ini di wujudkan pada kegiatan seperti pekerjaan mengerjakan kebun,memanmjat dan mengupas kelapa serta dalam kegiatan seperti sunatan perkawinan, kematian, mendirikan rumah dan sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan seperti di atas lingkungan keluarga di lakukan secara spontan tanpa pamrih sebab jika ada keluarga yang tidak melibatkan diri pada kegiatan dan urusan keluarga luas maka keluarga (orang) tersebut dianggap bukan kerabat sekaligus di kucilkan dari lingkungan keluarga luas.Hal seperti ini dalam bahasa Bungku di kenal dengan istilah Mempemiamia.

b. Sistem Gotong royong

Gotong-royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya keterangan sosial dalam

masayarakat dalam gotong-royong dapat terwujud dalam bentuk spontan di landasi pamrih, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud dari pada bentuk kerja sama adalah beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial.

Kerjasama dengan asa timbal balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial ini terwujud karena memang unsur-unsur yang dalam gotong royong itu sudah sedang di hayati oleh masing-masing individu. Jika unsur itu tidak di hayati maka tidak ada keteraturan sosial dan jika tidak ada maka sistem inipun berubah atau hilang sama sekali.

Di dalam bentuk-bentuknya wujud gotong royong itu dapat pula di landasi oleh spontanitas pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial walaupun landasan pokok adalah atas timbal balik.

Dari ketiga wujud tersebut terlihat perbedaan-perbedaan yang mendasar.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya khususnya daerah Sulawesi Tengah juga mengenal tiga wujud gotong royong seperti diatas yaitu gotong royong yang berdasarkan tanpa pamrih, berdasarkan pamrih dan gotong royong kerja bakti.

Pada masyarakat suku Bunku perwujudan ketiga bentuk gotong royong seperti diatas dapat di jelaskan sebagai berikut :

- Gotong royong tanpa pamrih (*metapoli-kofali*) atau (*metatulungi*) *metapoko-pokofali* berasal dari kata *pokofali* artinya bantu, sedangkan *metapoko-pokofali* berarti saling bantu membantu. Sementara *metulungi* berasal dari kata *tulungi* yang berarti tolong sedang *metatulungi* artinya saling menolong.

Wujud pelaksanaan *metapoko-pokofali* dalam masyarakat yaitu dalam bentuk pemberian bantuan khusus menyangkut tenaga (bantuan materi maupun spiritual). Contoh *metapoko-pokofali* misalnya mengerjakan kebun, mengangkat barang-barang pada saat pindah rumah baru, menggali sumur dan lain-lain. Sedangkan yang menyangkut *metatulungi* selain bentuk yang sama dengan *metapoko-pokofali* bisa juga seperti menyampaikan berita kepada yang dituju, menolong untuk menenangkan orang yang lagi emosi (marah) kepada seseorang atau memberi (meminjamkan) sesuatu yang dibutuhkan oleh orang yang meminta bantuan.

- Gotong royong berdasarkan pamrih

Bentuk gotong-royong berdasarkan pamri pada masyarakat Bunku dikenal dengan istilah *mefalo-falo* atau *moala-oleo* (*meoleo*). *Mefalo-falosama* dengan berbelasan. Sedangkan *moala-oleo* berasal dari kata *moala* dan *oleo*.

Moala artinya mengambil dan oleo berarti hari jadi pengertian moala oleo sama dengan mengambil hari.

Mofalo-falo pelaksanaanya dalam kegiatan sehari-hari yaitu seseorang menolong orang lain dalam hal pekerjaan yang menyangkut mata pencaharian dengan harapan pada hari lain orang yang pernah dibantu tadi mengembalikan bantuannya tadi. Gotong royong dalam menunaikan kewajiban sosial.

Bentuk gotong royong ini pada masyarakat Bungku di kenal dengan istilah kerja bakti. Kerja bakti yaitu melaksanakan gotong royong dalam hal kepentingan umum seperti membersihkan kampung mengerjakan mesjid, sekolah, jembatan dan lain-lain.

IV. SISTEM TEKHNOLOGI /PERALATAN HIDUP.

Suku-suku bangsa yang hidup di daerah pedesaan pada umumnya teknologi dan peralatan hidup yang dikenal dan diproduksi sendiri terbatas pada kelengkapan rumah tangga dan peralatan-peralatan yang di gunakan pada mata pencaharian sebagai penunjang kegiatan kehidupan mereka sehari-hari. Demikian pula suku Bungku di kabupaten Poso dalam usaha memenuhi kebutuhan, mereka memproduksi alat-alat kelengkapan dapat di golongankan sebagai berikut :

1. Alat-alat produksi
2. Senjata
3. Kelengkapan rumah tangga
4. Pakaian
5. Tempat berlindung dan perumahan
6. Alat transport.

ad. 1. Alat-alat produksi

Yang di maksud dengan alat-alat produksi disini adalah alat-alat yang di pergunakan dalam aktivitas di bidang mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan.

Perlu di jelaskan bahwa mata pencaharian pokok suku Bungku adalah petani dan pencaharian sampingan adalah nelayan, maka alat-alat yang diproduksi sebagai kelengkapan dalam melaksanakan aktivitas dibidang mata pencaharian dan alat-alat penangkapan ikan.

Adapun alat-alat pertanian yang diproduksi yaitu :

1. Badi

Badi (parang) bahanya dari besi, cara pembuatanya yaitu besi dipanaskan sampai lalu di tumpah sesuai dengan model yang diinginkan.

Alat yang di pergunakan untuk melabu (menumpah) yaitu palu-palu dan sebuah besi sebagai landasanya,alat pemanasnya menggunakan arang kayu arang tempurung.Untuk alat peniup api menggunakan alat sondoha yaitu dua buah batang enuah yang di tengahnya dilobangi berfungsi sebagai tabung pompa.Tabung didirikan di atas tanah berdempetan bagian ujung kedua tabung diberi pipa bambu,kedua ujung bambu di satukan di tungku pemanas lalu di bungkus ddengan tanah liat agar tidak terbakar dan bocor,selanjutnya tabung tadi di buatkan gags pompa dari kayu yang ujungnya di lilit dengan kain yang berfungsi sebagai karet pompa untuk memanskan besi yang akan di buat badi dan lainnya alat tadi dipompa secara bergantian agar pengapian dapat menyala dari tiupan angin yang di hasilkan pompa tadi.Pekerjaan memompa dalam bahasa Bungku di sebut : Sumando.

Badi yang di hasilkan oleh masyarakat Bungku ada dua macam yaitu badi biasa dan badimpombala. Badi biasa fungsinya yaitu di gunakan untuk memaras kebun atau bagian dari kegiatan sehari-hari lainnya dalam kehidupan rumah tangga,dan badimpombala funsinya dua macam yaitu untuk menebang kayu kecil-kecil sebagai pengganti kapak dan fungsi utamanya adalah untuk menadah balok atau papan.

2. Pali

Pali (kapak) bahan yang di gunakan untuk membuat alat ini sama dengan bahanya badi yaitu labu (besi) cara pembuatanya sama dengan membuat badi fungsinya adalah untuk menebang, memotong,membelah atau menada kayu.

3. Bingku

Bingku (pacul) bahan dan cara membuatnya sama dengan membuat badi dan pali, Fungsinya untuk membersihkan rumput baik di ladang maupun di halaman rumah,selain itu dipakai untuk menggali lobang dan menggemburkan tanah di kebun atau di sawah.

4. Salira.

Salira (sabit) alat ini pada masyarakat Bungku dapat di buat dari bahan yang sama dengan bahannya badi dan cara membuatnyaapun sama dengan cara pembuatan badi. Fungsinya alat ini untuk membersihkan rumput (menyabit)

5. Rakala

Rakala(baja) bahannya dari kayu dan besi cara membuatnya yaitu kayu yang dibentuk lalu bagian ujungnya diberi mata badi yang telah rusak lalu diberi tangkai untuk menghubungkannya dengan dua ekor kerbau sebagai tenaga penarik. Fungsinya adalah untuk membajak.

6. Sofi

Sofi (ani-ani) bahannya dari bambu dan pisau cara membuatnya sepotong bambu sebesar batang senter sebesar batang senter dipotong lebih kurang sepuluh sentimeter lalu diselipkan sebilah pisau secara melintang. Fungsinya alat ini untuk memetik padi.

Alat-alat Penangkap Ikan.

Telah dijelaskan di depan bahwa masyarakat Bungku mata pencaharian pokoknya adalah bertani disamping itu masih ada mata pencaharian sampingan yaitu nelayan untuk kelengkapan peralatan untuk menangkap ikan baik dilaut maupun di darat masyarakat memproduksi alat penangkap ikan. Alat-alat yang diproduksi untuk menangkap ikan seperti :

1. Fufu

Fufu (bubu) alat ini ada dua macam yaitu ada yang berbentuk segi empat ada yang berbentuk bulat seperti cerobong. Yang berbentuk segi empat yang digunakan dilaut atau disungai khusus untuk menangkap kepiting. Sedangkan yang berbentuk bulat khusus untuk menangkap udang disungai.

Bahan yang digunakan untuk membuat fufu ada tiga macam yaitu : rotan, bambu atau ubako (ubako adalah semacam rotan bambu yang pendek-pendek) cara membuatnya, baik dari bambu atau ubako bahannya sedikit halus yaitu rotan atau ubako dibelah kurang lebih setengah sentimeter lalu diraut tipis-tipis kurang lebih dua milimeter lalu dianyam berbentuk bulat bagian bawahnya terbuka sementara bagian atasnya dibuat kecil diameter kurang lebih 5 sentimeter dan diberi penutup tempurung tau dedaunan. Sedangkan fufu yang terbuat dari bambu, bambunya dibelah-belah antara dua atau tiga sentimeter lalu diraut tipis-tipis kurang lebih satu sentimeter kemudian dibuat lingkaran dari rotan yang bulat lalu bambu yang telah dibelah-belah tadi diikat dengan rotan pada lingkaran yang telah disiapkan modelnya sama dengan yang dibuat dari rotan dan ubako. Fungsi alat ini untuk menangkap ikan dan udang.

2. Sarampa.

Sarampa (tombak bermat tiga) alat dibuat dari tiga buah paku ukuran 4 (empat) inci bagian ujungnya diruncing diberi kait lalu diikat, setelah diikat diberi gagan dari bambu bulu (tulu fulu) . Fungsi alat adalah untuk menombak ikan.

3. Ompo

Ompo (sero) alat penangkap ikan ini fulu (bambu) luede sejenis tali hutan dan kayu . Cara membuatnya bambu dipotong sepanjang 1/2 meter sampai 3 meter lalu dibelah-belah dan diraut sehingga menjadi bulat . Besar kurangnya lebih sperti batang pensil setelah itu dianyam memakai luede dengan lebar kurang lebih 2 meter setelah perlengkapan ini selesai maka pada siang hari itu air surut dipasang tonggak-tonggak dari kayu dengan model bagian terjauh dari pantai dibuat semacam lingkaran sebanyak 3 buah menghadap kepantai . Seterusnya dibuat dibagian kiri kanan dihubungkan dengan bulatan yang 3 tadi yang membetuk persegi 4 luasnya kurang lebih 2 setengah meter dan panjangnya kurang lebih 10 meter. Setelah itu diantara sayap tadi dibuat sederet tonggak yang menjorok sampai kepantai . Setelah tonggak-tonggak tadi siap maka bahan dari bambu yang telah dianyam tadi didirikan dandiikat pada tonggak-tonggak itu adapun nama bagian-bagian seperti itu dalam bahasa Bungku disebut bulatan seperti pertama Bonu,a bulatan kedua nghiongio sedangkan bulatan segi tiga disebut mangkosak . Sementara yang berfungsi sebagai sayap tadi disebut limano ompo dan yang menjorok yang sampai kedarat disebut eleno .

Alan ini fungsinya untuk menangkap ikan jadi setelah selesai pembuatannya setiap pagi yang empunya melihat atau memanen hasilnya.

4. Buani

Buani (jala) bahannya adalah benang tali kecil timah, atau kulit kerang lau. Caranya membuat benang dianyam membentuk jaring berbentuk bulat setelah mencapai panjag dua sampai tiga meter maka dibagian bawahnya di beri, pemberat dari timah atau kulit kerang. Caranya trimah atau kulit kerang dirangkai dengan tali setelah itu dihilangkan dengan bagian ujung bawah jala tadi. Fungsi alat ini adalah untuk menangkap ikan, dengan cara dilemparkan.

5. Puko

Puko (pukat/jaring) alat dan cara pembuatan serta fungsinya sama dengan buani yang berbeda hanya model dan cara pemakainnya.

Puko modelnya persegi panjang bagian atas diberi pelampung dari gaba-gaba sedang bagian bawahnya diberikan timah atau kulit kerang seperti buani.

Puko dibuat oleh masyarakat Bungku dalam keadaan terpasang tingginya lebih kurang satu meter sedang panjang kurang lebih dua puluh lima meter.

ad. 2. Senjata yang merupakan alat perang maupun alat-alat yang dipergunakan untuk memburu pada masyarakat wujud seperti :

Pando (tombak) bahannya dari besi cara membuatnya sama dengan membuat badi, pando memakai gagu dari kayu sepanjang dua sampai dua setengah meter dengan diameter antara tiga sampai empat sentimeter. Fungsi pando ada dua macam yaitu sebagai senjata perang dan juga senjata berburu. Dalam hal penggunaan pando termasuk senjata lempat dan tusuk.

3. Hansu.

Hansu (klewang) alat ini model dan cara pembuatannya sama dengan badi yang berbeda hanya panjangnya, badi agak pendek, hansu agak panjang yaitu antara tujuh puluh centimeter sampai satu meter. Gunanya alat ini adalah untuk senjata perang.

4. T o b o.

Tobo (keris) bahan dan cara pembuatannya sama dengan membuat badi perbedaannya hanya pada model dan fungsinya. Tobo modelnya runcing dan kedua belah sisinya runcing panjang antara sepuluh sentimeter sampai tiga puluh sentimeter. Fungsi alat ini untuk senjata tusuk.

5. Sungka.

Sungka (bambu runcing) alat ini mempunyai fungsi selain sebagai alat perang juga sebagai senjata berburu.

6. Kanta.

Kanta (perisai) alat ini dibuat dari kayu berbentuk segi tiga panjangnya lebih kurang satu meter, lebar kurang lebih dua puluh sentimeter dibagian tengah dibuat pegangan.

Masyarakat suku Bungku seperti halnya suku-suku lain di Indonesia dalam menyiapkan kelengkapan rumah tangganya dapat dikatakan sama.

Dua sisi pada bagian luar dilekatkan pecahan piring dan bagian ujung sebelah menyebelah biasanya dipasang rambut semacam ekor kuda. Fungsi alat ini adalah untuk menangkis serangan musuh, baik menggunakan pando maupun hansu.

ad. 3. Alat Kelengkapan Rumah Tangga

Masyarakat Bungku seperti halnya suku-suku lainnya di Indonesia dalam menyiapkan kelengkapan rumah tangganya dapat dikatakan sama dimana peralatan rumah tangga yang diproduksi umumnya terdiri dari peralatan masak-memasak, tempat tidur, tempat duduk dan lain sebagainya.

Pada masyarakat suku Bungku perwujudan pengetahuan masyarakat dalam bidang teknologi dapat diamati pada wujud kelengkapan rumah tangga yang diproduksi.

Alat-alat rumah tangga yang diproduksi sendiri seperti kelengkapan masak-memasak dibuat dari bahan tanah liat. Di lingkungan suku Bungku alat masak-memasak yang dibuat dari tanah liat dikenal dengan sebutan *inembi* (*gerabah*).

Cara membuatnya setelah tanah liat diambil, untuk mengurangi penyusutan agar tidak retak pada saat pengeringan tanah liat terlebih dahulu dicampur dengan pasir kurang lebih sepuluh persen. Cara mencampurnya diaduk sambil dibanting-banting setelah pencampuran selesai lalu *Binomao*, ditutup dengan daun pisang, lalu mulami dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Alat-alat yang sudah dibentuk dikeringkan dengan jalan diangin-anginkan selama empat sampai tujuh hari. Pada malam keesokan harinya akan diadakan pembakaran alat-alat yang sudah dikeringkan tadi dipupu. Pada pagi hari dibakar setelah matang diangkat dan dilumuri dengan damar (*huluntina*).

Peralatan masak-memasak seperti yang dijelaskan di atas diproduksi dengan berbagai macam seperti :

- *Konte* (belanga) fungsinya untuk menanak nasi.
 - *Bibiria* (belanga) fungsinya untuk memasak ikan dan sayuran.
 - *Kafalia* (kuali) fungsinya untuk menggoreng.
 - *Kuro* (belanga) fungsinya untuk memasak air dan untuk mendandang.
- Jika pungsikan untuk mendandang mak dibuatkan alat tambahan yaitu semacam kerucuk yang dalam bahasa Bungku disebut *tolimbu*. *Tolimbu*

dibuat dari daun nipa yang dianyam atau dari pelepah sagu.

- Alat pengalas.

Wujud alat pengalas pada suku Bungku yaitu : tikar, yang dalam bahasa Bungku dinamakan Umpeo. Umpeo ini dibuat dari bahan tiu, tole (pandan hutan), nipa atau dari rotan. cara membuatnya : Tiu, tole atau nipa sebelum dianyam terlebih dahulu dijemur sampai kering. Setelah penjemuran selesai dalam arti kering lalu dianyam persegi empat dengan panjang dua sampai tiga meter dengan lebar antara 80 - 150 sentimeter atau sesuai dengan selera. Untuk bahan dari tiu, biasanya direndaan sebagian dari bahannya, dengan memakai zat pewarna kasumba sesuai dengan selera penganyam. Hal ini dilakukan dengan maksud memberi variasi anyaman tikar agar lebih menarik. Umpeo ue (tikar rotan) cara membuatnya yakni rotan dibelah-belah (diraut) kurang lebih satu centimeter. Untuk merautnya dilakukan dengan halus hingga rotannya tinggal setebal kurang lebih 2,5 mm. Setelah itu ditusuk (dijahit tangan) dengan rotan yang telah diraut dan dijalin sehingga menjadi tikar yang diinginkan. Untuk ukurannya dapat disamakan dengan nipa/tole/tiu, atau sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

ad. 4. Pakaian.

Pakaian lama dan asli masyarakat Bungku dikenal dengan nama kuroko'o, yakni kain yang terbuat dari kulit kayu topiki. cara membuatnya : kayu yang telah ditebang dikuliti, setelah kulit tersebut digulung lalu diperah (binonso) kurang lebih satu minggu lamanya. Setelah diperah lalu direndam dalam air sungai selama satu sampai dua malam. Selama perendaman, kulit kayu tersebut masih dalam keadaan tergulung seperti semula. Setelah direndam gulungan dibuka lalu dipukul-pukul dengan batu yang rata dengan halus permukaannya dengan bentuk persegi empat. Untuk pemukul ini batu tersebut dililit dengan rotan sebagai tangkai atau pemegannya. Sewaktu memukul, harus hati-hati agar kulit tersebut tidak sampai putus, melainkan melebar dan membentuk selebar kain. Setelah berbentuk kain lalu dibuat sesuai dengan kebutuhan seperti : sapu (kain sarung) yang bisa dipakai laki-laki maupun perempuan. Sedangkan untuk pakaian lainnya seperti pakaian bawahnya untuk laki-laki disebut saluara (celana) dan untuk wanita disebut kemeja (rok). Sementara untuk pakaian atas laki-laki maupun perempuan sebutannya sama yakni lambuk (baju).

ad. 5. Tempat Berlindung dan Perumahan

Rumah dalam bahasa Bungku disebut raha model rumah yang lama dan yang asli yaitu rumah panggung yang tingginya satu sampai dua meter dari atas tanah. Raha dibuat dari bahan-bahan kayu bulat berupa tisa (tiang), rangka-rangka dan lain-lainnya terbuat dari kayu bulat pula. lantai dan dindingnya dari bahan kayu berupa papan (dopi), apusi (semacam pinang) yang tumbuh di hutan, batang pinang (fua), gaba-gaba(bontu), bambu (tula) atau kulit kayu. Sedangkan atapnya daun rumbia (sagu).

Cara membuatnya (rumah) dilakukan secara gotong royong mulai dari pengambilan bahannya sampai pada pembuatannya rumah. Teknik pembuatannya yaitu tisa (tiang) ditanam lalu rangka-rangka lainnya yaitu diikat dengan menggunakan rotan yang diraut atau tali yang terbuat dari ijuk hingga terbentuklah sebuah rumah. Rumah masyarakat Bungku yang lama dan asli terdiri dari empat bagian yakni, teras (terali), tongaraha (ruang tamu), Poturiaka (kamar tidur) dan tambu (dapur).

ad. 6. Alat transportasi.

Alat transportasi yang paling digunakan masyarakat Bungku yaitu perahu (bangka). Cara membuatnya yaitu kayu besar ditebang lalu dibentuk sampan, atau biasanya juga papan disusun hingga menjadi sebuah perahu.

V. MATA PENCAHARIAN

Suku Bungku seperti halnya suku-suku lain yang ada di Sulawesi tengah dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya mata pencaharian pokok yang ditekuni adalah bertani. Dalam usaha bertani suku Bungku telah mengenal beberapa jenis tanaman pae (padi) pinggir-pinggir ladang ditanami palawija, seperti ufingkeu (ubi kayu), pasikela (ubi jalar), tonea (talas), tode (labu), sayur-sayuran, tebu dan lain sebagainya.

Sedang tanaman perkebunan seperti ni'i (kelapa) dan kofi (kopi). Buah-buahan seperti punti (pisang), nangka, luria (durian), bubuno (langsar), moola (mangga) dan sebagainya.

Masyarakat Bungku dalam mengelola pertanian sama seperti suku-suku yang ada di Indonesia yang ada di daerah pedesaan pada umumnya mengenal dan melakukan cara bertani dengan berpindah-pindah. Dimana satu lokasi hanya digunakan paling banyak tiga kali panen lalu berpindah ke lokasi yang lain. Nanti antara lima sampai sepuluh tahun kemudian sipetani akan kembali lagi ke bekas kebunnya yang semula oleh masyarakat setempat

disebut Kuraete. Cara seperti di atas secara umum dilakukan oleh masyarakat hingga tahun delapan puluhan sampai sekarang masih banyak yang melakukannya.

Cara masyarakat mengerjakan pertaniannya masih mempergunakan cara-cara leluhur mereka ratusan tahun yang lalu. Secara berkelompok, penduduk mencari tanah perladangan di hutan yang jauhnya satu atau dua jam perjalanan dari kampung. Tanah hutan yang paling baik dijadikan ladang ialah inalahi artinya hutan yang belum pernah dibuka. Tanah hutan demikian amat subur untuk menghasilkan tanaman padi, Jika tidak pembersihan yang disebut "mongkare" yakni membersihkan sisa-sisa kayu yang kecil-kecil untuk dibakar kembali sedang kayu yang digunakan sebagai pagar yang diatur pada tepi, lahan dan sisanya dibiarkan saja di dalam kebun. Saat mongkare ini bersamaan dengan pekerjaan memagar kebun atau movala. Sesudah pekerjaan ini semua rampung, maka lahan telah siap untuk ditanami.

b. Saat Menanam "montasu"

Keesokan harinya akan diadakan penanaman montasu. Para ibu dan gadis-gadis berkumpul untuk menyiapkan makanan bagi orang-orang yang akan menana. Penanaman tersebut didahului dengan montudu ini'i atau meletakkan gabah yang disertai dengan sesajian dengan bahan-bahan buah pinang yang bertunas, daun sirih, telur, kelapa tua yang sudah dikupas dan abu dapur. Keseluruhan bahan-bahan ini diletakkan di dalam wadah (basu-basu) pada tempat peletakan gabah yang disebut potoroaka. Sesajian ini tujuannya adalah memberi makan pada leluhur agar kebun yang dibuka dan ditanami ini direstui serta dapat membawa hasil yang memuaskan.

Montudu ini'i (meletakkan gabah) sesudah dikerjakan persyaratan di atas tadi oleh tua adat maka dimulailah menanam secara beramai-ramai oleh seluruh masyarakat desa baik tua maupun mudah, pria, wanita serta anak-anak. Gabah yang tersedia tidak bisa diambil sendiri-sendiri melainkan harus memintanya kepada situa yang melaksanakan montudu ini'i. Cara menanam yakni menggunakan kayu tugol yang dalam bahasa daerah disebut paho. Yang menugol alah orang tua laki-laki dan yang menghamburkan bibit (gabah) atau ni'i adalah kaum wanita dan anak-anak yang kenal dengan mofufui = menimbun lobang. penanaman lahan biasanya digunakan satu hari penuh dan jika lahan itu terlalu luas maka penanamannya dilakukan dengan beberapa hari berturut-turut.

Dibeberapa desa diwilayah Bungku pada malam keesokan harinya akan

montasu boiasanya diadakan malam gembira malanggo dengan maksud mengumpulkan orang-orang yang akan membantu menanam dengan mengadakan tarian yang disebut : mojai atau modero dan lain-lain.

Setelah beberapa minggu kemudian waktu padi sudah tumbuh dilakukan pembersihan rumput "menampae" setelah padi berubah maka dilakukan lagi suatu kebiasaan yakni memberi makan padi dengan menyemprotnya dengan bubur. Kebiasaan ini disebut dengan "momposusu" yakni memberi makan padi dengan tujuan agar cepat berisi atau dengan kata lain agar padi memberi hasil yang baik.

Demikianlah kebiasaan yang telah dilakukan mulai dari membuka lahan, menanam sampai padi tersebut siap untuk dipanen.

c. Panen (Mesofi).

Setelah padi masak maka orang-orang yang pernah membantu mengerjakan kebun dipanggil untuk membantu kembali memanen hasil padi.

Saat panen ini dipimpin oleh seorang yang dikenal toduno yaitu orang yang dulu pernah montodu ini'i pada saat montasu. Cara panen yaitu yakni sesudah shalat shubuh taduno terlebih dahulu diperoleh maka dicari hutan "kuraete" artinya hutan ladang yang telah ditinggalkan antara 5 sampai 10 tahun yang lalu.

Cara mengerjakan dibagi dalam beberapa tahap :

a. Membuka lahan pertanian.

Masyarakat Bungku pada masa lampau disaat membuka lahan pertanian mereka sangat terikat dengan cara-cara yang diwarisi secara turun temurun. Tiga sampai tujuh hari sebelum memulia pekerjaan mobadi (memaras) atau "mesui". Ini dikerjakan oleh tua-tua kampung yang berpengaruh pada masyarakat. Caranya ialah meletakkan sesajian berupa bahan makanan dengan tujuan meminta restu leluhur atau pemilik tanah agar pekerjaan akan menjadi lancar serta membawa hasil sesuai dengan yang diinginkan. Sesudah persyaratan ini dikerjakan, maka yang mempunyai lahan harus menentukan hari yang baik untuk dimulainya pekerjaan untuk memaras (mobadi). Setelah selesai mobadi, ditunggu satu sampai dua minggu barulah dilaksanakan penebangan pohon-pohon "mepodoi". Pekerjaan ini dilakukan bersama-sama oleh kerabat dan handai tolan secara bergotong royong yang dikenal dalam bahasa daerah "mefalo-falo" artinya berbalas-balasan, atau bergantian. Selain mefalo-falo juga bisa disebut metepoko pokfali artinya saling membantu.

Alat yang digunakan mobadi dan mepodoi ialah badi (parang) dan pali

(kapak). Selesai penebangan pohon-pohon bakal lahan tersebut dibiarkan menjadi kering antara waktu tiga sampai empat minggu lamanya barulah dibakar "sumongko". Sesudah itu dimulailah menyampaikan kembali sesajian pada tempat montudu ini'i dulu karena dianggap sebagai tempat induk pada padi "baeno pae". Tempat itu diberi batas sekitar dua meter bujur sangkar yang tidak bisa disentuh oleh orang lain pada saat panen. Sesudah tempat tersebut ditentukan oleh si Taduno memberi persyaratan atau isyarat kepadanya bahwa pekerjaan memanen boleh dimulai dan kerjakan bersama-sama dengan syarat tidak boleh berbicara "mompemulu" selama kira-kira lima menit. Tujuannya agar dewi padi tidak kaget makia ia akan lari dan panen akan berkurang hasilnya. Setelah mompemulu berakhir, mereka boleh berbicara serta bersenda gurau dan sambil bekerja selama satu hari. Pada tengah hari mereka istirahat untuk makan bersama yang dibawah oleh orang-orang yang sudah ditentukan sebagai tukang masak (monahu). Pada sore hari sekitar jam 17.00 mereka berhenti bekerja danm makan minum bersama di pondok pemilik kebun yang terletak di pinggiran kebun. Kemudian mereka kembali kerumah masing-masing dan keesokan harinya (pagi) mereka meneruskan panen lagi.

Untuk pekerjaan panen ini dikenal dengan sistim upah harian yang ditentukan setiap hari baik tukang masak maupun memanen dikebun yakni setiap pekerja mendapaty dua ikat padi. Satu ikat padi ini menghasilkan beras empat sampai enam liter. Jadi hasil atau upah sehari dari seorang pekerja mendapat dua ikat yakni antara delapan sampai dua belas liter. Alat yang digunakan untuk memetik padi adalah ani-ani dalam bahasa daerah disebut "sofi".

Pada malam keesokan harinyaakan panen seperti halnya juga saat akan montasu dibeberapa desa di wilayah Bungku sering mengadakan acara malam gembira dengan menyenytikan kesenian yang oleh masyarakat disebut Mendagia.

Pada hari terakhir panen, diadakan acara mohape (menjemur padi) dengan cara membuat sampiran dari kayu atau bambu kemudian padi digantung dan disimpan antara 2 sampai 4 minggu. pada acara mohape ini diadakan suatu selamatan secara sederhana, yaitu memasak nasi dan hasil-hasil padi yang dipanen lalu dibungkus lefe mea (daun kayu agak lebar dan baunya harum) nasi tersbut dimakan bersama ditempat mohape sisanya dibagikan kepada semua yang hadir untuk dibawah pulang masing-masing.

b. Sesudah panen.

Selesai panen ada pula acara syukuran yang dilaksanakan yakni pada waktu menaikkan padi dilumbung "Si'e" pada acara ini disiapkan makanan yang disebut "pongasi" "tape" yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan hitam yang difermentasi.

Pekerjaan menyimpan padi ini dilaksanakan oleh beberapa orang dan untuk acara makan diundang kerabat dan handai tolan. Acara ini merupakan rangkaian akhir dari seluruh kegiatan pengelolaan kebun untuk jangka waktu satu tahun.

Syukuran dengan doa dan Barzanji.

Siklus pengolahan kebun pada masyarakat Bungku biasanya dimulai bulan agustus (waktu memaras) dan berakhir sekitar april (menyimpan di lumbung).

c. Mata Pencanharian Sampingan.

Pencanharian sampingan yang digeluti suku Bungku seperti nelayan, mencari rotan atau meramu (mendamar). Pekerjaan nelayan (mencari ikan) dilakukan masyarakat pada waktu sore hari setelah pulang dari kebun, malam hari atau pagi hari sebelum berangkat bekerja di kebun. Cara menangkap ikan yang dilakukan memancing, menjala, memukat, memasang sero atau memasang bubu dan sering juga mencari ikan dengan menggunakan lampu dan menembak.

Mencari rotan mereka lakukan ketika menunggu saat akan membakar hutan (kebun) atau setelah menanam, menunggu saat panen. Mereka kehutan selama tujuh sampai sepuluh hari lamanya untuk mengumpulkan rotan setelah terkumpul antara lima ratus sampai delapan ratus kilogram mereka hilirkan disungai dan menjualnya.

Pekerjaan meramu seperti halnya pekerjaan mencari rotan mereka lakukan disela-sela kesibukan mengerjakan kebun yaitu memukul sagu.

Sistem perdagangan seperti halnya suku-suku lain di Sulawesi Tengah awalnya masyarakat Bungku hanya mengenal sistem barter namun dikenalnya uang sebagai alat tukar, sistem barter mulai bergeser namun sampai sekarang di lingkungan masyarakat desa sistem ini masih dipakai atau tetap hidup walaupun frekwensinya mulai menurun.

VI.SISTEM RELIGI DAN UPACARA KEAGAMAAN.

Sebelum agama islam masuk didaerah Bungku, sekitar abad ke-16

masyarakat Bungku, menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Wujud kepercayaan animisme dan dinamisme pada masyarakat Bungku dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Animisme

Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan yang meyakini akan adanya roh-roh yang mendiami sekali-kali benda yang ada dipermukaan bumi seperti pohon-pohon besar, batu, sungai, gunung, dan sebagainya. Kepercayaan animisme berkembang pada masyarakat Bungku sampai tahun tujuh puluhan. Sesuai dengan hasil wawancara dan tokoh-tokoh masyarakat terungkap bahwa kepercayaan animisme perwujudannya terlihat pada keyakinan masyarakat akan adanya roh yang mendiami pohon-pohon besar seperti beringin (fohau), sungai (baholaa), gunung (torukuno), hutan (larongkeeu), laut (tahi) dan sebagainya.

Untuk menjaga keserasian hubungan antara roh-roh dengan manusia, maka manusia harus menjaga kelestarian lingkungan agar roh-roh tidak terganggu dan murka. Untuk itu kalau akan membuka hutan (lahan) pertanian terlebih dahulu harus pamit pada penjaga hutan (penunggu) melalui pemberian sesaji.

Apabila ada manusia yang salah tingkalaku lalu roh-roh tadi menjadi murka, maka si manusia tadi menjadi jatuh sakit (kesurupan). Jika hal ini terjadi, maka melalui dukun roh-roh tersebut harus diberi makan (mompaka) untuk menyembuhkan sisakit.

b. Dinamisme

Dinamisme adalah kepercayaan yang meyakini akan adanya kekuatan gaib atau tenaga-tenaga didalam setiap benda, baik benda-benda, hidup maupun benda mati yang dapat mempengaruhi keberhasilan / kegagalan usaha dalam mempertahankan hidup.

Dinamisme adalah kepercayaan yang meyakini akan adanya kekuatan gaib atau tenaga-tenaga didalam setiap benda, baik benda-benda hidup maupun benda mati yang dapat mempengaruhi keberhasilan/kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Wujud kepercayaan yang meyakini akan kekuatan gaib ini (dinamisme) pada masyarakat Bungku dapat dilihat pada kepercayaan akan adanya benda-benda yang dianggap dapat mempengaruhi / membawa keberuntungan atau yang dapat menimbulkan kegagalan dalam usaha serta adanya keyakinan akan adanya ilmu-ilmu yang dapat dipakai untuk mempengaruhi orang lain.

Berangkat dari kepercayaan ini, maka masyarakat paercaya akan adanya benda - benda yang mempunyai kekuatan gaib yang berpengaruh terhadap orang yang memakainya. Misalnya sebuah keris (golo/ tobo) besinya harus sesuai dengan pemakai, berikut ukurannya harus sesuai pula. Kekuatan gaib itu pun dapat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang seperti antara lain :

- Keris bertua (Golo. Tobo, Badi dan sebagainya). Dari benda - benda seperti itu ada beberapa hal bisa berpengaruh orang pemakainya. Misalnya sebuah keris (golo/tolo) besinya harus sesuai dengan pemakai, berikut ukurannya harus sesuai pula. Kalau sesuai dianggap keris itu dingin (momapu). Artinya sipemakai tidak akan mendapat kesulitan selama masih memaki benda tersebut dan rejekinya akan mudah diperoleh. Akan tetapi tidak cocok maka kesulitanlah yang selalu menimpanya.
- Disamping itu masih ada lagi benda- benda lain seperti permata, mustika besi (motiano labu), mustika lipan, rantai babi batu delima dan sebagainya.

Demikian juga tentang ilmu-ilmu gaib. menurut keyakinan mereka (masyarakat Bungku), ilmu gaib ada dua macam yakni ada yang baik ada yang jahat. Yang baik misalnya yang dapat menolong manusia dari kesulitan terutama digunakan untuk pengobatan dan penangkal ilmu hitam. Sementara itu, ilmu jahat seperti doti, popoka, anitumpole, kuita, dan sebagainya, biasanya digunakan pada masing-masing orang-orang tertentu untuk merusak orang lain.

c. Tempat-tempat Keramat

Mengenai tempat-tempat keramat ini ada hubungannya juga dengan kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa ada roh-roh yang mendiami tempat -tempat tertentu sehingga tempat itu dianggap keramat atau angker. Untuk masyarakat Bungku, tempat-tempat yang dianggap keramat tersebar di beberapa kampung seperti : one pute di desa Bahomo tefe, Mateantina di desa kolono, Bente Fafontefure di Bahontobungku, kuburan belakang mesjid tua di kelurahan monsaoleh, kuburan raja Fatu di desa Lanona, kuburan raja Ba'a di desa Wosu dan sebagainya. Sementara tempat-tempat angker cukup banyak dijumpai, antara lain: Tapuno pompa di desa Geres, Fatompesukea di desa gersa, Manaha bungi di desa Unsengi, Tapumpulu di desa Bente, Tapuntobelo di desa Bahomente, Lemontasi di desa Bahoea Reko-reko, Tapudongkela di desa Umpange dan sebagainya.

VII. K E S E N I A N

Manusia dimanapun ia berada dimuka jagat raya ini selalu membutuhkan ketenangan jiwa dan ketenteraman hidup. Untuk mencari hal itu maka manusia berusaha menciptakan segala kebutuhan hidupnya. Diantara sekian banyak yang diciptakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan itu adalah kesenian.

Manusia menciptakan kesenian tidak lain adalah sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan keserasian dalam kehidupan.

Demikian pula suku Bungku di kabupaten poso ,miliki bermacam-macam kesenian lama dan asli seperti:

a.Seni Bela Diri

Seni bela diri yang berkembang dilingkungan masyarakat Bungku seperti Kontau (silat),nManca (sejenis kontau yang menggunakan pedang) mangaro danmomaani.

Wujud fisik seni bela diri adalah gerakan bela diri yang mengikuti irama gendang baik gerakan-gerakan dengan tangan kosong maupun gerakan gerakan yang menggunakan alat seperti tobo (golok),hansu (pedang),pando (tombak) atau langku-langku (pentungan).

Fungsi kesenian ini adalah selain bela diri juga berfungsi sebagai hiburan ketika ada pesta perkawinan atau peringatan hari hari besar kebangsaan / nasional.

b. Seni tari

Jenis -jenis tarian yang ada pada masyarakat Bungku seperti Luminda , Tumadentina, Modero, Moja'i moide dan momaani.

Wujud fisik dari pada tarian seperti diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:
-Luminda

Tarian ini merupakan rangkaian yang dimainkan tarian luminda tetapi pelaksanaannya setelah usai tarian luminda dan hanya di mainkan oleh satu atau dua pasangan pria dan wanita dengan jumlah terbatas . Adapun gerakannya disesuaikan dengan irama gendang sebagai pengiringnya.

-Tumadentina

Tarian ini merupakan rangkaian tarian luminda tetapi pelaksanaannya setelah usai tarian luminda dan hanya dimainkan oleh satu atau dua pasang pria dan wanita. Peralatan yang digunakan dalam tarian luminda dan tumadentina ialah perempuan pakai selendang dan laki-laki memakai palulu (sapuh tangan).

Gendangnya terdiri dari satu buah karantu (gong besar) satu buah tafa-tafa (gong kecil) dan dua ganda (gendang).

Tarian luminda dan tumadentina dipertontongkan pada saat ada pesta perkawinan atau saat menyambut tamu -tamuyang resmi

-Tarian Modero

Modero adalah tarian muda mudi dilakukan dengan cara membuat lingkaran sambil berpengangan tangan dengan

Mengikuti irama gendang sambil bernyanyi bersama-sama serta diselingi dengan berbalas balasan pantun mereka bergerak memutar berlawanan arah jarum jam.

Waktu -waktu pelaksanaan tarian modero ini biasa dilaksanakan pada saat pesta perkawinan, upacara gunting rambut sunatan, menanam padi, panen atau acara malam gembira pada perayaan hari-hari besar kenegaraan.

Demikian pula halnya dengan moja'i dan moide perbedaannya dengan modero hanya pada waktu pelaksanaannya dan cara bermainnya kalau dero memakai gendang, moja'i dan moide tidak memakai gendang tetapi juga menyanyi bersama dan cara berbalas pantun.

Sementara waktu pelaksanaannya kalau dero dapat di katakan pada setiap ada acara keramaian tetapi moja'i hanya waktu pesta kawin dan acara menanam padi atau pesta panen.

c. Seni Sastra

Seni sastra pada masyarakat Bungku pada umumnya tergabung pada seni suara, seperti metindi dan menani metindi (lihat pada bagian wujud bahasa) sementara menani (nyanyian) wujudnya dapat disebutkan antara lain judul lagu seperti toengkaomo duanganto teha, anambula mompidi, kupe dolanga lendango olarao, orasi ai tempo timu dan sebagainya.

d. Seni Samrah

Seni samrah pada masyarakat Bungku dikenal dengan sebutan merabana. Waktu pelaksanaan samrah ini biasanya pada saat mengatur kawin. acara-acara keagamaan seperti maulid, acara gunting rambut, sunatan dan penyambutan tamu. Seni samrah ini biasa dirangkai dengan gambus dan jepeng.

e. Alat-alat musik

Alat-alat musik yang ada pada masyarakat Bungku seperti gambus, kulele, suling bambu, gesong-gesong, santu ngege, rabana, tafa-tafa, karantu

dan ganda.

B. PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

Dari keseluruhan wujud budaya suatu masyarakat tentunya tidak keseluruhannya berkembang selalu bergeser sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Pergeseran itu tentunya mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pendukungnya budaya tersebut.

Dengan demikian tentunya masyarakat manapun dipermukaan bumi ini selalu mengalami pergeseran budaya dan didalam pergeseran itu tidak semuanya menjadi punah akan tetapi ada sebagian budaya yang tetap bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Hal-hal yang bertahan itulah yang dapat kita kategorikan sebagai puncak-puncak kebudayaan atau dari budaya tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid dalam makalahnya Wujud, Arti dan Fungsi puncak-puncak Kebudayaan lama dan Asli bagi Masyarakat pendukungnya sebagai berikut : " Kebudayaan bersifat dinamis, berkembang dan mengalami pengaruh timbal balik yang menjadikannya berubah dalam kurun waktu tertentu. Dari perkembangan itu sebagian atau beberapa unsurnya yang menjadi puncak dari pada yang lainnya. Unsur yang memuncak itu bisa terdiri dari gagasan, kompleks, kegiatan dan benda materil. Unsur yang menjadi puncak itu disadari, diterima secara kolektif dan dilakukan bersama, oleh karena itu dinilai tinggi dan dibanggakan, mengandung makna simbolis yang komunikatif serta membangkitkan rasa solidaritas tinggi guna peningkatan kesejahteraan yang manusiawi".

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka didapatilah ditentukan puncak-puncak kebudayaan suatu masyarakat pendukungnya. Demikian halnya masyarakat Bungku Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah tidak sedikit wujud budaya lama dan asli telah bergeser dan bahkan telah punah tetapi ada juga wujud yang tetap bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dikategorikan sebagai puncak-puncak budaya lama dan asli. Adapun wujud yang masih bertahan dan dapat dikategorikan sebagai puncak-puncak kebudayaan adalah sebagai berikut :

1. Sistem Bahasa.

Berdasarkan data yang telah terungkap bahwa wujud budaya yang menjadi puncak dalam sistem bahasa pada masyarakat Bungku yaitu bahasa sehari-hari (bahasa pasar), bahasa halus dan bahasa kasar (bahasa pergaulan), Ungkapan

sebagai puncak-puncak kebudayaan lama sebagai berikut :

1. Sistem Bahasa.

Berdasarkan data yang telah terungkap bahwa wujud budaya yang menjadi puncak dalam sistem bahasa pada masyarakat Bungku yaitu bahasa sehari-hari (bahasa pasar), bahasa halus dan bahasa kasar (bahasa pergaulan), Ungkapan tidak langsung dan ceritera rakyat. (lihat pembahasan sebelumnya).

2. Sistem Pengetahuan.

Wujud budaya yang menjadi puncak dalam sistem pengetahuan yaitu, pengetahuan tentang musim yang berpedoman pada pesisi (tanda-tanda tentang musim) yang berpedoman pada peredaran bintang tujuh (Mia dadi), bintang tiga (anabula mompidi) dan bintang timur / bintang siang (tungkai fua), Pengetahuan tentang alam flora, alam fauna, tanda-tanda tubuh manusia yang dihubungkan dengan tingkah lakunya serta pengobatan tradisional. Yang disebutkan terakhir ini mengalami pergeseran, mengarah pada pengobatan medis namun masih banyak dan tetap dilakukan sebagai usaha pertolongan pertama.

3. Sistem Organisasi Kemasyarakatan (Organisasi Sosial).

Dalam sistem organisasi kemasyarakatan, wujud budaya yang menjadi puncak-puncaknya adalah :

- Sistem kekerabatan (tepoalumpetutuaia), dimana dipegang teguh oleh masyarakat terutama dalam hal urusan kolektif keluarga sangat terikat dengan eratnya. Bila seseorang melepas tanggung jawabnya dari sanak famili, maka ia akan dikucilkan dari keluarga. Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa suku Bungku dalam menarik garis keturunan atau menentukan kekerabatan menganut Sistem Bilateral.
- Sistem Gotong royong : wujud sistem gotong royong yang menjadi puncak budaya pada masyarakat Bungku adalah gotong royong tanpa pamrih yang dalam bahasa Bungku dikenal dengan istilah metapoko- fokofali/ metatulu tulungi . Sementara gotong royong yang berdasarkan tanpa pamrih telah bergeser dan digantikan oleh sistem kerja gaji . Demikian pula gotong royong melaksanakan kewajiban sosial juga bergeser akibat adanya bantuan desa yang diberikan oleh pemerintah.

4. Sistem Teknologi / Peralatan Hidup

Dalam sistem teknologi dan peralatan hidup yang dapat diambil sebagai

wujud menjadi puncak budaya yaitu : seperti pembuat alat perlengkapan produksi (tukang besi), berupa parang, sabit dan lain-lain. Hal inipun hanya di beberapa desa yang masih bertahan yaitu desa Bente, Tofuti (Naka), Bahometefe. Pembuatan alat produksi ini hanya penempaan besi (molabu) atau pembuatan alat seperti kapak (pali), parang (badi), sabit (salira). Selain itu alat-alat penangkap ikan berupa fufu, sarampa, ompo, buani dan puko.

Pemnuatan tempat berlindung/perumahan termasuk wujud budaya yang menjadi puncak budaya walaupun telah mengalami pengaruh penyesuaian model/bentuk.

5. Sistem Mata Pencanharian

Telah dijelaskan terdahulu bahwa mata pencaharian pokok suku Bungku adalah bertani/nelayan. Dalam usaha tani masyarakat suku Bungku mengenal beberapa tahap pengolahan yang setiap tahapanya disertai dengan acara-acara adat tertentu, oleh masyarakat modern sesuai dengan lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka wujud budaya berdasarkan kebiasaan, jika ditinjau dari sudut ekonomi merupakan suatu pemborosan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Jadi wujud budaya dalam sistem mata pencaharian masyarakat Bungku yang menjadi puncak, tinggal tahapan-tahapan dalam pengolahan pertanian tanpa lagi menggunakan upacara adat. Sementara acara-acara adat lain sebagian besar sudah tergeser dan diganti dengan cara yang modern.

6. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan.

Wujud budaya dalam sistem religi yang lama dan asli dapat dikatakan tidak ada yang menjadi puncak. Kecuali kepercayaan akan kharisma benda seperti keris dan batu permata, ini masih bertahan hingga sekarang. Sementara hal-hal lain semuanya telah tergeser oleh ajaran agama Islam. Perlu dicatat bahwa suku Bungku 100 % pemeluk agama Islam.

7. Sistem Kesenian

Kesenian yang menjadi puncak budaya pada suku Bungku misalnya, seni bela diri (kontau), tarian (luminda), nyanyian (tindi) dan samrah.

C. ARTI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI.

Pada hakekatnya aktifitas berbudaya tidak lain adalah kumpulan ide-ide, sikap dan perbuatan yang menghasilkan sesuatu dan sadar akan tujuan. Secara

Umum tujuan dari setiap kebudayaan senantiasa mengarah pada pemanusiaan manusia. Oleh karena setiap aktifitas budaya dan wujud kebudayaan itu sendiri memiliki tujuan, maka kebudayaan menjadi sangat mungkin difahami melalui arti dan fungsi yang terkandung dari setiap kebudayaan.

Setiap budaya niscaya mengandung arti dan fungsi tertentu, terlebih lagi bagi kebudayaan yang sudah menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya, kebudayaan yang telah bergerak kearah posisi memuncak. Keragaman berbagai budaya menyebabkan pula bervariasinya arti dan fungsi kebudayaan tertentu. Tetapi keseluruhan arti dan fungsi kebudayaan yang tidak sama tersebut sesungguhnya secara prinsipil dapat dipertemukan dalam suatu tujuan yang lebih makro, sebagaimana telah disinggung di atas yaitu dalam rangka pemanusiaan manusia.

Memang terdapat kesulitan yang cukup berarti untuk membedakan arti dan fungsi kebudayaan tertentu, bila kita menjelaskan arti sesuatu, maka terkadang tidak dapat dihindari untuk tidak menyangkut pautkan dengan fungsi kebudayaan tersebut dan demikian pula sebaliknya, membahas fungsi kebudayaan maka sangat sulit untuk melepaskan diri dari pembahasan yang berkisar pada arti yang dimiliki oleh kebudayaan yang dimaksud.

Oleh sebab itu, jika dalam uraian tentang arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli terdapat hal-hal yang saling bersangkutan paut bahkan cenderung tumpang tindih, maka hal tersebut telah disadari sepenuhnya. Arti sesuatu lebih dicirikan oleh makna simbolis atau isi, esensi dari kebudayaan. Sedangkan fungsi kebudayaan lebih dicirikan pada kegunaan simbol-simbol budaya tersebut.

Terlebih dahulu akan dijelaskan tentang arti puncak-puncak kebudayaan lama dan asli. Berdasarkan uraian di atas (sebelumnya) dijelaskan arti puncak-puncak kebudayaan lama dan yang terkait dengan unsur bahasa yang telah berada dalam posisi puncak.

1. Sistem Bahasa.

Dari penjelasan terdahulu sudah diungkap bahwa segi bahasa, ada beberapa klasifikasi bahasa yang sudah mencapai posisi puncak. Masing-masing adalah bahasa pasar, sebagai bahasa yang banyak dipergunakan dalam hubungan sosial sehari-hari. Bahasa halus dan bahasa kasar yang ternyata juga banyak dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Agak sulit untuk menjelaskan apa arti dari unsur-unsur bahasa yang telah mencapai posisi puncak tersebut. Lain halnya bila menjelaskan fungsi dari

masing-masing unsur bahasa tersebut yang lebih mudah dibanding menjelaskan artinya.

Akan tetapi yang jelas bahwa adanya klasifikasi bahasa yang telah menjadi kebanggaan bagi masyarakat Bungku mencerminkan adanya pengakuan sosial tentang perlunya suatu sistem pergaulan yang mementingkan adat dan kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai luhur masyarakat. Atau dengan kata lain masyarakat mengakui akan pentingnya penghargaan kepada sesama manusia, terutama kepada orang-orang yang dituakan atau ditokohkan. Dimana didalam melakukan komunikasi dengan tokoh-tokoh yang dituakan perlu menggunakan bahasa yang halus dan tidak bisa sembarang menggunakan bahasa kasar atau bahasa pasar. Ini sesungguhnya mencerminkan pula akan adanya pengakuan tentang stratifikasi sosial meskipun hal ini bersifat implisit.

Dengan demikian masyarakat Bungku senantiasa dibiasakan untuk menempatkan penggunaan bahasa yang halus, yang telah memuncak tersebut sesuai dengan proporsinya. Bila dalam pergaulan dengan sesama teman misalnya, maka tidak perlu menggunakan bahasa yang halus melainkan dapat saja digunakan bahasa kasar atau bahasa pasar.

2. Sistem Pengetahuan.

Dalam Sistem pengetahuan masyarakat Bungku yang telah menjadi kebudayaan puncak adalah tanda-tanda tentang musim yang berpedoman pada pesiri, misalnya peredaran bintang tujuh (mia dadi), bintang tiga (anambula mompodi), bintang timur dan bintang siang (tungkai fua) dan lain-lain.

Adanya sistem pengetahuan sebagai pencerminan puncak kebudayaan pada masyarakat Bungku tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat Bungku mempercayai akan adanya tanda-tanda alam yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan aktifitas. Ini mencerminkan pula bahwa bagi masyarakat Bungku khususnya pada zaman dahulu kala, sifat ketergantungan pada alam masih sangat tinggi sebagaimana juga dapat dijumpai pada banyak masyarakat diseluruh Indonesia.

Tanda-tanda berupa binatang tujuh misalnya, selain dapat dijadikan sebagai simbol tentang waktu pelaksanaan pertanian yang baik, dapat juga dijadikan sebagai petunjuk oleh para nelayan untuk turun kelaut. Ini semua menandakan bahwa masyarakat Bungku meyakini akan keberadaan simbol-simbol alam untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan tertentu.

3. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan masyarakat Bungku yang masih bertahan dengan dominan hingga saat ini adalah sistem kekerabatan dan sistem gotong royong. Kedua unsur budaya inilah yang dapat dinilai sebagai puncak-puncak budaya yang bersumber dari unsur budaya berupa sistem kemasyarakatan. Masyarakat Bungku sangat terikat pada adat kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat tinggi. Sistem kekeluargaan ini masih sangat kuat mengikat masyarakat.

Demikian pula dengan sistem gotong royong, budaya ini, budaya ini terutama masih dapat dijumpai dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum.

Dengan keberadaan sistem kekerabatan dan sistem gotong royong yang mencapai posisi puncak dari unsur sistem kemasyarakatan memberi pertanda bahwa dengan budaya ini masyarakat Bungku memperlihatkan sifat ketergantungan dengan sesama manusia dimana mereka berada atau dalam lingkungan dimana mereka hidup. Unsur ini mencerminkan bahwa adanya suatu kehidupan yang saling tolong menolong yang berarti pula suatu pengakuan tidak langsung tentang ketidak mampuan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dimana memang diperlukan adanya kerjasama.

4. Sistem Teknologi

Untuk sistem teknologi, unsur-unsur budaya yang telah mencapai posisi puncak adalah berupa pembuatan alat-alat pertanian dan perkebunan seperti : parang, sabit, kapak dan lain-lain. Disamping itu, pula dibuat peralatan yang berkaitan dengan penangkapan ikan seperti : fufu, sarampa, ompo, buani dan lain-lain. Wujud kebudayaan dalam dimensi teknologi yang telah memuncak ini, memang sudah tidak berlaku untuk keseluruhan masyarakat melainkan terbatas pada desa-desa tertentu saja. Akan tetapi secara keseluruhan wujud-wujud budaya ini dapat dinilai sebagai puncak-puncak kebudayaan masyarakat Bungku pada aspek teknologi.

Secara umum puncak-puncak budaya tersebut diatas dapat diartikan upaya masyarakat mengantisipasi kesulitan-kesulitan profesi mereka. Dengan demikian dapat dilihat adanya suatu sikap dinamis masyarakat yang memperoleh hasil terbaik dalam melakukan dan mengatasi kesulitan profesi mereka. Sebab dengan upaya pembuatan alat-alat pertanian dan penangkapan ikan tersebut sesungguhnya menunjukkan sesuatu tanggapan masyarakat terhadap kesulitan prosesnya, betapapun sederhana budaya tanggapan mereka itu.

5. Sistem Mata Pencarian

Dalam melakukan sistem mata pencarian ini, budaya yang telah mencapai puncak ialah sistem pertanian khususnya yang berkaitan dengan tahap-tahap dalam melakukan pekerjaan tersebut. Dahulu setiap memulai melakukan tahapan pengolahan pertanian tersebut selalu disertai dengan upacara-upacara tertentu, akan tetapi untuk saat ini upacara-upacara yang menyertai setiap pelaksanaan tahapan pengolahan pertanian sudah tidak berlaku lagi bagi masyarakat Bungku.

Bertani sebagai sistem mata pencarian yang telah berada pada posisi puncak sesungguhnya menandakan bahwa keberadaan wilayah Bungku cocok untuk wilayah pertanian. Selain itu, adanya tahapan-tahapan dalam pengolahan tanah pertanian bagi masyarakat Bungku juga dapat diartikan upaya sistematisasi pengaruh dalam pengolahan pertanian.

6. Sistem Relegi

Untuk sistem relegi, tampaknya wujud budaya yang telah mencapai posisi puncak sangat terbatas, yang masih terisi hingga saat ini ialah adanya kepercayaan masyarakat akan karisma benda-benda tertentu.

Benda-benda tersebut misalnya keris, batu permata dan lain-lain. Masyarakat masih menganggap benda-benda seperti di atas memiliki suatu yang sakral atau bertuah yang dapat mempengaruhi seseorang terutama yang menggunakannya.

Kepercayaan seperti ini pada dasarnya menunjukkan bahwa masyarakat mewarisi nilai-nilai kepercayaan yang bersifat animisme. Adanya kepercayaan ini berarti pula menandakan suatu sifat ketergantungan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan yang berada diluar dirinya. Keuatan tersebut yang bersifat sakral dinilai oleh masyarakat dapat mempengaruhi seseorang yang menggunakannya ataupun terhadap orang lain.

7. Sistem Kesenian

Kesenian yang menjadi puncak budaya pada masyarakat Bungku ialah seni bela diri khususnya yang disebut dengan Kontau, tarian liminda dan samrah.

Wujud-wujud budaya yang telah mencapai posisi puncak ini memberi arti bahwa bagi suku Bungku adanya pengaruh samrah yang telah berada pada posisi puncak. Wujud seni mana pada dasarnya berkaitan dengan unsur-unsur seni yang pada umumnya dapat dijumpai pada kultur islam.

D. FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA ADAN ASLI

Dari keseluruhan wujud budaya masyarakat Bungku, yang menjadi puncak budayannya tersebar dalam tujuh unsur budaya universal. Berikut ini dijelaskan menurut unsur-unsurnya.

1. Sistem Bahasa.

- Bahasa sehari-hari (bahasa Pasar)

Seperti halnya bahasa - bahasa yang ada didunia ini, bahasa sehari hari masyarakat Bungku berpungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan sebagainya. Disamping berfungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai sarana pengungkap kebudayaan sekaligus sebagai alat pemersatu warga masyarakat dan pengungkap pengetahuan.

- Bahasa Halus

Bahasa halus selain fungsinya seperti bahasa sehari-hari juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mengukur kehalusan budi dan kesopanan dalam bertutur kata serta kewibawaan pemakainya.

- Bahasa Kasar

Bahasa kasar dalam masyarakat Bungku berfungsi sebagai pegungkap kejengkelan, kemarahan atau kesesalan didalam bertutur kata baik terhadap benda, situasi keadaan maupun terhadap tingkalaku seseorang yang tidak disenangi.

- Ungkapan tidak langsung.

Pada suku Bungku ungkapan tidak langsung berfungsi pernyataan yang disampaikan agar apa yang dimaksud tidak membawa akibat buruk pada yang berbicara.

- Cerita Rakyat

Cerita masyarakat Bungku mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai sarana pengungkap dan penerus nilai - nilai budaya serta sebagai sarana pendidikan terhadap anak-anak.

2. Sistem Pengetahuan

- Pengetahuan tentang musim yang populer dengan istilah pesiri berfungsi untuk mengetahui peredaran musim, dasar untuk melakukan aktifitas pertanian yakni kapan saatnya membuka tanah / lahan, menanam dan sebagainya.

Disamping itu, juga berfungsi untuk mengetahui kapan saatnya yang dapat saatnya yang dapat untuk kaum nelayan berlayar dan melaut.

- Flora dan Fauna

Fungsi pengetahuan flora dan fauna yaitu mengetahui jenis serta karakteristik flora dan fauna maka dapat difungsikan untuk mengklasifikasikannya kegunaan baik flora maupun fauna misalnya jenis tumbuhan mana yang dapat digunakan untuk ramuan rumah, kayu bakar, kayu pagar, ramuan obat-obatan dan tumbuh-tumbuhan mana yang dapat dimakan manusia dan yang mengandung racun dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan pengetahuan tentang fauna yaitu dengan mengetahui karakteristik fauna maka dapat diketahui kegunaannya seperti mana yang dapat dikonsumsi, mana yang dapat mengandung racun, mana yang buas, yang liar, yang jinak dan lain-lain.

- Tanda - tanda Tubuh Manusia yang dihubungkan dengan tingka lakunya berfungsi untuk menjaga dan mengarahkn hubungan dalam pergaulan. Artinya dengan mengetahui watak seseorang maka orang lain dapat menjaga relasi antar mereka.

- Pengobatan Tradisional

Fungsi pengetahuan ini tentang pengobatan tradisional adalah untuk menyembukan penyakit, disamping itu juga berfungsi sebagai alat sosialisasi antara dukun dengan si sakit (pasien).

3. Unsur / Sistem Oganisasi Kemasyarakatan

Telah dijelaskan terdahulu bahwa yang menjadi puncak budaya masyarakat Bungku dalam sistem kemasyarakatan adalah sistem kekerabatan dan sistem gotong royong. Fungsi dari kbudayaan adalah sebagai berikut :

- Sistem Kekerabatan

Fungsi kekerabatan ini pada masyarakat Bungku antara lain mengetahui hubungan kekeluargaan seseorang dengan orang lain berdasarkan garis keturunan (tepoalumpetutuaia). Dengan mengetahui hubungan darah seseorang maka harus menghormati saudaranya (petutuaiano) melalui tolong menolong, bantu membntu dan sebagainya.

- Sistem Gotong Royong

Gotong royong berfungsi antara lain sebagai wadah pengetahuan atau pengarahan tenaga kerja dan sarana tolong menolong baik antara kerabat maupun terhadap masyarakat umum. Disamping itu gotong royong juga berfungsi sebagai sarana memperkoko hubungan silaturahmi antara

masayarakat terutama antara keluarga dimana semakin aktif seseorang melibatkan diri dalam kegiatan gotong royong / menolong (mompokopali) maka semakin eratlah hubungan persaudaraan atau hubungan kemasyarakatan.

4. Sistem Teknologi / Peralatan Hidup

Telah dijelaskan terdahulu bahwa teknologi dan peralatan hidup yang diproduksi oleh masyarakat terbatas pada perlengkapan rumah tangga dan peralatan - peralatan yang digunakan pada mata pencaharian baik pada pertanian maupun untuk keperluan periknan dan sebagainya penunjang kegiatan sehari - hari.

Dari alat - alat yang diproduksi itu ada beberapa memuncak (lihat sub bab budaya). Adapun fungsi dari peralatan sebagai puncak budaya tersebut adalah sebagai berikut :

- Alat -alat produksi ; parang (badi), berfungsi sebagai alat memaras atau kegiatan sehari - hari lainnya dalam kehidupan rumah tangga.
- Pali (kapak) mempunyai pungi sebagai alat penebang pohon pemotong kayu, alat untuk menadah balak dan papan maupun untuk membelah kayu api.
- salira (sabit) berfungsi untuk pembersi rumput baik dikebun maupun dihalamn rumah.
- Fufu berfungsi sebagai alat penangkapan udang, kepiting dan ikan baik diluat maupun disugai.
- Sarampa fungsinya sebagai alat penombak ikan
- Buani (jala) fungsinya berfungsi untuk menangkap ikan selain buani puko (pukat) pun dapat digunakan.
- Alat kelengkapan rumah tangga yang memuncak adalah umpeo berfungsi sebagai pengalas tempat tidur, atau pengalas tempat duduk (tikar).

5. Sistem Mata Pencaharian

Yang menjadi pncak budaya dalam mata pencaharian hidup masyarakat Bungku yaitu bertani dan nelayan. Mata pencaharian hidup berpungsi sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari baik kebutuhan primer maupun sekunder.

6. Sistem Relegi

Puncak sistem relegi pada suku Bungku yaitu adanya keyakinan dan kharisma terhadap benda - benda tersebut seperti : keris atau permata. Fungsi dari pada kharisma tersebut oleh masyarakat menganggap bahwa lewat kharis

kharisma benda itu tuhan dapat melindungi atau mencelakakan manusia. Dari tanggapan seperti ini timbul bahwa kharisma benda, dari anggapan seperti timbullah fungsi susulan yaitu antara lain pemeliharaan benda - benda pusaka.

7. Unsur Kesenian

- Seni bela diri (kontau) berfungsi sebagai sarana membela diri juga berfungsi sebagai sarana hiburan pada saat pesta.
- Seni tari (lumindia) berfungsi sebagai sarana pergaulan merupakan sarana pergaulan bagi muda mudi.
- Nyanyian berfungsi sebagai sarana hiburan. Samrah seni ini selain fungsinya sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai media dakwa agama. Hal ini sering dilaksanakan pada perayaan - perayaan keagamaan.

2. KABUPATEN BANGGAI

A. WUJUD KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

Dalam setiap Cultural Universal mempunyai tiga wujud, yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan material fisik. Wujud kebudayaan yang berupa sistem budaya yang terdiri dari gagasan konsep-konsep dan kesadaran yang bersifat abstrak yang tidak dapat di lihat yang berada di benak anggota masyarakat. wujud yang berupa sistem sosial adalah wujud kegiatan dan perilaku sipatnya lebih nyata dan dapat dilihat. sedangkan kebudayaan materil adalah benda-benda fisik sebagai hasil perilaku, (Abu Hamid 1994,1-2).

Pada setiap masyarakat, baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang kompleks senantiasa mencita-citakan kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu carabertani berkebun, berpakaian adat istiadat dan kepercayaan dan lain-lain merupakan hasil kebudayaan lama dan asli

Koenjaraningrat dalam bukunya " Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan " (1990) menjelaskan bahwa unsur yang universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Mata pencaharian hidup
7. Sistem Teknologi dan peralatan

Ketujuh unsur tersebut diurut berdasarkan kepekaannya dalam mengalami perubahan, sedangkan unsur terbawah adalah yang paling cepat berubah. Tulisan ini merupakan pembahasan dari suatu hasil penelitian tentang wujud kebudayaan lama dan asli suku bangsa Balantak di Kecamatan Lamala Kabupaten Banggai. Dalam pembahasan ini akan diuraikan wujud kebudayaan lama dan asli yang terdapat di Kecamatan Lamala.

1. SISTEM RELIGI DAN UPACARA KEAGAMAAN

a. Sistem Religi

Sebelum masuk agama islam dan keristen di Kecamatan Lamala. telah

dikenal suatu kepercayaan animisme dinamisme dan kepercayaan roh-roh dan kepercayaan terhadap makhluk halus. Agama Islam dan keristen masuk di daerah Lamala sekitar abad ke 17 yang dibawah oleh penyebar agama yaitu datang dari daerah Ternate untuk menyiarkan agama islam diwilayah Lamala Utara, sedangkan penyebar agama Keristen datang dari Maluku menyiarkan agama diwilayah Lamala Selatan. Sampai sekarang ini bahwa Lamala Utara beragama islam dan Lamala selatan beragama Keristen, (wawancara dengan Arafat, 19 Nopember 1994)

1). Animisme adalah suatu kepercayaan akan adanya jiwa dan roh (badan-badan halus). Roh-roh ini terdapat baik dalam makhluk hidup maupun benda-benda alam. Roh-roh ini menurut suku bangsa Balantak dianggap sesuatu yang digambarkan sebagai pribadi akhirnya menjadi religi, sebab orang yang terikat kepada roh-roh itu dan bersujud serta menyembah kepadanya. Selain itu mereka percaya bahwa arwah atau roh itu mempunyai kebutuhan seperti butuh hamba sahaya. Mereka juga diberi makan minum bergembira seperti manusia. Oleh karena itu badan halus atau roh ada yang bersifat baik atau berifat jahat serta berbahaya bagi manusia yang masih hidup. Terhadap roh-roh yang baik orang meminta pertolongan atau bantuannya dengan ,memberi sesajian yaitu buah-buahan, makanan yang diantara dibelakang rumah atau dipohon kayu.

Bagi masyarakat Lamala khususnya suku bangsa Balantak yang beragama islam, yang menerima pengaruh kebudayaan islam mereka masih memberikan penghormatan melalui doa lewat pegawai sarah yang dibacakan sebagai persembahan korban mulai dari hari ketiga sampai seratus hari dari wafat orang.

2). Dinamisme adalah kepercayaan yang mengaku adanya kekuatan gaib yang ada diberbagai benda baik itu benda hidup maupun benda mati. Menurut kepercayaan masyarakat Lamala bahwa tindakan-tindakan tertentu tenaga gaib itu dapat dimiliki dan dapat dipergunakan demi kepentingan sendiri benda-benda hidup masyarakat Balantak, yang dianggap suci karena sifatnya yang luar biasa , dan karena dia dapat memancarkan pengaruh baik atau buruk yang berasal dari makna yang terkandung.

Benda hidup menurut masyarakat Lamala adalah benda-benda hidup yang dianggap suci itu atau pula tidak seperti manusia tumbuh-tumbuhan atau hewan. Oleh karena itu manusia mempunyai kedudukan yang istimewa seperti raja (yang dianggap keturunan raja atau dewa) mereka itu dihormati dan diperlakukan secara istimewa. Karena anggapan masyarakat setempat bahwa

raja adalah penjelmaan dari dewa maka ia dipandang sakti dan berkuasa untuk memerintah. Karena itu mendapatka status sosial yang tinggi dan mulia dalam masyarakat Lamala pada suku Balantak.

Bagi masyarakat Lamala orang-orang sakti atau suci tersebut diatas sangat ditakuti disegani dan dihormati. Setelah mereka wafat sifat sucinya itu masih tetap dimiliki bahkan diwariskan kepada keturunannya.

3). Kepercayaan kepada mahlik halus

Banyak nama dan jenis mahluk halus yang mereka kenal yang mendiami daerah hutan, gunung, sungai batu-batu, pulau dan penghuni yang menguasai laut. Pada suku Balantak mahluk halus yang sering dijumpai dan menjelma menjadi bermacam macam sering menjadi kambing, anjing, sapi, kera dan lainnya. Pada masyarakat suku Balantak kepercayaan bahwa roh atau mahluk halus penghuni dunia pada umumnya sebagai penguasa alam dan sering mengganggu manusia bila manusia tidak mengadakan komunikasi arwah leluhurnya. Upacara religius merupakan salah satu syarat untuk meminta sebagai kontak komunikasi anak cucu yang masih hidup dengan nenek moyangnya.

Kepercayaan kepada dewa, mahluk halus yang mendiami dan menguasai laut bumi, hutan atau dewa tanah yang menguasai seluruh penjuru mereka yang mendamai gunung-gunung jurang sungai dan batu-batu.

Dengan datangnya agama Islam maupun keristen kepercayaan tersebut masih tetap ada bahkan tumbuh dan berkembang bercampur baur dengan agama. Pada masyarakat sebagai penganut agama islam upacara-upacara kematian merupakan perpaduan adat upacara adat dan agama. Upacara-upacara yang kurang sesuai dengan agama secara berangsur-angsur mulai hilang dalam bentuk aslinya yang dikembangkan dengan simbol-simbol tertentu. Sama halnya dengan agama keristen pengaruh alam pemukiman an kepercayaan masih tetap ada. Orang Islam dan Keristen yang terikat dalam ikatan kekeluargaan yang bersatu dan bersama dalam melaksanakan termasuk upacara dari hidup kecuali ada pengecualian yang harus diselenggarakan dengan keristen dan memadukan, mengapankan, menyembahyangkan, tahlilan (agama islam).(wawancara 19 Nopember 1994 dengan ketua adat Kecamatan Lamala).

4. Benda mati

Yang dimaksud benda alam (tanah, bumi) seperti dilogam dan tempat hidup tanam-tanaman dan lainnya. Di daerah Lamala juga terdapat yang

dianggap sakti atau keramat oleh masyarakat seperti bukit dan pulau.

Menurut keterangan orang-orang tua di daerah ini ada sebuah bukit yang dianggap masyarakat Lamala (sakti dan keramat) tempat itu pada zaman dahulu kegiatan upacara yang dilakukan dengan syukuran atau yang disebut upacara samawi. Kegiatan ini dilakukan berbulan-bulan lamanya bahkan diatas bukit kramat didirikan sebuah panggung yang dibuat khusus untuk pelaksanaan upacara. Mereka membawah makanan buah-buahan, sajian, kemudian mereka membaca doa keselamatan sebagai tanda syukuran atas keberhasilan pada tahun itu. Sekaligus bermunajah mohon doa agar pemilik bukit itu tetap memberikan reski kesehatan, perlindungan Yang Maha Kuasa.

Upacara ini juga merupakan lambang kemakmuran bagi masyarakat Lamala. Dengan demikian di setiap desa yang ada di kecamatan Lamala, masyarakat menganggap kegiatan ini adalah kegembiraan. Dengan menampilkan acara kesenian seperti tarian samawai, dan nyinyian serta peralatan yang mengiringi gong, gendang, kaliafu dan diikuti oleh dua orang menarik dengan melakukan suatu teriakn-teriakan.

Tarian samawi ini sering dilaksanakan khusus untuk pemujaan kepada raja, sangaji, tamu Luwuk Banggai, tamu Lamala dan rumpun-rumpun keluarga serta upacara syukuran. Kegiatan seperti ini dengan perkembangan zaman pelaksanaan upacara tersebut sudah jarang dilakukan oleh warga masyarakat Lamala bahkan tempat itu sudah jarang dikunjungi oleh masyarakat, namun bagi masyarakat yang beragama Hindu (yang berasal dari Bali) tempat itu mereka pelihara dan dilindungi, hampir setiap saat sering berkunjung, lebih-lebih kalau menghadapi musim panen yang terkena hama pada padi sawah. Dengan spontanitas suku Bali akan Beramai-ramai untuk berkunjung ketempat keramat, minta perlindungan kepada roh-roh penguasa atau penjaga alam. Agar panen mereka selamat dari segala gangguan penyakit atau hama sehingga menghasilkan panen yang melimpah ruah.

Hal ini dapat dibuktikan dalam upacara sakral yang dilakukan oleh khusus oleh warga Bali. Seperti penuturan dari warga Bali bahwa pernah terjadi serangan hama ulat. Maka mereka secara ramai-ramai berkunjung ketempat tersebut bersama tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat untuk mengadakan upacara. Setelah ketempat tersebut menemukan tiga ekor ulat sama seperti ulat yang menyerang pada sawah mereka. Setelah berdoa, mereka kembali ketempat di sawah dalam waktu yang singkat tiga hari setelah itu ulat yang menyerang padi mereka hampir lenyap.

Dengan demikian didaerah Lamala dikenal dewa pelindung yang menguasai penghuni hutan rinba, pulau, yang menguasai tempat-tempat pertanian.oleh karena itu upacara religus ini dilakukan sejak mulai menentukan lahan sampai panem selesai.

5) Benda- benda pusaka (sakti).

Di daerah Lamala terdapat benda-benda pusaka yang merupakan warisan dari nenek moyang dan dianggap keramat dan sakti karena harus diperlakukan istimewa,di hormati dan dicintai.sebab didalam benda pusaka tersebut terdapat kekuatan gaib yang dapat melindungi keluarga dari berbagai ancaman hidup,

Benda-pusaka ini pada suatu ketika harus dikeluarkan dari tempatnya untuk di hormati atau dibersihkan dari karatnya dengan upacara-upacara tertentu untuk bermohon berkahnya.terutama pada saat terpenting untuk melakukan tindakan penting atau pergi jauh dan sebagainya.pusaka itu ada yang milik perorangan, milik keluarga dan milik kerajaan, yang terpenting di antaranya adalah pusaka milik kerajaan, yang di sebut pusaka kerajaan.

Didaerah Lamala benda-benda ini mempunyai peranan sangat penting dalam upacara adat, upacara keagamaan. pengelolaan tanah dan panen dari pertanian.adapun jenis benda pusaka yaitu:keris, lemving (tombak) pedang, perisai, pisau, piring dan sebagainya.

6) Magie

Kekuatan gaib biasa di sebut magie, yang menurut sipatnya ada dua jenis yaitu magie putih dan magie hitam. magie putih hanya di gunakan untuk tujuan yang baik sifatnya produktif.misalnya menyembuhkan penyakit baik penyakit yang kena sihir hitam maupun penyakit yang di kena binatang buas wabah dan sebagainya. Untuk dapat menyembukan penyakit tersebut bagi masyarakat Lamala melalui dukun kesurupan ini memberikan pengobatan melalui roh-roh halus.

Magie hitam, digunakan untuk tujuan-tujuan jahat dan tidak baik seperti membuat orang sakit, gila, persaan tidak tenang. Hal ini masih terdapat di masyarakat Lamala, terjadi akibat perselisihan misalnya dalam hal sengketa tanah, kecemburuan sosial, sifat sombong. Mereka membuang obat gaib dengan sajian-sajian kepada roh-roh dengan mengucapkan doa dan mantra tertentu. Dengan melakukan hal seperti ini bahwa obat gaib, bagi orang yang melakukan kesalahan kepada lawannya maka orang tersebut yang bersalah

itu jatuh sakit. Disampin itu terjadi pada pergaulan muda-mudi sekitarnya perempuan menolak cintanya laki-laki dengan suara kasar sehingga membuat malu, maka pemuda itu mengirimkan sihirnya yang menyebabkan pemuda tadi tidak tenang bahkan kemasukan (samuda).

b. Upacara Keagamaan.

Masyarakat Lamala setiap melakukan Samawi (sukuran tahunan) sebagai tanda terima kasih dan bersukur atas berhasilnya panen padi pada tahun itu upacara juga merupakan lambang kemakmuran daerah bagi yang melaksanakannya.

Dengan demikian pada setiap desa dikecamatan Lamala masyarakat mengupayakan pada pelaksanaan upacara tersebut dirayakan dengan persaan gembira yang mereka ungkapkan dengan jalan menampilkan berbagai acara kesenian dalam upacara itu, seperti upacara tarian dan nyanyian, peralatan yang mengiringi kesenian terdiri dari gong, gendang instrumen dari jenis tenbaga dan lainnya.

Pelaksanaan upacara biasanya ditempat pada sebuah bukit yang dianggap keramat, konon pada zaman dahulu upacara Sumawi ini dilakukan sampai berbulan-bulan lamanya oleh masyarakat. Bahkan diatas bukit keramat didirikan panggung yang dibuat khusus untuk pelaksanaan upacara. Saat ini seiring dengan perkembangan zaman upacara sudah tidak lagi dilakukan oleh seluruh masyarakat seperti dulu dan hanya oleh suku bangsa Bali saja dan perangkat dipelihara dengan baik agar dapat digunakan serta dapat dijaga dari segala kerusakan. Bila ada serangan penyakit di sawah atau di ladang pada saat menjelang panen suku Balantak akan datang berbondong-bondong ketempat upacara tersebut meminta perlindungan kepada roh halus agar penen mereka selamat dari segala gangguan sehingga menghasilkan penen yang melimpah. Upacara ini dihadiri oleh para pemimpin masyarakat, ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat luas yang bermata pencaharian bertani.

Proses pelaksanaan Upacara

- a. Mula-mula diadakan musyawarah oleh para pemimpin masyarakat, ketua adat, para tokoh agama dan para tokoh masyarakat. Musyawarah ini membicarakan hari baik pelaksanaan upacara.
- b. Mengumunmkan Kepada masyarakat luas bahwa hari dan tanggal pelaksa-

naan

upacara sudah ditentukan, untuk itu masyarakat diminta mempersiapkan segala kebutuhan upacara seperti perlengkapan sajian dan makanan. Persiapan segala upacara yaitu mulai dari persiapan tempat upacara tempat bagi pemimpin.

- c. Persiapan segala perangkat upacara, seperti pembenahan dan perbaikan tempat upacara sampai persiapan saji-sajian makanan.
- d. Pelaksanaan upacara dipimpin oleh ketua adat yang dianggap mempunyai pengetahuan luas tentang aturan upacara. Pemimpin upacara bersama-sama dengan pengikut upacara untuk memanjatkan doa kepada penguasa penghuni alam yang menentukan nasib mereka agar sawah kebun dan ladang memberikan hasil yang memuaskan.

Upacara samawi (syukuran) merupakan salah satu induk upacara tradisional yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan suku Balantak yang mempunyai beberapa tujuan yaitu :

- a. Pengobatan, memberi manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan baik secara individu maupun secara massal.
- b. Pertanian, bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah, menangkai serangan hama penyakit, menjaga para petani agar selalu selamat dari mengerjakan pertanian dan menghasilkan panen yang berlimpah.
- c. Hiburan ungkapan perasaan gembira yang diwujudkan dalam bentuk kesenian yang mengandung unsur religi. Bersamaan dengan acara ini masyarakat menyumbang dari hasil panennya untuk dikumpulkan dan disimpan dalam lumbung desa. Simpanan ini akan dibagikan kembali pada masyarakat bila di daerah ini sedang dilanda musim paceklik yang amat panjang. Dengan demikian masyarakat akan terhindar dari bencana kelaparan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Upacara diselenggarakan setelah selesai panen. Ta'kala kesibukan masyarakat terhadap pekerjaan pertanian sudah mulai berkurang. Masyarakat yang beragama Kristen biasanya menyelenggarakan upacara ini setiap bulan Nopember di dalam gereja, kemudian pada malam harinya dilanjutkan dengan upacara kesenian. Seluruh lapisan masyarakat mulai dari yang muda, sampai yang tua akan bergembira ria dengan menari bersama dan bernyanyi, diselingi dengan pantung yang sudah dihafal. Tarian itu mereka namakan dengan tarian Rage atau Dero yang mereka lakukan sampai pagi dalam bentuk lingkaran.

Akan tetapi nampaknya upacara ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh masyarakat dalam pelaksanaannya sudah banyak mengalami perubahan. Hanya masyarakat tua yang masih membanggakan upacara ini dan sekali-sekali menjalankannya. Dalam pelaksanaan upacara ada empat hal penting yang harus diperhatikan :

1. Tempat upacara. Hanya boleh dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat contohnya adalah sebuah bukit yang diyakini memiliki nilai magis atau kharisma yang suci, maka nenek moyang selama hidupnya menjadi panutan masyarakat setempat, candi peninggalan zaman dahulu pura, kuil, gereja dan masjid.
2. Hari pelaksanaan upacara. Dipilih hari yang sangat baik jalannya upacara serta dianggap menandakan keselamatan bagi peserta upacara. Khususnya didalam penentuan hari, Pelaksanaan dewan upacara yang diwakili oleh masyarakat ketua adat, toko agama, tokoh masyarakat mengadakan suatu pertemuan untuk mendapatkan suatu kesempatan tentang hari pelaksanaan upacara yang bagi mereka adalah merupakan hari suci.
3. Benda dan perlengkapan upacara. Benda-benda perlengkapan yang digunakan dalam upacara masing-masing mengandung unsur magis seperti: gendang, kaliafo, gong, seruling dan patung-patung.
4. Dewan pelaksana upacara adalah orang-orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Orang-orang inilah yang memimpin dan menggerakkan jalannya upacara. Termasuk diantara mereka adalah pemimpin masyarakat, ketua adat, tokoh masyarakat dan agama.

Upacara dilaksanakan secara khusus dengan membaca doa barzanji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi dan berpantun. Suku bangsa Balantak cukup mengenal adanya ilmu gaib yang banyak dimiliki para orang tua. Ilmu gaib ini biasanya dipakai untuk membentengi diri terhadap maksud jahat yang datangnya dari orang atau membuat orang lain menjadi sakit sebagai akibat dari perbuatan jahat yang dianggap sudah melampaui batas. Seorang penganut ilmu gaib dapat menjadi sakti dan kebal terhadap segala jenis senjata tajam. Untuk penggunaan yang agak menyimpang orang berilmu akan memberikan kesaktiannya kepada orang laki-laki atau wanita agar disukai oleh lawan jenisnya.

Dalam prakteknyamereka mengadakan upacara mistik untuk menyembah dan berkomunikasi dengan roh halus. Mantra - mantra gaib dibacakan agar yang diinginkan dalam upacara tersebut dapat dikabulkan. Upacara -

upacara mistik masih sering dilakukan oleh suku Balantak yang bermukim di pedalaman. Kebanyakan diantara mereka mempunyai ilmu kebal dan bahkan ada diantara mereka yang mempunyai "Buaya peliharaan" untuk menjaga keselamatan mereka.

2. SISTEM ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Dalam setiap kehidupan masyarakat Balantak senantiasa diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan tentang berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana ia hidup dan bergaul sehari-hari. Kesatuan sosial yang paling diikat adalah kesatuan kekerabatan.

A. Kesatuan Kekerabatan.

Kesatuan kekerabatan tergantung pada sistem hubungan kemasyarakatan kekeluargaan yang terjalin dalam peristiwa-peristiwa atau pemilihan jodoh. Perkawinan atau perjodohan akan membentuk keluarga batih, yang menjadi peristiwa yang dipandang salah satu yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan masyarakat Lamala. Mereka memandang penting karena berbagai hal kehidupan ikut menentukan kehidupan peristiwa itu. Perasaan harga diri, martabat pribadi, keluarga dan kelompok ikut menentukan dalam penyelenggaraan perkawinan itu. Ia juga memandang penampilan status sosial seorang dalam masyarakat dan acap kali mengandung luapan perasaan dalam persekutuan masyarakat Lamala. Sebagai bukti pentingnya masalah dalam kehidupan pribadi dan kehidupan kelompok sangat diwarnai oleh seseorang dalam melakukan perjodohan itu sesuai dengan pola yang terdapat dalam kebudayaan persaudaraan suku Balantak.

Upacara perkawinan dalam masyarakat Lamala sekarang masih sangat kuat menjadikan upacara perkawinan itu sebagai peristiwa masa lalu, masa lalu yang ditampilkan menggambarkan komunitas persekutuan yang tertata yang menjadi asal-usul keluarga tersebut. Simbol-simbol yang ditampilkan secara sadar atau tidak memperlihatkan jalur kekerabatan dan asal kedatangan keluarga tersebut. Adanya pelapisan sosial dan keterarturan komunitas itu dalam otonominya yang menggambarkan isolasi yang cukup tinggi atau ketat dipelihara hubungan perjodohan dalam komunitas kaum yang menjadi dambaan keluarga adalah endogami dengan sistem parental. Peristiwa perwakilan dengan

segala tata cara menunjukkan bahwa pertemuan jodoh yang diikrarkan dengan akad nikah menurut Syariat Islam dipandang sangat penting.

Lebih dari pada itu maka pesta yang dilangsungkan sebagai rangkaian upacara perkawinan secara adat istiadat menjadi kegiatan kultur yang bersifat penampilan kedudukan sosial keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan itu. Pesta perkawinan yang mengandung keterlibatan keluarga dekat kedua belah pihak. Kewajiban dalam menghadiri perkawinan dalam keluarga merupakan tanggung jawab sosial atau moral yang mengandung nilai budaya yang tinggi oleh karena itu perlu dijaga dengan amat cermat menyampaikan perihal pesta perkawinan itu pada keluarga besar dan handai taulan terutama pada kedudukan yang lebih tua dan lebih dekat.

Keadaan masih ada sebagian masyarakat Lamala yang mempertahankan merupakan penilaian yang terbaik adalah dalam kerabat sendiri, seperti sepupu satu kali, dua kali, tiga kali, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Tujuan perjodohan dalam lingkungan kerabat antara lain mendekatkan hubungan kekeluargaan artinya saling menolong menegakkan martabat keluarga agar tidak berpindah pada orang lain dan perceraian karena perceraian merelakan kekerabatan.

Perkawinan dalam lingkungan pada masyarakat Lamala ditentukan terutama oleh orang tua calon pengantin untuk menentukan pilihan sendiri, juga terdapat akan restu orang tua dan keluarga sangat diperhatikan sebagai kesempurnaan upaya memantapkan jadwal perjodohan, keharusan perkawinan dalam lingkungan sebagai norma dalam kehidupan ini, walaupun masih dipandang sebagai suatu yang dihalalkan lambat laun terasa makin mengendor daya pengikutnya karena kaum remaja akan menentukan jodoh sendiri, keluarga dan orang tua.

Pertemuan dalam pesta keluarga membuka kesempatan para remaja untuk saling bertemu dan saling kenalan dan melalui perkenalan itu terjalin hubungan yang semangat mengantarkan kedua saling mencintai untuk memasuki pintu perkawinan.

Daftar nama yang terdapat dalam keluarga suku Balantak dan sistem kekerabatan orang suku Balantak sebagai berikut :

Nama Istilah Kekerabatan

No.	Bahasa Balantak	Bahasa Indonesia
1	Utsni Angkai	Orang tua dari saudara dari kakak
2	babo	Saudara orang tua
3	Ua/Baba	Ayah
4	Ina	Ibu
5	Utustooroone	Saudara laki-laki
6	Tipoto Pensanan morone	Sepupu laki-laki sederajat ketiga dari orang tua
7	Utswiwine tipoto pensanan wiwine	Saudara-saudara perempuan dan seppupu perempuan sederajat dari orang tua
8	Meniau	Mertua
9	Langkai	Suami
10	Boroki	Istri
11	Utusna Langkai Morone	Saudara laki-laki suami
12	Utusna Boroki Morone	Saudara dari istri
13	Utusna Langkai Wiwine	Saudara perempuan suami
14	Utusna Boroki Wiwine	Saudara perempuan istri
15	Poto Pesanan	Saudara dan sepupu dari suami atau istri sampai dengan derajat ketiga
16	Moto Penasan Pensan	Sepupu sekali
17	Moto Pensanan Penduan piri tolu	sepupu dua kali
18	Atu	Anak laki-laki
19	Igo	Anak perempuan
20	Pono Anokon	Anak dari saudara dan anak sepupu sampai dengan derajat ketiga
21	Minian	Menantu (suami isteri)
22	Cucu	Anak-anak dari anak dan kemenakan sampai derajat ketiga.

Semua istilah di atas yang ikut terlibat dalam musyawarah perkawinan. Keluarga yang dianggap rapat yang termasuk generasi 3 4 5 dalam sistem kekerabatan pada suku Balantak.

B. Perkawinan

Dimanapun di dunia ini perkawinan merupakan hal yang amat penting tidak saja bagi mereka yang mengalami perkawinan akan tetapi bagi keluarganya dan masyarakat dimana mereka berada sebab perkawinan ini membawa akibat didalam hubungan yang ada baik hubungan sosial maupun kepercayaan. Itulah sebabnya perkawinan antara individu telah diatur menurut tata tertib diatur oleh adat yang tidak boleh dilanggar.

Tetapi tidak hanya begitu saja yang diatur juga mengenai bentuknya dan cara perkawinan itu dilakukan. Hal ini disebabkan karena sejak kecil mereka diajar harus tunduk pada adat dan harus taat pada putusan keluarga. Di daerah Lamala dikenal beberapa upacara pernikahan antara lain :

a. Upacara membuka jalan atau menjajaki (Mobabak)

Upacara membuka jalan untuk menjaga agar tidak terjadi penolakan pinangan atau gadis itu sudah ada yang meminangnya atau mengikatnya terlebih dahulu. Oleh karena itu pihak laki-laki mengutus seorang ibu yang sudah berpengalaman dalam hal perantaraan, karena ibu ini bisa mendekati si gadis itu. Dan pembicaraan ini tidak langsung membicarakan soal peminangan akan tetapi terlebih dahulu bercakap-cakap sesuatu hal setelah itu memberitahukan sesuatu tujuan pada waktu dahulu. Pembicaraan itu diantaranya :

- Mali Makuna Kak Warungan Bande

Artinya Tagal bertanya berulang-ulang karena jawaban yang setengah-tengah maksudnya, ibarat seorang remaja berulang-ulang menanyakan kepada seorang wanita karena jawabannya tidak pasti (tidak menolak dan tidak juga menerima)

- Boli Boking Koi Lalayang Kea

Artinya, terbang melayang berkeliling laksana terbangnya burung kakatua. Setelah mendengar berita itu pihak keluarga perempuan verempuk (musyawarah) dan kedua belah pihak masing-masing menjajaki dan meneliti tentang asal usul keturunan, selain itu sigadis didekati serta ditanyakan apakah menerima kedatangan pemuda itu.

Bila pembicaraan itu mendapat sambutan hangat dan diterima dengan baik, maka wakil dari pihak laki-laki kembali dan meminta waktu pada pihak perempuan dan beberapa hari kemudian datang lagi untuk membicarakan selanjutnya mengenai peminangan.

b. Pertunangan

Yaitu perjanjian kedua belah pihak untuk melaksanakan perkawinan tertentu dikemudian hari. Dalam masyarakat Lamala apabila kedua remaja sudah saling mengenal dan sangat akrab pasangan itu sudah bergaul sangat intim sebelum acara resmi peminangan secara resmi sebagai kegiatan formal oleh keluarga. Olehnya itu setelah putra-putri dewasa maka kewajiban orang tua atau keluarga menjodohkan anaknya. Hal ini bagi orang tua dalam lingkungan kerabat keluarga dilamar merupakan hal yang sangat penting dan memiliki makna gaib dan sekarang ini orang menganggap hanya sebagai bukti telah diadakan pertunangan.

c. Meminang.

Upacara peminangan dalam arti penerimaan/kesempatan untuk membicarakan soal mas kawin, uang belanja (ongkos pesta) dan kelengkapan adat.

Dalam upacara meminang beberapa persyaratan yang harus dilengkapi sebagai pokok adat dan makna simbolis yang diantar oleh pihak laki-laki antara lain :

- Kain putih 10 -20 meter
- Parang satu buah
- Pisau satu buah
- Sepasang pakaian bapak
- Sepasang pakaian ibu
- Sirih punang selengkapnya diisi dalam talam tembaga
- Uang tunai sekedar kalau diisi seribu rupiah berarti kemampuan terbatas, sebaliknya kalau diisi lima ribu rupiah berarti calon suami orang mampu.

Benda-benda tersebut mempunyai arti, parang digunakan memotong kayu bakar, pisau digunakan memotong tali pusat jika kemudian hari melahirkan anak dan pakaian ibu dan bapak dipakai setelah pesta.

Biasanya dalam pelaksanaan peminangan terjadi perdebatan dan tawar-menawar antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan,

pokok yang menjadi perdebatan adalah ongkos pesta, kelengkapan pakaian adat sedangkan mas kawin tidak bisa ditawar-tawar sudah menjadi ketentuan hukum adat Lamala mas kawinnya jumlah uangnya lima ribu rupiah dan seperangkat alat sembahyang. Kalau pihak laki-laki belum mampu memenuhi biaya ongkos kawin maka pihak laki-laki minta waktu untuk memenuhi permintaan setelah berbulan-bulan lamanya.

d. Mengantar Harta.

Upacara mengantar harta merupakan upacara yang sudah banyak melibatkan keluarga yang dihadiri tokoh adat dan agama dan pemerintah setempat. Dalam upacara mengantar harta berbagai benda yang bermakna simbolis diantarkan oleh pihak laki-laki yang diberikan kepada pihak perempuan antara lain :

- Perhiasan emas dan perak (buat perempuan)
- Benda tersebut sebagai pembuka mulut, selain itu keluarga pihak laki-laki juga mengantar uang belanja perkawinan yang dilengkapi dengan dulang yang diisi siri, pinang, sisir, bedak, lipstik dan kelengkapan perhiasan perempuan.

Benda ini merupakan suatu simbol dari kesempurnaan dan bermakna atas apa yang telah disepakati bersama. Setelah selesai acara penyerahan harta maka ditetapkan hari pelaksanaan perkawinan, penentuan hari perkawinan biasanya yang diperlakukan di daerah Lamala adalah setelah selesai mengantar harta maka waktu perkawinan selambat-lambatnya 14 hari akan dilaksanakan upacara perkawinan.

e. Upacara Perkawinan.

Menjelang upacara akad nikah biasa pula diselenggarakan mengisi upacara memeratakan gigi khusus calon pengantin wanita sedangkan pria cukur rambut.

Upacara perkawinan lebih banyak memperlihatkan segi-segi formal yang dilaksanakan keluarga kedua belah pihak dan saling memberikan kesan tentang kejanggaan kedua belah pihak untuk membangun pertalian keluarga besar. Pada hari pelaksanaan perkawinan kedua belah pihak memakai pakaian adat pengantin pria keluarga sendiri menuju rumah pengantin wanita yang diiringi oleh tokoh adat, agama, orang tua, pria dan wanita, keluarga serta kerabat. Sebelum pengantin pria pagar rumah pengantin wanita, membayar

ombong yaitu membuka pintu pagar kepada salah seorang wanita yang menjaganya, kalau belum membayar maka belum bisa dipersilahkan masuk dan pembayaran itu sampai tawar menawar kepada penjaga pintu, pembayaran minimal seribu lima ratus rupiah. Kedatangan pengantin pria didepan pengantin wanita dengan tarian calele. Kemudian pengantin pria masuk dan pihak pengantin perempuan menghamburkan "beso" yang bercampur kuning atau bunga di depan pintu rumah dan dicuci kakinya oleh keluarga pihak pengantin wanita dan pengantin pria masuk tetap masuk membayar ombong dan sampai masuk pada pintu kamar pun itu bayar minimal seribu lima ratus rupiah dan setiap masuk pintu kemudian pengantin laki-laki didudukkan didepan para undangan untuk menjalani akad nikah dan dilanjutkan dengan acara bersama. Sebelum selesai ucapan doa restu dari para undangan maka dari pihak orang tua atau tokoh agama setempat memberikan pembinaan keluarga yang baik.

Dalam upacara perkawinan yang menelan banyak biaya dan harta merupakan kewajiban kenyataan gotong royong sebagai salah satu bentuk persatuan hidup sebagai masyarakat Lamala dalam setiap tahap perkawinan melibatkan keluarga secara mendalam pelaksanaan dalam kehidupan masyarakat Lamala, maka gotongroyong merupakan kesepakatan dalam melakukan perbuatan yang dihayati oleh semua warga dalam persatuan hidup maka keikut sertaan dalam melakukan perbuatan saling membantu, baik dalam bentuk tenaga maupun materil. Ini memberikan harapan bahwa suatu ketika seseorang telah memberi antisipasi kepada warga lain yang mendapat pula perlakuan yang sama seperti yang ia berikan pada waktu lalu. Setelah upacara pernikahan telah selesai maka suami istri, baru siap menghadapi rumah tangga melalui tahapan yang dilaksanakan secara simbolis dalam beberapa upacara setelah pesta perkawinan berlangsung.

g. Berkunjung ke Rumah Mertua

Pengantin perempuan berkunjung kerumah mertuanya dan upacara ini berlangsung selama tiga hari sampai sepuluh hari sesudah upacara perkawinan, kalau tempat tinggal orang tua laki-laki di desa lain atau jaraknya berjauhan, sedangkan kalau mempelai itu satu desa, maka satu hari atau selesai perkawinan langsung dibawah kerumah mertua.

Tiba dirumah laki-laki keluarga harus menyerahkan secara adat yaitu kain sarung atau biasa disebut "membuat" artinya dikasi naik, misalnya pohon kelapa, pohon sagu, emas dan lainnya. "Membuat biasa dilakukan dengan :

- Secara langsung, pada malam hari atau pada saat itu pula kalau tempat tinggalnya berdekatan atau satu desa.
- Diserahkan tidak langsung, terserah pada pihak laki-laki dan ini kalau tempat tinggalnya berjauhan.

Keduanya bermalam satu sampai tiga malam di rumah mertua (orang tua pengantin laki-laki) setelah itu kedua pengantin kembali kerumah pengantin perempuan. Pada upacara berlangsung mertua biasanya melakukan pertukaran hadiah yang melambangkan penerimaan keluarga baru, biasanya hadiah itu berupa kalung atau gelang. Perkawinan yang menjadi dasar terbentuknya keluarga yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dapat pula menjadi tolak ukur akan kuatnya atau lemahnya hubungan kemasyarakatan.

Dalam hal pemilihan jodoh untuk jenjang keatas pelaminan maka masyarakat Lamala tidak lagi berpatokan pada masa lalu tetapi diserahkan kepada keinginan dari laki-laki maupun diserahkan pada seorang wanita untuk memilihnya.

C. Kematian

Setelah seseorang meninggal dunia maka diadakan hubungan macam jenis kegiatan dalam upacara kematian yang meliputi :

- Upacara memukul gong
- Upacara persemayaman
- Upacara memandikan
- Upacara mengafankan
- Upacara menyembahyangkan
- Upacara menguburkan
- Upacara peringatan setelah penguburan

a. Upacara memukul gong

Upacara meukul gong hanya dilakukan pada saat kematian dilingkungan keluarga yang berketurunan Sangaji (keturunan raja). Pemukulan gong dilakukan setelah seorang menghembuskan nafas terakhirnya. Gong itu itu dipukul selama limabelas menit. Sedangkan masyarakat biasa hanya dilakukan dengan pemberitahuan secara lisan atau dipasang bendera putih di depan rumah. Pemukulan gong itu memberikan tanda kepada masyarakat sebagai tanda berduka cita atas meninggalnya sangaji dan secara keseluruhan

menyatakan berbela sungkawa danb turut serta mengambil bagian dalam upacara selanjutnya.

b. Upacara Persemayaman Jenazah

Jenazah disimpan dirumahnya sampai tiga hari sebelum dikuburkan yang dilaksanakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu kala, masih kepercayaan animisme sampai kedatangan agama Islam dan Kristen pada abad ke-17.

Upacara ini dilakukan oleh pihak keluarga yang dipercayai belum sempat datang untuk diberi amanat tetap ditunggu kedatangannya.

c. Memandikan Jenazah (memolopi menpati)

Memandikan jenazah adalah suatu cara untuk membersihkan badan jenazah dengan berbagai kotoran dibersihkan dari najis besar dengan air sabundan kapur barus agar jenazah dalam persemayamannya tidak berbau busuk dan merupakan kewajiban perintah agama. Penyelenggara untuk memandikan jenazah adalah pegawai syara yang dibantu oleh pihak keluarga dekat. Upacara memandikan jenazah tersebut dilakukan pada saat mayat diantar ke kubur. Tempat memandikannya di dalam rumah atau di luar yang memungkinkan, di tempat permandian itu ditutup kain dan yang bisa masuk ditempat mandi itu adalah petugas yang ditugaskan untuk memandikan jenazah tersebut. Pada upacara memandikan jenazah itu maka empat atau enam orang keluarga dekat menjadi alas jenazah pada waktu dimandikan, mereka lurus dengan dalam satu arah dengan kaki lurus kedepan mulai dari kaki sampai dengan kepala disamping mereka menjadi alas juga membantu pegawai syara untuk membersihkan kotoran jenazah tersebut. Jenazah diletakkan di atas kaki dada dalam keadaan terlentang an ditutup dengan kain putih. Setelah selesai upacara pemandian jenazah tersebut, maka jenazah diangkat ditempat pembaringan untuk siap dikafankan dengan kain putih.

d. Mengafankan Jenazah (Mentum memapati)

Mengafankan jenazah adalah suatu kewajiban keluarga untuk memberikan pakaian ja'lenazah dengan pakaian yang tidak berjahit. Jenazah dibungkus dengan kain putih lima sampai tujuh kali lapis.

Yang melakukan pengafanan jenazah adalah pegawai syara, kalau jenazah laki-laki maka yanag memandikan laki-laki dan kalau perempuan

maka yang bertugas perempuan pula. Demikian pula yang memandikan jenazah yang dianggap berpengalaman tentang hal tersebut. Upacara pengafanan jenazah adalah kain putih yang sesuai dengan ukuran panjang jenazah, selain itu dapat diberi wangi-wangian.

Setelah selesai dikafankan maka jenazah diletakkan di pembaringan dan kemudian dishalatkan kemudian diantar ke kubur.

e. Menshalatkan Jenazah (Mensembahyangkan Menpati)

Bagi agama Islam menshalatkan jenazah adalah suatu kewajiban, jenazah tersebut diletakkan di depan orang yang siap untuk menshalatkan yang dipimpin oleh Imam dengan cara tertentu menurut ajaran agama Islam baik laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan Shalat jenazah apabila selesai dikafankan, menjelang saat jenazah siap diangkat ditempat pemakaman, umumnya di daerah Lamala tempat pelaksanaan shalat jenazah dilakukan di rumah keluarga duka.

Orang yang berniat untuk menshalatkan jenazah maka terlebih dahulu air wudhu sudah disiapkan, setelah jenazah dikafankan dengan posisi melintang dengan ditutupi kain sarung dengan meletakkan posisi kepala sebelah utara. Orang yang menshalatkan berdiri dan menghadap kiblat dan jenazah di depan mereka. Shalat terdiri dari empat kali takbir diikuti dengan bacaan doa sesuai dengan petunjuk agama dan diakhiri dengan salam.

f. Upacara Pelepasan Jenazah.

Sebelum upacara dilepaskan atau diturunkan dari rumah maka dibacakan riwayat hidup almarhum bagi mereka yang berketurunan raja bekas pejuang dan aparat pemerintah serta mereka berjuang dan mengabdikan pada masyarakat, bangsa dan negara, riwayat dibacakan oleh petugas yang ditunjuk oleh almarhum. Pengabdian sejak ia menjadi sampai ia meninggal dunia sedangkan bagi masyarakat biasa bila meninggal dunia dilepaskan jenazah setelah dishalatkan dan langsung dibawa ke pekuburan.

g. Upacara Pemakaman.

Setelah jenazah sampai ditempat penguburan menetapkan orang menjemput jenazah dalam kubur turun dari sebelah kiri kaki dan diletakkan pada lianglahad dalam posisi yang benar kemudian membuka ikatan jenazah dan mengiringkan menghadap kiblat dan diazankan serta qamat langsung

penimbunan. Setelah penimbunan maka dibuatkan tanda pekuburan dipasan batu nisan sesudah itu petugas atau pegawai syara menaburkan daun pandan yang sudah diiris-iris kecil dan dilakukan penyiraman berturut-turut mulai dari bagian tengah kepala dan kaki sampai daun pandan habis dan air habis dan selesai itu petugas pegawai syara membakar kemenyan sambil membacakan doa kepada Tuhan semoga arwah diterima disisinya. Dilanjutkan dengan pembacaan talqin yaitu ucapan-ucapan kalimat tauhid dan ayat Quran maka selesailah upacara penguburan.

h. Upacara Sesudah Penguburan

Upacara tahlil dan ta'ziah, upacara ini memohon doa kepada Tuhan semoga arwah jenazah ini diberi tempat yang lapang dan dosanya diampuni sedangkan ta'ziah dilakukan tidan dan untuk menghibur yang berduka melalui ceramah agama (Islam) oleh tokoh agama, sehingga keluarga yang berduka dapat terobati hatinya.

Pembacaan tahlil dan ta'ziah dilakukan setelah selesai pemakanan di rumah tempat berduka dilakukan dari hari pertama sampai tiga hari berturut-turut serta dirangkaikan dengan pengajian Al-Quran selama tujuh malam berturut-turut sampai tamat kemudian dilanjutkan dengan pembacaan arwah, kebiasaan masyarakat Lamala dilaksanakan mulai hari ketiga, ketujuh, keempatbelas, tiga puluh, empat puluh, sembilan puluh, hari keseratus, keseratus dua puluh (genap satu tahun). Kegiatan ini berkumpul di rumah duka untuk membacakan tahlilan dan membakar kemenyan tamu dan keluarga yang datan diberi makan oleh keluarga yang berduka sebagai tanda terima kasih baghwa kehadiran keluarga tersebut turut memberikan doa kepada almarhum arwahnya dapat diterima diisi Tuhan.

D. Daur Hidup

a. Upacara Kehamilan

Upacara kehamilan adalah upacara yang dilaksanakan oleh ibu yang hamil selama tujuh bulan menurut perhitungan tradisional oleh suami isteri. Upacara kehamilan hanya dilakukan pada masa ahamil pertama, sedangkan kehamilan yang kedua kalinya tidak dilaksanakan.

Tempat pelaksanaan upacara ini di rumah mertua laki-laki atau perempuan. Proses pelaksanaan adalah dimana ibu yang sedang hamil dioles

dengan telur mulai dari bagian muka, bahu, lengan tangan dan perut yang hamil, masing-masing bagian tiga kali dioles-oles dukun bayi dengan mantra-mantra.

Pihak yang terlibat dalam proses upacara tersebut adalah orang tua kampung, orang tua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah setempat dan tetangga yang berdekatan rumah.

Selesai upacara ibu hamil dibacakan doa keselamatan oleh tokoh agama dengan maksud agar ibu melahirkan bayi dengan selamat. Para undangan yang datang diberi minum dan makan kue. Pelaksanaan upacara tersebut umumnya di daerah Lamala dilaksanakan pada jam pagi yaitu 09.00 - 10.00.

b. Upacara kelahiran.

Dalam upacara ini ibu hamil disaat melahirkan maka dukun bayi berulang kali memandikan diurut agar mudah pada waktu melahirkan. Setelah melahirkan tali pusat bayi dipotong dengan memakai alat yang disebut "gamlen" kemudian bayi diazankan, sedangkan ibu tetap diurut dengan obat-obat tradisional.

c. Upacara Sunatan

Upacara sunatan adalah upacara menyembelih seekor kambing bagi anak perempuan dan dua ekor kambing bagi anak laki-laki pada anak usia anak genap tujuh dari usia kelahirannya. Sedangkan bagi mereka yang belum mampu melaksanakannya akan dilakukan pada saat ia telah mampu untuk mengadakan selamatan.

Upacara sunatan dalam rangka cukur rambut disediakan bahan kelengkapannya yaitu cermin, sisir, gunting, air, pakaian sarung, kelapa muda yang dibagian mukanya dilobangi bagian depannya dan dihiasi dengan pakaian emas dalam tehnik upacara cukuran rambut dimulai maka anak tersebut dipeluk bapaknya berputar dari arah kanan ke kiri, para undangan masing-masing mengambil bagian cukur rambut anak tersebut dengan mengucapkan shalawat Nabi dengan mengucapkan pencukuran rambut biasanya dimulai dari tokoh agama atau yang berpengalaman dibidang itu. Setelah selesai pencukuran rambut upacara dilanjutkan dengan pembacaan doa barzanji kemudian Imam atau tokoh agama membaca tolak bala' dan doa keselamatan. Agar anak sehat dan panjang umur, dalam kegiatan upacara sunatan pencukuran rambut para tamu diberi makan dan minum.

d. Upacara Pemberian Nama

Pemberian nama bagi masyarakat Lamala mempunyai arti yang sangat penting. Mereka tidak memberi nama sembarang bahkan bayi yang masih dalam kandungan ibunya sudah ada. Kebanyakan pemberi nama pada masyarakat selalu berorientasi pada keturunannya, nama yang baik dengan harapan nama tersebut diwariskan kepada anak cucu dan diperkenalkan kepada keturunan mereka. Disisi lain pemberian nama apa saja namanya tapi arti nama anak itu baik untuk diberikan kepada anak sehingga dipanggil dengan nama itu merasa gembira, karena biasa muncul bagi anak-anak mereka setelah menjadi besar soal nama dipertanyakan kepada orang tuanya tentang nama yang diberikan.

Dalam hal pemberian nama bagi masyarakat Lamala biasa tidak cocok dengan pertumbuhan fisik anak. Sehingga anak sering sakit-sakit. Kalau hal ini terjadi sampai umur enam tahun sakit terus maka namanya harus diganti. Karena menurut anggapan anak tersebut tidak mau memikul nama tersebut.

E. Gotong Royong

- Aktifitas Gotong Royong Dalam bercocok Tanam

Dalam kehidupan masyarakat desa Kecamatan Lamala terdapat suatu nama kegotong royongan yang dikenal dengan sebutan "Popanda" atau disebut gotong royong dalam bercocok tanam di sawah maupun di ladang. Seorang petani meminta beberapa orang untuk membantunya, kegiatan ini berlangsung dari proses pengolahan, pematangan, pembersihan ladang sampai panen selesai.

Tuan rumah hanya menyiapkan makanan dan minuman bagi pekerja tersebut. Demikian pula bantuan berupa balas jasa kepada petani yang membantunya tadi.

Selain dari pada itu cara lain yang ditempuh dalam popanda untuk bercocok tanam di sawah dan di ladang adalah sistem kerja secara bergilir, mereka membentuk kelompok kerja dengan jumlah anggota lebih dari dua orang. Di desa-desa Kecamatan Lamala, kerja sama gotong royong bercocok tanam adalah mereka memiliki sawah secara berdekatan.

- Aktifitas Tolong Menolong

Aktifitas tolong menolong yang nampak dalam kehidupan masyarakat desa Kecamatan Lamala adalah :

- Aktifitas tolong menolong yang bedekatan untuk pekerjaan sekitar rumah atau pekerjaan mendirikan rumah, mengatap rumah, mengambil ramuan rumah, menggala sumur, membersihkan saluran air dan sebagainya.
- Aktifitas tolong menolong antara kerabat tetangga yang paling dekat untuk menyelenggarakan pesta sunatan dan upacara lingkaran hidup. Dalam upacara tersebut mereka meminta, baik dalam bentuk tenaga maupun mandiri dalam sebelum upacara pesta dilaksanakan sampai selesai kegiatan.
- Aktifitas spontan tanpa pamrih atau membantu secara spontan pada waktu desa mengalami bencana, seperti kematian, kecelakaan dan lain-lain. Aktifitas seperti ini masyarakat desa kecamatan Lamala tanpa pamrih masyarakat desa mengerahkan bantuan tenaga berupa uang, beras, gula, tepung, pisang dan lainnya.

Dengan demikian suasana spontan tanpa pamrih yang paling besar dan nampak dalam peristiwa pada waktu orang membantu orang lain pada peristiwa adanya kematian dan bencana.

3. SISTEM PENGETAHUAN

Betapa terencilnya dan terkecilnya suatu suku tidak mungkin hidup tanpa didasari oleh pengetahuan alam sekitarnya untuk menciptakan sesuatu, apakah itu peralatan hidup atau pengetahuan lain yang tentunya sebagian respon terhadap alam sekitar sehingga ia bisa hidup.

Banyak suku bangsa di dunia yang tidak dapat hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti dalam musim-musim jenis ikan yang pindah demikian pula manusia tidak dapat membuat alat, apabila manusia tidak dapat mengetahui secara teliti ciri-ciri dari bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat tersebut. Tiap kebudayaan mempunyai kompleksitas himpunan pengetahuan tentang alam segala tumbuhan binatang, benda dan manusia disekitarnya.

Menurut istilah Van Versen dalam Strategi Kebudayaan Sejarah, perkembangan masyarakat akan selalu melalui tiga tahapan yaitu : mitos, fungsional dan ontologi. Dalam tahap mitos manusia terikat sekali dengan alam bahkan hubungan dengan alam tidak dapat dipisahkan sehingga pola sikap hidup sangat dipengaruhi oleh gejala alam yang ada.

Mengacu kepada sikap dan pendapat Van Versen di atas kita akan melihat sistem pengetahuan yang dilihat oleh masyarakat Lamala antara lain:

a. Alam Sekitar

Dalam pengetahuan alam sekitar untuk keperluan praktis yang ada di masyarakat Lamala selalu berpedoman kepada beberapa hal yaitu :

- Berlayar bagi nelayan juga kepentingan untuk bercocok tanam tentang bintang-bintang bila ada bintang tiga di ufuk barat sekitar 45 derajat waktu maghrib itu saat menanam padi.
- Pengetahuan tentang musim-musiman : Apabila garam laut melintas kelomayar sepanjang dua depah berarti ada tanda angin ribut. Tanda lain bila ada kunang-kunang beterbangan untuk menuju kesatu pohon dan berkumpul demikian pula pengetahuan lainnya.

b. Pengobatan Tradisional.

Pengobatan tradisional sering dilakukan oleh masyarakat Lamala adalah pengetahuan penyembuhan penyakit yang mewabah seperti diare, muntah berak, malaria dan lain-lainnya. Bagi mereka yang terkena penyakit tersebut tersebut dapat melakukan pengobatan tradisional yaitu ramuan-ramuan daun, kulit kayu, umbi-umbian. Cara pengobatan ramuan tersebut diremus, ditumbuk dan diperas airnya diminumkan gunanya untuk mengobati atau menyembuhkan yang kena penyakit tersebut.

Cara pengobatan seperti ini pada umumnya bagi mereka yang kena penyakit melalui pengobatan tradisional dan obat ini dianggap oleh masyarakat Lamala paling mujarab seperti yang kena malaria dan sakit perut, Setelah diminum obat-obatan tersebut dalam jangka waktu yang singkat penyakit langsung sembuh. Demikian pula luka yang kena parang atau barang tajam hanya diteteskan dengan ramuan dari daun kayu dalam waktu beberapa jam luka menjadi kering.

Lain halnya dengan penyakit yang kena guna-guna cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat bila kena penyakit tersebut diantaranya :

- Melalui orang tua atau tokoh adat, tokoh agama dan dukun pada penderita dibacakan mantra melalui tiupan maupun air yang didoa-doakan kemudian air tersebut diminumkan dan sebagian dipercikkan dibagian yang sakit.
- Melalui pengobatan lewat orang kesurupan, cara pengobatan yang dilakukan dengan pembakaran kemenyan kemudian orang yang sakit iniduduk di depan dukun kemudian dibacakan mantra. Jin yang masuk ini memberitahukan tentang apa penyakit yang kena sipenderita.

c. Pengetahuan Minta Hujan

Pada umumnya masyarakat Lamala mata pencahariannya adalah petani yang kehidupannya menggantungkan harapan pada turunnya hujan yang dapat memberikan kesuburan tanah di daerah Lamala bila terjadi musim kemarau panjang. Mereka melakukan upacara minta hujan dalam rangka memperoleh hasil panen yang berlimpah. Upacara ini dilakukan merupakan keyakinan terhadap penguasa alam memberikan rezaki atau hujan, sehingga tanaman pertanian tumbuh dan memberikan hasil pada kehidupan masyarakat Lamala.

Proses pelaksanaan waktu upacara mula-mula diadakan musyawarah oleh pemimpin masyarakat, ketua adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang waktu hari baik pelaksanaan upacara setelah mendapat kesepakatan tentang hari baik maka diumumkan secara luas pelaksanaan upacara karena masyarakat diminta menyiapkan segala keperluan seperti bahan makan dan sesajen.

Pelaksanaan upacara dipimpin oleh ketua adat yang berpengalaman tentang aturan-aturan cara ini dilaksanakan secara bersama-sama untuk mendoakan kepada penguasa alam agar menurunkan hujan dengan harapan sawah, kebun dan ladang dapat hasil yang baik.

Tempat pelaksanaan upacara minta hujan yaitu pada tempat yang dianggap keramat seperti Kalubalang, Benteng, Watusopan, Palampang, Sungai, Lembah dan kuburan Sultan Hi. Ralmuhif. Perlengkapan upacara yang harus disediakan antara lain ayam kalau warna merah dan warna putih yang laki-laki.

Pada tempat tersebut akan membacakan mantra-mantra yang berisikan permohonan kepada penguasa langit. Pemimpin upacara memasukkan roh halus, roh tersebut akan memberitahu daerah yang ditempati ini kena musibah sehingga roh itu berpesan kepada seluruh masyarakat bahwa kehidupan ini diperbaiki karena dalam alam ini ada yang disebut dewa pelindung, penasehat dan perusak. Dewa perusak berfungsi untuk menurunkan bencana alam kalau dilihat keadaan masyarakat sudah banyak yang merosot.

d. Pengetahuan Berburu.

Pengetahuan berburu pada masyarakat Lamala mengetahui tentang binatang buruan dan mereka masuk hutan mencari binatang. Buruan musim hujan dan musim kering masyarakat yang berburu sebagian kecil.

Karena pada musim hujan kelompok binatang khususnya rusa turun

kepesisir pantai sampai ke pemukiman penduduk. Pada musim hujan kondisi fisik atau binatang buruan pada bagian kaki sering mengalami luka, oleh karena itu mencari air laut untuk merendam. Pada cuaca seperti ini masyarakat yang berburu dapat berhasil.

B. B A H A S A

Dalam pergaulan dimana kita berada pasti menggunakan bahasa sebab bahasa merupakan alat penghubung baik secara lisan maupun secara tulisan.

Pada masyarakat desa kecamatan Lamala maka bahasa bagi mereka dijadikan sebagai alat berkomunikasi antara individu dengan individu lainnya.

Bahasa yang digunakan pada masyarakat Lamala adalah bahasa Balantak. Oleh sebab itu bahasa Balantak bagi mereka suatu kebanggaan. Hal ini dapat kita buktikan apabila mereka bertemu ditempat lain atau merantau mereka tidak segan-segan untuk menggunakan bahasa Balantak menurut mereka bahasa Balantak merupakan bahasa yang sudah lama berkembang dan merupakan kebudayaan lama dan asli.

Bahasa Balantak yang dipakai oleh masyarakat Lamala sering digunakan dalam bentuk pantun ungkapan tradisional dan ini sangat populer dikalangan mereka. Ungkapan-ungkapan yang sering mereka bersumber dari ajaran adat maupun agama.

Beberapa ungkapan dan pepatah yang mereka pakai antara lain:

- Lenas kuintom kuwuru bulling.
kerasnya kayu besi bersifat hutan belukar.
- Pesona antok pepesona antok main peson antok uapa ya lesungnya alunya
dagingnya yang ditumbuh daging apakah itu ? jawabannya pandai besi.
- dahulu lapas lama umumbung.
- Limbo lolo'onka libo janjian
bila tidak terbit bintang tiga baru lupa perjanjian.

Rekaman mengenai tulisan pepatah dan pantun tidaklah banyak terdapat pada tradisi lisan yang dihafal oleh rakyat ini, tetapi dihilkan melalui pemurnian dari generasi kegenerasi baru. Hal tersebut memberi kesan laju perkembangan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang semakin populer lama kelamaan telah menggantikan bahasa Balantak baik di bidang komunikasi maupun di bidang kesusasteraan.

5. K E S E N I A N

Kesenian adalah segal ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dan membutuhkan perasaan halus. Dalam suatu lapangan kesenian yang terdapat di daerah Lamala tetap melakukan kesenian antara lain :

a. Seni Tari

Tarian ini pada awalnya bersumber dari pemujaan kepada dewa yang dianggap menguasai alam. Tarian ini mengandung pemujaan terhadap dewa melalui gerakan badan yang diiringi dengan bunyian yang maknanya meminta kepada dewa sesuatu supaya berhasil.

Tarian ini dilakukan setelah melakukan panen dan tarian ini pula masih dianut oleh sebagian yang mempercayai roh dan dewa. Jenis tarian tersebut antara lain :

1. Tarian Samawi

Tarian ini juga dilakukan oleh pria maupun wanita dalam rangka pesta syukuran tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Lamala. Waktu pelaksanaan upacara dilakukan tahun sekali yaitu dilakukan pada akhir bulan Nopember. Tarian ini dilakukan dengan berjalan kekiri dan kekanan seirama dengan gerak kaki dan tangan menari-nari mengikuti irama pukulan gendang dan nyanyian. Para penari memakai pakaian warna merah dan memakai ikat kepala dan ikat pinggang.

2. Tarian Mangaraikum

Tarian ini adalah tarian yang berkaitan dengan ritual yang dilakukan oleh penari-penari baik pria maupun wanita dalam rangka syukuran minta hujan dan minta kesehatan.

3. Tarian Masaole

Tarian ini juga termasuk dalam tarian ritual yang dilakukan pada pesta upacara adat kampung. Tarian ini hanya diikuti oleh wanita dengan menari sambil berpegangan tangan dan berputar sambil berjalan kaki kekiri dan kekanan mengikuti pukulan gong.

4. Tarian Cakalele

Tarian ini adalah tarian yang diikuti satu atau dua orang laki-laki. Pada upacara kematian keturunan sangaji menjemput tamu dalam pesta keramaian. gerakan ini dengan berputar kekiri dan kekanan mengikuti pukulan gong dan gendang penari memainkan parang dan kaliabunya sambil melompat

dan berteriak.

b. Seni Suara

Seni suara yang sering dilakukan adalah seni suara dalam bentuk permainan "Poponting" artinya permainan dari suling bambu. Suling bambu tersebut diiris kemudian dikeluarkan urat-uratnya dan dilobangi lalu diganjal dengan tempurung kelapa. Alat ini dalam memainkannya dipetik seperti gitar.

c. Seni Bela diri

Seni bela diri pada masyarakat Lamala dikenal sejak dulu kala dalam bentuk permainan silat dan kunta, permainan ini sampai sekarang masih banyak dilakukan. Teknis pelaksanaannya masih berpedoman pada sifat tradisionalnya dan dipertunjukkan pada pesta perkawinan, musim panen dan hiburan.

Selain dari pada silat kampung yang dipertunjukkan pada keramaian kalau pihak pemimpin silat (Tadulako) meninggal maka digantikan oleh "Mapos" artinya para pemberani untuk mengadakan permainan silat dan kunta dengan menggunakan alat parang, keris dan kaliabu. (Wawancara dengan Bapak Rada pada tanggal 20 Nopember 1994)

d. Seni Ukir.

Seni ukir di daerah kecamatan Lamala jumlahnya sangat kurang, jenis kegiatannya dalam hal pembuatan alat rumah, ukiran jendela rumah, pintu rumah dan alat perabot rumah berupa kursi ukir dan lin sebagainya.

Seni ukir sudah lama berkembang sejak nenek moyang mereka dan dilakukan secara turun temurun. Di daerah Lamala seni ukir masih tetap berkembang dan dipertahankan oleh masyarakatnya.

6. SISTEM MATA PENCAHARIAN

Suku bangsa Balantak yang mayoritas mendiami kecamatan Lamala dan Balantak Kabupaten Luwuk Banggai. Sistem mata pencaharian pokoknya adalah bertani, mereka bekerja di bidang pertanian, sawah, kebun dan ladang. Di sawah mereka menanam berbagai macam komoditas padi. Mengolah tanah pertanian dengan sistem bercocok tanam diladang merupakan suatu bentuk mata pencaharian yang paling tua sedangkan petani sawah dikenal sejak

adanya kedatangan warga transmigrasi di daerah ini. Dan pada mulanya makanan pokok mereka adalah umbi-umbian.

Sistim produksi dan sistim pemasaran lebih dekat dijual di pinggiran desa tersebut atau konsumen yang datang langsung dan kemudian dijual keluar dari kecamatan Lamala.

a. Petani Sawah

Petani sawah pada prinsipnya mengelolah sawahnya sampai panen melalui proses sebagai berikut :

Masyarakat yang tergabung dalam organisasi bekerja bergotong royong di sawah secara bergilir (Popanda). Alat yang mereka pakai dalam pengolahan sawah menggunakan parang, cangkul, dan lain-lain sebagainya. Proses pengolahannya untuk membuka lahan persawahan yang baru diolah pertama memotong kayu dan memaras rumput sampai rata kemudian dibakar (posuap) setelah itu dibersihkan rumputnya atau kayu yang tidak dimakan api (montantoli) bibit unggul yang sudah disiapkan diisi ditempat yang dibuat dari anyaman daun nipa kemudian direndam dalam air selama dua hari atau menunggu sampai keluar runasnya, lalu ditaburkan diatas ledeng disiapkan proses selanjutnya bibit tersebut sekitar umur 40 hari sudah mulai dipindahkan untuk ditanami sawah.

Proses penanaman padi yang sudah siap ditanam pertama yang harus dilakukan adalah :

- Mendaka artinya membersihkan dengan alat sisir
- Morengasole pae yaitu kegiatan menanam dengan jarak ukur yang teratur. Dan sistim ini sampai masa sekarang pelaksanaanya tetap dipertahankan.
- Rumaut yakni kegiatan membersihkan atau menyingi rumput yang mengganggu pekerjaan ini dilakukan perorangan atau berkelompok.
- Memakuli yaitu mengadakan kegiatan untuk menyemprot hama jika sewaktu-waktu datang menyerang.
- Menjagai burung pipit yaitu menjaga burung pipit yang pada waktu padi mulai menguning dan sebelum dipetik disediakan pondok di tengah sawah.
- Memadak kegiatan memotong padi dengan alat anai-anai atau kalapini. Pemetikan ini dilakukan secara gotong royong sampai selesai, mereka mulai bekerja dari pagi sampai sore hari.

b. Bercocok Tanam di Ladang

Bercocok tanam di ladang merupakan salah satu jenis mata pencaharian sejak lama. Bagi masyarakat yang tinggal di pinggiran gunung mereka memilih pekerjaan pokoknya adalah bercocok tanam di ladang. Dalam menentukan lokasi bercocok tanam di ladang adalah melakukan berbagai macam adat. Dan sebelum mengetahui lokasi mana yang akan digarap, maka talenga (pemberani) tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat pergi ke hutan untuk menentukan tempat penanaman dengan cara tidur di hutan untuk mendengarkan tanda-tanda melalui :

- bunyi-bunyian burung
- mimpi
- firasat
- Upacara penentuan adat lokasi

Yaitu dengan membawa sesajian yang terbuat dari logam dan tembaga yang berisi dengan pinang, sirih, kapur, dan disertai dengan doa hajat. Dan seandainya lokasi itu sangat cocok maka diadakan pembersihan. Dan pada saat penanaman diadakan upacara adat yaitu (popada) yaitu :

-Seorang pawang padi melakukan penanaman dengan cara membuat empat sudut diberi patok yang tingginya sekitar 1/2 meter, dalam kotak itu seorang pawang menanam 9 rumput padi yang masing masing 3 baris.

-Upacara papanda.

Dengan alat penganom dibawah dari rumah diisi dengan sesajen juga berupa sirih, pinang dan beberapa jenis makanan lalu diletakkan didalam kotak lalu dibaca oleh pawang tersebut.

-Upacara padi bunting.

Menjelang padi bunting maka didirikanlah ondok ukuran kecil 1 x 1 meter yang bangun ditengah ladang kemudian dipotongkan ayam kemudian bulu-bulunya dikumpul dan diisi diloyang

- Upacara Memadak .

Untuk menhadapi usim penen maka pemilik ladang menyiapkan kayu batango, kayu ini diletakkan dikeranjang yang terbuat dari rotan (keleno) kemudian dibuatkan sesajian lalu disimpan disudut rumah. Hal ini dilakukan agar pemilik ladang banyak rezeki, hasil ladang baik dandiberi kesehatan.

-Upacara pemindahan padi dari ladang ke rumah

Padi yang bertumpuk di tengah ladang diangkut kerumah setelah mentawei, mengadakan upacara bersama keluarga dengan membaca doa atas

keberhasilan panen tahun ini dan biasanya dilakukan upacara syukuran dengan mengadakan tarian samawi.

c. Berburu.

Pekerjaan berburu merupakan pekerjaan sambilan bagi masyarakat Lamala. Pekerjaan berburu ini tetap dilakukan sampai sekarang digunung maupun pinggirannya. Alat yang dipergunakan masih bersifat sederhana yaitu tombak, bambu runcing dan alat lainnya yang dibant oleh anjing dengan jumlah yang banyak. Jenis binatang buruan adalah babi, rusa danm ayam hutan, perburuan itu dilakukan disiang maupun malam hari. Kebanyakan berburu secara perorangan dilakukan dengan menggunakan jerat, tanah dilobangi kemudian pakai atau ranjau yang dipasang di lobang tersebut. Dan jika melakukan buruan dimala hari maka dibantu dengan alat bunyi-bunyian seperti menirukan suar babi atau rusa, setelah binatang buruan tersebut mendekat maka anjinglah yang mengejar sampai dapat.

d. Kerajinan

Mata pencaharian Lamala antara lain :

- Kursi rotan, proses pembuatannya adalah pertama rotan dijemur kemudian dibersihkan dan dipotong sesuai dengan ukuran lalu dibentuk kerangka ukurannya dengan menggunakan paku atau ikatan dari rotan yang sudah diiris dan dihaluskan sekaligus sebagai penganyam.

- Kursi dan meja kayu, proses pembuatannya kayu dipotong sesuai dengan ukuran lalu disekap dan dipahat selanjutnya distel dan menggunakan lem sesuai dengan alat yang dipakai.

- Tikar yang dibuat dari daun pandan dan daun nipa, proses pembuatannya, dibersihkan dahulu duri-duri dan dikeringkan kemudian diiris kecil dengan halus dan direndam untuk dilembabkan supaya lunak. Tikar ini berfungsi untuk tempat tidur dan tempat duduk.

- Kokoa yang dibuat dari daun nipa. Cara pembuatannya, daun nipa diiris kecil dan dibersihkan dipotong-potong lalu dikeringkan dan dianyam dan dijahit wara. Kokoa ini bentuk seperti topi ukuran panjangnya 50 Cm.

- Basung yang dibuat dari kulit sagu. Caranya dibersihkan lalu dipotong sesuai dengan ukuran kemudian dibuat bulat panjang dan dijahit dengan rotan dan pakai jari-jari yang dibuat dari kayu ukuran 75 Cm. Alat ini digunakan untuk mengangkat barang-barang.

7. SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Tekhnologi yang dimaksudkan adalah tekhnologi tradisional yaitu mengenai manusia yang membuat alat melalui dan memeliharanya seluruh peralatan bahkan mengenai cara bertindak dalam keseluruhan hidupnya.

Tekhnologi atau peralatan yang digunakan oleh masyarakat Lamala dengan unsur-unsur yang paling menonjol sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan sebagai berikut :

A. Alat Produksi.

- Loseng dan alu yang terbuat dari kayu segi empat ukuran panjang seperti perahu yang garis tengahnya dilubangi dengan pahat, alat tersebut digunakan untuk menumbuk padi, kopi, tepung dan lainnya.

- Arak yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberi tangkal kayu atau bumbu sebagai tempat pegangan alat ini. Alat ini untuk menggorek-gorek popeda.

- Loyang terbuat dari kulit sagu, Teknik pembuatannya sagu dilipat dan dijahit dengan rotan dipergunakan nuntuk membuat popeda.

- Basung tempat untuk membawa garam pikulan yang terbuat dari kulit sagu, cara pembuatannya kulit sagu dibentk dan dijahit dengan rotan dibagian mukanya diberi kayu dan bagian bawahnya diberi kayu pula sehingga berbentuk bulat lonjong.

- Kokua alat untuk membawa barang yang pembuatannya terbuat dari daun nipa.

- Dipan yang terbuat dari kayu-kayu dipotong kemudian di skap lalu dihaluskan.

- Pileyu alat untuk makan yang terbuat dari daun pandan.

- Baeta alat untuk menyimpan makanan yang terbuat dari daun nipa dan sirap.

Alat-alat produksi tersebut di atas keberadaanya pada mnasa sekarang ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat lamala sebagai pendukung kebudayaan lama dan asli.

B. Alat Pertanian

- Pacul yang terbuat dari besi dipasang dengan gagang yang terbuat dari kayu yang gunanya untuk membelah kayu.

-Pacul yang terbuat dari besi lebardengan menggunakan gagang yang terbuat dari kayu panjang.

-Parang yang erbuat dari besi panjang yang beguna untuk memotong kayu maupun yang lainnya.

-Sobe terbuat dari besi cara pembuatannya besi itu dibakar dan dipukul sampai berbentuk plat lalu dibentuk sesuai dengan keibginan.

C. Alat Berburu

-Tombak (lobing) terbuat dari besi dan kayu besi dibakar kemudian ujungnya dipukul sampai tajam lalu dipasangkan kayu panjang sebagai pemegang.

-Bambu runcing berguna untuk penjebak binatang buruan.

D. Alat Nelayan

-Pancing yang terbuat dari sekeping besi atau timah sebagai alat pemberat dan ini digunakan untuk memancing ikan di laut maupun di sungai.

-Jala atau pukat yang terbuat dari benang plastik yang ditenun pada bagian atas dipasang pelampung dari karet yang dilengkapi tali sebagai tempat pasangannya, berguna untuk menangkap ikan baik pada siang hari maupun malam hari.

-Rombong yang terbuat dari bambu yang diikat rapi dalam bentuk rakit yang terapung diatas air pada bagian bawah dipasangkan nilon untuk tempat melekatnya jangkat dibawah.

-Sero terbuat dari bambu yang jari-jarinya dianyam dengan tali rotan, alat ini digunakan untuk menangkap ikan.

-Pangara terbuat dari bambu dianyam dan dilengkapi dengan tulang-tulang dari bambu untuk dijadikan patok.

-Sudat yang terbuat dari bambu yang juga dianyam modelnya seperti bulan sabit.

-Salolo (wuwu) terbuat dari bambu dan dibuatkan jari-jarinya dari hitungan ganjil dan dibentuk seperti bulat dan pada bagian muka dipasangkan jerat.

E. W a d a h

-Lumbung terbuat dari bahan kayu, bambu, daun sagu, rotan, pelepah sagu dan sebagainya. Ini berguna untuk penyimpanan padi sawah maupun padi ladang.

-Bonag yang terbuat dari daun pandan yang dianyam dibentuk bulat yang berguna untuk mengangkut padi dari sawah.

-Peti dan lemari terbuat dari kayu. Cara pembuatannya dipotong kemudian diskap lalu dihaluskan dan terakhir dibentuk sesuai dengan ukuran.

F. Alat Untuk Menyalakan Api

Potinding yang bahannya terbuat dari besi, baja, batu dan rebuk dari pohon enau yang diproses melalui cara batu digesek sampai panas hingga keluar percikan api melalui rebuk. Dan gunanya sebagai alat pembuat api.

G. Pakaian dan Perhiasan

- Pakaian Upacara

Baju dari kain biasa yang berwarna putih dengan. Cara pembuatannya digunting dan dijahit dengan bentuk baju kiri dan kanan bagian sampingnya dibelah. Baju ini dipergunakan untuk upacara adat.

Celana terbuat dari kain sarung yang berwarna merah. Cara pembuatannya diukur dan digunting dan dilengkapi dengan alat ikat kepala warna putih.

Pakaian Hulu Balang terbuat dari kain hitam, cara pembuatannya dijahit dan digunting bagian bawah leher dan dipasangkan bis merah pakaian ini dipergunakan untuk pesta adat.

Celana pendek yang bagian pinggirnya dipasangkan bis merah yang berguna untuk penjemputan tamu dari luar dan diikuti oleh tarian cakalele.

-Perhiasan

Anting-anting yang terbuat dari bahan emas. Cara pembuatannya dibakar, disuang dan dibentuk melalui orang pandai dalam pembuatan emas.

Gelang kaki maupun gelang tangan terbuat dari tembaga emas maupun kulit logam. Cara pembuatannya dibakar lalu dibentuk sampai indah lalu digosok.

Alat ini digunakan untuk upacara adat.

Kalung yang terbuat dari emas tembaga dan perak. Cara pembuatannya dibakar dan dipukul-pukul kemudian disuang lalu dipecahkan. Alat ini dipergunakan untuk upacara penjemputan tamu dari jauh.

Pada dasarnya alat tersebut diatas dilakukan sejak nenek moyang mereka dan sebagian masih ada dan sebagian lagi sudah hampir punah bahkan punah sama sekali.

B. PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

1. Sistem Religi dan Keagamaan

Berbicara masalah puncak kebudayaan lama dan asli suku Balantak yang ada di Lamala Kabupaten Luwuk Banggai, pada dasarnya banyak yang mengalami suatu pergeseran walaupun dilain pihak masih tetap dipertahankan bahkan dilestarikan serta sangat dibanggakan bagi penduduknya.

Masyarakat suku Balantak di Kecamatan Lamala, dalam hal ini kepercayaan atau religi yang merupakan unsur-unsur kebudayaan lama dan asli dan masih tetap dipertahankan adalah "Tahlilan". Sistem religi yang berbentuk tahlilan ini dilakukan manakala suku Balantak yang ada di Kecamatan Lamala ada keluarga yang meninggal. Cara yang dilakukan pada acara tahlilan ini berfariasi, apakah dilakukan pada hari pertama sampai harti ketiga atau keempat puluh harinya bahkan hari yang keseratus tetap dilakukan bagi keluarga yang berduka. Tahlilan semacam ini cara pelaksanaannya tidak ada bedanya antara orang-orang yang kaya maupun orang yang kurang mampu. Hanya saja penyajian dari pada tahlilan tersebut tergantung kemampuan dari masing-masing keluarga. Dan biasanya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya saling membantu dibidang pendanaan, bantuan kerja maupun hal-hal yang sifatnya non tekhnis, tanpa disuruh atau diperintah. Dengan kata lain atas kesadaran dan kemauan pribadi masing-masing.

Cara pelaksanaan tahlilan ini pada dasarnya sangat dibanggakan oleh masyarakat Lamala bagian utara. Hal ini dilatar belakangi oleh sebagian besar penduduknya beragama Islam, sehingga sistem religi ini masih tetap dipertahankan.

Pada awalnya perkembangan dari pada acra tahlilan bagi keluarga yang meninggal itu dipengaruhi oleh agama Islam yang memang sudah berkembang di wilayah Lamala bagian utara, sedangkan Lamala bagian selatan mayoritas masyarakatnya beragama Kristen yang dibawa langsung dari Maluku.

Demikian halnya sistem religi lainnya yang masih ada dari dulu hingga kini yang sudah merupakan puncak kebudayaan lama dan asli daerah masyarakat Lamala. Salah satu diantaranya adalah kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu. Bagi mereka mahluk tersebut diyakini bahwa asal kejadiannya sudah gaib, dan itu ada. Sehingga mereka mempercayai, yang mana jika tidak diberikan sesajian maka dia akan

memberikan suatu bencana maupun berbagai macam penderitaan bagi masyarakat sekitarnya dan ini mereka banggakan sebagai suatu kepercayaan yang turun temurun sejak dahulu kala. Oleh sebab itu sebagian besar penduduk Lamala masih tetap dipertahankan.

Selain kebanggaan dan kepercayaan mereka terhadap makhluk-mahluk halus yang dapat memberikan malapetaka maupun memberikan keberhasilan dan keberuntungan, jua mereka lakukan upacara keagamaan. Dan salah satu upacara keagamaan yang mereka banggakan adalah upacara samawi atau oleh masyarakat Lamala disebut upacara syukuran tahunan

Upacara samawi ini dilakukan setelah melaksanakan panen yang merupakan suatu tanda ucapan terima kasih kepada penguasa di langit dan penguasa di tanah yang telah memberikan suatu kesuburan tanah dan kehidupan bagi masyarakat Lamala. Upacara ini merupakan kegiatan rutin tahunan dan ini dilakukan sejak dahulu kala. Kalau bisa dikatakan sebagai suatu puncak kebudayaan lama dan asli yang ada pada suku Balantak yang ada di wilayah Kecamatan Lamala. Dan bahkan perkembangan dari upacara samawi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai wujud kebanggaan mereka terhadap perkembangan suku Balantak lama dan asli yang dilestarikan pada keturunan-keturunannya.

2. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yang ada di Kecamatan Lamala merupakan suatu masyarakat yang lebih mengutamakan sistem kekeluargaan yang berintikan pada keluarga luas (extended family).

Dalam kelompok-kelompok kekerabatan puncak kebudayaan lama dan asli sampai sekarang ini masih tetap dipertahankan adalah kelompok perkawinan yang dilakukan oleh keluarga. Pada umumnya di daerah ini mengenal keluarga batih yang bersifat monogami. Walaupun pada masa kerajaan masyarakatnya bebas beristeri lebih dari satu orang (poligami). Namun perkembangannya pada masa sekarang sudah mengarah pada perkawinan campuran.

Sebagai puncak kebudayaan lama dan asli dalam sistem kemasyarakatan khususnya dalam kelompok-kelompok kekerabatan adalah pelaksanaan perkawinan seseorang dalam keluarga. Perkawinan bagi masyarakat suku Balantak merupakan upacara yang sakral dan sangat dihormati serta dibanggakan, karena didalamnya menyangkut masalah perkembangan hidup seseorang.

Upacara perkawinan yang berlaku di Kecamatan Lamala pada dasarnya melalui beberapa proses atau tahapan yang tentunya tahapan-tahapan tersebut memiliki upacara-upacara yang berintikan pada kegembiraan bagi keluarga yang melaksanakan perkawinan. Seperti upacara "Mobobok" atau upacara penjajakan. Upacara ini sering dilakukan untuk melihat atau memantau apakah sang pria atau wanita tersebut sudah ada yang punya atau belum. Tahapan ini yang sering dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Lamala dan ini mereka sangat bangga dengan upacara semacam ini.

Selain upacara mobobok juga dilakukan upacara petunangan. Upacara ini tidak dapat dilewatkan begiru saja sebab dibalik upacara dibalik upacara tersebut ada suatu makna yang tersirat yaitu antara pria dan wanita sudah ada yang punya. Atau dengan kata lain sudah tidak bisa diganggu lagi oleh siapapun. Suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat suku Balantak dalam melaksanakan upacara tunangan tersebut karena pada akhirnya akan melanjutkan upacara meminang, mengantar harta sampai pada upacara puncak yaitu pesta perkawinan, yang dilakukan dengan berbagai macam upacara yang berlaku pada masyarakat suku Balantak di Kecaatan Lamala.

Upacara pada malam pesta perkawinan ini merupakan suatu luapan kegembiraandari kedua mempelai dari pihak keluarga. Kegiatan ini tidak boleh dilewatkan begitu saja dalam alur-aalur perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Lamala. Karena disinilah letak puncak kebanggaan kebudayaan lama dan asli yang dilakukan oleh masyarakat suku Balantak, baik dibagian Kecamatan Lamala bagian utara maupun di wilayah bagian selatan. Selain upacara pesta perkawinan tersebut di atas, yang dibanggakan juga mereka melakukan dalam sistem kemasyarakatan, ini adalah upacara-upacara kematian yang sudah mendapat pengaruh perkembangan kebudayaan Islam. Walau bagaimanapun juga upacara kematian yang ada dalam sistem kemasyarakatan ini sangat dihormati bahkan dikatakan suatu upacara yang sakral karena melibatkan banyak keluarga-keluarga besar dan ini mereka banggakan dalam arti kata setia kematian pasti dilakukan upacara. Persemayaman jenazah, memandikan jenazah, mengafani jenazah sampai pada upacara penguburanb jenazah, dan setiap tahapan ini mempunyai proses upacara adat yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang meraka dahulu kala, dalam arti kata upacara kematian ini telah menjadi pembauran kebudayaan antara pengaruh animisme dan pengaruh Islam yang berkembang pada suku Balantak yang ada di Kecamatan Lamala

3. Sistem Pengetahuan

Dalam sistyem pengetahuan ini puncak-puncak kebudayaan yang ada di Kecamatan Lamala lebih menitik beratkan pada sistim pengobatan tradisional. Dalam pengobatan tradisionil ini banyak dilakukan oleh masyarakat Lamala sebagai pendukung dan ini merupakan suatu kebudayaan lama dan asliyang dianggap puncak kebudayaan.

Dalam pengobatan tradisionil ini sejak dahulu hingga kini masih tetap dilakukan baik itu untuk penyembuhan penyakit seperti penularan wabah penyakit, orang yang kemasukan maupun orang yang kena guna-guna. Puncak-puncak kebudayaan dalam pengobatan tradisional kebanyak dilakukan oleh para ahli yang tahu tentang ilmu gaib seperti dukun dan orang seperti ini bagi masyarakat Keca,atan Lamala sangat dihormati dan disegani. Hal ini dikarenakan orang tersebut banyak memberikan jasa terhadap penyembuhan berbagai bidang penyakit termasuk penularan terhadap wabah penyakit yang melanda suku Balantak di Kecamatan Lamala sehingga kepercayaan masyarakat menganggap bahwa dukun ini banyak memberikan pertolongan terhadap perkembangan desa jika terjadi wabah penyakit.

Pengobatan tradisionil ini merupakan puncak kebudayaan lama dan asli karena perkembangannya sejak dahulu hingga sekarang tidak berubah dan diakui oleh masyarakat suku Balantak bahwa pengobatan tradisionil ini banyak memberikan manfaat dan mereka sangat membanggakan dengan adanya pelestarian pengobatan tradisionil.

Selain dari pada itu, pengetahuan meminta hujan juga merupakan suatu puncak kebudayaan yang ada di Kecamatan Lamala. Pengetahuan meminta hujan ini selalu diupacarakan sebagai kebanggaan suku Balantak. Dan upacara ini dilakuka ketika hendak melakukan penanaman padi dan upacara ini selalu diikuti oleh tokoh-tokoh adat, pemuka agama maupun masyarakat luas. Pada dasarnya upacara ini dilakukan dengan sakral, untuk permohonan hujan kepada penguasa di langit maupun penguasa di bumi sebagai pemberi rezki yang dapat mendatangkan penyakit dan justru dapat mendatangkan petaka bagi desa. Oleh karena itu mereka selalu melakukan upacara tradisional, sebagai pengetahuan dalam kehidupan. Dan ini merupakan upacara yang terus menerus dilakukan ketika masyarkat Kecamatan Lamala ingin melakukan penanaman maupun perkebunan. Sistem pengetahuan upacara tradisional meminta hujan merupakan upacara trdisionalyang lama dan asli yang masyarakat Kecamatan

Lamala sangat dibanggakan dan upacaranya tidak pernah lepas dari bagian sistem pengetahuan tradisional puncak kebudayaan lama dan asli.

Disamping itu yang juga dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli oleh masyarakat suku Balantak adalah pengaruh membuat dan naik rumah baru. Pengetahuan ini hampir disetiap keluarga yang ada di Kecamatan Lamala apabila mengadakan pembuatan atau naik rumah baru selalu diupayakan, dan ini semua oleh masyarakat Lamala dianggap sebagai suatu upacara keselamatan dan murah rezeki. Mereka sangat bangga dengan dilakukannya upacara tersebut sebagai kebudayaan lama dan asli yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan.

4. B a h a s a

Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya melalui perkataan antara satu dengan yang lain. Bahasa juga dianggap sebagai bentuk komunikasi, itu melalui lisan maupun tulisan.

Dalam hal ini suku Balantak yang ada di Kecamatan Lamala juga merupakan suatu masyarakat yang memiliki bahasa sebagai pengantar pergaulan, baik muda-mudi maupun kalangan orang tua. Bahasa yang berkembang dan dibanggakan adalah bahasa Balantak. Dari segi bahasa, bahasa Balantak inilah yang oleh masyarakat pendukungnya dijadikan sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga mereka sangat bangga manakala menggunakan bahasa hariannya dengan menggunakan bahasa Balantak. Ini memberikan suatu gambaran bahwa suku alantak telah memberikan dukungan yang kuat untuk mendukung bahasa Balantak itu sendiri yang merupakan puncak kebudayaan lama dan asli yang ada di Kecamatan Lamala.

Didalam penggunaan bahasa pantun atau ungkapan-ungkapan yang sangat populer kalangan masyarakat pendukungnya, bahasa Balantak mempunyai peranan penting didalam memberikan hubungan bahasa pantun atau ungkapan, sehingga bahasa Balantak merupakan bahasa sehari-hari yang keberadaannya sangat dibanggakan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Lamala. Dan bahasa Balantak ini pula dijadikan sebagai bahasa kebanggaan oleh pendukungnya serta bahasa Balantak dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang masih tetap dipelihara. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa Balantak kalangan generasi tua maupun generasi muda. Dapat dikatakan bahwa bahasa Balantak kalangan masyarakat Lamala

dalam penggunaan bahasa pantun atau ungkapan oleh masyarakat pendukungnya dijadikan sebagai sastra lisan, yang eksistensinya masih tetap dipelihara dan dilestarikan.

Dengan demikian perkembangan bahasa Balantak sejak awal hingga kini merupakan suatu kebanggaan tersendiri buat pendukungnya dan inilah puncak kebudayaan masyarakat Lamala dari segi bahasa.

5. Kesenian

Dalam bidang kesenian, merupakan suatu bidang yang dalam diri manusia selalu ada dan itu merupakan suatu kodrat manusia, yang menjadi masalah sekarang adalah sejauh mana seni dalam, diri manusia, itu dapat dikemukakan sehingga timbullah apa yang disebut kreatifitas manusia dalam seni. Dan seni itu tampak indah manakala manusia dapat mewujudkan dalam bentuk konkrit melalui alunan perasaan yang halus dan indah.

Kaitannya dengan pengetahuan tersebut di atas, maka seni yang ada di Kecamatan Lamala merupakan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, lebih banyak diwujudkan dalam bentuk gerak tari maupun seni suara yang banyak dilakukan oleh remaja di Kecamatan Lamala.

Gerak tari yang sangat dibanggakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut yang ada di Kecamatan Lamala adalah tari samawi yang menggambarkan kesyukuran mereka kepada yang kuasa. Dan tarian ini cukup dibanggakan sebagai puncak kebudayaan yang ada di Kecamatan Lamala khususnya dibidang seni. Selain itu gerak tari lainnya yang juga tidak kalah pentingnya adalah tarian Manyaraikum dan tarian Masaole, tari Cakalel maupun tari modero dan kesemuanya ini dilakukan dengan gerak langkah yang dinamis dan diikuti pula oleh alunan lagu dan iringan musik sebagai pengiring utama dalam gerakan tari tersebut. Hal ini dapat menggambarkan bahwa perkembangan dibidang seni di Kecamatan Lamala cukup tinggi dan seni tari ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka serta puncak kebudayaan lama dan asli yang perkembangannya selalu bersifat dinamis dengan tidak meninggalkan sifat-sifat keasliannya sebagai wujud utama dalam puncak kebudayaan masyarakat yang dimiliki oleh suku Balantak yang ada di Kecamatan Lamala.

Kesenian lain yang cukup menonjol perkembangannya sejak dahulu hingga sekarang adalah seni suara yang berbentuk permainan yang disebut

dengan "Popanting" sejenis bambu yang dilobangi kemudian disumbat sepeerti permainan suling. Permainan semacam ini oleh generasi muda sangat digemari. Kesenian ini juga sangat dibanggakan oleh masyarakat Kecamatan Lamala dan kebanggan suku Balantak untuk mengatakan puncak kebudayaan lama dan asli yang sampai sekarang oleh masyarakat suku Balantak di Kecamatan Lamala tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai kesenian dalam upacara tradisional pesta panen. Dan kesenian ini pula keberadaanya masih tetap dipergunakan dan dilestarikan dan dimainkan dalam upacara-upacara tradisional, adat pesta panen disawah maupun di ladang.

6. Sistem Mata Pencaharian

Dalam sistem mata pencaharian pada masyarakat suku Balantak Kecamatan Lamala pada dasarnya berbagai macam bahkan bervariasi. Namun mata pencaharian yang dianggap kebanggan bagi suku Balantak di Kecamatan Lamala adalah bertani sawah.

Dalam pelaksanaan pertanian di sawah sistim kerjanya berdasarkan pada kegotong royongan atau bergilir atau yang lebih dikenal dengan sebutan "popanda". Popanda ini boleh dikatakan sebagai organisasi sosial yang dalam melaksanakan proses penanaman hingga panen. Organisasi popanda ini suatu bentuk organisasi masyarakat yang bergerak dibidang pertanian. Anggota-anggota dari organisasi itu terdiri dari orang-orang yang memiliki sawah di sekitarnya. Sehingga pada saat penanaman, maka semua anggota dari popanda ikut serta dalam penanaman secara bergilir yang terlibat langsung dalam organisasi popanda ini. Sedangkan mereka yang tidak terlibat dalam organisasi ini proses penanamannya dilakukan sendiri-sendiri.

Sistim mata pencaharian di sawah merupakan suatu puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat suku Balantak di Kecamatan Lamala. Dan sistim ini dalam perkembangan alatnya masih bersifat monoton dalam arti kata alat-alat yang digunakan dari zaman ke zaman masih menggunakan alat tradisional seperti parang, pacul, linggis, bajak dan lain-lain. Namun demikian dalam sistem mata pencaharian bertani tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Lamala. Sehingga dengan demikian sistem pelaksanaan dari pada bertani tersebut merupakan kebahagiaan tersendiri melakukannya.

Selain mengadakan bercocok tanam disawah, juga melakukan bercocok tanam di ladang. Perkembangan bercocok tanam di ladang ini merupakan proses pekerjaan secara warisan dari nenek moyang mereka. Pekerjaan bercocok tanam di ladang merupakan suatu mata pencaharian utama bagi suku Balantak yang tinggal dipinggiran gunung. Selain itu mereka mengharapkan hujan dalam melakukan pengairan diladangnya atau dengan kata lain persawahan tadah hujan.

Bercocok tanam di ladang merupakan suatu pekerjaan kebanggaan bagi mereka yang tinggal di pinggiran gunung dan bahkan dijadikan suatu puncak kebudayaan lama dan aslibagi masyarakat suku Balantak di Kecamatan Lamala. Hal ini dikarenakan kondisi alam dan geografisnya yang membuat mereka melakukan penanaman padi secara berladang. Namun bagaimanapun juga, kebanggaan suku Balantak terhadap pekerjaan bercocok tanam di ladang cukup tinggi, bahkan mereka mengatakan sangat bangga dengan pekerjaan tersebut. sebab ini merupakan puncak kebudayaan kami dalam sistem mata pencaharian.

Selain pekerjaan bercocok tanam di sawah maupun di ladang mereka juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai penambah pendapatan mereka. Pekerjaan sampingan tersebut lebih dititik beratkan pada berburu, nelayan, peternakan, kerajinan dan lain-lain. Pekerjaan sampingan ini dilakukan manakala pekerjaan utama mereka bersawah dan berladang mengalami masa pemberhentian dengan kata lain mereka tidak turun kesawah atau keladang disebabkan oleh masa kemarau panjang, sehingga mereka memanfaatkan peluang untuk melakukan pekerjaan sampingan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

7. Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan pada dasarnya ada sejak manusia itu mengenal terhadap teknologi dan peralatan pada masa itu sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan kegunaan dari pada alat dan teknologi tersebut. Dalam perkembangannya alat dan teknologi itu mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan kebudayaan dalam masyarakat pendukungnya. Dalam arti kata tahapan-tahapan perkembangan alat dan teknologi tersebut berasal dari peralatan dan teknologi yang sederhana yang akhirnya berkembang sedikit demi sedikit yang sesuai dengan perjalanan zaman.

Perkembangan lat dari dulu hingga sekarang tetap dipergunakan fungsinya serta dijadikan sebagai kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya. maka itulah yang dinamakan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli.

Sesuai dengan kenyataan tersebut di atas, maka sistem teknologi dan peralatan yang ada pada suku Balantak di Kecamatan lamala masih tetap terpelhara keberadaannya, walaupun sebagian telah punah ditelan oleh perkembangan zaman dan kemudian menggantikan oleh alat-alat lain.

Dalam alat produksi, pembuatan alat pertanian juga merupakan pekerjaan yang cukup dibanggakan karena berkaitan dengan pekerjaan utama mereka yaitu bersawah dan berladang. Dalam pembuatan alat-alat pertanian ini difokuskan pada pembuatan alat seperti : pacul, parang (baukuo), kapak, sube, linggis dan lainnya, serta alat-alat yang dapat membantu pekerjaan mereka dibidang pertanian. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang turun temurun dan ini merupakan puncak-puncak kebudayaan lama dan aslibagi masyarakat suku Balantak di Kecamatan Lamala khususnya dibidang alat produksi.

Selain pembuatan alat produksi, masyarakat suku Balantak di Kecamatan Lamala juga mengetahui teknologi dan peralatan lainnya yaitu pakaian dan perhiasan. Pembuatan ini pada dasarnya merupakan puncak kebudayaan yang ada di Kecamatan Lamala. Sistim pembuatannya berdasar pada pengetahuan dari nenek moyang meraka secara turun temurun.

Pembuatan pakaian upacara adat, yang merupakan pakaian kebesaran yang pembuatannya khusus diperuntukkan pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat kebesaran. Pembuatan pakaian adat ini terdiri dari baju, celana adat dan pakain hulubalang serta celana pendek. Kesemuanya itu dibuat semata-mata diperuntukkan pada saat-saat dilaksanakan upacara adat kampung yang besar dan meriah.

Selain dari pada itu mereka membuat perhiasan-perhiasan yang merupakan perlengkapan dari pakaian adat. Perhiasan ini dibuat semata-mata untuk memberikan keindahan dan keanggunan dari para sipemakai dan ini sangat berkaitan dengan upacara tradisionil yang berlaku pada suku Balantak yang tinggal di Kecamatan Lamala.

Masih banyak lagi pengetahuan teknologi dan peralatan yang meraka buat tetapi intinya hanya sebagai pekerjaan sampingan belaka.

C. ARTI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN ALAMA DAN ASLI

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Telah disinggung dalam pembahasan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bahwa setiap puncak memiliki arti dan makna dari puncak kebudayaan itu sendiri dan terkait sekali antara puncak kebudayaan dengan arti kebudayaan lama dan asli.

Demikian halnya pada suku Balantak yang ada di Kecamatan Lamala memiliki puncak kebudayaan lama dan asli yang terdapat dalam sistem religi dan upacara keagamaan yaitu "Tahlilan". Tahlilan ini dilakukan oleh keluarga yang berduka cita. Dalam hal ini upacara tahlilan sebagai puncak kebudayaan dibidang upacara keagamaan. Jelas dalam hal memiliki memiliki arti ritual diantaranya : memberikan doa kepada orang yang telah meninggal dunia, agar segala amal ibadahnya dapat diterima disisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain dari pada itu arti lain dari pada upacara keagamaan tahlilan tersebut adalah mengumpulkan para sanak saudara untuk merelakan kepergiannya.

Pelaksanaan tahlilan ini pada dasarnya dilaksanakan tiga malam berturut-turut kemudian empat puluh hari dan terakhir yang keseratus malamnya. Dalam hal ini pelaksanaan tahlilan selalu dipimpin oleh seorang imam kampung yang tahu persis atau orang yang dituakan didaerah tersebut. Hal ini memberi arti bahwa agr jalannya tahlilan tersebut lebih tertib dan seragam.

Dalam pelaksanaan upacara tahlilan ini para undangan tidak pernah diundang secara langsung tetapi atas dasar kesadaran penduduk kampung sekitarnya dan ini sudah lazim dilakukan oleh masyarakat Lamala. Dan biasanya setelah pelaksanaan upacara tahlilan, maka keluarga yang berduka cita dengan kerelaan hatinya menyuguhkan kue-kue dan minuman untuk para undangan yang hadir. Hal ini dilakukan untuk sekedar ucapan terima kasih kepada hadirin yang telah bersedia datang untuk membacakan doa kepada keluarga yang ditinggalkan. Jelas semua ini dilakukan secara gotong royong dan penuh kekeluargaan untuk meringankan beban keluarga yang telah ditinggalkan.

Selain dari pada itu mereka juga mempercayai adanya mahluk-mahluk halus, sebagai kepercayaan nenek moyang mereka yang sampai sekarang tetap mereka yakini keberadaannya. Kepercayaan ini mempunyai arti bahwa jika tidak diingat lagi atau diabaikan, maka mahluk-mahluk tersebut akan

mengganggu masyarakat sekitarnya. Disamping itu pula dia akan mendatangkan bencana dan penderitaan yang berkepanjangan. Salah satu contoh hasil padi tidak berhasil dengan baik, kemarau panjang, datangnya wabah penyakit dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian masyarakat di Kecamatan Lamala mempercayai terhadap makhluk tersebut yang memiliki makna bahwa jika mereka mengingatkan dengan cara memberikan sesajian maka makhluk-mahluk tersebut tidak akan marah dan memberikan suatu keberhasilan dan keberuntungan. Oleh sebab itu mereka selalu mengadakan upacara keagamaan yang disebut upacara samawi atau upacara syukuran.

2. Sistem Kemasyarakatan

Dalam masyarakat suku Balantak yang ada di Kecamatan Lamala, bahwa perkawinan merupakan suatu bentuk yang dianggap sakral. Sistem yang berlaku pada masyarakat di Kecamatan Lamala adalah perkawinan secara adat. Secara kronologi proses perkawinan yang ada pada suku Balantak adalah :

- Mubobok (penjajakan). Upacara awal ini memiliki arti bahwa setiap pria atau wanita harus dilakukan penjajakan dengan pengertian untuk melihat apakah pria atau wanita sudah ada pacarnya atau belum dan jika belum maka dilaksanakan acara berikutnya yaitu upacara tunangan. Upacara mubobok ini intinya adalah melakukan anjangan keluarga sekaligus membicarakan dan menanyakan tentang tidak adanya pacar yang dimiliki oleh anak tersebut.
- Kemudian upacara tunangan, upacara ini merupakan upacara saat menanti untuk melakukan perkawinan. Dalam upacara tunangan ini mempunyai arti bahwa dari kedua belah pihak tidak diperkenankan lagi mengadakan hubungan dengan pria atau wanita lain serta tidak bebas lagi untuk bepergian sesuka hatinya, bila wanita itu akan bepergian ketempat lain maka harus ada izin dari keluarga pihak pria, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini pengawasan dari orang tua kedua belah pihak sangat penting artinya untuk dapat mengarah kejenjang perkawinan.
- Kemudian dilakukan upacara peminangan, upacara ini mempunyai arti yang sangat luas diantaranya adalah :
 1. Untuk membicarakan kapan hari yang baik untuk melangsungkan pesta perkawinan

2. Membicarakan mas kawin atau mahar yang akan dibawah oleh pihak pria.
3. Mengadakan pembicaraan dengan tokoh-tokoh adat pelaksanaan pesta adat dan lainnya.

Kesemuanya ini sangat menentukan dalam pelaksanaan pesta perkawinan sehingga pada hari pelaksanaan perkawinan tidak mengalami kesukaran, karena jauh sebelumnya sudah dibicarakan pada sat upacara perkawinan.

- Upacara Pengantaran harta, dalam upacara ini dilaksanakan menjelang dilangsungkannya perkawinan dan ini merupakan upacara pendahuluan yang cukup besar karena dihadiri oleh semua keluarga, tokonh adat. Dalam upacara pengantaran harta mempunyai arti tersendiri bahwa segala harta benda dari piha pria diantar sebagai syarat mutlak dalam pesta perkawinan. Selain itu pula pengantaran harta sebagai ukuran kemampuan pihak pria,
- Upacara perkawinan, dalam upacara perkawinan ini kedua belah pihak diberi pakaian kebesaran yang sesuai dengan adat yang dipakainya. Arti dari pelaksanaan perkawinan ini adalah :
 1. Keakraban diantara keluarga.
 2. Memberikan hubungan yang intim diantara keluarga darti kedua belah pihak pengantin.
 3. Memberikan suatu turunan penerus yang didambkannya.

Dengan demikian, rangkaian pelaksanaan pesta perkawinan telah berakhir dengan baik sehingga selesailah upacara adat pesta perkawinan.

3. Sistem Pengetahuan.

Sistem pengetahuan suku Balantak di Kecamatan Lamala adalah pengetahuan tradisionil. Dalam pengobatan tradisionil ini memiliki arti bahwa apabila ada orang yang kena sihir percintaan yang biasa menyakiti orang lain, maka untuk dapat melakukan penyembuhan adalah melalui pengobatan tradisionil (dukun) karena dukun inilah yang akan mampu menyembuhkan penyakit tersebut.

Pengobatan tradisionil (dukun) merupakan pengobatan yang cukup tinggi frekwensinya yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, Walaupun di Kecamatan Lamala terdapat Puskesmas. Hal ini disebabkan karena orang yang pandai dalam pengobatan tradisional tersebut kapan dan dimana saja mudah dihubungi, selain itu syarat-syarat yang harus disediakan tidak terlalu

susah. Ini semua memberi arti bahwa pengobatan tradisional (dukun) pada suku Balantak di Kecamatan Lamala, merupakan pengobatan yang sangat ampuh selain adanya puskesmas. Hal ini disebabkan karena kepercayaan mereka terhadap tradisional sangat tinggi dalam sistem pengetahuannya.

Demikian pula halnya pengetahuan masyarakat Kecamatan Lamala dalam upacara meminta hujan, upacara ini mengandung arti bahwa upacara permohonan terhadap bahaya makhluk gaib karena kemarau yang berkepanjangan dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang dapat mendatangkan hujan. Dalam kegiatan ini membutuhkan pengorbanan yang cukup besar untuk dapat terkabulnya permintaan mereka. Selain dari pada itu, pengertian yang lain dalam melaksanakan upacara permintaan hujan adalah upaya pembersihan diri manusia dari segala dosa yang menyebabkan kesengsaraan masyarakat yang ada di Kecamatan Lamala dengan mengakibatkan musim kemarau yang berkepanjangan.

Waktu penyelenggaraan dari pada upacara permintaan ini dilaksanakan pada saat yang sangat genting dirasakan oleh suku Balantak yang akan membawa bahaya kekeringan sebagai ancaman atau bala' yang datang dari penguasa alam.

Disamping upacara magis tersebut di atas, maka upacara lainnya yang dianggap puncak kebudayaan mereka adalah membangun atau menaiki rumah baru dengan berbagai perlengkapannya seperti jagung, pisang, tebu, padi, kain kuning dan lain-lain. Hal ini memberikan suatu arti bahwa diharap supaya penghuni rumah akan selalu murah rezeki, tidak kekurangan makanan hidup dalam suasana senang dan senantiasa terhindar dari segala penyakit dan gangguan makhluk lainnya.

Semua ini dilakukan demi keselamatan manusia (suku Balantak) dari berbagai penyakit maupun gangguan lainnya yang dapat mendatangkan malapetaka.

4. B a h a s a

Bahasa Balantak di Kecamatan Lamala adalah suatu bentuk komunikasi yang dapat memberikan keakraban seseorang dalam suatu pergaulannya, baik itu sesama keluarga maupun sesama warga kampung.

Dalam hal ini bahasa Balantak merupakan puncak kebudayaan lama dan asli yang dimilikinya sejak dahulu kala memberikan suatu arti bahwa

bahasa Balantak bagi mereka merupakan gambaran jiwa dalam mengadakan suatu interaksi dalam melantunkan lewat ungkapan-ungkapan, perbuatan, pepatah maupun simbol-simbol yang memberi arti tersendiri dalam mengungkapkan bahasa Balantak tersebut. Selain dari pada itu bahasa Balantak mempunyai pengertian bahwa dengan menggunakan bahasa Balantak mempunyai pengertian bahwa dengan menggunakan bahasa Balantak justru lebih mempererat tali persaudaraan yang kokoh diantara mereka sendiri.

Bahasa Balantak pada dasarnya berkembang sejak dahulu kala yang sampai sekarang keberadaanya masih tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Dan bahkan bahasa Balantak tetap terpakai terus sebagai bahasa persatuan dan kesatuan.

Sehingga dengan demikian arti dari pada bahasa Balantak bagi masyarakat pendukungnya adalah memberikan kesatuan jiwa dalam bertutur kata baik itu mengungkapkan isi hati maupun mengungkapkan berbagai macam keinginan yang dapat memberikan suatu arti yang jelas bagi mereka.

5. Kesenian

Dalam bidang seni sebagai puncak kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah Kecamatan Lamala memberikan suatu gambaran bahwa bidang kesenian yang ada di daerah tersebut sangat dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya.

Salah satu kesenian yang lama dan asli adalah tarian samawi yang mempunyai arti magis yaitu : ucapan syukuran kepada penguasa alam yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah ruah serta mendatangkan rezeki.

Selain seni tari kesenian lainnya seperti seni suara yang ada di Kecamatan Lamala cukup digemari dan dilakukan oleh generasi muda maupun generasi tua. Seni suara yang sangat menonjol adalah seni dalam bentuk permainan "poponting" seni ini memberikan suatu arti bahwa menggambarkan perasaan gembira pada waktu panen memotong padi di sawah maupun di ladang.

Arti lain dari kesenian poponting ini adalah memberikan hiburan kepada masyarakat yang sedang melakukan pemotongan padi. Dengan demikian seni suara inilah yang oleh masyarakat dijadikan sebagai alat hiburan ketika sedang melakukan pemotongan padi di sawah dan di ladang.

6. Sistem Mata Pencanharian

Sistem mata pencaharian bagi suku Balantak adalah bertani. Sistem mata pencaharian ini merupakan puncak kebudayaan lama dan asli ini sudah tentu memberikan arti tersendiri dalam melaksanakan upacara tradisionalnya. Arti yang sangat dominan dalam pelaksanaan sistim mata perncaharian bersawah adalah agar hasil panen tersebut memberikan hasil yang berlimpah. Mereka beranggapan bahwa keberhasilan penen sangat bergantung terhadap penguasa di bumi maupun di langit, sehingga dalam pelaksanaan upacara panen selalu dilakukan pula syukuran. Oleh karena itulah arti inilah yang sangat besar pengaruhnya pada suku Balantak yang ada di Kecamatan Lamala.

Dalam pelaksanaan panen masyarakat Lamala mempunyai kelompok kerja pertanian yang disebut Popanda. Organisasi ini memberikan arti bahwa pelaksanaan dari pada pertanian dikerjakan secara beramai-ramai dengan sistim bergilir.

Demikian pula pelaksanaan pertanian diladang juga tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pertanian di sawah. Hanya sebagian kecil saja yang mengalami perbedaan tetapi arti dari pada pelaksanaan upacara tradisional tersebut tidak terlalu berbeda sehingga dapat disimpulkan tergantung dari pada kondisi lingkungan.

7. Sistem Teknologi Peralatan.

Proses tekhnologi yang berkembang pada suku Balantak adalah apembuatan alat produksi pertanian. Aalat produksi ini mempunyai arti bahwa untuk meningkatkan pemeliharaan danpeningkatan hasil panen dan peralatan produksi seperti pacul, parang, linggis, kampak dan lain-lainnya sangat membantu dalam pelaksanaan pekerjaan pertanian baik di sawah maupun di ladang. Walaupun alat produksi tersebut masih sangat sederhana, dalam arti kata sejak dahulu hingga sekarang peralatannya hanya menggunakan alat tradisional tetapi itu sangat dibutuhkan sekali dalam pelaksanaan disawah maupun diladang.

Selain dari pada itu peralatan produksi tersebut mengandung arti lain sebagai puncak kebudayaan lama dan asli pada masyarakat di Kecamatan Lamala. Selain dari pada itu dijadikan pula sebagai pegangan hidup dari berbagai serangan, baik dari binatang uas maupun dari manusia dan alat ini

pulalah dipergunakan sebagai parang dan sebagainya.

Demikian pula alat produksi dan peralatan dari segi pembuat pakaian dan perhiasan sebagai adat kebesaran dalam upacara tradisional, pakaian ini mempunyai arti sebagai puncak kebudayaan lama dan asli adalah apabila diadakan upacara pesta adat tradisional maka pakaian dan perhiasan tersebut dipergunakan seperti upacara adat pesta perkawinan.

Selain dari pada itu arti lain dari pada penggunaan pakaian dan perhiasan tersebut menunjukkan penghormatan dan dapat memperlihatkan status sosial seseorang didalam masyarakat. Sehingga dengan demikian untuk melihat tingkat sosial seseorang maka pemakaian pakaian dan perhiasan itu sangat menentukan.

D. FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

Setiap kebudayaan cenderung untuk bertahan tidak berubah karena kegunaannya sebagai pedoman hidup dan karena perubahan menggoyahkan perubahan sistem. Tetapi setiap kebudayaan mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk berubah karena kenyataan manusia sehari-hari tidak keteraturan yang kaku karena hidup selalu terbuka untuk revisi maupun perbaikan. Sehingga dengan demikian fungsi puncak kebudayaan lama dan asli tidak menutup kemungkinan akan terjadi peralihan atau perubahan. Ini memberikan suatu gambaran bahwa fungsi dari suatu kebudayaan tidak selamanya atau kekal. Ini semua tergantung kebutuhan masyarakat pendukung dari pada kebudayaan yang disesuaikan dengan kondisi zaman yang berlaku.

Pernyataan tersebut di atas memberikan suatu kenyataan fungsi puncak kebudayaan lama dan asli pada suku Balantak di Kecamatan Lamala juga telah mengalami pergeseran. Hal ini dilatar belakangi oleh faktor alam, geografis, perkembangan dan penyesuaian dari zaman dahulu hingga sekarang yang sudah tidak cocok lagi. Dalam hal ini dapat dilihat perkembangan fungsi kebudayaan lama dan asli yang ada di Kecamatan Lamala.

1. Sistem Religi dan Keagamaan

Sistem keagamaan yang berkembang pada masa sekarang di Kecamatan Lamala itu pada intinya adalah hasil pengembangan puncak kebudayaan sebelumnya yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh

pendukungnya.

Hal ini dapat dibuktikan dalam sistem agama yaitu upacara tahlilan. Upacara ini telah dipengaruhi perkembangan Islam. Sehingga pelaksanaan dari upacara tersebut telah diwarnai oleh pengaruh Islam dibandingkan dengan upacara tradisional lainnya. Namun demikian pengaruh yang sangat berkembang di masyarakat Lamala dan bahkan dijadikan sebagai puncak kebudayaan adalah upacara tahlilan. Upacara ini mempunyai fungsi antara lain sebagai suatu bekal bagi orang yang meninggal dengan diiringi doa dari sanak saudara dekat, handa tolan maupun kerabat dekat.

Selain fungsi tersebut di atas fungsi lain adalah memberikan kekuatan iman bagi keluarga yang ditinggalkan sehingga segala kejadian yang menimpa keluarga merupakan cobaan dari yang kuasa. Dengan demikian fungsi ini sangat melekat dihatimasyarakat Kecamatan Lamala.

2. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan suku Balantak merupakan sistem yang sangat lekat bagi keluarga maupun masyarakat. Kelompok-kelompok kekerabatan pun dalam keluarga batih sangat erat dalam kehidupan kekeluargaan. Dan ini mencerminkan bahwa kegotong royongan dalam keluarga batih masih tetap dipertahankan. Demikian pula bagi keluarga luas yang ada di Kecamatan Lamala sistem kekeluargaannya cukup kental dalam mempertahankan pola kehidupan adat tradisional yang perkembangannya dari dulu hingga kini masih tetap dipertahankan oleh pendukungnya.

Hal ini dapat dibuktikan dalam upacara adat perkawinan. Upacara perkawinan sampai sekarang masih tetap ada dan berlaku bagi masyarakat Lamala. Upacara adat perkawinan ini mempunyai fungsi antara lain sebagai pelanjut atau penerus dari pada generasi nantinya diharapkan dapat berguna bagi keluarga itu sendiri maupun kepentingan orang banyak.

Fungsi lain dari pada adat perkawinan sebagai puncak kebudayaan adalah pemberian bekal kearah kedewasaan antara suami isteri, sebab setelah berlangsungnya pesta adat perkawinan maka keduanya harus bertanggung jawab dalam kehidupannya sehingga dalam pencarian nafkah dilakukan berdua untuk bisa mempertahankan hidup.

3. Sistem Pengetahuan

Bagaimanapun sederhananya pengetahuan suatu masyarakat di daerah Kecamatan Lamala, namun yang jelas bahwa sejak dahulu kala masyarakat di daerah ini telah mempunyai berbagai macam pengetahuan. Dan pengetahuan ini oleh masyarakat pendukungnya dijadikan sebagai puncak kebudayaan lama dan asli yang sudah tentu memiliki arti tersendiri dalam pelaksanaan upacara tradisional.

Salah satu sistem pengetahuan yang berkembang pada suku Balantak adalah di bidang pengobatan tradisional. Pengetahuan ini mempunyai fungsi sebagai bentuk penyembuhan dari berbagai penyakit apakah itu kena gunaguna maupun penyakit menular. Dalam hal ini pengobatan tradisional sangat berfungsi dan berperan sebagai alat penyembuhan dari berbagai penyakit.

Selain dari pada itu sistem penyembuhan yang dimiliki oleh masyarakat suku Balantak adalah pengetahuan meminta hujan. Upacara semacam ini berfungsi sebagai permohonan kepada penguasa di langit untuk dapat memberikan kesuburan tanah pertanian sawah dan ladang. Permohonan ini berlangsung manakala di daerah tersebut terjadi kekeringan dan kemarau yang berkepanjangan.

4. B a h a s a

Bahasa yang paling dominan dalam Kecamatan Lamala adalah Bahasa Balantak. Bahasa balantak adalah yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Lamala. Bahasa Balantak merupakan bahasa pergaulan di kalangan generasi muda maupun tua. Bahkan dalam suatu keluarga kecenderungan untuk menggunakan bahasa Balantak sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga. Bahasa Balantak merupakan salah satu bahasa dari sekian banyak bahasa yang ada di Kabupaten Luwuk. Bahasa tersebut mempunyai fungsi di antaranya adalah :

- Sebagai bahasa pengantar dan alat komunikasi diantara mereka didalam mengungkapkan maksud dan tujuan.
- Memberikan identitas diri mereka jika di daerah perantauan mereka menggunakan bahasa Balantaak sehingga terjalin suatu komunikasi yang akrab diantara mereka.

- Dijadikan bahasa pantun dikalangan generasi muda didalam mengungkapkan perasaan hati mereka.

5. Kesenian

Berbicara masalah kesenian pada dasarnya merupakan pula masalah kebutuhan manusia tentang keindahan, kehalusan dan perasaan. Sebab seni intinya menyentuh ketiga faktor tersebut di atas yang dapat memberikan kepuasan kepada seseorang.

Demikian halnya kesenian yang ada di Kecamatan Lamala pada dasarnya kesenian yang dimiliki masyarakat tersebut dalam budaya lama adalah seni tari atau tarian samawi. Seni tari ini mempunyai fungsi sebagai ucapan syukuran kepada penguasa alam yang telah memberikan keberhasilan panen yang baik dan terhindar dari serangan hama.

Selain seni tari mereka juga mempunyai seni suara yang disebut dengan poponting yang berfungsi memberikan hiburan kepada pekerja di sawah maupun di ladang yang sementara melaksanakan panen dan juga memberikan semangat dalam melakukan pekerjaannya sehingga mereka senang untuk mendengarkannya. Hampir seluruh masyarakat Lamala tau cara mempermainkan permainan ini.

6. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat suku Balantak yang mendiami Kecamatan Lamala mempunyai mata pencaharian mayoritas bersawah dan berladang. Selain dari pada itu mereka juga mempunyai usah-usaha sampingan yang dapat memberikan tambahan dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem mata pencaharian berladang dan bersawah bagi masyarakat Kecamatan Lamala dijadikan sebagai pekerjaan yang dapat dibanggakan. Karena mereka dalam mencari penghasilan hidup semata-mata bergantung pada hasil padi di sawah dan di ladang.

Dalam mengerjakan sawah mereka mempunyai organisasi yang disebut popanda. Ini memberikan fungsi untuk melaksanakan pekerjaan sawah secara bergilir dari satu sawah kesawah lainnya. Anggota dari organisasi ini terdiri dari orang-orang yang mempunyai sawah sendiri sehingga dalam melaksanakan pekerjaan sawah dapat bergilir.

Perkumpulan atau organisasi ini sangat bermanfaat dalam melaksanakan pekerjaan sawah. Hal ini dapat didasarkan pada kegotong royongan tanpa mereka mengharapkan imbalan dari berbagai pihak dan mereka menyelesaikan satu persatu dalam pelaksanaan pekerjaan sawah.

7. Sistem Teknologi dan Peralatan

Dalam sistem teknologi dan peralatan akan dibahas mengenai masalah memproduksi, memakai dan memelihara segala peralatan hidup yang ada dalam masyarakat Lamala.

Salah satu sistem teknologi yang dijadikan sebagai puncak kebudayaan lama dan asli yang sampai sekarang masih ada adalah alat produksi pertanian seperti pacul, parang, linggis, kapak yang fungsinya sebagai alat mengolah tanah pertanian dan sekaligus sebagai alat yang serba bisa untuk digunakan, seperti parang untuk penebangan kayu besar, pacul sebagai alat pembersih tanah persawahan, kampak sebagai alat pembelah kayu, linggis untuk mengadakan penggalian tanaman. Kesemuanya ini sangat berfungsi bagi produksi pertanian yang ada di Kecamatan Lamala.

Selain alat produksi tersebut di atas juga dalam segi pakaian dan perhiasan bagi suku Balantak dijadikan sebagai kebanggaan tersendiri. Pakaian dan perhiasan adat pada hakekatnya mempunyai fungsi utama dalam pelaksanaan adat upacara perkawinan. Dalam upacara adat perkawinan pakaian dan perhiasan tersebut dipakai sebagai pakaian kebesaran pengantin beserta perhiasannya.

Selain dari pada itu fungsi pakaian dan perhiasan tersebut dapat membedakan kedudukan dan status sosial seseorang. Manakal dalam pemakaian perhiasan yang serba mewah dan gemerlapan. Dengan demikian fungsi pakaian dan perhiasan tersebut mempunyai fungsi yang kompleks di Kecamatan Lamala.

3. KABUPATEN DONGGALA

A. WUJUD KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

Wujud kebudayaan (Culture Existence) berarti keseluruhan dari hasil usaha manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain.

Apa maksud lama dan asli, apa bukan lama dan asli ? Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah di Indonesia menurut sifat, corak dan karakteristiknya sendiri-sendiri. Kebudayaan daerah ini merupakan pendukung kebudayaan nasional.

Jenis-jenis kebudayaan antara lain cara makan, cara berpakaian, adat istiadat, upacara keagamaan, bentuk kesenian dan sebagainya. Setiap golongan masyarakat pada suatu daerah menentukan pilihannya dan pola-pola prilakunya sehingga setiap daerah memperoleh corak budaya tersendiri.

Pak A katakan bahwa manusia secara potensial adalah makhluk budaya yaitu memiliki cipta, karsa dan rasa. Jadi secara biologis (makhluk hidup) manusia makhluk yang berbudaya. Nilai budaya itu tetap sama, tidak ada nilai yang tinggi rendah atau baik buruk, yang ada adalah budaya yang telah berkembang dan belum berkembang.

Bahwa kebudayaan daerah yang menjadi obyek penelitian ini adalah kebudayaan Kulawi, salah satu kelompok etnik di Sulawesi Tengah.

Yang sama ditemukan adalah Cultural Universal diseluruh dunia (baca koentjaraningrat). Akan tetapi mirip wujud dan aspek budaya itu tidak sama diseluruh dunia.

Perkembangan sekarang kebudayaan daerah ini adalah sudah banyak mengalami perubahan. Sudah banyak dimasuki unsur-unsur dari luar dan perkembangan informasi serta komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha untuk menemukan yang aslinya.

1. B a h a s a

Menurut catatan ilmu-ilmu kemasyarakatan tidak ada dikenal satupun masyarakat yang lahir di dunia ini yang tidak mempergunakan bahasa. Sebab bahasa merupakan suatu sistem kelambangan manusia yang lisan maupun

tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. (Koentjaraningrat : 1990 : 338).

Bahasa itu dibentuk dari bunyi-bunyian, logat atau fonetik, tumbuh menjadi amat sempurna didalam pergaulan manusia seperti yang terjadi di Kulawi, apakah masyarakat itu maju atau modern ataupun yang masih sederhana sekali.

Pada masyarakat bahasa itu dalam tiga hal menjadi alat berkomunikasi diantara anggota-anggota golongan keluarga, kelompok dan masyarakat seluruhnya. dengan demikian masyarakat kulawi tersebut dapat menceritakan cerita-cerita rakyat, dongeng, pantun maupun suatu cerita-cerita untuk pengantar tidur anak yang berlaku pada masyarakat Kulawi.

Bahasa yang ada di Kulawi, pada dasarnya memiliki beberapa jenis maupun dialek. Dataran Lindu menggunakan bahasa Tado. Bahasa ini hampir keseluruhan di dataran Lindu menggunakannya sebagai suatu bahasa pergaulan, upacara adat, upacara pernikahan maupun kegiatan-kegiatan resmi. Sehingga bahasa Tado di dataran Lindu ini dijadikan suatu bahasa pengantar sehari-hari dalam berbagai macam kegiatan. Dapat dikatakan bahwa bahasa Tado di dataran Lindu itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri didalam penggunaannya. Hal ini dapat dibuktikan apabila mereka merantau kedaerah lain dan bertemu dengan kerabat maupun keluarga, maka mereka tidak segan-segan memakai bahasa Tado walaupun didepan orang banyak hal ini membuktikan rasa kebanggaan mereka terhadap bahasa yang mereka pakai.

Disamping bahasa Tado yang dipakai di dataran Lindu, maka daerah Kulawi utara, Toro dan Belengko masyarakatnya menggunakan bahasa yang disebut Muma. Bahasa ini dipakai oleh masyarakat Kulawi utara sejak dahulu kala sampai sekarang. Bahasa Muma ini juga dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Daerah Kulawi utara merupakan pusat kerajaan pada masa pemerintahan kolonial, sehingga bahasa Muma ini berkembang terus hingga kedaerah Toro, Belengko dan daerah sekitarnya. Perkembangan bahasa Muma ini yang dipakai di daerah Kulawi bagian utara dan daerah sekitarnya mampu memberikan kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya sebab bahasa Muma ini memberikan suatu ciri khas yang tersendiri dalam logat maupun dialeknya, sehingga masyarakat Kulawi utara itu dalam penggunaan bahasa Muma ini telah menyatudalam keseharian hidupnya dan bahasa ini terus dipakai dari dulu hingga kini.

Demikian pula masyarakat Kulawi yang tinggal dibagian selatan.

Bahasa yang mereka pakai pada hakekatnya menggunakan bahasa Uma. Bahasa inilah yang merupakan bahasa yang terbesar dipakai dalam Kecamatan Kulawi. Bahasa Uma ini yang oleh Masyarakat Kulawi. Bahasa Uma ini oleh masyarakat Kulawi bagian selatan sangat dibanggakan dalam pemakaiannya. Hal ini dibuktikan manakala dalam melakukan suatu pantun ataupun dalam pergaulan muda mud, bahasa Uma inilah yang digunakan atau diterapkan sehari-harinya. Sehingga bahasa Uma ini bagi masyarakat Kulawi bagian selatan sudah mendarah daging bagi pemakainya dan dalam pergaulan sehari-hari hampir 90 % pemakai bahasa Uma diterapkan dalam kehidupannya.

Bahasa Uma pada dasarnya memiliki dialek atau aksen bahasanya yaitu : bahasa Uma dialek Tonaju, dialek Emberu, Dialek Tole, Towatuna dan Tobaku. Kelima dialek dalam bahasa Uma ini saling mengerti baik ucapannya maupun penekanan bahasanya.

Demikian pula antara bahasa Muma dengan bahasa Uma ada beberapa persamaan-persamaan sehingga antara masyarakat yang tinggal dibagian Utara dengan Kulawi bagian Selatan jika mereka menggunakan bahasanya masing-masing mereka saling mengerti ucapan-ucapan yang mereka ungkapkan.

Kecuali dalam penggunaan bahasa yang dipakai oleh masyarakat dataran Lindu yaitu bahasa Toro dengan bahasa Muma maupun Uma, para pemakainya kurang mengerti jika mereka menggunakan bahasanya. Hal ini disebabkan karena letak geografis masing-masing daerah pada masa lalu hingga sekarang, namun semua ini merupakan wujud kebudayaan daerah Kulawi yang lama dan asli. (wawancara dengan Bapak M.P. Sango, pada tanggal 23 September 1994).

Hal ini sangat sesuai dengan yang dikemukakan oleh I.I.H.Abdurrahim yang mengatakan bahwa :

"Bahasa itu adalah alat penghubung untuk menyatakan perasaan dan pikiran seseorang, dan bahasa merupakan sebagai bagian dari kebudayaan dan manusia juga mengalami perkembangan" (I.I.H.Abdurrahim : 1962 : 85).

Bahasa Kulawi pada intinya dipakai dikalangan generasi muda bahkan mereka melestarikannya. Salah satu bukti yang sangat konkrit adalah jika pada bulan purnama pemuda-pemuda Kulawi melakukan pantun atau ungkapan-ungkapan tradisional dalam bahasa asli Kulawi dan ini sangat populer dikalangan masyarakat Kulawi. Cara demikian merupakan salah satu pelestarian bahasa Kulawi. Masalah arti dari pada ungkapan itu memberikan suatu fungsi bahwa pergaulan para muda mudi selalu diterapkan dalam

ungkapan-ungkapan tersebut. Disamping itu juga memberikan suatu keakraban diantara mereka. Pergaulan muda mudi lebih akrab manakala diungkapkan dalam lagu ataupun dalam pantun melalui bahasa-bahasa yang mereka miliki. Sehingga dengan demikian bahasa yang ada di Kulawi itu memberikan suatu cerminan komunikasi baik antara keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari. Salah satu ungkapan muda mudi yang populer dikalangan masyarakat Kulawi adalah kalau saya melupakan kamu nanti memimpikannya. Makna yang dapat dipetik dari ungkapan-ungkapan diatas adalah bahwa manusia diatas dunia ini harus saling ingat mengingatkan, dan ini pulalah yang merupakan nilai etik dalam ungkapan tersebut di atas.

Secara sempit arti ungkapan itu menggambarkan eratnya hubungan atau suasana persahabatan bersama, tidak boleh dihinai kalau salah seorang cenderung melupakan janji-janji tersebut, maka temannya harus mengingatkannya.

Muda-mudi ini sering memakainya dan dari golongan mereka inilah yang sangat populer ungkapan ini digunakan. Keadaan seperti ini tidak berarti bahwa dalam masyarakat Kulawi tidak bersifat pelupa, tetapi selalu ada yang ingkar janji, tetapi mereka menganggap sudah diikat oleh ungkapan tersebut jika melupakan perjanjian yang pernah dilalui. Hal ini penting sekali dipelihara dan dibina.

Nilai dalam ungkapan ini membantu menciptakan suasana perdamaian dan persahabatan serta ketenangan. Dengan demikian masyarakat Kulawi melalui ungkapan ini selalu diliputi suasana kedamaian dan ketenangan jiwa serta suasana rasa persatuan dan kesatuan dikalangan keluarga Kulawi semakin tebal.

Ungkapan diatas berguna untuk meperingati manusia agar selalu saling ingat memperingati dalam hidupnya. Kalau ada yang lupa maka yang lainnya harus mengingatkan. Jika hal ini terjadi tentu suasana kekeluargaan selalu mewarnai kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

(wawancara dengan M.P. Sango pada tanggal 24 September 1994).

Ungkapan-ungkapan yang dipakai dikalangan masyarakat kulawi sejak dahulu kala sudah digunakan hingga sekarang dan ini merupakan wujud kebudayaan Kulawi yang lama dan asli.

Demikian halnya dengan maslah pantun-pantun yang berkembang di masyarakat Kulawi tetap masih dipakai terus. Apakah dalam hal pelamaran, pernikahan, maupun didalam pergaulan muda-mudi namun sudah berkurang

pemakaiannya. Hal ini didasari oleh perkembangan lagu yang mereka dendangkan sehingga sehingga pantun itu kurang mendapat perhatian yang serius oleh para pendukungnya. (Wawancara dengan M. Yohan pada tanggal 23 september 1994).

Dalam pembahasan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Kulawi apakah bahasa Tado, uma dan Muma pada dasarnya memiliki bahasa yang halus dan kasar. Namun secara umum bahasa yang ada di Kulawi itu, kalau dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam rumah tangga, maka yang dipakai adalah bahasa sehari-hari atau bahasa kasar. Sedangkan bahasa Kulawi halus itu dipakai ketika melakukan upacara pelamaran dan pernikahan. Selain dari itu mereka berbahasa Kulawi yang halus ketika mengungkapkan hatinya atau ungkapan-ungkapan maupun pantun dikalangan masyarakat Kulawi.

Disamping contoh di atas juga ada beberapa contoh lain dalam pemakaian bahasa Kulawi yang halus dan kasar. Diantarany adaalh jika masyarakat Kulawi melakukan panen maka mereka menggunakan kata-kata khusus dan pantangan menggunakan kata-kata biasa. contoh menyebut kata kerbau atau bengka pada waktu panen merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Kulawi. Hal ini didasari jika masyarakat kulawi menyebut kerbau itu sebutan bengka maka ini akan mempengaruhi hasil panen nantinya. Oleh sebab itu untuk lebih banyak hasil penennya, maka menyebut kerbau itu dengan sebutan toboge (yang besar).

2. Sistem Mata Pencaharian

Berusaha kearah terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari adalah apekerjaan manusia yang telah dilakukan manusia sejak adanya di atas bumi. Mungkin pada mulanya dilakukan secara liar, tetapi lambat laun setelah terjadi kelompok-kelompok yang berusaha mengarah pada pendapatan kebutuhan hidup dilakukan bersama-sama dengan lebih teratur.

Kenyataan yang ada dari dulu hingga sekarang bahwa mata pencaharaian di Kecamatan kulawi untuk keperluan hidup (sistem ekonomi) masih ada dan tetap bertahan hingga sekarang.

Realisasi ini terdapat pula di Kecamatan Kulawi. salah satu contoh diantaranya adalah :

a. Sistem Mata Pencaharian bertani

Sistem yang dipakai masyarakat Kulawi bagian Utara dan Selatan dari dulu hingga sekarang, mata pencaharian pokoknya adalah bertani.

Pada waktu membuka sawah/ladang masyarakat Kulawi ini selalu memperhatikan posisi bintang. Jadi pada suatu saat tidak dapat dilaksanakan pekerjaan di sawah atau di ladang karena menurut mereka bintang yang ada di langit tidak cocok dengan cara pembukaan sawah atau ladang. Sehingga dengan demikian mereka selalu membuka ladang itu sangat percaya dengan perkembangan bintang dilangit. Keyakinan ini dilaksanakan sejak dahulu hingga sekarang dan ini merupakan wujud kebudayaan daerah Kulawi yang masih asli.

Awal mula munculnya sistem mata pencaharian berladang di daerah Kulawi ini dalam perkembangan kebudayaan manusia setelah berburu. Ini menunjukkan bahwa bercocok tanam tersebut merupakan mata pencaharian yang cukup lama usianya sampai sekarangpun sistem mata pencaharian bercocok tanam tetap diterapkan.

Pertanian di Kulawi bagian Selatan dan Utara merupakan pertanian sawah dan ladang. Pertanian di ladang yang pertama dikenal merupakan bertani tidak menetap sedangkan bertani di sawah orang sudah menetap.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa bercocok tanam di ladang merupakan suatu bentuk mata pencaharian manusia yang lambat laun juga akan hilang, diganti dengan bercocok tanam menetap. (Koentjaraningrat : 1990 : 362).

Bentuk pertanian di kulawi berladang yaitu bercocok tanam tidak menetap (berpindah-pindah) karena pada waktu itu belum dikenal cara-cara memelihara kesuburan tanah. Oleh sebab itu selalu dibuka tanah pertanian (ladang) baru dengan jalan menebang pohon kemudian membakarnya. Sampai saat ini bertani di ladang tidak menetap masih dilakukan di daerah Kulawi oleh orang-orang yang tinggal di pinggiran gunung.

Pembersihan ladang dilakukan secara gotong-royong oleh penduduk setempat. Alat-alat yang dipakai penduduk setempat dalam pembersihan ladang masih bersifat sangat sederhana antara lain : pacul, linggis, parang, subek yang dibuat sendiri.

Dalam pembersihan ladang dengan cara bergotong royong oleh penduduk tersebut, maka pemilik ladang itu meminta bantuan dari orang-orang sekampungnya dengan tidak memberi upah. Biasanya pemilik ladang itu menyiapkan makanan dengan memotong hewan yang disediakan tergantung

dari banyak tidaknya orang-orang yang datang membantunya. Hewan yang biasanya dipotong adalah kambing, babi, ayam dan lain-lain.

Kebun-kebun ladang yang telah dibersihkan dibakar dan sesudah memilih kayu-kayu yang akan dijadikan pagar. Kebun ladang muali ditanami apabila hujan telah berkali-kali turun. Hal ini disebabkan karena di Kulawi banyak masih sangat mengharapkan tadah hujan. Tanaman yang ditanam itu bermacam-macam antara lain : padi, jagung, pisang, pepaya dan kopi serta berbagai macam sayuran.

Alat yang dipakai untuk melubangi tanah tempat bibit jagung dan lainnya adalah sepotong kayu ujungnya. caranya seorang yang membuat lubang di tanah dengan menancapkan kayu tadi dan seorang atau lebih yang memasukkan benih didalamnya. (wawancara dengan Bapak S.Sangara pada tanggal 29 september 1994).

Biasanya ladang itu hanya satu kali ataudua kali berproduksi lalu ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena hasil ladang baru lebih banyak dari pada kebun (ladang lama).

Pengetahuan dan alat untuk mengolah ladang-ladang lebih sukar dari pada menebang dan membakar hutan. Pada waktu itu mereka belum mengenal adanya pupuk. Karena luasnya areal yang ada di Kulawi dan kurangnya penduduk, maka kebanyakan ladang yang diolah dan dibuka milik pribadi. Jarang ada ladang yang dimiliki bersama atau kelompok penduduk desa, yang ada adalah sistem kerja sama, baik untuk membuka ladang baru, mengolah hutan maupun pada waktu panen.

Adanya kelompok kerja sama atau gotong royong bukanlah suatu bentuk organisasi formal, tetapi para pekerja dengan gotong royong membantu secara spontan para petani lainnya yang membutuhkan bantuannya. Pembagian kerja serta struktur organisasi belum nampak. Informasi yang disampaikan hanya dari mulut ke mulut. Kerja sama ini dikenal dengan "Mapolus" atau dalam bahasa Kulawinya adalah "Ngala Pale".

b. Pengolahan Sawah

Pengolahan sawah yang baik didataran Lindu, Kulawi bagian Selatan maupun Kulawi bagian Utara pada umumnya tergantung sepenuhnya pada curah hujan. Biasanya pada bulan pebruari atau pada awal bulan maret tersebut curah hujan cukup banyak dan sumber-sumber air serta sungai air berlimpah. Tanah-tanah sawah digenangi air agar tanahnya menjadi lembek. Dalam

mengerjakan sawah dilakukan dengan sangat tradisional yaitu sekawan sapi atau kerbau digiring masuk kedalam sawah, kemudian diusir kesana kemari bolak balik sampai dirasa tanah hancur serta rumput-rumput sudah tertanam semua kedalam lumpur kemudian pekerjaan dihentikan, dibiarkan beberapa hari sampai rumput-rumputnya membusuk mulailah dibajak (Wawancara dengan Bapak Herman Rigo pada tanggal 29 September 1994)

Peralatan yang sangat pokok dalam pengolahan sawah tersebut di atas hingga kini masih tetap dipergunakan dan masyarakat Kulawi merasa bangga dengan cara-cara yang dilakukan seperti yang tertulis di atas, ini memberikan suatu gambaran bahwa masyarakat Kulawi tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka sebagai penghormatan kepada leluhurnya.

c. Berburu

Dari hasil responden menunjukkan bahwa 100 % responden mengerjakan sawah diladang.

Waktu-waktu mengerjakan pekerjaan seperti di atas mereka memanfaatkan sisa-sisa waktu untuk melakukan pekerjaan sampingan seperti melakukan perburuan terhadap binatang di hutan baik disiang hari maupun dimalam hari.

Pekerjaan berburu merupakan pekerjaan sambilan masyarakat Kulawi sejak dahulu hingga sekarang. Lokasi berburu adalah di hutan dan semak belukar atau lereng gunung.

Teknik perburuan adalah masih cara tradisional yaitu masih mengandalkan alat-alat sederhana (jerat, ranjau, bambu runcing, sumpit, anjing, kuda bahkan membuat lubang ditempat-tempat tertentu). Wilayah perburuan cukup luas meliputi : hutan semak belukar dan lereng gunung. tempat tinggal buruan menetap atau keliaran. Wilayah perburuan tersebut belum ada pemiliknnya, tetapi wilayah perburuan yang lokasinya terletak disekitar desa penduduk yang bersangkutan merupakan tempat perburuan penduduk desa tersebut.

Jenis-jenis binatang yang ada ditempat perburuan adalah : rusa, babi, anoa dan babi rusa. Jenis binatang buruan yang paling digemari adalah babi dan rusa.

Umumnya pada musim kemarau disiang hari, khususnya berburu rusa, tetapi berburu babi, babi rusa dan anoa selain dimusim kemarau juga pada waktu-waktu lainnya baik siang maupun malam pada waktu - waktu lainnya,

Biasanya berburu binatang rusa dilaksanakan secara gotong royong yang biasanya menggunakan anjing dan kuda. Berburu dengan cara gotong royong dilaksanakan atas kehendak bersama baik oleh keluarga, mereka sendiri maupun masyarakat luas.

Tetapi adakalanya berburu dengan cara bergotong royong atau secara perorangan, khususnya dengan menggunakan jerat dan juga lubang. Jadi karena belum dikenalnya organisasi perburuan maka pekerjaan ini hanya bersifat sampingan. (Wawancara dengan Bapak M.P.Sango pada tanggal 25 September 1994).

Kebanyakan alat berburu terdiri dari anjing, tombak dan sumpit serta kadangkala dilengkapi dengan kuda tunggangan. Sebelum diburu diperkirakan rusaberada pada suatu tempat tertentu dan dipancing oleh bunyi yang didengar seperti suara rusa. Alat untuk menimbulkan bunyi itu dibuat dari daun kayu yang dilipat dan ditiup oleh pemburu. Biasanya rusa yang mendengar bunyi tersebut langsung menampakkan dirinya, dan pada saat itu anjing yang berjumlah puluhan ekor mengejar rusa sampai lelah. Tetapi biasanya juga langsung menggunakan kemahiran anjing untuk mengusir rusa yang bersembunyi di dalam hutan untuk keluar dari persembunyiannya. Anjing yang cukup terlatih dapat melelahkan dan mengepung serta mengusir rusa untuk mendekatkan kepada tuannya yang sudah siap dengan tombaknya.

Kalau pemburu itu menggunakan tunggangan kuda, maka rusa yang sudah dikejar anjing dikejar kembali sipenungganmg kuda dengan cekatan. Penunggang kuda menjerat rusa dan sekaligus menombaknya. Biasanya berburu dengan menggunakan tunggangan kuda itu lebih banyak hasilnya.

Perburuan semacam ini dilakukan lebih dari satu kali, karena itu para pemburu mempersiapkan beras dan rempah-rempah (bekal) serta membuat tempat tinggal sementara ditempat buruan.

Tujuannya adalah disamping untuk mendapatkan hasil buruan juga sebagai reaksi untuk mempertebal rasa solidaritas kelompok pemburu khususnya rakyat pada umumnya.

d. Beternak

Belum ada satupun tehnik beternak yang dapat dilakukan oleh masyarakat kulawi dalam melakukan peternakannya, namun yang jelas mereka masih menggunakan cara tradisional yaitu binatang piaraannya dilepas mencari makan sendiri disekitar rumah atau sekitar desa, hanya pada malam hari disediakan tempat tertentu (kandang) yang masih sangat sederhana.

Belum mengenal pengobatan untuk pemeliharaan binatang ternak tersebut.

Kondisi semacam itu sudah berlangsung sejak dahulu kala hingga perkembangannya sampai sekarang ini masih tetap ada.

Perternakan dilaksanakan oleh keluarga batih. Belum ada usaha besar-besaran dan sifatnya usaha pribadi.

Binatang-binatang piaraan oleh masyarakat Kulawi untuk beternak adalah kambing, babi, sapi, kuda, kerbau, ayam dan sebagainya.

Hasilnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga/rumah tangga dan kalau lebih dapat ditukarkan dengan barang-barang lain. Peternakan kerbau dapat dipergunakan untuk mengolah tanah pertanian yaitu menarik bajak dan lain-lain. Sapi juga dipakai untuk menarik gerobak atau hasil pertanian/perkebunan. Sedangkan kuda selain digunakan untuk berburu juga dipergunakan untuk mengangkut barang dan cara ini sering dipergunakan di dataran Lindu, disamping itu kuda tunggangan untuk berburu. Kerbau dan babi adalah binatang yang harus dipotong pada pesta upacara adat perkawinan dan kematian.

Dalam masyarakat Kulawi hubungan dengan upacara besar-besaran ini maka anggota masyarakat desa yang bersangkutan berkewajiban menyumbang binatang (secara gotong royong) untuk keperluan upacara pesta tersebut.

Masyarakat yang memiliki ternak sapi dan kerbau dalam jumlah besar mempunyai pengaruh terhadap kedudukan sosial seseorang. Disamping itu ukuran-ukuran lainnya yaitu pemilikan tanah-tanah sawah dan ladang yang luas, maka mereka digolongkan orang kaya. (Wawancara dengan M.P. Sango pada tanggal 25 September 1994).

e. Perikanan

Menyangkut masalah perikanan yang ada di lokasi Kecamatan Kulawi hanya ada di dataran Lindu. Karena di dataran Lindu terdapat lokasi yang disebut Danau Lindu. Sistem mata pencaharian menangkap ikan di dataran Lindu merupakan pekerjaan sampingan dan sekedar pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tempat penangkapan ikan itu biasa terletak disekitar desa.

Jenis-jenis ikan yang ada di dataran Lindu (danau Lindu) ialah ikan mujair, sugili (lindu berkuping), belut dan macam-macam ikan kecil lainnya. Sebelum dikenal alat-alat penangkaran ikan, maka yang paling digemari sebagai pengganti ikan adalah mengumpulkan kerrang hidup yang banyak terdapat

di danau Lindu.

Perikanan pada umumnya dikerjakan secara perorangan utamanya kaum laki-laki. Cara menangkapnya dengan menggunakan lat-alat sederhana seperti pancing, jala, pukat, panah dan lain-lain. Alat tersebut dipakai untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada umumnya hasilnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (rumah tangga), tetapi jika hasilnya lebih (banyak) maka hasilnya ditukarkan dengan kebutuhan lainnya atau diberikan kepada tetangga/orang lain.

f. Keajinan.

Menyangkut masalah mata pencaharian masyarakat Kulawi, salah satu diantaranya adalah kerajinan, yaitu:

- Tikar yang dibuat dari daun pandan.

- Bingka yang berbentuk keranjang kecil untuk tempat barang kebutuhan sehari-hari, bahannya terbuat dari daun silar atau pandan.

- Tali kerbau atau kalaro bahannya terbuat dari ijuk enau atau serat kuli kayu.

- Belanga tanah yang bahannya dari tanah liat yang dibakar.

Dalam hal proses pembuatan tikar (boru) adalah setelah daun pandan diambil dari hutan dibersihkan durinyam, dipotong dan dikeringkan kemudian diris-iris kecil dan halus serta direndam untuk melmbekkan bahan dan selesai dari proses inilah lalu dianyam untuk menjadi tikar (boru).

Demikian pula proses pembuatan bingka, daun pandaan atau silar dikeringkan, kemudian dipotong dan direndam lalu dibentuk atau dianyam sesuai dengan bentuknya.

Pembuatan Tali (kalaro) yang bahannya dari ijuk atau dari serat kulit kayu yang dianyam sesuai dengan bentuknya.

Kemudian proses pembuatn belanga tanah yang bahannya terbuat dari tanah liat yang dibuat seperti belangan sekarang, kerajinan itu hanya dilaksanakan secara pribadi atau oleh keluarga saja karena memenuhi kebutuhan.

Pada dasarnya hasil dari kerajinan itu adalah hanya untuk keperluan sendiri, tetapi karena kerajinan itu lebih dapat ditukar dengan bahan keperluan sehari-hari rumah tangga.

3. SISTEM ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Masyarakat dalam pranata sosial merupakan seperangkat aturan yang berkisar kegiatan atau kebutuhan sosial, maka ada berbagai pranata pada bidang kehidupan. Wujud konkrit dari pranata sosial yaitu Asosiasi. Asosiasi yaitu kelompok yang terorganisir secara sadar untuk mengejar suatu kepentingan tertentu. (Drs. Suparto 1985 : 49 - 50).

Menyangkut masalah sistem kemasyarakatan yang ada di Kulawi sebagai wujud kebudayaan asli dan lama pada dasarnya memiliki keaneka ragaman, diantaranya adalah :

1. Sistem Kekerabatan

1.1. Keluarga Batih

Pada umumnya di daerah Kulawi hanya mengenal keluarga batih. Dalam keluarga batih, para anggota merupakan kesatuan ekonomis, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang mengerjakan sawah atau ladang.

Khusus dalam hubungan dengan kepemilikan harta sesuai dengan norma yang berlaku di daerah Kulawi pada umumnya diatur oleh hukum adat, dimana semua anak dalam keluarga batih mempunyai hak yang sama tetapi yang mempunyai hak penuh adalah anak laki-laki yang tertua, dalam pengaturan warisan adat yang berperan. Peranan adat kuat sekali manakala kedua orang tua itu telah meninggal dunia dalam ketentuan adat di daerah Kulawi, maka anak wanitalah yang menjadi pemilik utama dari harta warisan dalam lingkungan keluarga batih. Hal ini biasanya dikuatkan lagi oleh ketentuan yang ditetapkan lagi oleh ketua adat kecuali orang tua mereka belum menyerahkan karena masih dibutuhkan oleh orang tua.

Dalam hubungan dengan kepemilikan harta di daerah Kulawi tersebut manakala dari keluarga batih terdapat anak perempuan, maka haknya sama tapi kekuasaan penuh ditangan anak perempuan tertua. Sedangkan anak laki-laki yang belum kawin dalam keluarga batih wajib menyerahkan semua penghasilannya kepada saudara perempuannya kemudian menambah harta dengan ketentuan bahwa semua keluarga dalam arti saudara dalam keluarga baik laki-laki maupun perempuan dijamin hidupnya oleh harta yang ada sampai pada biaya perkawinan masing-masing bahkan biaya kematian. (Wawancara dengan Bapak Herman Rigo pada tanggal 28 September 1994)

Tetapi bilamana dalam suatu keluarga batih tidak ada anak perempuan, maka tidak ada seorangpun yang menjadi pemilik harta dan harta itu jatuh ketangan anak laki-laki yang tertua, dengan ketentuan dia bukan pemilik harta tetapi hanya sekedar memegang harta itu dimana saudara-saudaranya mempunyai hak yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Dan andaikata diantara mereka ada yang kawin, maka harta mereka itu sebagai biaya perkawinannya. Dan sesudah kawin hanya diberikan sesuai dengan ketentuan adat.

Di daerah Kulawi dikenal keluarga yaitu kelompok keluarga kecil yang dianggap sebagai kelompok kekerabatan yang penting dalam kehidupan sosial kita. Cara tersebut sampai sekarang masih tetap berlaku sebagai perwujudan peranan adat yang ada di Kulawi dan ini menunjukkan bahwa wujud dari puncak kebudayaan Kulawi masih tetap dipertahankan.

1.2. Keluarga Luas.

Sejak dulu hingga kini di daerah Kulawi dikenal suatu kelompok kekerabatan, yaitu keluarga luas yang tinggal disebuah rumah besar yang mengenal adat menetap sesudah menikah. Kalau dalam suatu keluarga batih mempunyai banyak perempuan yang sudah kawin, maka keluarga batih yang bersangkutan akan menjadi keluarga luas. Hal ini terjadi karena suami harus tinggal bersama dengan kerabat istri dalam suatu rumah yang dihuni oleh banyak keluarga. Tiap-tiap keluarga baru, merupakan rumah tangga sendiri karena masing-masing keluarga batih mempunyai dapur sendiri.

Keluarga luas di daerah Kulawi tetap masih ada dan adat menetap sesudah menikah masih tetap berlaku walaupun sifatnya masih sementara, biasanya pengantin baru itu tidak terlalu lama tinggal dalam kerabat isteri, karena selain mereka mendapatkan warisan sesudah nikah dari kedua orang tuanya (kedua belah pihak) juga mereka mendapat bantuan dari keluarga dekatnya untuk berdiri sendiri.

Terjadinya keluarga luas di daerah Kulawi dimana suami tinggal bersama dengan keluarga isteri justru selain mantu laki-laki dapat membantu mertuanya dalam pekerjaan sehari-hari juga kedudukan wanita pada suku Kulawi sangat tinggi dimatan masyarakat.

Yang menyebabkan timbulnya kekerabatan disini ialah karena adanya hubungan perkawinan jenis kelamin yang berbeda. Ada suatu kehormatan dalam panggilan sehari-hari kepada seseorang dengan memanggil nama anaknya. Contohnya Bapaknya si anu atau namanya sisebab

menyebut nama aslinya dianggap kurang adat/tidak memberikan penghormatan.

Tata cara pergaulan kekerabatan dalam berbagai hubungan diikatoleh tata krama sosial sebagai yang diadakan didalam rangka saling menghargai, memelihara norma-norma sosial yang menyangkut kepercayaan.

2. Aturan Perkawinan

Aturan perkawinan dalam adat Kulawi ada beberapa proses tahapan yang harus dilalui :

a. Pertunangan

Salah satu proses yang ditempuh setelah putra-putri sesudah memasuki alam kedewasaan adalah memilih jodohnya yang dilaksanakan orang tua atau keluarga. Hal ini dilakukan karena wanita-wanita Kulawi pada jaman dahulu sangat jarang bertemu dengan pria, justeru pada saat itu wanita mengalami pingitan karena yang mengatur perjodohan adalah orang tua, dengan jalan pihak orang tua pria yang meminta persetujuan kepada pihak orang tua wanita. Jika kedua putra putri siap untuk dijodohkan maka dalam masa meraka menanti saat perkawinan yang disebut tunangan ada saat tertentu yang harus diataati, antara lain kedua belah pihak tidak diperkenankan untuk mengadakan hubungan dengan pria atau wanita lain serta tidak bebas untuk bepergian sesuka hati. Juka harus bepergian harus ada izin dari pihak keluarga atau wanita. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting untuk menjaga keduanya sehingga dapat melaksanakan perkawinan dengan baik.

b. Meminang.

Setelah melalui masa pertunangan dan memasuki gerbang perkawinan, maka diadakanlah acara peminangan. Untuk membicarakan acra peminangan dilihat dulu siapa yang akan kawin sehingga untuk membicarakan adat mempunyai persyaratan yang harus ditentukan.

Untuk mengadakan peminangan sampai kepada perkawinan nantinya, ditugaskan kepada desa, baik dalam urusan maupun dalam pelaksanaan pesta.

Dalam pelaksanaan peminangan inibeberapa persyaratan yang harus doilengkapi sebagai syarat mutlak peminangan yang terdiri dari :

1. Tempat siri dari emas, lengkap dengan isinya
2. Cincin emas.

3. Pakaian wanita lengkap dengan perhiasannya.
4. Buah-buahan
5. Kerbau
6. Kain Mbesa
7. Dulang yang ada kakinya
8. Piring-piring adat
9. Dan lain-lain

Cara ini hanya berlaku untuk keturunan raja yang melangsungkan peminangannya. Dan pada saat ini sudah mulai kurang pelaksanaan peminangan semacam itu. Demikian halnya pesta peminangan bagi orang biasa (orang kebanyakan). Untuk mereka yang mengatur peminangan diserahkan kepada pihak keluarga yang bersangkutan yang sama dengan kelengkapan adat seperti kerbau, kain Mbesa, dulang, sebidang tanah, pohon kelapa dan lain-lain.

c. Membawa harta

Upacara ini dilaksanakan menjelang perkawinan akan dilaksanakan. Ini merupakan upacara pendahuluan yang cukup besar karena dihadiri oleh semua keluarga dan tokoh adat untuk menyaksikan penghantaran harta yang merupakan ukuran keadaan pria. Pengantaran harta dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh keluarga dan tokoh adat dari pihak pria yang disambut oleh pihak wanita, penyerahan tersebut disaksikan oleh seluruh undangan. Setelah acara ini selesai maka diadakan penetapan hari dan waktu pelaksanaan perkawinan dimana hari tersebut didahului dengan malam pacar.

d. Malam Pacaran Bagi Masyarakat Kulawi.

Dalam melaksanakan pesta perkawinan maka perlu diadakan malam pacar dan ini dilaksanakan sehari sebelum hari perkawinan dilaksanakan. Dalam malam pacar ini dihadiri oleh tokoh-tokoh adat dan orang tua. Adapun makna dari malam pacar ini adalah merupakan peringatan bagi mereka, artinya kalau ada yang melarikan diri atau membatalkan hari perkawinan, konsekwensinya harus ditanggung sendiri.

e. Perkawinan

Pada hari akan dilaksanakan perkawinan ini kedua mempelai diberi pakaian kebesaran sesuai dengan adat yang dipakainya. Untuk mengiringi pengantin pria kepengantin wanita, maka diundang tokoh adat, orang-orang

tua pria, orang-orang tua wanita dan sanak keluarga.

Sebelum rombongan pengantin pria menaiki rumah pengantin wanita, maka di depan rumah terjadi dialog antara juru bicara pihak pria dan juru bicara pihak wanita, yang maksudnya dari pihak pria menanyakan, apakah penghuni rumah sudah ada ? dijawab, ada semuanya. Dialog ini diadakan tiga kali berturut-turut dengan pengertian bahwa mereka kompak dalam melaksanakan perkawinan itu.

Setelah acara di depan rumah, maka pengantin pria dijemput naik kerumah. Yang menjemput adalah orang wanita yang berusia lanjut dan langsung didudukkan ditempat tidur yang sudah dihiasi. Dan dengan disaksikan oleh hadirin bahkan seluruh rakyat desa dan desa-desa lain, maka mulailah acara perkawinan dengan kata-kata pendahuluan yang memberikan nasehat, petunjuk kepada pengantin tentang hal-hal yang baik untuk ditiru. (Wawancara dengan Bapak M.P.Sango pada tanggal 28 September 1994.

3. Stratifikasi Sosial Suku Kulawi

Dalam masyarakat tradisional dimasyarakat Kulawi, stratifikasi sosial masih nampak jelas. Gejala-gejala tersebut nampak pada upacara-upacara adat, terutama dilakukan pada upacara perkawinan, kelahiran dan kematian. Ukuran nilai pesta tersebut dilakukan oleh tingkatan adat yang ada di Kulawi dari seseorang yang ditetapkan oleh adat. Dari situlah dapat dilihat stratifikasi sosial seseorang dalam masyarakat. Adapun tingkatan-tingkatan yang ada di Kulawi adalah :

1. Tingkatan yang tertinggi yaitu raja-raja atau para turunan bangsawan.
2. Tingkatan tinggi dan besar yang datangnya dari luar, yaitu yang terjadi dalam perkawinan anak raja dengan anak raja dari luar.
3. Tingkatan bagi orang kebanyakan.

Dari tingkatan-tingkatan yang ditetapkan adat tersebut diatas, jelas di daerah Kulawi ini stratifikasi sosial terdiri dari dua lapisan yaitu :

- Lapisan raja dan kaum kerabat raja serta para bangsawan
- Lapisan orang kebanyakan merupakan lapisan terbanyak jumlahnya

Pada masa kerajaan sistem ini sangat kuat sekali dianut oleh rakyat Kulawi yang justru bersumber dari kekuasaan pada saat itu. Namun stratifikasi sosial saat ini tidak lagi berdasarkan seperti yang disebutkan diatas. Justru saat ini lebih mengarah pada sistem pendidikan yang tinggi dan pergeseran ini semakin lama semakin menipis.

4. Daur Hidup atau Lingkungan Hidup Individu

a. Adat Upacara Masa Hamil

Nama upacara masa hamil ini disebut Halili Bulai, atau balua putih. Suatu upacara yang dilaksanakan pada usia kandungan enan sampai tujuh bulan. Pelaksanaan upacara halili bulai ini sekali diselenggarakan bagi anak pertama dalam keluarga.

Upacara ini dilaksanakan berdasarkan perhitungan waktu menurut perhitungan tradisi setempat, yaitu masa hamil 6 - 7 bulan yang diperkirakan pada saat itu kandungan ibu sudah mulai nampak, sedangkan waktu upacaranya berdasarkan berdasarkan perhitungan hari munculnya bulan purnama dilangit dengan tujuan agar masa depan bayi sejak lahir sampai dewasa akan secerah bulan dilangit.

Pada masyarakat Kulawi tempat menyelenggarakan, umunya dapat dikatakan terdiri dari dua jenis, yaitu tempat khusus bagi upacara hamil, naik ayunan, injak tanah ulang tahun baik golongan bangsawan maupun bagi orang kebanyakan (ntodea) adalah dirumah masing-masing yang diupacarakan. Sedangkan pesta adat yang merupakan penutup dari pada upacara tersebut, untuk para bangsawan di lobo (tempat bangsawan mengadakan pertemuan) dan bagi orang kebanyakandilakukan ditempat bantaya (tempat pertemuan masyarakat). Jadi halili bulai dapat pula dilahksanakan masing-masing di rumah orang tua, artinya baik mertua laki-laki maupun perempuan.

Pada saat upacara dilaksanakan atau diselenggarakan maka suami isteri didampingi oleh Sando Mpoaha (dukun beranak) dan Topogane (pemantra) dan keluarga yang ikut hadir pada upacar tersebut. Pihak-pihak yang terlibat antara lain : totua ngata (orang tua kampung) dan totua adat (orang tua adat).

Dalam upacara ini persiapan perlengkapan cukup sederhana berdasarkan kemampuan pihak penyelenggara. Adapun persiapan yang harus disediakan adalah blus potih (halili bulai) yang terbuat dari kulit pohon beringin, bingka, dulang berkaki dari rotan, nasi putih (konia), telur (ntallo) dan ayam putih (manu bula).

b. Upacara Masa Kelahiran

Upacara masa kelahiran mempunyai tiga nama yaitu upacara pancorea, upacara ratoe dan upacara papanong.

Upacara pancorea ini dilaksanakan pada pagi hari setelah bayi berumur

7 malam. Perhitungan waktu pelaksanaan upacara berdasarkan tradisi yang berlaku setempat, yaitu hari ketujuh adalah hari yang baik serta mengandung arti yang berlatar belakang kepercayaan masyarakat Kulawi, bahwa keadaan bulan di langitsudah sempurna hingga semua kegiatan papun akan mendapat keberhasilan.

Pada pelaksanaan upacara pancorea (upacara syukur), hanya ada satu penyelenggara teknis upacara yaitu topogane (pemantera).

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut diatas disamping topogane sebagai penyelenggara teknis maka pihak-pihak yang juga terlibat saat upacara berlangsung adalah totua ngata (orang kampung/orang tua kampung), sando mpoana (dukun beranak) serta seluruh keluarga yang diupacarakan.

Persiapan dan perlengkapan upacara pancorea adalah : benga (kerbau) bagi golongan bangsawan, sedangkan bagi golongan kebanyakan yang dipersiapkan ayam, nasi ketan (pae pulu), ohe (beras) dan konia (nasi biasa) serta taveka (daun pisang) dan dulapalangka (dulang berkaki).

Dalam hal inidulang berkaki sebelum disajikan dalam upacara, terlebih dahulu ditaburi beras kemudian dilapisi daun pisang, dan diatas daun pisang terletak paha ayam dibagian kanan nasi. Biasanya semua telah masak.

Namun setelah dilengkapi persyaratan tersebut maka diserahkan kepada topogane (pemantera) kemudian dibaca oleh topogane.

Setelah seluruh peserta upacara tersebut, dukun, sang ibu dan anggota keluarga berada dalam rumah, mereka mberjalan menuju sungai secara beriringan. Berjalan yang paling depan adalah topogane yang disusul oleh sang ibu bayi, suami dan anggota keluarga lainnya. Dalam perjalanan tidak ada upacara-upacara tertentu.

c. Upacara Masa Abak-anak.

Pada upacara Kulawi upacara masa anak-anak dikenal dengan nama Mapahiva, pengertian mapahiva adalah ulang tahun. Upacara mapahiva ini adalah upacara syukuran yang biasanya melalui suatu hajatorang tua dengan melihat anaknya tumbuh subur dalam artian bahwa tumbuh dan berkembang tanpa ada gangguan penyakit. Sehingga benar-benar jangan sampai hajat menjadi beban bagi orang tua dan anak selanjutnya, maka mapahiva inipun dilaksanakan. Jadi upacara ini bukan hanya menyangku masalah pertumbuhan anak itu sendiri, akan tetapi memohonkan anak dari penyembuhan penyakit yang dialami oleh anak itu sendiri.

Upacara mapahiva ini juga mempunyai kaitan dengan adat perkawinan masyarakat Kulawi yang biasanya pada saat perhitungan mahar sering dipertanyakan adalah dari pihak keluarga yaitu sudah berapa kali upacara mapahiva diadakan sewaktu anak-anak.

Pada waktu penyelenggaraan upacara ini menurut tradisi setempat maka dipilih pada siang hari atau tepatnya hari genapnya usia anak antara satu tahun dan seterusnya sampai lima tahun. Dan alangkah baiknya anak diadakan upacara tersebut sebelum diadakan ratini (sunat).

Dalam upacara ini biasanya hanya seorang saja yang penyelenggara teknis upacara yaitu tobalia (dukun). Tobalia ini adalah orang yang pekerjaannya khusus yaitu mengobati anak yang diupacarakan sampai mendapat penyembuhan dari penyakit tertentu. Karena upacara mapahiva ini selain upacara anak-anak tumbuh besar juga sehubungan dengan hajat orang tua karena permohonan kesembuhan dari pada anak yang dilakukan oleh tabalia tersebut.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara mapahiva tersebut adalah : Tpo Palibuka (penterjemah) sebab jika tabalia sudah kemasukan, maka penterjemah tersebut yang menggantikan kata-katanya. Kemudian Moulia Topodade (penyanyi) yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang lanjut usia. Biasanya topodade ini masing-masing membawakan lagu yang berisi mantera-mantera, yang menyanyi saling berbalasan. Selain itu masih ada lagi seperti Topo Gima (pemukul gendang) yang bertugas mengiringi tarian dan syair yang dinyanyikan oleh penyanyi raego. Kemudian Topojenu (memandikan) orang yang bertugas memandikan anak pada saat upacara dilaksanakan. Sedangkan yang duduk sebagai motirai (saksi) adalah masing-masing sandi mpoana (dukun beranak) dan totua ngata (orang tua adat) yang bertugas mengawasi jalannya upacara.

Perlengkapan dan persiapan upacara mapahiva adalah : benga (kerbau) satu ekor, manu (ayam) dan salah satu yang terpenting adalah pahampe (tenda) yang terbuat dari bambu hutan.

Pembuatan pahampe ini menyerupai tangga yang dijalin saling melintang dan membujur dari masing-masing bambu tersebut.

Here (cerek) untuk memandikan yang diupacarakan, ohem putih (beras putih) untuk ditaburkan dikepala kerbau sebelum dipotong.

d. Upacara Masa Menjelang Dewasa

Pada masyarakat Kulawi, upacara yang berlangsung pada masa ini

terdiri atas beberapa jenis upacara selamatan tradisional yang disebut mancumani, antara lain : mancumani naratini, mancumani rotompo, mancumani rakeho dan upacara penutupan.

Upacara naratini adalah upacara membersihkan alat-alat kelamin, upacara ini hanya berlaku pada anak laki-laki yang telah memasuki alam kedewasaan. Setelah dibersihkan dan dimandikan alat kelamin tersebut dari segala kotoran maka anak pun diantar kembali oleh orang tuanya kerumah. Mereka berpakaian adat yang sudah siap di rumah yang terdiri dari kain umum dan mbesa lalu si anak diupacarakan tersebut duduk di atas tikar kemudian anak diantar kehalaman rumah.

Kemudian upacara ratampo adalah upacara penanggalan gigi bagian depan, atas dan bawahbagi seorang gadis. Dalam waktu penyelenggaraan tidak ada waktu tertentu dalam pelaksanaanya. Tetapi pelaksanaanya dilaksanakan pagi hari dan sangat bersifat rahasia.

Mengenai upacara ratampo ini tempatnya tidak terikat oleh tempat tertentu, akan tetapi tradisi setempat telah menetapkan jauh dari keramaian orang, seperti di hutan, dipohon besar yang memang telah disiapkan. Alasan ini adalah dalam upacara tidak bisa disaksikan oleh anggota keluarga yang diupacarakan atau orang lain, kecuali oleh penyelenggara tekhnis dan para pembantunya.

3. SISTEM PENGETAHUAN

Keterbelakangan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu fakta bahwa pengetahuan orang Kulawi masih didominasi oleh pengetahuan-pengetahuan yang bersifat pra ilmiah, misalnya kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Bahwa roh-roh yang bersemayam ditempat-tempat tertentu seperti dipohon-pohon, dibatu dan sebagainya mempunyai kekuatan-kekuatan yang mematikan dan bisa pula menghidupkan seseorang.

Pola pengetahuan seperti ini lalu diwujudkan dalam bentuk adat istiadat antara lain :

a. Cara-cara Pengobatan Tradisional

Ada beberapa pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang Kulawi yaitu :

-Dua Dato yaitu suatu wabah penyakit yang sering menyerang secara tiba-tiba pada masyarakat didaerah Kulawi. Penyakit ini dikalangan masyarakat

Kulawi paling ditakuti dan sangat membahayakan, dan sering membawa kematian bagi mereka yang terserang. Adapun penyebab penyakit ini adalah adanya gangguan dari makhluk ini atau roh yang meninggal secara tidak wajar. Pengetahuan upacara dua dato ini mempunyai tujuan untuk mengusir penyakit dari desa atau kampung yang secara mendadak menyerang penduduk. Waktu pelaksanaan yang paling baik menurut kepercayaan orang Kulawidilakukan pada pagi sampai siang hari.

Tempat pelaksanaan upacara adakalanya disesuaikan dengan munculnya penyakit tersebut. Kalau orang tersebut terserang penyakit dirumahnya sendiri maka upacara tersebut dilakukan dirumahnya. Dalam pencegahan makhluk halus yang merupakan penyebab wabah penyakit maka secara bersama-sama seluruh masyarakat kampung melakukan upacara tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat beberapa orang yang merupakan pelaksana teknis upacara antara lain :

- Tobalia, pemimpin upacara disamping dalam keistimewanya dapat memanggil (makhluk halus) yang menempati tempat tertentu.

- Tongkare, atau dukun yang mendampingi tobalia ketika kesurupan maka inilah yang menterjemahkan hasil dialog tobalia dengan balia (roh) yang masuk pada diri tobalia.

- Topongane (pembaca matra) yang akan menyampaikan doa-doa melalui mantra-mantra dengan memohon agar mereka dapat terhindar dari wabah penyakit ini.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut adalah Mardika (bangsawan) yang duduk dalam :

- Dewan adat yang menetapkan pelaksanaan upacara tersebut.

- Totua adat (tua adat) sebagai anggota dewan adat yang menginstruksikan pada masyarakat agar bersama-sama mengadakan pengusiran terhadap wabah penyakit ini.

- Totua Ngata (orang tua kampung) yang merupakan anggota suatu dewan adat dari utusan kampung.

- Ntodea (anggota) masyarakat biasa dan seluruh anggota keluarga yang diupacarai.

Dalam pelaksanaan persiapan upacara maka kelengkapan yang harus disediakan adalah :

- Loka (pisang) sebagai sesajian kepada roh halus

- Ohe (beras) sebagai bahan sesajian

- Avo (bambu) bahan tempat menggantungkan sesajian
- Buhu loka (jantung pisang) sebagai bahan yang akan dibuatkan badan kerbau sebagai pengganti kerbau yang sesungguhnya.
- Wera (penampih beras) tempat meletakkan sesajian.

Kelengkapan lainnya adalah Buda (dulang), paae pulu (beras ketan), ntolu manu (telur ayam) dan lainnya. (Wawancara dengan Bapak M. Jhohan pada tanggal 1 Oktober 1994).

Dalam upacara ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu hari atau saat yang telah ditetapkan melalui musyawarah (ombo) dari dewan adat maupun penyelenggara tekhnis upacara dan seluruh yang terlibat dalam upacara secara bersama-sama berkumpul dirumah yang diupacarai.

Dalam usaha memanggil balia ini biasanya dalam waktu yang tidak lama mahluk halus ini telah memasuki tobalia sehingga tobalia sudah mulai kesurupan.

Kemudian setelah keseluruhannya telah dipersiapkan maka upacara berupa kerbau yang dibuat dari jantung pisang beserta perlengkapan lainnya diarak kampung hingga dilepas di air sungai sampai kemuar.

b. Pengetahuan Dalam Kesuburan Tanah.

Pengetahuan upacara ini lebih sering disebut mora'a tana. Salah satu upacara keagamaan dalam bidang kesuburan tanah pada masyarakat Kulawi. Dalam upacara ini dilakukan beberapa tahapan :

- Tahapan upacara sebelum membuka tanah pertanian
- Mulai membuka tanah pertanian
- Tahapan upacara pencegahan serangan hama (motantau) sampai padi mengeluarkan buah.
- Tahapan upacara mampae (panen).

Tahap upacara tersebut harus saling berangkai satu dengan yang lainnya.

Tujuan dari upacara mora'a tana adalah dari segi kepercayaan dan pemujaan mahluk halus sebagai penguasa alam belum hilang sama sekali dari kalangan masyarakat Kulawi dan mereka mempercayai.

Pelaksanaan upacara tersebut tidak terikat kepada hari-hari tertentu, tetapi kebanyakan dilakukan pada pagi atau siang hari. Tempat pelaksanaan upacara dilaksanakan ditempat lahan yang akan dibuka. Umumnya lahan yang akan dibuka sebagai persawahan biasanya dilokasi yang sama sekali berbentuk hutan belukar sehingga memerlukan untuk memilih lokasi, apakah cocok dilakukan pembukaan persawahan. Biasanya sebelum menetapkan lokasi

pertama diadakan peninjauan lokasi yang dilakukan oleh toporara (yang memimpin) upacara tersebut.

Dalam persiapan upacara ini adalah valo watu (bambu), towe sule (daun enau), siri (bulo), pinang, tembakau, kapur, sirih, konia (nasi), ayam putih (manu bula) dan lainnya.

Jalan upacara ini dapat dibagi atas dua yaitu :

1. Pada saat sebelum melihat lokasi yang akan dijadikan tanah persawahan.
2. Pada saat akan mulai memaras atau membersihkan lahan yang akan dijadikan lahan menghambur benih dan menanam kembali benih tersebut.

Pada tahap pertama upacara yang berlangsung adalah yang mendapat penghormatan yang melihat lokasi yang akan dijadikan lahan persawahan adalah toporara yang biasanya seorang diri pergi ke hutan melihat lokasi dengan membawa segala peralatan upacara dengan sesajian lainnya untuk diberikan pada roh halus.

Kemudian pada tahap memaras lokasi yang akan dijadikan lokasi persawahan, toporara setelah kembali ketempat pemilik lahan petani telah disampaikan bahwa lahan itu sudah siap dibersihkan. Upacara ini berlangsung sejak dulu hingga kini.

c. Pengetahuan Meminta Hujan

Pengetahuan ini dalam bahasa Kulawi lebih dikenal dengan merapi uda. Upacara ini dilangsungkan pada saat terjadi musim kering. Masyarakat Kulawi sebagai masyarakat agraris banyak bergantung diri pada adanya hujan yang dapat memberikan hasil usaha mereka dibidang pertanian, upacara memanggil hujan (merapi uda) merupakan mendatangkan hujan dan menghindari adanya ancaman dari kekeringan sehingga usaha ini mendapat hasil yang baik.

Dari berbagai dewa yang ada menurut kepercayaan mereka bahwa adanya penguasa alam yang masing-masing berdiri sendiri yaitu karampua ilangi (penguasa langit) dan karampua ntanah)

Dari kedua dewa tersebut maka karampua ilangi ini yang banyak memberikan suatu pertolongan pada diri manusia berupa air hujan (uda), yang dapat menyuburkan tanah, yang dapat mengatur peredaran bumi, mengatur turunnya hujan serta mengenai masalah bahaya dan ancaman. Kegagalan terjadinya kemarau panjang disebabkan karena dewa langit tidak mendapatkan pemujaan atau cara pemujaan yang kurang benar

Tujuan dari pelaksanaan upacara ini adalah didasarkan pada suatu gejala

akan datangnya suatu bencana alam seperti kekeringan dimana masyarakat Kulawi dari berbagai usaha telah meramalkan adanya bencana alam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan upacara merapi uda adalah suatu permintaan pada penguasa langit agar diberikan hujan dan menghindari kemarau yang panjang yang dapat mengancam kehidupan mereka.

Mengenai waktu penyelenggaraan dari pada upacara tersebut mempunyai waktu dan hari tertentu, tetapi waktu hari pelaksanaan ditentukan berdasar mulai dari terbitnya matahari tepat berada diatas kepala.

Pada umumnya tempat pelaksanaan upacara memanggil hujan ini dilaksanakan di hulu sungai atau di atas gunung (bulu). Mengenai tempat pelaksanaan upacara ini apabila dilaksanakan diluar hulu sungai banyak dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat bahwa salaah satu dewa yang dapat memberikan air adalah dewa air yang senantiasa menjaga dan memberikan air hujan.

Sedangkan dilaksanakan diatas gunung semata-mata atas memberikan sesajian(hawoni) kepada karampua langit sebagai suatu pemahaman agar tempat mengalami kekeringan secepatnya mendapat air hujan. Perlengkapan dan pelaksanaan dalam upacara yang harus disediakan antara lain :

-Baliu (kapak), tono (parang) yang digunakan memotong nilo (sejenis kayu yang apabila diturunkan di air akan mendatangkan gelombang busa).

-Kaonilo (kayu) yang biasanya digunakan masyarakat Kulawi untuk menangkap sugili (belut), ikan gabus.

-Ntallo manu (telur ayam) yang akan dilemparkan bersama kayu nilo kedalam sungai.

5. SISTEM TEKNOLOGI

Yang dimaksud dengan sistem teknologi disini adalah segala alat atau perlengkapan hidup yang dipergunakan oleh orang Kulawi dalam mempertahankan hidupnya yang dipergunakan sehari-hari seperti :

1. Segala jenis peralatan rumah tangga
2. Alat untuk bertani
3. Alat untuk berkebun
4. Alat untuk mencari ikan
5. Alat untuk berperang
6. Alat transportasi

7. Alat untuk menyimpan padi
8. Alat untuk perlengkapan pakaian
9. Cara mengatur makan/minum

Alat yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dari waktu ke waktu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian fase tertua semua alat ini masih sangat sederhana dalam bentuk, bahan, cara pembuatannya dan kegunaannya. Tetapi perkembangan kebudayaanlah yang merubah alat-alat itu dengan kata lain teknologi adalah salah satu cara penemuan baru atau inovasi.

A. Peralatan Produksi

1. Alat Rumah Tangga

a. Jenis bahan dan bentuknya

-Piring tempat makan, yang terbuat dari daun pandan dinyam halus oleh masyarakat Kulawi. Ukurannya ada yang besar dan ada yang kecil yang besar digunakan oleh raja dan yang kecil dipakai banyak orang dalam upacara adat tertentu.

-Sendok nasi, dibuat dari kayu yang bentuknya seperti model sekarang.

-Belanga (tempat masak) kuali tempat untuk menggoreng dibuat dari tanah liat yang dibakar dan bentuknya mirip dengan bentuk sekarang.

-Tikar (alas untuk tidur dan duduk) dibuat dari daun pandan yang dianyam. Lesung dan alu (nancu dan tialu) yaitu untuk menumbuk jagung dan padi yang terbuat dari kayu.

b. Pemakaiannya

-Alat rumah tangga tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tetapi juga boleh dipinjamkan kepada yang membutuhkannya. Cara pemakaiannya sampai sekarang masih tetap dipergunakan bahkan pemakaiannya pun masih tetap dilestarikan.

-Menyangkut masalah piring yang terbuat dari daun pandan digunakan oleh raja pada saat itu atau pada waktu melaksanakan pesta adat maupun penggunaan adat suci yang berhubungan dengan para dewa.

2. Alat Pertanian

-Jenis bahan dan bentuknya serta cara pembuatannya.

-Kapak dibuat dari besi tebal yang dipasang pada gagang kayu atau bambu.

-Parang (tono) terbuat dari besi tipis dengan gagang kayu.

- Pacul (pomanggi) terbuat dari besi berkeping tipis tajam dan bentuknya bersegi empat.
- Linggis terbuat dari besi bulat yang ujungnya runcing
- Bajak (pajeko) terbuat dari kayu yaang bagian depannya dipasang kayu runcing.

3. Alat berburu

- Tombak terbuat dari besi runcing dan kayu kuat bulat dan panjang.
- Jerat digunakan untuk berburu dengan memakai kuda dan dipasang ditempat tertentu.
- Bambu runcing (ranjau) terbuat dari bambu yang diruncingkan dan ditempatkan didaerah yang sering dilewati binatang.

4. Alat Perikanan.

- Jala dan pukut terbuat dari benang yang dianyam dan bagian bawahnya diberati dengan timah dan diatasnya dipasang pelampung.
- Pancing terbuat dari besi kecil yang dibengkokkan dan dilengkapi dengan tali benang.
- Tombak yang dibuat dari bambu yang diiris kecil dan dsambung satu sama lain.
- Wuwu terbuat dari bambu yang dianyam tipis dan rapat dimana dibuaatkan lubang untuk ikan masuk.

5. Senjata.

- Parang panjang (guma) terbuat dari besi tipis yang panjang dan dibuat khusus.
- Perisai (cakalele) yang terbuat dari kayu kuat yang dilapisi dengan besi tipis.
- Tombak terdiri dari sekeping besi yang runcing dan mirip dengan pisau sebelah menyebelah.

6. Alat Transportasi.

Alat perhubungan darat :

- Perhubungan darat yang banyak dipakai nenek moyang yang ada di Kulawi adalah tunggangan kuda.
- Kuda pateke yaitu kuda mengangkut berbagai macam barang kebutuhan.

Alat perhubungan air :

- Rakit terbuat dari sejumlah bambu yang besar kemudian didempetkan antara satu dengan yang lain.
- Perahu terbuat dari kayu besar dan ituh yang dilengkapi dengan alat pendayung yang terbuat dari kayu.

7. Wadah atau Alat Untuk Menyimpan

Penyimpanan hasil produksi :

- Gampiri atau alat untuk menyimpan padi yang didirikan di samping atau di belakang rumah.
- Loteng (pamoaka) digunakan untuk menyimpan jagung dan juga sering disimpan didinding.

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari :

- Tempat menyimpan beras terbuat dari tanah liat berbentuk belanga besar.
- Tempat menyimpan barang-barang pecah dan alat dapur yaitu tempat menyimpan alat dapur yang dipakai sehari-hari.

Tempat menyimpan pakaian dan perhiasan :

- Kapipi semacam keranjang peti yang dibuat dari anyaman rotan dan bambu.
- Tanda semacam keranjang bulat panjang dibuat dari anyaman bambu, rotan atau daun pandan.
- Bayo atau kur tanimkecil yaitu semacam peti kecil yang dianyam dari rotan atau daun pandan tempat menyimpan perhiasan.

8. Makanan dan Minuman

Makanan masyarakat Kulawi yang utama adalah beras atau nasi. Makanan sampingan dimasyarakat Kulawi sebagian besar dari hasil kebun sendiri. seperti pisang, jagung, sagu, keladi, umbi-umbian, buah-buahan dan lainnya.

Makanan khusus masyarakat Kulawi pada dasarnya tidak ada. dan mereka lebih cenderung dari beras ketan pulut. Sedangkan minuman khas dari masyarakat Kulawi adalah saguer atau tuak yang terbuat dari pohon air enau. dan ini menjadi minuman sehari-hari pada zaman dahulu minuman ini merupakan minuman upacara adat.

9. Pakaian dan Perhiasan

Pakaian hari-hari

Pakaian hari-hari ini bahannya terdiri dari kulit kayu nunu dan sampai sekarang cara pembuatan pakaian dari kulit pohon nunu ini masih ada walaupun dengan adanya perkembangan pakaian modern.

Pakaian upacara

Khusus untuk upacara adalah terbuat dari kulit kayu. Kulit kayu ini terbuat dari kulit kayu ivo yang dapat menghasilkan kulit kayu yang lebih halus. Kulit kayu ini setelah selesai pengolahannya menjadi warna atau menjadi kain yang berwarna dasarnya adalah putih. Dalam pewarnaan dapat dilaksanakan dengan cara menyelupkan dengan bahan-bahan yang terbuat dari daun daunan, bunga, rumput yang diberi warna.

Dalam upacara pakaian laki-laki sama halnya dengan bentuk pakaian hari-hari hanya memakai tambahan yaitu pada bagian tertentu diberi hiasan dan manik-manik. Adapun pakaian upacara laki-laki adalah :

Destar, yang sekelilingnya dihiasi oleh manik-manik. Baju pada bagian dada, celana pada kaki lebar, sarung yang berwarna merah, kuning, hijau dan lainnya.

Sedangkan pakaianj upacara pada wanita adalah :

Baju pada kerah baik yang berdiri maupun yang bundar bagian depannya, baju pakai kerah terdiri dari lengan bersiku, baju rok bersusun yang memberikan status sosial. (Wawancara dengan Bapak M.P. Sango pada tanggal 25 September 1994).

Perhiasan hari-hari

Bagi masyarakat Kulawi dalam pemakaian perhiasan sehari-hari cukup anting-anting, kaalung dan gelang, yang bahnnya terbuat dari manik-manik yang diikat satu sama lainnya.

Perhiasan dalam upacara

Daun enau atau daun kelapa yang dibuang lidinya dan dianyam dan dibentuk sesuai dengan keinginan atau terurai begitu saja. Selain dari pada itu penggunaan dekorasi yaitu kain mbesa, kain yang terbuat dari kulit kayu yang khusus dibuat dan dilengkapi dengan perhiasan.

6. SISTEM RELIGI

Sebelum masuk agama Islam dan Kristen di daerah Kulawi telah dikenal suatu kepercayaan Animisme, Supernatural, Syaunimisme dan sebagainya. Masyarakat Kulawi terikat dengan kepercayaan makhluk-mahluk halus, kekuatan gaib dan kekuatan-kekuatan sakti.

Kepercayaan terhadap kekuatan alam (Supernatural)

Dasar kepercayaan ini (kekuatan alam) adalah, masyarakat Kulawi menganggap dan mempercayai bahwa alam sekitarnya ini ada penjaganya, pemilik dan penguasanya, yang kalau tidak didekati dengan baik atau tidak disembah akan membawa bencana kepada diri manusia. Hal ini dapat dibuktikan dalam melakukan upacara-upacara sakral yang dilakukan oleh masyarakat Kulawi.

Kepercayaan tentang adanya penguasa atau pemilik alam baik dilangi maupun di bumi, berkembang sejak lama, namun nama tuhan atau yang dianggap tuhan belum dikenal. Masyarakat Kulawi menyebut penguasa di langit atau di karampua dilangi itu Karampaua Ilangi dan penguasa di bumi itu Karampauan tana.

Kepercayaan demikian yang dikaitkan dengan tuntutan hidupnya mendorong untuk menerima, mencari penyebab adanya gejala alam disekitarnya dan mendekatkan diri kepadanya (dirinya). Tempat yang angker, pohon-pohon besar yang dinggap keramat serta memuat tempat di alam raya yang ada hubungannya dengan masalah kehidupan manusia merupakan lokasi penyembahan kepada penguasa.

Dalam kaitannya dengan ini, maka daerah Kulawi dikenal dewa yang menguasai hutan rimba, sungai, pohon besar, batu keramat, dewa yang menguasai tempat pertanian dan tempat mata pencaharian hidup lainnya.

Oleh sebab itu, di daerah Kulawi diadakan upacara religius pada saat mengarap tanah, ladang, sawah, memelihara dan menanam sampai penen selesai.

Kepercayaan kepada makhluk halus

Dunia ini dihuni oleh berbagai makhluk halus, ada yang mengganggu

manusia dan ada yang mengganggu manusia, serta ada pula yang tidak memberikan manfaat apa-apa.

Menurut kepercayaan masyarakat Kulawi bahwa makhluk halus itu dikenal mendiami tempat tertentu di hutan, dipohon besar, dikuburan, disungai dan dirawa.

Dalam hal masyarakat Kulawi mengklasifikasi makhluk halus itu ada tiga bagian yaitu :

- Makhluk halus yang memang asal kejadiannya sudah gaib (topehoai) seperti karapotina, topepa, buntulovo, touta, divo, tampilang viata dan lainnya.
- Makhluk halus dari manusia yang lenyap tanpa proses kematian seperti tanleru, taliporani.
- Makhluk halus dari roh yang meninggal (rate tomate) secara tidak wajar, meninggal karena bersalin, kecelakaan atau karena dibunuh.

Dalam kepercayaan masyarakat Kulawi makhluk halus kadang menjelma dalam bentuk manusia dan menjelma menjadi binatang serta benda dan lainnya. Kehidupan masyarakat Kulawi sangat terikat dengan berbagai gangguan makhluk halus dan sudah menjadi upacara tertentu nenek moyangnya untuk mengadakan kontak dengan mereka baik berupa tingkah laku atau perbuatan tertentu untuk meminta pertolongan dan sebagainya.

Adanya penyakit yang diderita oleh manusia atau weabah penyakit dalam suatu daerah tertentu disebabkan oleh gangguan makhluk tertentu. Untuk dapat menyembuhkan penyakit tersebut adalah dukun. Penyakit dapat diketahui melalui dukun yang kesurupan. Dukun yang berkemasukan itulah yang dapat memberikan pengobatan (Wawancara dengan Bapak J. T. Tarro pada tanggal 28 September 1994).

Tata cara pengobatan dari semua jenis penyakit pada dasarnya sama yaitu :

1. Mengadakan sesajian kepada makhluk halus ditempat tertentu (ditentukan oleh dukun) dan sesajian itu dimantrai oleh dukun yang kesemuanya itu diperuntukkan untuk makhluk halus.
2. Menghilangkan sumber penyakit dalam tubuh manusia dengan mantra tertentu dengan menggunakan satu cabang daun dikibaskan pada bagian luar sipenderita.

Di daerah Kulawi ini masih banyak cara yang dilakukan dalam menyembuhkan penyakit dan dapat memasukkan roh halus pada umumnya mereka tahu dalam melakukan pengobatan penyakit tertentu.

Kepercayaan kepada kekuatan gaib

Kepercayaan kepada kekuatan gaib biasa disebut ilmu sihir yang dapat dibagi kedalam dua golongan yaitu sihir putih dan sihir hitam. Sihir putih biasanya digunakan untuk melawan sihir hitam. Sihir putih diperuntukkan pada perbuatan yang sifatnya produktif, positif dan penyembuhan. Sihir hitam dipergunakan sebagian dukun atau orang tertentu untuk maksud buruk dan mencelakakan orang lain.

Sihir hitam ini disalurkan kepada seseorang melalui makanan, minuman, rokok dan ada pula yang dipasang ditempat tertentu, bahkan ada yang secara langsung dikirim oleh dukun jahat dengan kekuatan sihir hitamnya dengan tujuan menyakiti seseorang.

Untuk mengobati penyakit atau hal yang timbul oleh kekuatan sihir jahat atau sihir hitamnya tersebut haruslah menggunakan sihir putih yang baik yang memang kerjanya hanya menolong saja.

Selain hal tersebut di atas, maka didaerah ini dikenal bermacam-macam sihir lagi antara lain :

1. Sihir percintaan.

Sihir semacam ini banyak dijumpai didaerah Kulawi. Biasanya gadis yang dicintai bisa membalas cinta pemuda, maka dengan menggunakan kekuatan sihir hitam membuat si gadis rindu untuk bertemu dengan pemuda yang mencintainya.

2. Sihir melindungi milik

Sihir semacam ini banyak dikenal di daerah Kulawi misalnya untuk melindungi buah-buahan yang sedang masak maka digantungkanlah botol atau bambu yang isinya air lombok yang terlebih dahulu dijampi-jampi oleh dukun dengan maksud siapa yang mengambil tanpa sepengetahuan pemiliknya maka badanya akan gatal dan pedis seperti pedisnya lombok (Wawancara dengan Bapak S. Sanggara pada tanggal 1 Oktober 1994).

Kepercayaan kepada kekuatan sakti

Di daerah Kulawi masih terikat dengan kepercayaan kepada benda yang bertuah, benda tersebut antara lain :

Zimat-zimat

- Guma pusaka (semacam parang) yang pernah dipergunakan orang untuk berperang atau memenggal kepala orang lain.

- Mustika-mustika dari berbagai sumber asalnya. seperti dari hewan, dari tumbuhan dan dari manusia.
- Kepercayaan kepada benda kerajaan (benda pusaka). Benda-benda peninggalan nenek moyang meraka apakah dalam bentuk pakaian maupun perkakas perang. Benda tersebut memiliki kekuatan sakti. Olehnya itu dipelihara, dipuja dan disembah dengan memberikan sesajian dengan meinta sesuatu.

7. K E S E N I A N

Kesenian adalah salah satu segi kebudayaan yang lebih banyak membutuhkan perasaan yang halus dan seseorang untuk dapat memahaminya atau seni itu adalah segala cipta orang yang lahir karena digerakkan oleh keindahan. (I.I.H. Abdurrahim : 1962 : 80).

Kesenian yang ada didaerah Kulawi bersifat lama dan asli. Hal ini disebabkan karena wujud dari pada kesenian itu masih dipertahankan terus hingga sekarang.

1. Seni Tari

Salah satu kesenian yang sangat poppuler adalah kesenian raego. Kesenian ini merupakan sebuah bentuk tari yang diwujudkan dalam bentuk seni, pada mulanya merupakan bentuk pergaulan muda-mudi sebab tarian ini lebih mengutamakan melingkat dan harus dimainkan dengan cara yang banyak, antara satu dengan lainnya saling bergandengan.

Tarian ini dilakukan pada saat pesta dan yang paling menonjol dalam pelaksanaan tarian raego ini pada sat pesta penen tahunan. Tarian raego pada waktu pesta panen menggambarkan suatu kegembiraan atau hasil panen dan upacara syukur kepada penguasa yang dituangkan damlam bentuk tarian.

Raego merupakan suatu gerak tari yang sangat populer dikalangan masyarakat Kulawi. Tarian ini disamping dilakukan pada saat panen juga dilakukan pada pesta anak pertama karena mengucapkan rasa syukur pada yang kuasa bahwa manusia itu telah diberikan suatu keturunan dan ini perlu dilakukan pesta adat dengan menampilkan tarian raego.

Selain tersebut diatas tarian raego ini juga dilakukan oleh muda-mudi setiap hari sabtu menjelang malam karena tarian ini menunjukkan luapan kegembiraan yang dilakukan oleh muda - mudi dalam menghadapi malam

panjang. (Wawancara dengan Bapak S. Sanggara pada tanggal 3 Oktober 1994).

2. Seni Suara.

Seni suara yang berkembang di daerah Kulawi lebih bersifat pemujaan apakah dalam bentuk upacara adat maupun upacara dalam bentuk pesta bahkan dilakukan pada waktu upacara kematian yang disebut main cincin. Bentuk permainan cincin itu disorong kesana kemari, dimana cincin itu berhenti maka dia kena gilirannya untuk menyanyi sebagai suatu hukuman. Tujuan permainan ini untuk menghibur keluarga yang berduka cita. Permainan ini hanya berlaku di dataran Lindu. Di dataran Lindu ini sebelum berkembangnya agama sudah ada kesenian yang disebut ende atau moende yang bersifat sakral yang bertujuan untuk pemujaan pada penguasa agar tidak marah (Wawancara dengan Bapak S. Sanggara pada tanggal 3 Oktober 1994).

3. Seni Bela Diri.

Di daerah Kulawi dikenal sebuah seni bela diri yang disebut Kuntau atau lebih dikenal dengan silat tradisional dan seni bela diri ini sangat berkembang di masyarakat Kulawi. Teknis dari permainan ini sangat sederhana sekali dan dipertunjukkan di kampung-kampung sebagai hiburan.

Pada perkembangan sebelum masuknya agama seni bela diri ini belum ada masih bersifat dan mengandalkan keberanian siapa yang kuat itulah yang menjadi pemimpin dan harus diikuti keinginannya.

4. Seni Ukir.

Seni ukir di daerah Kulawi sangat sedikit sekali dan menyangkut masalah seni ukir ini lebih dititik beratkan pada ukiran kayu. Untuk pemegang parang (tono) atau Guna. Selain dari pada itu tempat parang (selongsong) dan ini sangat dikuasai oleh masyarakat Kulawi.

Seni ini berkembang secara turun temurun yang dikuasai oleh nenek moyang mereka dan ini berkembang sebelum datangnya agama di daerah Kulawi di daerah Kulawi umumnya dan dataran Lindu umumnya.

B. PNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

1. B a h a s a

Berbicara masalah unsur bahasa yang merupakan wujud dari puncak kebudayaan masyarakat Kulawi dan unsur bahasa yang ada di daerah ini merupakan unsur lama dan asli.

Bahasa yang ada di Kulawi Selatan yaitu bahasa Uma yaitu bahasa yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebelum kedatangan agama di daerah ini, maka bahasa Uma sudah dipakai dalam upacara adat, meminang, perkawinan maupun acar muda-mudi dan bahkan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Dari hasil penyebaran angket yang disebar pada responden, memberikan suatu hasil bahwa 98 % mereka mengatakan sangat bangga mempergunakan bahasa Uma di daerah Kulawi Selatan, terutama bahasa Uma dijadikan sebagai alat komunikasi diantara mereka. Dari dasar ini masyarakat pendukungnya selalu memberikan pelestarian terhadap bahasa yang mereka pergunakan. Dalam arti kata dimana saja mereka bertemu selalu menggunakan bahasa daerah Uma sebagai bahasa Ibu.

Demikian halnya bahasa yang ada di Kulawi bagian utara yang menggunakan bahasa Muma, bahasa ini lebih banyak dipergunakan oleh masyarakat Kulawi bagian Utara. Bahasa Uma dan Muma ini tidak terlalu jauh beda apakah arti bahasa itu atau dialeknya yang jelas mereka saling mengerti jika mereka menggunakannya. Kecuali bahasa Tado yang dipergunakan oleh masyarakat yang mendiami dataran Lindu. Bahasanya sedikit berbeda dengan bahasa Uma maupun Muma, bahkan mereka tidak saling mengerti.

Bahasa-bahasa yang dipakai dalam ungkapan-ungkapan tradisional selalu menggunakan bahasanya masing-masing baik Kulawi bagian Selatan maupun bagian Utara di daerah dataran Lindu tetap menggunakan bahasa Kulawi, ini sangat populer dikalangan pendukungnya.

Di daerah dataran Lindu, didalam menggunakan bahasa Tado mereka sangat bangga. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam upacara-upacara adat juga dalam pergaulan mereka selalu memakainya.

2. Sistem Mata Pencaharian Hidup.

Dalam sistem mata pencaharian hidup masyarakat Kulawi dalam

memberikan suatu puncak-puncaknya memiliki variasi, namun yang jelas unsur utama dalam mata pencaharian adalah bertani. Pertanian bagi masyarakat Kulawi merupakan suatu kegiatan yang paling utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hampir 94 % masyarakat Kulawi hidupnya bertani dan salah satu kebanggaan masyarakat Kulawi dalam sistem mata pencaharian adalah bertani dan berladang. Semua ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam sistem bertani masyarakat Kulawi mengenal organisasi gotong royong tersebut adalah Mpalus (Ngala pale) atau pandulu. Organisasi ini dari dulu hingga kini masih tetap berjalan. Organisasi ini sangat mendapat suatu dukungan dan suatu kebanggaan bagi masyarakat Kulawi sebab organisasi ini saling membantu didalam mengerjakan sawah maupun ladang. Dengan cara gotong royong inilah didalam mengerjakan pekerjaan sawah maka dapat terselesaikan dengan cepat. Sehingga sistem pekerjaan sawahnya bersifat gotong royong.

Selain dari organisasi yang dikerjakan mapalus atau ngala pale yang didaerah dataraan Lindu dikenal "pandulu", maka dalam sistem berladangpun organisasi ini sangat membantu dalam mengerjakannya, sehingga pekerjaan diladang dapat terselesaikan dengan baik.

Dapat diberikan suatu kesimpulan bahwa dalam melakukan mata pencahariannya sangat dibanggakan, dan ini merupakan puncak kebudayaan Kulawi yang lama dan asli. Sebab sejak dahulu hingga kini bersawah dan berladang merupakan pendapatan asli daerah Kulawi.

Demikian halnya dalam melakukan pekerjaan pertanian selalu dilakukan melalui organisasi tersebut (Mapalus atau Ngala pale atau Pandulu = didataran Lindu) dan organisasi ini sangat membanggakan bagi masyarakat Kulawi, karena ini dapat menyelesaikan pekerjaan pertanian dengan cepat.

Demikian pula dalam mata pencaharian berburu, peternakan maupun perikanan yang terdapat didataran Lindu, semuanya merupakan pekerjaan sampingan. Dan anggapan masyarakat Kulawi terhadap mata pencaharian ini sebagai hal yang biasa-biasa saja. Karena itu jika ada waktu senggang mereka, maka pekerjaan diatas sebagai pekerjaan sampingan dan jika waktunya tidak ada dalam arti kata musim tanam dan musim panen tiba maka pekerjaan sampingan sama sekali tidak dilakukan atau dikerjakan.

Dengan demikian pekerjaan sampingan ini bagi masyarakat kulawi merupakan hal yang wajar dan bukan merupakan kebanggan dan puncak kebudayaan daerah Kulawi.

3. Organisasi Sosial / Sistem Kemasyarakatan

Dalam organisasi kemasyarakatan yang ada di daerah Kulawi, pada dasarnya berbentuk kekeluargaan atau lebih mementingkan kekerabatan. Dalam sistem organisasi kemasyarakatan ini yang paling menonjol adalah lembaga adat atau yang lebih dikenal dengan bahasa Kulawinya adalah Tutua Ngata. Organisasi ini bagi masyarakat Kulawi sangat dibanggakan dan 90 % mereka mengakui bahwa organisasi ini sangat dibanggakan dan merupakan suatu wadah dalam menentukan segala pola kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kulawi. Dan disamping itu Tutua Ngata tersebut sangat menentukan pembagian harta, warisan anak-anak yang mendapat apembagian harta dari orang tuanya.

Sehingga dengan demikian lembaga adat yang ada di daerah Kulawi ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya yang ada di Kulawi.

Demikian pula menyangkut esta perkawinan. Pesta perkawinan yang ada di Kulawi pada dasarnya kebanggaan dan puncak kebudayaan Kulawi yang asli dan lama. Hal ini didasrkan oleh perkembangan sampai sekarangpun masih tetap dilaksanakan, baik pesta dalam masa tunangan maupun meminang, membawa harta, melamar maupun upacara dalam hari perkawinannya. Seluruh masyarakat Kulawi memberikan informasi dalam wawancaranya mengatakan bahwa 90 % mereka sangat bangga dengan upacara adat perkawinan yang dilaksanakan atau dilakukan di Kulawi memberikan suatu gambaran bahwa masyarakat Kulawi pada dasarnya tetap melestarikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan.

Menyangkut masalah stratifikasi sosial dalam masyarakat tradisional Kulawi, sistem stratifikasi sosial masyarakat Kulawi masih tetap ada. Walaupun hanya sebagian kecil dan sistem bagi masyarakat Kulawi yang sudah mengalami pergeseran. Dan mereka beranggapan bahwa masalah status seseorang biasa-biasa saja dan itu bukan suatu puncak kebudayaan pada masyarakat Kulawi.

Memang pada masa kerajaan sistem ini sangat menonjol dan mereka menganggap suatu kebanggaan, dan perkembangannya sampai sekarang ini justru tergeser oleh sistem pendidikan. Selain tersebut di atas, masalah yang dari dahulu hingga kini masih tetap dilakukan oleh masyarakat di Kulawi adalah masalah daur hidup atau lingkungan hidup individu. Perkembangannya pada masa sekarang justru dijadikan sebagai puncak kebudayaan yang lama

dan asli. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa kebanggaan masyarakat Kulawi pada upacara daur hidup ini tetap dipertahankan.

95 % dari responden mengatakan bahwa upacara daur hidup seperti upacara hamil, masa bayi, masa anak-anak dan upacara menjelang dewasa, sangat bangga dengan upacara tersebut. Hal ini menandakan masyarakat Kulawi sangat menghayati arti dan nilai dari pada upacara daur hidup ini yang dilakukan oleh masyarakat Kulawi.

4. Sistem Pengetahuan

Dalam unsur sistem pengetahuan yang berkembang pada masyarakat Kulawi Khususnya yang sangat menonjol adalah : sistem pengetahuan, upacara kesuburan tanah atau yang dikenal dalam bahasa Kulawi adalah upacara Mora'a tana.

Upacara ini oleh masyarakat Kulawi sangat dibanggakan karena dalam membuka tanah pertanian dimulai, saat padi mengeluarkan buah yang baik upacara ini saling berkaitan.

Dalam upacara mora'a tana ini seseorang harus meyakini dari kepercayaannya, sebab jika dalam membuka hutan baru untuk dijadikan ladang/ sawah tidak dilakukan upacara ini, maka tanahnya tidak akan mengalami kesuburan. Selain dari pada itu penguas bumi (Karampua ntana) akan marah dan kan mendatangkkan bencana.

Sistem upacara ini dilakukan sejak masyarakat mengenal pertanian dan ini merupakan wujud dari pada kebanggaan dan puncak kebudayaan Kulawi yang lama dan asli yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan.

Selain itu pula maka masyarakat Kulawi percaya dengan upacara meminta hujan (merapi uda). Upacara ini pada dasarnya dilakukan sewaktu-waktu saja, dalam arti kata apabila keadaan daerah Kulawi mengalami musim kemarau yang panjang sehingga upacara merapi uda sangat dibutuhkan, karena masyarakat Kulawi semata-mata menggantungkan diri pada adanya musim hujan. Olehnya itu untuk mendapat hasil panen yang baik maka musim hujan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kulawi.

Dalam upacara ini mereka mempercayai bahwa penguasa di langit itu, dalam pemberian sesajian jelas akan memberikan kepada manusia air hujan (uda) dan kesuburan tanah serta hasil panen yang baik.

Upacara merapi uda, ini dalam pelaksanaannya adalah memberikan sesajian pada Karampua Ilangi, sebab penguasa di langit itu yang banyak

memberikan pertolongan bagi kehidupan manusia di dunia, makanya upacara ini sangat dilestarikan oleh masyarakat Kulawi.

Upacara ini sejak dahulu telah dilaksanakan oleh masyarakat Kulawi merasa bangga dengan dilakukannya upacara adat ini karena jika musim kemarau tiba, maka upacara segera dilakukan.

Demikian pula dalam pengetahuan ilmu bintang, pengetahuan dalam bidang pengobatan dan pengetahuan tentang ilmu gaib juga berkembang di kalangan masyarakat Kulawi. Menyangkut masalah pengetahuan ini, mereka beranggapan bahwa biasa-biasa saja, dalam pelaksanaannya hanya beberapa unsur yang mereka katakan wujud kebanggaan dan puncak kebudayaan lama dan asli antara lain dalam pengetahuan ilmu bintang dan termasuk dalam pengetahuan pengobatan tradisional dan semuanya itu masyarakat Kulawi mengakui bahwa kebanggaan bagi masyarakat Kulawi.

5. Sistem Teknologi.

Unsur ini bagi masyarakat Kulawi sangat dibanggakan walaupun teknologinya masih bersifat tradisional, salah satu contoh dari dahulu hingga kini yang masih dipergunakan adalah dalam peralatan rumah tangga.

Dalam alat-alat produksi rumah tangga, masyarakat Kulawi masih sebagian memakai alat-alat tradisional seperti sendok nasi yang terbuat dari kayu, sendok kuah dari tempurung kelapa, belanga dari tanah liat dan lain-lain. Semuanya masih ada dan terus dipergunakan.

Alat-alat produksi rumah tangga ini bagi masyarakat pendukungnya sangat dibanggakan karena alat-alat produksi tersebut dipakai dalam penyediaan hidup sehari-hari. Menyangkut mengenai masalah alat pertanian bagi masyarakat Kulawi sangat mereka banggakan, karena alat pertanian tersebut sangat dibutuhkan dalam perladangan maupun pertanian. Salah satu contoh alat pertanian hingga kini masih tetap dipakai adalah pacul, parang (tono), bajak dan lain-lain alat pertanian. Kesemuanya itu sangat dibanggakan bagi masyarakat Kulawi.

Demikian pula di dataran Lindu masalah alat penangkap ikan masih tetap ada dan dipertahankan walaupun anggapan masyarakatnya biasa-biasa saja terhadap benda tersebut.

Pekerjaan menangkap ikan atau mencari ikan di danau Lindu merupakan pekerjaan sampingan atau sampingan. Jika ada waktu mereka turun

kedanau untuk mencari ikan dengan peralatan yang tradisional seperti : jala, pukat, pancing, wuwu dan lain-lain. semuanya ini masih tetap dipakai hingga sekarang.

Dalam hal alat distribusi dan transportasi dikalangan masyarakat Kulawi yang ada di dataran Lindu, transportasi yang digunakan adalah kuda pateke dan gerobak. Alat-alat transportasi ini bagi masyarakat Lindu merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena alat ini sangat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Demikian pula masalah wadah atau tempat penyimpanan, pada dasarnya wadah atau tempat menyimpan bagi masyarakat Kulawi, merupakan suatu hal yang biasa-biasa saja dan bukan kebanggaan dan puncak kebudayaan, karena kebutuhan memang dibutuhkan oleh masyarakat Kulawi yang tersebut diatas.

Menyangkut masalah pakaian perhiasan bagi masyarakat Kulawi merupakan suatu kebanggaan. Karena pakaian dan perhiasan tersebut dipakai dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contoh pakaian bersusun. Pakaian ini sangat dihargai dan dihormati bagi pemakainya, karena pakaian bersusun tersebut memberikan status sosial bagi pemakainya. Dan jelas pakaian dan perhiasan memberikan nilai-nilai tersendiri bagi pendukungnya.

6. R e l i g i

Sistem religi dalam masyarakat Kulawi memberikan suatu kesan tersendiri bahwa mereka mempercayai adanya makhluk halus yang ada dipermukaan bumi ini, seperti halnya makhluk halus buntulovo, divo dan lain-lain. Mereka sekedar mempercayai terhadap makhluk-mahluk tersebut, namun mereka menganggap hal tersebut biasa-biasa saja dan bukan puncak kebudayaan.

Demikian pula menyangkut masalah kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib. Pada dasarnya masyarakat Kulawi percaya terhadap kekuatan-kekuatan tersebut seperti sihir hitam dan sihir putih, sihir percintaan dan sihir melindungi milik, semua ini anggapan bagi mereka sekedar biasa-biasa saja, walaupun mereka mempercayai namun kepercayaan itu tidak didorong oleh kesungguhan hati dalam mempercayainya. Sehingga dengan demikian maka kepercayaan terhadap kekuatan gaib ini merupakan kepercayaan masyarakat Kulawi yang dianggap sakral dan biasa-biasa saja.

7. Kesenian

Pada dasarnya unsur kesenian yang ada di daerah Kulawi itu oleh masyarakatnya merupakan suatu unsur kebanggaan tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan bahwa kesenian raego yang ada di Kulawi dari dahulu hingga sekarang tari raego ini masih tetap dipertahankan, bahkan senbi tari raego ini dalam upacara pesta hiburan tarian ini selalu ditampilkan, ini menandakan bahwa tarian tradisional oleh pendukungnya masih tetap dilestarikan.

Dari hasil pengedaran angket kepada responden ditemukan bahwa 80 % masyarakat Kulawi sangat membanggakan tentang tarian raego ini.

namun di daerah dataran Lindu tarian ini sudah mengalami pergeseran oleh seni suar (vokal) kelompok generasinya lebih cenderung dalam upacara pesta perkawinan mendengarkan lagu ketimbang melakukan tarian raego, namun tidak semua demikian. (Wawancara dengan Bapak S. Sanggara pada tanggal 3 Oktober 1994).

Tarian raego ini bagi masyarakat kulawi bagian Urata dan Kulawi bagian Selatan dalam melakukan pesta adat terutama pesta panen, maupun pesta anak pertama selalu melakukan tarian raego sebagai suatu luapan kegembiraan pada Karampua Ilangi (penguasa langit) bahkan dalam upacara kesenianpun tariaan raego ini memberikan kesan bahwa tari raego oleh masyarakat pwndukungnya membanggakan.

Selain dari tarian raego, kesenian lainnya seperti seni suara dan seni bela diri yang ada di daerah Kulawi masih tetap dipertahankan, khusus bagi seni suara oleh generasi sangat menggemarnya, ini terbukti seni suara dalam kegiatan-kegiatan hiburan selalu mereka menyumbangkan lagu-lagu apakah itu lagu daerah, lagu gereja maupun lagu Indonesia lainnya.

Sedangkan seni bela diri pada dasarnya banyak dimiliki oleh orang-orang tua dan diajarkan pada generasi muda yang ada di Kulawi.

Demikian pula seni ukir yang berkembang di daerah Kulawi, pada dasarnya ukiran-ukiran mereka pada pegangan prang (tono) atau guma dan sarung parang.

Kesemuanya seni ukir ini disamping suatu seni bagi pendukungnya juga dijadikan sebagai pendapatan ekonomi tambahan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan bahwa kesenian yang ada di daerah Kulawi merupakan puncak kebudayaan daerah Kulawi lama dan asli, terutama sekali seni tari raego dan seni suara merupakan kebanggaan bagi masyarakat Kulawi yang merupakan puncak kesenian di daerah ini.

C. ARTI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

Menyangkut masalah puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang ada di Kulawi pada dasarnya memiliki pengertian yang berbeda dalam tiap-tiap unsur yang terdapat di daerah Kulawi.

1. B a h a s a

Dalam unsur bahasa ini, di daerah Kulawi merupakan suatu kebanggaan bahasa daerahnya, seperti di daerah Kulawi Selatan yang sangat bangga dengan menggunakan bahasa Uma.

Arti dari pada bahasa Uma yang dipergunakan dalam daerah Kulawi Selatan sebagai alat komunikasi dalam keluarga maupun terhadap orang yang berasal dari suatu daerah. Disamping itu jika dalam menggunakan bahasa daerah itu memberikan suatu makna bahwa lebih memberikan suatu keakraban yang lebih mendalam diantara mereka sehingga arti dari pada puncak kebudayaan Kulawi itu tetap melekat pada masyarakat pendukungnya dalam segi bahasa.

Demikian pula bagi pemakai bahasa Muma yang ada di Kulawi bagian Selatan dan bahasa Tado yang ada di daerah dataran Lindu. Pada hakekatnya kedua bahasa itu merupakan suatu wujud puncak kebudayaan yang ada di Kulawi.

Arti dari pada puncak kebudayaan dari segi bahasa tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan pengertian bahasa Uma yang ada di Kulawi bagian Selatan.

Bahasa Muma dan bahasa Tado bagi masyarakat pendukungnya merupakan suatu kebanggaan tersendiri dalam menggunakannya. Oleh sebab itu kedua bahasa tersebut memiliki arti bahwa sebagai bahasa pergaulan diantara masyarakat yang ada di Kulawi Utara maupun di dataran Lindu.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bahasa-bahasa yang dipakai di daerah Kulawi memiliki arti puncak kebudayaan adalah suatu jalinan keakraban diantara keluarga tersebut, kawan dekat maupun yang berasal dari satu daerah. Selain itu, bahasa daerah Kulawi sebagai puncak kebudayaan lama dan asli adalah memberikan nilai solidaritas terhadap perkembangan suku yang ada di Kulawi

2. Sistem Mata Pencanharian.

Di dalam unsur ini, didaerah Kulawi merupakan suatu mata pencaharian pokok tradisional adalah bertani. Unssur pokok tradisional ini merupakan pendapatan kebanggaan masyarakat Kulawi.

Hampir sebagian besar masyarakat Kulawi itu bekerja dalam kesehariannya berladang dan bertani.

Arti dari puncak kebudayaan Kulawi yang lama dan asli ini dalam mata pencaharian berladang dan bertani itu adalah memberikan suatu kehidupan bagi keluarga. Selain itu, berladang dan bertani merupakan pekerjaan turun temurun dilaksanakan masyarakat Kulawi dan sampai sekarang masih mempertahannya.

Sistem berladang bagi masyarakat Kulawi merupakan suatu mata pencaharian, sebab selain bertani mereka juga berladang. Hal ini karena didaerah Kulawi merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan. Arti dari pada berladang bagi masyarakat Kulawi sebagai wujud puncak kebudayaannya yang dikaitkan upacara adat mereka membuka ladang adalah jiwa perbuatan suci kepada yang dianggapnya penguasa tanah yang memberikan kesuburan, keberhasilan dan keggalan, sehingga arti tersebut bagi masyarakat pendukungnya dijadikan suatu kepercayaan/keyakinan dengan melakukan upacara adat yang bersifat sakral.

Demikian halnya berburu dan menangkap ikan yang ada didatran Lindu. Pada dasarnya berburu bagi masyarakat Kulawi adalah pekerjaan sambilan.

Demikian pula penangkapan ikan di danau Lindu, pada dasarnya mereka mengerjakan penangkapan ikan dengan alat tradisional seperti pancing, jala maupun perahu.

Pekerjaan sambilan ini pada dasarnya bagi masyarakat Kulawi yang ada di dataran Lindu sebagai suatu kegiatan yang biasa-biasa saja dan memberi arti bagi wujud kebudayaan Kulawi sebagai pekerjaan di waktu senggang.

Menyangkut masalah mata pencaharian dengan sistem kerajinan seperti menganyam pukat, menganyam tikar, membuat bingka/bingga merupakan pekerjaan sambilan dalam mata pencaharian masyarakat Kulawi. Walaupun pekerjaan ini lama dan asli, bahkan turun temurun, namun pekerjaan ini mereka anggap bukan suatu wujud puncak kebudayaan masyarakat Kulawi dan pekerjaan pokok mereka adalah bertani.

3. Organisasi Sosial/ Sistem Kemasyarakatan

Dalam organisasi sosial masyarakat Kulawi dalam kelompok kekerabatan, pada umumnya mengenal keluarga batih yang monogami dan kehidupan ekonomi baik kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang mengerjakan pertanian.

Organsasi sosial dan sistem kekerabatan ini pula merupakan suatu bentuk keluarga yang dianut oleh masyarakat Kulawi dan mereka mengggap bahwa sistem kekeluargaan yang demikian sangat intim sekali didaerah Kulawi.

Menyangkut masalah kekerabatan di Kulawi mereka pada umumnya sangat bangga dengan cara yang mereka lakukan selama ini.

Arti dari pada puncak kebudayaan Kulawi menyangkut masalah sistem kekerabatan ini memberi makna, bahwa sistem kekerabatan sangat penting artinya bagi kehidupan sosial, karena walau bagaimanapun juga sistem kekerabatan merupakan penunjang utama dan sumber penggerak dengan apa yang disebut gotong royong.

Demikian juga halnya dengan sistem perkawinan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Kulawi apakah dalam tunangan, peminangan, pembawaan harta, malam pacar maupun didalam pesta perkawinan.

Upacara pesta perkawinan ini bagi masyarakat Kulawi dianggapnya sebagai upacara yang sakral dan mereka sangar bangga dengan apa apa yang mereka lakukan. Sehingga tak satupun dari dari upacara pesta itu ditinggalkan karena mereka merasa bahwa pesta perkawinan merupakan wujud puncak kebanggaan kebudayaan Kulawi yang lama dan asli yang sampai sekarang belum mengalami perobahan. Arti dari pada pesta tersebut adalah memberikan suatu kesyukuran kepada Yang Maha Kuasa disamping memohon doa agar pesta tersebut dari kedua pasngan adalah menempuh hidup baru dapat diberikan suatu rezeki yang melimpah. (Wawancara dengan Bapak N.P.Sanggo pada tanggal 1 Oktober 1994).

Lain halnya dengan arti dari wujud puncak kebudayaan Kulawi dalam bentuk daur hidup atau lingkaran hidup individu memberikan suatu arti dalam upacara masalah daur hidup adalah mengandung arti bahwa dapat memberikan suatu kebersihan dan kesucian bagi hidup seorang anak baik dari masa hamil, masa lahir, masa kanak-kanak maupun menjelang dewasa. Selain dari itu pula bahwa ucapan syukur kepada karampua ilangi maupun karampua ntana dari upacara tersebut, yang telah memberikan kehidupan yang baik, bersih dan suci.

Upacara dalam lingkaran hidup individu ini adalah merupakan kebanggaan kebudayaan Kulawi yang lama dan asli.

4. Sistem Pengetahuan.

Sistem pengetahuan bagi masyarakat Kulawi pada dasarnya memiliki beberapa pengetahuan, namun dalam pengetahuan ini yang paling menonjol atau yang masyarakat sangat banggakan dengan sistem upacara mora'a tana (upacara kebesaran tanah).

Pada dasarnya pengetahuan tentang kesuburan tanah (Mora'a tana) ini adalah salah satu upacara dimana seseorang akan membuka, menanam maupun masa panen dari hasil ladang atau sawah.

Arti dari wujud kebanggaan masyarakat Kulawi terhadap pengetahuan tentang kesuburan tanah ini adalah pemahaman kepada penguasa langit maupun penguasa tanah agar mereka mengusahakan tanah pertanian senantiasa mereka diberikan perlindungan terhadap adanya atau datangnya bencana alam yang akan merusak tanaman mereka seperti masalah datangnya hama dan lain-lain. Selain dari itu, mereka mengucapkan syukur atas keberhasilan dari pada panen mereka.

Selain dari pada pengetahuan mereka dalam bidang upacara mora'a tana (kesuburan tanah) juga mereka melaksanakan apa yang disebut dengan pengetahuan tentang upacara meminta hujan (merapi uda).

Pengetahuan ini memberi arti bahwa masyarakat Kulawi percaya pada karampua ilangi (penguasa di langit) itu akan memberikan pertolongan kepada manusia berupa air hujan yang dapat menyuburkan tanah. Dapat pula memberikan pengaturan tentang peredaran alam serta dapat pula memberikan penjelasan tanda-tanda terhadap manusia akan datangnya bencana alam.

Pengetahuan ini sangat berkaitan erat dengan pengetahuan tentang kesuburan tanah yang selalu didahulukan oleh masyarakat Kulawi sebagai wujud puncak kebanggaan kebudayaan yang lama dan asli.

5. Sistem Teknologi

Sistem teknologi dan perlengkapan hidup merupakan suatu kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan cara yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga. Sistem teknologi yang ada di Kulawi tersebut masih tetap dipertahankan.

Salah satu sistem teknologi tradisional yang sampai sekarang masih tetap dipakai adalah alat-alat produksi rumah tangga. Sebagian masyarakat Kulawi dalam peralatan rumah tangga masih memakai peralatan tradisional antara lain belanga atau tempat memasak nasi, sendok kuah yang terbuat dari tempurung kepala, tempayan untuk menyimpan air minum, dulang dan lain-lain. Yang dari dulu sampai sekarang masih tetap dipergunakan dan alat rumah tangga ini masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam pengembangan tentang peralatan rumah tangga ini terutama dalam arti puncak-puncak kebudayaan Kulawi yang lama dan asli dibidang peralatan memberikan suatu makna bahwa perwelasan tersebut sebagai bahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari pada itu alat tersebut mempunyai arti memberikan suatu gambaran kebesaran tentang alat-alat rumah tangga tersebut yang dari dulu hingga kini tetap dilestarikan.

Menyangkut masalah transport dan alat-alat distribusi dimana didataran Lindu perhubungan yang sangat vital adalah kuda pateke dan gerobak. Kendaraan ini bagi masyarakat Kulawi yang berada di dataran Lindu suatu wujud dalam puncak kebudayaan. Dengan kendaraan ini sangat dibanggakan, karena dapat memberikan keringanan pekerjaan.

Masalah arti transportasi dalam masyarakat atau puncak kebudayaan Kulawi adalah membantu beban pekerjaan bagi manusia terutama dalam mengangkut beban-beban berat sehingga dapat meringankan pekerjaan.

Demikian pula menyangkut masalah wadah atau alat untuk menyimpan, kemudian makanan dan minuman serta pakaian dan perhiasan, pada dasarnya sangat menonjol dalam puncak kebudayaan Kulawi adalah pakaian dan perhiasan.

Dalam hal ini puncak kebudayaan Kulawi dibidang pakaian dan perhiasan sangat dibanggakan dan memiliki arti bahwa pakaian dan perhiasan itu memberikan kedudukan dan status bagi masyarakat yang memiliki pakaian susun tiga dan empat serta perhiasan beraneka ragam corak bentuk dan warnanya.

6. Unsur Religi

Didalam unsur religi ini memberikan suatu gambaran bahwa masyarakat Kulawi pada dasarnya memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa, mahluk halus maupun kepercayaan kepada kekuatan sakti. Dalam hal ini mereka menganggap bahwa kepercayaan tersebut merupakan faktor biasa.

Namun demikian, memiliki tentang arti kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus itu adalah bahwa mahluk-mahluk halus itu akan mendatangkan gangguan-gangguan penyakit, baik dalam keluargamaupun dalam desa itu sendiri. Olehnya itu perlunya diadakan selamatan dalam bentuk sesajian untuk dipersembahkan kepada mahluk-mahluk tersebut sebagai penolak datangnya gangguan penyakit yang akan datang dengan tiba-tiba.

Demikian pula masyarakat Kulawi masih ada yang mempercayai benda-benda pusaka (dinamisme) peninggalan nenek moyang maupun peninggalan para raja.

Mereka sangat meyakini bahwa benda tersebut pada hakekatnya mempunyai roh yang menunggu benda tersebut. Olehnya itu mereka selalu mengadakan upacara adat untuk mengadakan selamatan seperti jimat-jimat, guna pusaka dan lain-lain.

7. Unsur Kesenian

Unsur kesenian dalam masyarakat kulawi yang dibanggakan adalah seni tari dan seni suara. Seni tari yang sangat menonjol adalah tarian raego.

Tarian ini memberi arti bahwa dalam kegiatan-kegiatan upacara adat, panen maka salah satu penghiburnya adalah tarian raego. Tarian raego merupakan sebuah tarian rakyat Kulawi dan tarian ini dari dahulu hingga sekarang masih tetap dipertahankan keasliannya. Arti yang lain dari tarian ini adalah disamping memberikan hiburan, juga mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat Kulawi sebagai masyarakat yang masih kental sistem kekeluargaan.

Selain tari raego dalam unsur kesenian ini, maka unsur suara juga merka sangat banggakan, karena setiap upacara adat selalu melantunkan lagu atau pantun, sehingga memberi arti dalam wujud puncak kebudayaan lama dan aslidalam seni suara adalah sebagai hiburan yang bai diantara muda-mudi maupun dalam masyarakat Kulawi yang tengah melangsungkan upacara pesta atau perkawinan.

D. FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

Berbicara masalah fungsi dari puncak-puncak kebudayaan, khususnya kebudayaan Kulawi yang lama dan aslimasih terdapat beberapa fungsi asli yang mengalami perubahan. Hal ini karena masyarakat Kulawi masih tetap melesterikannya. Puncak-puncak kebudayaan yang masih tetap dipertahankan adalah :

1. Unsur Bahasa

Didaerah Kulawi terdapat tiga macam dialek bahasa yaitu dialek Uma yang dipakai oleh masyarakat Kulawi bagian Selatan, dialek Muma yang dipakain oleh mayarakat Kulawi bagian Utara dan dialek Tado yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal di dataran Lindu.

Antara orang Kulawi dengan masyarakat yang tinggal di dataran Lindu, tidak dapat saling mengerti jika mereka menggunakan bahasanya masing-masing, artinya orang Kulawi bagian Selatan tidak mengerti bahasa Tado, demikian pula sebaliknya orang-orang yang tinggal di dataran Lindu tidak mengerti bahasa Uma, kecuali antara bahasa Uma dengan Muma mereka saling mengerti dan saling berhubungan.

Dalam hal ini bahasa Kulawi dijadikan sebagai puncak kebudayaan dalam unsur bahasa, yang mana bahasa Kulawi itu mempunyai fungsi sebagai bahasa persatuan dari penduduk daerah gorontalo, walaupun mereka memiliki dialek yang berbeda, namun dari segi persatuan mereka sama yaitu sama-sama dari Kulawi. Nilai persatuan inilah yang melekat kuat pada masyarakat Kulawi melalui unsur bahasa.

Disamping itu fungsi lainnya adalah sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Mereka selalu menggunakan bahasa Kulawi sebagai bahasa pengantar dalam berinteraksi antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Sehingga dengan demikian dariunsur bahasa, khususnya bahasa Kulawi merupakan alat komunikasi dalam berbagai bidang. Apakah dalam gereja, dalam pergaulan, upacara adat, bahasa kiasan, perempuan, sindiran, upacara pengobatan, teka-teki maupun dalam upacara selamatan.

Demikian pula pada masa lalu ada yang dikenal bahasa Kulawi halus (bahasa sastera) yang biasa digunakan pada upacara tertentu dan juga berhadapan dengan orang yang dianggap lebih tua. Fungsi tersebut adalah memberikan rasa hormat kepada penguasa alam maupun kepada yang

dianggap lebih tua. Dan sampai sekarang bahasa Kulawi tetap dianggap sebagai bahasa puncak kebudayaan Kulawi yang masih tetap lestari dan dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

2. Unsur Mata Pencaharian

Dalam unsur mata pencaharian ini yang paling menonjol di daerah Kulawi ini adalah bertani atau mengerjakan sawah maupun ladang.

Pekerjaan ini bagi masyarakat Kulawi merupakan mata pemncaharian pokok atau puncak, dan dalam bertani maupun berladang merupakan pekerjaan yang sangat dibanggakan. Sehingga dengan demikian bertani di ladang maupun disawah merupakan puncak kebudayaan Kulawi yang lama dan asli. Sebab sistem bertani dan berladang merupakan suatu pewarisan yang turun temurun yang dilestarikan pada anak dan cucunya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bertani dan berladang merupakan kebudayaan yang tidak pernah mengalami perubahan sampai saat ini di daerah Kulawi.

Fungsi kebudayaan khususnya di bidang pertanian adalah sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dalam mempertahankan kehidupan keluarga.

Selain dari pada itu, fungsi lainnya adalah memberikan nilai tambah dalam ekonomi keluarga dan ini merupakan suatu faktor utama dalam segi penghasilan keluarga itu sendiri.

Kemudian fungsi puncak kebudayaan dalam bertani ini pada masa kerajaan, hasil padi tersebut diserahkan sebagian pada raja sebagai persembahan kepada penguasa daerah yang ada di Kulawi (Wawancara dengan Bapak M.P. Sanggo pada tanggal 5 oktober 1994).

Mata pencaharian lainnya seperti berburu, mencari ikan dan beternak maupun dalam hal kerajinan merupakan suatu pekerjaan sampingan dan pada pekerjaan ini bagi masyarakat Kulawi sebagai pekerjaan luang biasa-biasa saja, dalam arti kata manakala ada kesempatan yang kurang maka mereka memanfaatkan pekerjaan tersebut sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

3. Unsur Organisasi Sosial / Sistem Kemasyarakatan

Dalam unsur ini dari sekian banyak organisasi sosial/sistem kemasyarakatan maka yang paling mereka banggakan adalah menyangkut

masalah daur hidup maupun dalam adat pesta perkawinan.

Kedua sistem kemasyarakatan ini mendapat dukunganyang sangat erat sekali dengan dari masyarakat Kulawi sebagai pendukungnya terhadap kebudayaan tersebut.

Dalam hal daur hidup atau lingkaran hidup individu, baik masa hamil, masa kelahiran, masa kanak-kanak maupun upacara menjelang dewasa, pada prinsipnya tetap dilakukan karena upacara tersebut memberikan nilai keselamatan dalam hidup dan kehidupan seseorang.

Fungsi tersebut sebagai puncak kebudayaan Kulawi yang lama dan asli adalah mengandung pendidikan bagi anak kelak yang masih dalam kandungan maupun setelah ia dilahirkan. Pendidikan yang dimaksud jika anak tersebut sudah besar maka diharapkan anak tersebut tidak nakal, penurut terhadap nasehat orang tua, rajin dan bertanggung jawab.

Dalam lingkaran hidup individu ini merupakan puncak kebudayaan Kulawi memberikan pula fungsi bahwa pelaksanaan upacara tersebut disamping mengandung pendidikan juga memberi bekal kepada anak untuk tahu tentang adat pergaulan dan penyampaian doa untuk keselamatan, murah rezeki, dipanjangkan umur, berani, keras serta menjadi orang yang baik dan berguna.

Demikian pula menyangkut adat pesta perkawinan. dalam hal ini pesta perkawinan merupakan suatu adat yang dianggap sakral bagi kehidupan masyarakat Kulawi disamping itu perkawinan mempunyai nilai lahiriah.

Oleh karena itu, perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan, perkawinan juga memiliki arti, makna dan kedudukan yang sama pentingnya dengan saat-saat kelahiran dan kematian. Peristiwa perkawinan sama dengan kelahiran yang merupakan titik awal dari suatu kehidupan baru bagi manusia.

Karena perkawinan itu bersifat sakral maka hidup bersama antara dua manusia yang berlainan jenis tanpa melalui perkawinan yang ditetpkan oleh adat merupakan dampak besar yang mengotori alam dan dipandang sebagai suatu perbuatan yang tercela dan oleh karena itu pulalah untuk diketahui/ dalam arti kata dihukum.

Dalam pesta perkawinan bagi masyarakat Kulawi merupakan suatu kebanggaan dan puncak kebudayaan dalam sistem kemasyarakatan.

Fungsi puncak kebudayaan dalam pesta perkawinan adalah dengan melaksanakan pesta perkawinan menjamin kelangsungan hidup suku, khususnya suku Kulawi itu sendir. Selain dari itu, fungsi lain adalah

memberikan suatu keturunan anak yang dapat menggantikan generasi tua dan disamping itu dalam pemberkatan dari kedua dari kedua pasangan hidup selalu diucapkan syair-syair yang memuji-muji pasangan baru agar dapat anak banyak.

Itulah kiranya alasan-alasan mengapa diberikan perlindungan dan kedudukan yang baik dalam masyarakat Kulawi.

Fungsi lain dari adat pesta aperkawinan adalah sarana guna memenuhi kebutuhan seks atau biologis seseorang. Disamping itu, perkawinan juga merupakan fungsi dan hubungannya dalam kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Kulawi, apabila seseorang telah melakukan atau melaksanakan perkawinan, maka ia memperoleh suatu status baru dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat yaitu terbentuknya atau terbukanya kesempatan yang lebih luas baginya untuk mengambil bagian dalam hampir semua bagian suku.

4. Sistem Pengetahuan.

Dalam sistem pengetahuan ini yang paling dibanggakan adalah dibidang kesuburan tanah (*mora'a tana*). Pengetahuan ini sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dilakukan sebagai salah satu upacara adat kesuburan. *Mora'a tana* merupakan puncak kebudayaan Kulawi dalam melakukan penyuburan tanah yang dilakukan oleh suku Kulawi.

Dalam pengetahuan ini mempunyai fungsi bahwa masyarakat Kulawi dari sisi kepercayaan dan pemujaan kepada mahluk halus sebagai penguasa alam masih belum hilang sama sekali dari kepercayaan masyarakat Kulawi.

Fungsi lain dari upacara permohonan dan mohon perlindungan serta ucapan terima kasih kepada dewa-dewa atas segala bantuannya dalam memberikan kesuburan. Selain dari itu pula pengetahuan ini memberi fungsi untuk menolak segala penyakit yang ada pada tanaman yang sudah mulai berbuah hingga dalam pengetahuan ini banyak dirangkaikan dengan mengajukan doa agar dapat dilindungi dari bahaya yang mengancam pertanian mereka yang sudah mulai berhasil. Selain dari itu, agar tumpu padi (dewa padi) dapat memberikan perlindungan kepada padi dan jangan sampai ada roh-roh halus yang menjelma menjadi tikus, babi dan sebagainya yang merusak padi mereka.

Unsur dalam sistem pengetahuan ini merupakan pengetahuan sakral.

Sebab kalau dikaitkan dengan pembacaan mantra-mantra dan kepercayaan kepada karampua ilangi dan karampua ntana sebagai penguasa yang dapat memberikan bencana manakala dia marah dalam arti tidak pernah diberikan sesajian kepada penguasa setempat.

5. Sistem Teknologi

Sistem teknologi sebagai salah satu unsur dapat memberikan kebanggaan kepada masyarakat Kulawi. Dari sekian banyak unsur teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Kulawi sebagai salah satu puncak kebudayaan lama dan asli adalah pakaian dan perhiasan.

Fungsi pakaian sebagai salah satu puncak kebudayaan Kulawi adalah fungsi praktisnya adalah menutupi tubuh sehingga tertutup dan terlindung dari panas matahari dan hujan.

Selain fungsi praktis juga memiliki beberapa fungsi antara lain :

- Fungsi sosial memang cukup besar oleh karena dapat untuk menghadiri pesta-pesta adat dalam rangka upacara sosial atau keagamaan.
- Fungsi estetik yaitu untuk memperindah atau mempercantik sipemakai.
- Fungsi simbolik yaitu pakaian tersebut merupakan pakaian kebesaran masyarakat Kulawi dan dapat pula memberikan status sosial bagi mereka yang memakainya.

Demikian pula fungsiperhiasan bagi masyarakat Kulawi yaitu memberikan keindahan bagi pemakainya. Selain itu memberikan suatu gambaran bagi yang memakai atau pemakai perhiasan dianggap mempunyai kemampuan dalam masyarakat (termasuk orang yang berada) dannjuga sebagai alambang kebesaran/keagungan bagi masyarakat Kulawi.

Sedangkansistem teknologi lainnya seperti masalah alat produksi, alat-alat distributor, masalah wadah atau alat untuk menyimpan dan lain-lain juga merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Kulawi. Dan semuanya ini mempunyai fungsi sesuai dengan kegunaan dari pada alat tersebut.

6. Unsur Religi

Dalam unsur ini masyarakat Kulawi percaya adanya dewa dan mahluk halus sebagai mahluk yang menguasai alam semesta ini. Dalam sistem kepercayaan ini mereka sangat bangga dan merupakan puncak puncak kebudayaan Kulawi dalam sistem religi.

Dalam fungsi-fungsi kepercayaan kepada roh-roh halus sebagai puncak kebudayaan adalah untuk menjaga keselamatan atau mengusir mahluk-mahluk halus yang dapat mendatangkan gangguan.

Dalam hal ini mereka percaya pula terhadap kekuatan gaib. Menurut anggapan mereka disamping kekuatan gaib dapat mendatangkan hidup bagi manusia juga dapat mendatangkan malapetaka seperti gempa bumi dan lain-lain.

Namun semua ini merupakan kepercayaan masyarakat Kulawi yang dari dahulu hingga sekarang masih tetap dibanggakan. Dan dalam sistem religi inilah merupakan puncak kebudayaan bagi masyarakat Kulawi yang masih lama dan asli serta belum mengalami perubahan-perubahan baik bentuk apapun, maupun teknik dari pelaksanaannya.

7. Unsur Kesenian

Unsur kesenian yang sangat dominan dalam kesenian di Kulawi adalah seni tari, seni tari ini bagi masyarakat Kulawi dikenal dengan tarian Raego. Sebuah tarian hiburan menyambut pesta panen maupun menyambut upacara anak pertama.

Fungsi tarian raego bagi masyarakat Kulawi adalah untuk memberikan suatu hiburan kepada atau dikala penyambutan pesta keberhasilan panen dengan cara bergandeng tangan lalu memutar kekiri atau kekanan sesuai selera. Selain dari itu, fungsi dari tarian raego ini juga memberikan wujud persatuan dan keakraban diantara masyarakat Kulawi itu sendiri. Sebab ciri khas dari tarian ini lebih bersifat dinamik.

Disamping fungsi tersebut diatas juga tarian raego memiliki fungsi sebagai tarian sakral yang juga dipersembahkan kepada karampua ilangi (penguasa langit maupun kepada karampuantana) sebagai ucapan rasa syukur atas keberhasilan panen masyarakat Kulawi pada persawahan maupun perladangan mereka. Namun yang jelas tarian raego sebuah tarian rakyat Kulawi yang sangat dibanggakan dan masih asli.

B A B I I I

A N A L I S I S

1. KABUPATEN POSO

A. WUJUD, PUNCAK - PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH SEBAGAI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN NASIONAL

Masyarakat Indonesia sejak lama di kenal sebagai suatu masyarakat yang memiliki kebhinekaan yang paling kompleks, hal ini dapat dilihat dari berbagai suku, agama, bahasa yang ada di Indonesia. Selain dari itu masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak perbedaan budaya antara satu suku dengan suku lainnya.

Kemajemukan budaya yang hidup dan tersebar ke pelosok tanah air sesungguhnya modal besar dalam pembangunan dan sekaligus merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya yang dimiliki oleh masyarakat bangsa Indonesia.

Adanya perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya tidak seharusnya menjadi bibit perpecahan dikalangan masyarakat. Justru menjadi modal dalam merekatkan seluruh bangsa Indonesia.

Kebudayaan daerah merupakan milik masyarakat di mana kebudayaan itu hidup dan dikembangkan oleh pendukungnya. Sebagai pemilik budaya tentu saja masyarakat pendukung memiliki perasaan bangga terhadap kebudayaannya. Akan tetapi tidak sedikit pula yang bersikap apatis terhadap kebudayaannya. dalam arti pendukung budaya tersebut tidak memiliki kesadaran kebanggaan terhadap budayanya. Pada hal dalam arti budaya yang positif maka seharusnya pendukung kebudayaan tersebut perlu memiliki kebanggaan terhadap

kebudayaannya, sebab siapakah yang akan membanggakan kebudayaan, jika bukan pendukung kebudayaan itu sendiri

Meskipun satu budaya daerah merupakan milik dan menjadi kebanggaan masyarakat tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan sebuah kebudayaan daerah diterima dan dibanggakan oleh daerah lain. Kebudayaan yang demikian itu disebut kebudayaan Nasional, kebudayaan Nasional tidak ada tanpa adanya kebudayaan daerah. Sumber dari kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah itu sendiri.

Sebuah kebudayaan daerah yang telah berhasil mengembangkan diri sehingga sanggup beralih dari sikap kedaerahan menjadi sebuah kebudayaan yang dibanggakan secara mayoritas masyarakat Indonesia, tidak lagi diklaim sebagai kebudayaan daerah yang hanya dimiliki oleh daerah pemilik kebudayaan tersebut, melainkan ia sudah menjadi milik seluruh bangsa Indonesia.

Tentu saja tidak semua kebudayaan daerah dapat bergerak menuju pada kebudayaan Nasional. Sebab sebuah kebudayaan daerah untuk berhak diklaim sebagai kebudayaan Nasional tidak semudah memainkan kebudayaan daerah tersebut. Berbagai kriteria harus terlebih dahulu menjadi batu sandungan sebuah kebudayaan daerah yang berkeinginan menjadi kebudayaan Nasional. Paling tidak sebuah kebudayaan daerah hendaklah memiliki sifat khas dan mengandung unsur nilai-nilai universal yang diterima secara umum dan untuk berhak dikatakan sebagai kebudayaan Nasional.

Satu hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa sampai kini tampaknya kriteria sebuah kebudayaan daerah yang berhak menyandang predikat kebudayaan Nasional masih teramat samar. Yang perlu dihindari adalah adanya kendala tuntutan atas atau kehendak atas dalam menetapkan kebudayaan Nasional dari suatu kebudayaan daerah. Seyogyanya yang perlu dikembangkan adalah membiarkan sebuah kebudayaan daerah berproses untuk selanjutnya nilai dari bawah. Jadi sebuah kebudayaan daerah menjadi kebudayaan Nasional bukan ditentukan dari atas ke bawah, melainkan dari bawah yaitu masyarakat itu sendiri.

Banyak kebudayaan daerah yang tidak atau belum terangkat menjadi kebudayaan Nasional. Walaupun demikian itu tidak berarti kebudayaan daerah tersebut tidak perlu lagi diperhatikan bahkan dapat tetap dilestarikan sebab bagaimanapun juga kebudayaan daerah juga merupakan kekayaan Nasional yang tidak ternilai harganya dan dapat mendukung kebudayaan Nasional.

Bila kebudayaan daerah suku Bungku khususnya budaya yang telah mencapai posisi puncak dianalisis dalam kaitannya dengan kebudayaan Nasional

maka dapat dikemukakan secara tegas bahwa puncak kebudayaan suku Bungku belum ada yang dapat ditetapkan sebagai kebudayaan Nasional dalam arti bahwa budaya tersebut telah diterima secara Nasional dan diakui bukan hanya kebudayaan Bungku melainkan telah menjadi milik seluruh masyarakat Indonesia.

Meskipun kebudayaan suku Bungku belum kategori kebudayaan Nasional dalam arti tersebut di atas, akan tetapi ia tetap merupakan asset Nasional yang harus tetap di pelihara dan dilestarikan. Oleh sebab itu kebudayaan daerah suku Bungku dan termasuk daerah-daerah lain meskipun di kategorikan sebagai kebudayaan Nasional akan tetapi tetap diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kebudayaan Nasional paling tidak dengan kehadiran suku Bungku ditengah berkembangnya kebudayaan Nasional dewasa ini ia dapat memperkaya variasi kebudayaan daerah yang terintegrasi dengan kebudayaan Nasional. Dengan semakin bervariasinya kebudayaan yang hidup dan dikembangkan di tanah air maka kebudayaan Nasional memiliki peluang yang luas dalam melakukan seleksi kebudayaan daerah untuk menjadi kebudayaan Nasional.

Dengan demikian puncak kebudayaan suku Bungku dalam wujud seperti yang telah dikemukakan sebelumnya sesungguhnya telah memiliki peranan yang besar dalam mendorong kemajuan kebudayaan Nasional meskipun kebudayaan suku Bungku itu sendiri belum dikategorikan sebagai kebudayaan Nasional, sebab memang kebudayaan Nasional dan kebudayaan daerah sungguh tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya meskipun tentu saja antara keduanya dapat dibedakan.

Disisi lain bila kita menganalisis lebih lanjut kebudayaan daerah Bungku yaitu yang telah berada dalam posisi puncak kebudayaan suku Bungku dalam persinggungannya dengan kebudayaan Nasional dengan kebudayaan daerah lainnya, maka dapat pula difahami bahwa puncak kebudayaan suku Bungku secara esensial tidaklah memiliki keunikan yang khas dalam pengertian bahwa puncak kebudayaan tersebut hanya dapat dijumpai pada suku Bungku. Barangkali satu-satunya yang khas adalah hanya bahasa daerah suku Bungku tersebut sedangkan selebihnya dapat dikatakan dapat pula dijumpai pada berbagai kebudayaan lainnya. Yang berbeda hanyalah istilah daerah dalam penyebutan budaya tertentu, budaya pembuatan senjata untuk pertanian, bela diri, tarian dan sebagainya. Sesungguhnya dijumpai pula diseluruh Indonesia. Demikian pula dengan jenis mata pencaharian dan sistem

masyarakat juga dapat dijumpai di daerah lain. Dengan demikian puncak kebudayaan daerah suku Bungku tidaklah bersifat unik dan khas Bungku.

Meski demikian puncak kebudayaan tersebut tetap diharapkan dapat memperkaya kebudayaan Nasional. Disamping itu bagaimanapun juga puncak kebudayaan Bungku tersebut tetap mempunyai masyarakat pendukung yang membanggakan. Dan kebanggaan ini sebagaimana diketahui adalah merupakan daya tahan budaya tersebut sehingga tetap ditetapkan sebagai puncak kebudayaan.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai unsur kebudayaan daerah tersebut yang cukup dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam hal bahasa, bahasa Bungku ternyata sangat dibanggakan hal ini terungkap dari 30 responden ternyata lebih dari 90 % (93,33%) yang menyatakan sangat bangga dengan bahasa daerahnya. Dan hanya 6,67% yang menyatakan bangga terhadap bahasa suku Bungku.

Demikian pula halnya dengan sistem mata pencaharian dimana wujud budaya yang mencapai puncak yaitu bertani ternyata cukup dibanggakan. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut : 70 % menyatakan bangga terhadap pekerjaannya dan 20 % menyatakan biasa saja serta selebihnya kurang bangga.

Jadi jelas terlihat bahwa walaupun puncak kebudayaan tersebut belum jadi kebudayaan Nasional dan tidak bersifat unik dan khas, akan tetapi masyarakat Bungku cukup membanggakan dari setiap unsur puncak kebudayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tersebut tetap dapat terpelihara kontinuitasnya dimasa yang akan datang. Walau tidak dipungkiri akan adanya kemungkinan-kemungkinan terjadinya pergeseran-pergeseran dari tiap unsur-unsur tersebut.

Oleh sebab itu yang perlu terus dikembangkan adalah sifat akan kebanggaan terhadap kebudayaan tersebut oleh masyarakat pendukungnya. Sebab adanya rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri sesungguhnya tetap mendorong tetap bertahannya kebudayaan tersebut. Tetapi sifat rasa banga ini tidak bisa diartikan mengecilkan kebudayaan lain. Membanggakan kebudayaan sendiri tidak berarti menganggap kebudayaan lain lebih rendah dari kebudayaan kita. Sebagai pemilik kebudayaan kita patut bangga akan kebudayaan kita namun dilain pihak tidak bisa merendahkan kebudayaan lain yang dapat dibanggakan kebudayaan Bungku hanyalah masyarakat Bungku itu sendiri.

B. ARTI PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Bahwa kebudayaan daerah dapat dijadikan sebagai kebudayaan Nasional hal ini tidak dapat disangsikan lagi. Terlebih jika dipahami bahwa kebudayaan Nasional merupakan kebudayaan daerah yang diterima secara universal sebagai milik kolektif bangsa. Jadi sebenarnya kebudayaan daerah sangatlah berkepentingan terhadap kebudayaan Nasional. Sebab kebudayaan Nasional eksistensinya berada pada perkembangan kebudayaan daerah.

Demikian pula sebaliknya kebudayaan Nasional yang pada dasarnya bersumber dari kebudayaan daerah pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan daerah. Jadi antara kebudayaan daerah dan kebudayaan Nasional sebenarnya saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kebudayaan Nasional pada dasarnya dapat mendorong kebudayaan daerah untuk menjadi kebudayaan Nasional. Lebih jauh lagi eksistensi kebudayaan Nasional dapat menjadi terminal terakhir dari setiap kebudayaan daerah yang tetap mempertahankan kedinamisannya. Sehingga setiap kebudayaan daerah memiliki arah dan tujuan yang jelas yaitu berjuang untuk menjadi kebanggaan Nasional. Oleh sebab itu kebudayaan Nasional sangat dituntut untuk membuka diri dengan standar-standar tertentu terhadap berbagai kebudayaan daerah yang ada di nusantara.

Sebaliknya kebudayaan daerah khususnya puncak-puncak kebudayaan daerah dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan puncak kebudayaan daerah terhadap kebudayaan Nasional sehingga lebih hidup dengan tidak meninggal warisan bangsa melainkan juga sebagai asset kebudayaan Nasional dalam memperluas jenis-jenis kebudayaan Nasional.

Demikian pula halnya dengan kedudukan dari puncak kebudayaan Bungku juga tidak terlepas dari peranan yang demikian itu bahwa kebudayaan dalam puncaknya diharapkan dapat mendukung pengembangan kebudayaan Nasional meskipun ia tidak harus menjadi kebudayaan Nasional. sebuah kebudayaan daerah tidak harus menjadi kebudayaan Nasional terlebih dahulu baru kemudian dapat memberikan sumbangannya dalam mengembangkan kebudayaan Nasional. Pada prinsipnya tanpa terlebih dahulu menjadi kebudayaan Nasional sebuah kebudayaan daerah dapat mengambil bagian dalam pengembangan kebudayaan Nasional.

Maka puncak kebudayaan Bungku tidak perlu terlebih dahulu menjadi kebudayaan Nasional untuk menjadi pendukung pengembangan kebudayaan Nasional. Dalam posisinya pada saat ini, yaitu sebagai puncak kebudayaan lama dan asli di daerah tersebut sesungguhnya ia telah memberikan peran yang berarti dalam pengembangan kebudayaan Nasional. Peranan tersebut dalam bentuk masih bertahannya kebudayaan daerah itu sebagai wujud kebudayaan. Sebab menjadi puncak kebudayaan maka sekali lagi setiap kebudayaan sesungguhnya menyiapkan dirinya sebagai memperkaya kebudayaan Nasional.

Disisi lain dimana sebuah kebudayaan daerah yang telah berada dalam posisi puncak dapat memberikan sumbangannya dalam pengembangan kebudayaan Nasional. Mempertahankan perasaan bangga dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Sebab dengan mempertahankan perasaan bangga tersebut, maka sebuah kebudayaan daerah lebih mungkin untuk bertahan dalam waktu yang lama nilai positif yang luhur. Dengan nilai luhur inilah sebuah kebudayaan daerah atau puncak kebudayaan daerah dapat memperkaya nilai-nilai kebudayaan Nasional. Dengan demikian, nilai luhur bangsa dapat bertahan dalam berbagai zaman dan kondisi yang berbeda.

Dalam hal ini bila perasaan bangga memiliki budaya tersebut diperhatikan maka dapat dinyatakan puncak-puncak kebudayaan suku Bungku dapat diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan kebudayaan Nasional. Dari segi sistem teknologi budaya yang telah mencapai puncak adalah pembuatan berbagai peralatan persawahan dan penangkapan ikan. Hal ini dapat dinyatakan dengan data sebagai berikut bahwa terhadap wujud puncak kebudayaan tersebut 63,33 % menyatakan bangga, 30 % menyatakan biasa saja sedangkan selebihnya menyatakan kurang bangga.

Dari sisi ini puncak kebudayaan Bungku dapat memperkaya kebudayaan Nasional terutama dalam pelestarian budaya tradisional. Selain itu secara umum hal ini dapat dipandang sebagai salah satu sumbangan dalam proses pembangunan bangsa.

Demikianlah beberapa segi dimana puncak kebudayaan daerah dapat memainkan peranan yang cukup berarti dalam proses pengembangan kebudayaan Nasional, yang pada gilirannya nanti sebuah kebudayaan Nasional dapat pula memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam mendorong kebudayaan daerah. Mendorong terutama menjadi kebudayaan Nasional dan dalam mempertahankan nilai-nilai yang bersifat luhur. Sebab kebudayaan daerah tidak dapat dipungkiri sangat erat dengan muatan nilai luhur bangsa.

C. FUNGSI PUNCAK - PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DAN SUMBANGAN KEPADA KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan daerah adalah merupakan kekayaan besar bangsa Indonesia. Oleh karena itu seyogianya jika kekayaan yang tak ternilai harganya tersebut tetap dilestarikan dan dikembangkan agar bertahan sampai kapanpun juga. Sangat disayangkan bila kekayaan tersebut tidak mendapatkan perhatian dari pengembangan masyarakat khususnya masyarakat pendukung kebudayaan. Terlebih lagi jika diingat bahwa kebudayaan daerah yang telah mencapai posisi puncak adalah pada umumnya suatu kebudayaan yang dari segi usia sudah mencapai puluhan bahkan ratusan tahun.

Sesungguhnya tidak sedikit kebudayaan daerah yang telah hilang dari peredaran zaman atau setidaknya tidak murni lagi karena sudah tercemar oleh pengaruh kebudayaan lain yang masuk mempengaruhi kebudayaan daerah bahkan menggeser kebudayaan daerah akibat terpaan berbagai kekuatan globalisasi dan industrialisasi.

Saling interaksi kebudayaan sebenarnya bukan merupakan fenomena jelek bahkan dapat dipandang sebagai suatu gejala yang baik sejauh kebudayaan itu khususnya kebudayaan yang masuk, ia masuk dengan sejumlah nilai-nilai positif yang justru dapat diharapkan mendorong dan memperkaya kebudayaan setempat. Bukan sebaliknya menggusur kebudayaan setempat, dan mencemari nilai-nilai keaslian kebudayaan setempat. Tetapi sayangnya yang justru banyak yang terjadi adalah apa yang disebut terakhir ini sehingga tidak mengherankan bila banyaknya daerah kita betapa kebudayaan setempat telah berganti perannya oleh kebudayaan yang lain. Hal ini terutama nampak dari segi seni.

Dewasa ini, di daerah kita dapat menyaksikan berapa besar masyarakatnya khususnya generasi mudanya yang masih mengetahui berbagai kebudayaan daerahnya terlebih lagi dapat melaksanakan kegiatan kebudayaan tersebut terutama yang berkaitan dengan upacara tertentu.

Bila kenyataan ini berlangsung terus menerus maka boleh jadi untuk waktu yang tidak lama bangsa kita akan kehilangan kekayaan besar tersebut. Paling tidak sangat sulit dipersaksikan adanya kebudayaan yang betul-betul asli dan sudah berlangsung ratusan tahun.

Dilain pihak satu hal yang positif adalah hingga kini kita masih

dapat menyaksikan adanya kebudayaan daerah yang sudah mencapai posisi puncak dalam arti kebudayaan tersebut dibanggakan oleh masyarakat dan dapat dilihat wujudnya secara luas di tengah masyarakat pendukungnya. Inilah sesungguhnya yang harus dipelihara yaitu perasaan kebanggaan terhadap kebudayaan daerah tersebut sebagai pencerminan puncak kebudayaan sebagaimana sudah seringkali disinggung pada bagian terdahulu.

Dengan demikian suatu hal yang patut disyukuri adalah masih dapat dijumpai adanya puncak kebudayaan daerah diberbagai daerah dalam hal ini termasuk di daerah Bungku. Adanya kebanggaan terhadap kebudayaan daerah merupakan suatu hal yang patut dibanggakan sebab kebanggaan semacam itulah yang masih dapat diharapkan mempertahankan kesinambungan kelestarian kebudayaan daerah itu. Oleh sebab itu kebanggaan semacam itu perlu terus disemaikan dikalangan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut teristimewa bagi generasi pelanjut.

Sebenarnya puncak-puncak kebudayaan daerah memantulkan suatu nilai bagi masyarakat pendukungnya. Sebab adanya kebudayaan daerah yang telah mencapai puncak dapat memberi isyarat seberapa besar masyarakat pendukung kebudayaan tersebut melakukan aktifitas budayanya. Aktifitas budaya memang semua masyarakat dapat melakukannya, akan tetapi yang berbeda adalah intensitas dan keragaman aktifitas tersebut. Oleh karena itulah, maka aktifitas budaya yang tercermin melalui puncak-puncak budaya pada hakekatnya dapat dijadikan sebagai salah satu petunjuk tentang gairah suatu masyarakat.

Gairah kebudayaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya tidak sama. Untuk sebagian perbedaan kegairahan itu disebabkan oleh puncak kebudayaan tersebut. Semakin banyak variasi puncak budaya suatu masyarakat, maka menandakan gairah masyarakat cukup tinggi. Pada posisi inilah terlihat betapa puncak-puncak budaya daerah dapat menjadi salah satu faktor pendorong kegairahan kebudayaan pendukungnya. Dengan demikian dari posisi ini, puncak-puncak budaya tersebut tetapi juga puncak-puncak budaya daerah dapat memberikan pengaruh timbal balik kepada masyarakat dalam merangsang masyarakat untuk senantiasa melakukan aktifitas budaya.

Fungsi lain dari puncak-puncak budaya daerah terhadap masyarakat pendukungnya dalam hal ini adalah puncak-puncak budaya dan pendukungnya dalam hal ini adalah masyarakat, maka memberikan identitas kepada masyarakat Bungku sebagai pendukung budaya Bungku yang telah memuncak.

Fungsi pemberian identitas ini sangatlah penting sebab pada hakekatnya hal yang demikian itu dapat dipandang sebagai salah satu karakter pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Bila kita memperhatikan puncak-puncak kebudayaan suku Bungku, maka terlihat bahwa fungsinya dalam membentuk identitas dan pemberian karakter terhadap masyarakat pendukungnya ternyata kurang ketat. Dalam arti bahwa puncak kebudayaan tersebut kurang memberikan karakter yang kuat terhadap masyarakat pendukungnya. Sebab budaya-budaya yang telah memuncak itu dapat dikatakan dan sebagaimana dapat disinggung sebelumnya yaitu kurang bersifat unik, khas masyarakat Bungku.

Satu-satunya puncak budaya tersebut yang betul-betul memperlihatkan watak khas dan unik masyarakat suku Bungku adalah bahasa daerah itu sendiri yaitu bahasa Bungku. Adapun puncak-puncak budaya lainnya sebagai telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Pada umumnya dapat pula dijumpai pada masyarakat lain secara esensial, adapun perbedaannya hanyalah dalam wujud yang tidak terlalu prinsipil seperti istilah dalam pelaksanaan suatu budaya namun secara keseluruhan dapat pula dijumpai di banyak daerah di seluruh Indonesia. Maka dari itu tidaklah mengherankan jika kemudian terlihat adanya kenyataan bahwa wujud puncak kebudayaan dari segi bahasa itu pada umumnya masyarakat pendukungnya sangat membanggakan wujud budaya yang satu ini. Hal ini memang sangat beralasan sebab bukan saja disebabkan oleh karena keumuman penggunaan bahasa daerah ini dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan melainkan oleh karena sifatnya yang unik dan khas tadi. Unik dan khas dalam arti hanya pada suku Bungku inilah yang menggunakan bahasa tersebut.

Fungsi lain dari puncak-puncak kebudayaan Bungku terhadap masyarakat pendukungnya adalah bahwa dengan puncak kebudayaan suku Bungku tersebut maka ia dapat menciptakan timbulnya suatu sikap menghargai dan mencintai kebudayaannya sendiri. Dengan demikian oleh masyarakat pendukungnya akan tercipta suatu masyarakat yang cinta terhadap kebudayaannya sendiri. Sebab seperti yang pernah disinggung bahwa satu-satunya yang paling mungkin menghargai kebudayaan kita adalah kita sendiri. Dengan sikap penghargaan semacam ini, maka ia dapat membentuk sikap percaya diri. Inilah sesungguhnya fungsi mentalitas suatu puncak kebudayaan daerah secara umum jadi bukan hanya untuk daerah suku Bungku.

Bila kita mengamati secara mendalam fungsi mentalitas puncak-



puncak budaya suku Bungku maka satu-satunya yang paling memiliki fungsi mentalitas yang mendalam ialah fungsi dalam wujud puncak budaya bahasa daerah tersebut. Memang terhadap wujud-wujud lainnya dari puncak budaya suku Bungku tersebut juga dapat memberikan fungsi mentalitas dimaksud. Akan tetapi secara keseluruhan pada aspek yang satu inilah yang paling dominan. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor kekhasan tadi.

Adapun yang menyangkut fungsi puncak-puncak budaya daerah terhadap kebudayaan Nasional maka sesungguhnya secara umum telah banyak disinggung pada pembahasan sebelumnya khususnya pada penjelasan analisis dua bagian terdahulu. Oleh karena itu pada bagian ini tidak diupayakan penjelasan yang menyeluruh terhadap hal tersebut.

Fungsi puncak kebudayaan daerah suku Bungku terhadap kebudayaan Nasional adalah mendukung pengembangan kebudayaan Nasional dan memperkaya khasanah peluang kebudayaan Nasional. Dengan adanya puncak kebudayaan daerah suku Bungku ini maka sebenarnya secara keseluruhan ini akan memberikan alternatif yang luas bersama-sama dengan puncak budaya daerah lainnya terhadap kebudayaan Nasional dalam melakukan seleksi budaya daerah untuk menjadi kebudayaan Nasional. Sehingga peluang untuk memperoleh budaya daerah menjadi budaya Nasional yang memuat nilai-nilai universal yang mewakili secara keseluruhan bangsa semakin terbuka luas.

Jadi segi ini puncak-puncak budaya daerah suku Bungku bersama-sama dengan budaya lainnya dapat menjadi penyangga bagi pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia.

2. KABUPATEN BANGGAI

A. WUJUD, PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH SEBAGAI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN NASIONAL

Seperti halnya yang melahirkannya, kebudayaan memang tidak terpungkiri memiliki dimensi yang amat luas bahkan seluas aspek kehidupan masyarakat. Masyarakatlah sesungguhnya menciptakan kebudayaan. Kebudayaan muncul dan berkembang dari manusia yang bermasyarakat. Oleh karena masyarakat khususnya dalam studi sosiologis sering diklasifikasikan secara teoritis menjadi dua sisi yaitu masyarakat dinamis dan masyarakat statis, maka kebudayaan sebagai refleksi masyarakat juga dapat dilihat dalam dua klasifikasi tersebut.

Tetapi perlu diberi ketegasan sebelum melanjutkan pembahasan ini lebih jauh bahwa walaupun memang adalah sangat sulit diabaikan pengklasifikasian kebudayaan dalam dua kategori perkembangan di atas, namun pengklasifikasian itu bukan sesuatu yang berharga mutlak dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk melihat sejauh mana beradab tidaknya suatu masyarakat. Sebab suatu kebudayaan dinamis bukan ukuran untuk menyatakan bahwa masyarakat tempat lahir dan berkembangnya kebudayaan itu lebih beradab dibanding dengan masyarakat yang sanggup untuk sementara waktu untuk mengoutput kebudayaan yang terkotak dalam klasifikasi statis. Malah jadi yang terjadi justru sebaliknya.

Jadi dengan demikian sebuah pemahaman sederhana tentang kebudayaan baik dipandang dari sisi statis maupun kebudayaan dari sisi dinamis, perlu dikemukakan. Sebuah kebudayaan yang dinamis adalah budaya yang tanggap terhadap perkembangan zaman, atau perkembangan zaman itu sendiri adalah ciptaan manusia, maka perkembangan zaman tidak lain merupakan suatu kebudayaan. Hal ini berarti kebudayaan dinamis dalam perspektif di atas adalah kebudayaan yang tanggap terhadap kebudayaan. Implikasi pemikiran ini mengungkapkan sebuah kebudayaan yang dinamis, niscaya akan berinteraksi dengan budaya lain atau paling tidak dengan masyarakat pembuat atau yang memproses kebudayaan itu hingga menjadi budaya.

Bagaimana wujud konkrit yang demikian ini dapat diargumentasikan sebagai berikut seperti yang dijelaskan di atas bahwa kebudayaan yang dinamis

adalah kebudayaan yang tanggap terhadap dan dalam berinteraksi dengan budaya lain. Dalam interaksi budaya tersebut khususnya dengan budaya yang sudah mapan ia tidak begitu saja kehilangan eksistensinya apalagi kehilangan wujudnya. Demikian pula halnya dengan interaksi dengan masyarakat yang memproses budaya tersebut. Budaya yang dinamis senantiasa mendorong masyarakatnya menemukan kreatifitas baru dalam pembaharuan budaya itu sendiri, tanpa kehilangan essensi tersebut.

Jadi jelas terlihat bahwa antar budaya dan masyarakat memproses kebudayaan itu, senantiasa terjadi hubungan timbal balik.

Nah, budaya yang tidak tanggap dalam interaksi dengan budaya lain dengan hasil kehilangan essensi atau identitas budaya tersebut, budaya yang tidak bisa menumbuhkan kreatifitas masyarakatnya merupakan budaya yang tidak dinamis atau dapat pula dikatakan budaya yang bersifat statis.

Oleh karena dalam interaksi timbal balik antara kebudayaan dan pemroses budaya yang dimaksud menuntut daya tahan dari budaya itu, maka budaya yang dinamis sanggup bertahan untuk hidup dalam gelombang waktu. Jadi salah satu wujud konkrit dari sebuah kebudayaan yang bersifat dinamis adalah kebudayaan yang dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya. Karena budaya temporer memiliki pendukungnya, maka budaya temporer sebenarnya memiliki unsur-unsur dinamis sebab ternyata paling tidak ia masih bisa dihidupkan oleh masyarakatnya. Budaya yang memiliki unsur dinamis dengan begitu berarti merupakan puncak kebudayaan.

Akan tetapi unsur budaya dari puncak kebudayaan yang telah memuncak tidak berarti budaya tersebut dinamis dalam arti produktif secara ekonomis. Bahkan dapat terjadi sebuah kenyataan adanya budaya yang telah memuncak dengan unsur budaya yang dinamis sebab masih dipertahankan oleh pendukungnya. Ternyata ia (budaya) tersebut tidak sama sekali produktif secara ekonomis minimal bagi masyarakat pendukungnya.

Budaya temporer (budaya yang ada pada saat ini) adalah budaya yang menghimpun sejumlah pendukung minimal pemerhati dari wujud budaya tersebut. Oleh sebab itu budaya itu masih menampilkan nilai kedinamisannya. Dengan demikian budaya tersebut masih atau ada yang menyandang predikat sebagai puncak-puncak budaya. Hal ini berarti setiap puncak-puncak budaya memiliki gairah kedinamisan yang membedakan dengan budaya lain adalah intensitas kedinamisan itu. Maka sesungguhnya pembangian budaya menjadi budaya statis dan dinamis meskipun dapat dibenarkan semua akan tetapi

jauh lebih berarti bila disimpulkan bahwa kebudayaan mengandung unsur-unsur berkembang dan berbeda adalah cepat lambatnya perkembangan itu.

Jika pada akhirnya ditemukan adanya budaya yang tidak memuncak dari peredaran masa sekalipun, hal tersebut soal lain sebab ini sudah berkaitan dengan hukum perkembangan itu sendiri yang mesti menuntut perlawanan dan perkembangan yaitu kemunduran bahkan ketiadaan budaya yang dimaksud.

Maka dari itu betapapun sederhannya puncak-puncak kebudayaan suku Balantak di Kecamatan Lamala namun ia tetap memiliki jiwa yang dinamis sebab terbukti kemampuannya bertahan atau dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Bila dicermati unsur kebudayaan suku Balantak yang telah menduduki posisi puncak dalam kaitannya dengan kebudayaan Nasional, maka dapat dikemukakan bahwa dari sekian banyak puncak budaya tersebut yaitu mencapai tidak kurang dari 16 jenis puncak budaya suku Balantak dari keseluruhan dari kategori universal cultural ternyata belum satupun unsur puncak kebudayaan suku Balantak yang dikategorikan kebudayaan Nasional.

Kebudayaan Nasional difahami sebagai suatu budaya yang tidak hanya dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya kebudayaan akan tetapi kebanggan pula oleh masyarakat lain diluar pendukung kebudayaan tersebut. Dengan kata lain kebudayaan daerah dapat dikatakan sebagai kebudayaan Nasional bila budaya itu telah diakui sebagai milik Nasional, dan dibanggakan secara Nasional secara teknis kebudayaan Nasional dapat difahami dalam suatu pengertian yang diperlawankan dengan kebudayaan lokal atau daerah.

Puncak-puncak budaya suku Balantak adalah kebudayaan lokal yang dipertahankan oleh pendukungnya. Jika kebudayaan yang telah memuncak tersebut diterima secara Nasional dan dibanggakan secara Nasional, maka kebudayaan tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan Nasional. Tampaknya puncak budaya suku Balantak hanya dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya. Ini berarti belum dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang diterima secara Nasional. Memang ada beberapa unsur kebudayaan puncak dari suku Balantak yang ternyata dijumpai banyak di daerah seluruh Indonesia upacara tahlilan dan upacara syukuran. Namun hal ini tidak bersifat spesifik milik budaya suku Balantak, sehingga walaupun budaya itu sudah umum dikenal masyarakat Indonesia akan tetapi bukan merupakan budaya khas suku Balantak.

Biarpun hingga kini belum satupun puncak budaya suku Balantak yang dikategorikan seluruh milik bangsa. Tetapi keseluruhan budaya yang telah memuncak pada suku Balantak harus tetap diperkembangkan paling tidak oleh masyarakat pendukungnya. Sebab bagaimanapun juga puncak-puncak budaya tersebut tetap milik bangsa dalam arti merupakan asset atau kekayaan bangsa Indonesia yang bukan tidak mungkin tidak mungkin sedang menuju proses pencapaian predikat kebudayaan Nasional.

Oleh sebab itu puncak budaya suku Balantak dan demikian pula seharusnya dengan puncak budaya dari daerah lain hendaklah dipandang sebagai kekayaan yang sangat tidak ternilai. Sehingga puncak budaya dari suatu daerah pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan Nasional. Meskipun puncak budaya dimaksud hanya menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya.

Sebenarnya menjadi budaya secara Nasional dan dibanggakan oleh seluruh bangsa memang merupakan dambaan seluruh puncak-puncak budaya daerah. Tetapi hal ini dipandang sebagai suatu proses yang tidak pendek dan lagi pula tidak semulus yang dibayangkan. Maka, betapapun sebuah puncak budaya yang belum mampu menembus proses yaitu pada ujungnya. Tetapi sekali lagi seluruh puncak budaya yang ada diseluruh Indonesia harus selalu diperkembangkan dan ditumbuhkan secara baik. Sebab tidak mungkin budaya yang telah memuncak ternyata mengandung nilai yang potensial untuk mendukung proses pembangunan dan negara khususnya. Dari sektor pariwisata. Kenyataan yang demikian ini sesungguhnya telah dialami oleh beberapa kebudayaan lain seluruh Indonesia.

Lagi pula jika diamati unsur budaya suku Balantak yang telah mencapai posisi puncak, ternyata ada beberapa jenis budaya yang potensial untuk memperkaya khasanah budaya Nasional, sebab budaya tersebut memiliki kekhasan bagi suku Balantak, misalnya yang berkaitan dengan sistim teknologi pembuatan pakaian suku Balantak.

Sebagai bagian dari akhirs sub pembahasan ini ingin ditegaskan bahwa meskipun puncak budaya suku Balantak hingga kini menjadi kebanggaan atau dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya. Akan tetapi keseluruhan puncak budaya tersebut tetap merupakan bagian integral dari keseluruhan kebudayaan Nasional, meskipun ia tidak atau belum diterima oleh semua bangsa dalam arti budaya dipraktekkan itu oleh masyarakat secara mayorotas. Sebab menjadi bagian dari budaya Nasional sebenarnya tidak mesti harus diterima secara Nasional seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

B. ARTI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Antara kebudayaan Nasional dengan kebudayaan daerah sungguh tidak dapat dipisahkan. Memisahkan keduanya hanyalah pekerjaan sia-sia bahkan tidak ada manfaatnya. Sebaliknya, mengadakan pembedaan antara kebudayaan Nasional dengan kebudayaan daerah merupakan upaya yang dilakukan bahkan dapat memberikan manfaat baik bagi kebudayaan Nasional maupun bagi kebudayaan daerah. Jadi antara kebudayaan Nasional dengan kebudayaan daerah dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Manfaat membedakan kebudayaan daerah dengan kebudayaan Nasional jelas merupakan suatu faktor yang akan mendorong kebudayaan daerah tersebut untuk menempati posisi puncak hinggapada gilirannya dapat mencapai predikat sebagai kebudayaan Nasional. Sebab dengan pembedaan di atas maka bagi kebudayaan daerah tahap untuk sebagai kebudayaan Nasional merupakan suatu proses yang harus diperjuangkan dan perjuangan kearah itu bukan sesuatu yang gampang oleh karena sesama puncak kebudayaan daerah tentu saja semuanya berharap untuk mencapai predikat sebagai kebudayaan Nasional yang berarti akan terjadi persaingan dalam arti yang sehat dan positif.

Berarti kebudayaan daerah baik yang belum maupun yang sudah berada dalam posisi puncak hendaklah dimengerti sebagai sedang berada dalam suatu dinamika kearah kebudayaan Nasional. Secara gamblang, predikat kebudayaan Nasional dapat dinilai sebagai suatu tahap penting bagi kebudayaan daerah untuk mencapai pematangan posisi, dan ini sekali lagi bukan pekerjaan yang murah dan gampang.

Dengan pengertian lain, eksistensi kebudayaan Nasional bagi kebudayaan daerah mengandung arti penting dan sangat luas sebagai medan untuk menumbuhkan iklim persaingan yang sehat bagi sesama puncak kebudayaan daerah.

Dalam rangka pemikiran inilah keberadaan puncak kebudayaan daerah suku Balantak dalam pertautannya dengan kebudayaan Nasional secara umum dapat dipandang sanggup mendorong kebudayaan suku Balantak kearah yang lebih baik yaitu mencapai tahap tertinggi dari proses perkembangan suatu puncak kebudayaan. Jika arti penting kebudayaan bagi kebudayaan daerah tidak lain adalah sebagai upaya memotivasi kebudayaan daerah untuk

berkembang kearah yang lebih luas sehingga mencapai suatu kebanggaan secara Nasional.

Lalu apa arti penting dari puncak kebudayaan daerah dalam pengembangan kebudayaan Nasional ?

Pertama kita harus mengerti bahwa kebudayaan Nasional hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan kebudayaan daerah jika pemikiran kita diarahkan pada mencari sumber kebudayaan Nasional. Kebudayaan Nasional tidak lain kebudayaan daerah yang telah diterima secara Nasional. Tetapi pemahaman ini tidak dapat dipahami dalam pengertian yang sempit sebab sebuah kebudayaan daerah (puncak kebudayaan) misalnya puncak kebudayaan daerah suku Balantak meskipun belum diakui oleh masyarakat luar akan tetapi puncak kebudayaan daerah suku Balantak tetap dipandang sebagai milik Nasional dan dengan demikian merupakan bagian dari kekayaan Nasional.

Arti penting dari puncak kebudayaan suku Balantak dalam memberikan andil untuk mengembangkan kebudayaan Nasional adalah paling tidak dengan adanya puncak-puncak kebudayaan suku Balantak maka bagi kebudayaan Nasional terbuka peluang yang lebih luas untuk melakukan seleksi yang selektif. Kehadiran puncak kebudayaan suku Balantak dapat dilihat sebagai suatu perluasan peluang bagi kebudayaan Nasional untuk memperkaya dirinya menjadi lebih memiliki arti bagi masyarakat secara keseluruhan.

Didalam puncak kebudayaan suku Balantak diyakini mengandung nilai luhur yang merupakan ciri khas atau identitas yang dimiliki oleh bukan saja suku Balantak tapi tidak tertutup kemungkinan suku Balantak dimiliki pula oleh puncak kebudayaan lain. Oleh sebab itu keberadaan puncak kebudayaan suku Balantak bersama dengan puncak kebudayaan lainnya sesungguhnya dapat dinilai sebagai penjaga warisan nilai luhur sebagai mana nilai yang demikian itu diemban pula oleh kebudayaan Nasional secara umum.

Dengan kata lain, adanya puncak kebudayaan suku Balantak dapat memberikan arti yang positif bagi pengembangan nilai yang terkandung didalam kebudayaan Nasional. Puncak kebudayaan suku Balantak dapat dikatakan pula sebagai penyanggah nilai luhur kebudayaan Nasional.

Lebih dari pada itu, bila kita mengamati secara seksama keberadaan puncak kebudayaan suku Balantak maka akan segera akan terlihat ada beberapa jenis puncak kebudayaan yang merupakan ciri khas dari suku Balantak dalam arti bahwa puncak kebudayaan tersebut mungkin hanya dapat ditemukan di kalangan masyarakat suku Balantak sebagai pendukung kebudayaan Balantak.

Jenis-jenis budaya dimaksud adalah dalam sistim teknologi khususnya dalam pembuatan pakaian tradisional dan pembuatan perhiasan. Puncak kebudayaan ini memiliki potensi yang besar untuk lebih berkembang paling tidak akan memperkaya kebudayaan Nasional. Oleh karena jenis kebudayaan di atas sangat bersifat khas artinya budaya yang hanya dimiliki oleh suku Balantak. Tentu saja bukan proses pembuatan tersebut melainkan hasil dari proses pembuatan budaya itu.

Banyak masyarakat yang diyakini memiliki puncak kebudayaan dalam aspek teknologi khususnya dalam pembuatan pakaian, tetapi hampir dapat dijamin bahwa jenis pakaian tradisional Balantak adalah sangat khas Balantak. Dari sisi inilah dimaksudkan kebudayaan puncak suku Balantak memiliki potensi dalam pengembangan kebudayaan Nasional.

Jenis pakaian tradisional sebagai manifestasi puncak kebudayaan suku Balantak dari aspek sistim teknologi katakanlah bahwa jenis puncak budaya suku Balantak hanya menjadi budaya yang didambakan khususnya bagi masyarakat Balantak. Akan tetapi dalam perkembangannya jelas dapat memberikan arti bagi pengembangan kebudayaan Nasional. Sebab dengan puncak budaya yang khas seperti tersebut di atas maka dapat memperkaya khasanah kebudayaan Nasional, terlepas apakah wujud puncak budaya itu hanya didambakan oleh masyarakat pendukungnya.

Jadi arti dari puncak kebudayaan suku Balantak dalam pengembangan kebudayaan Nasional adalah sangat penting, sebab hal tersebut sangat berkaitan dengan keberadaan kebudayaan Nasional secara keseluruhan. Dalam kaitan ini dapat diterangkan bahwa puncak kebudayaan suku Balantak bukan saja hanya memberikan sebagai penyanggah nilai kebudayaan Nasional dan memberikan peluang luas bagi kebudayaan Nasional dalam mengembangkan kebudayaan Nasional secara menyeluruh. Tetapi juga dapat memperkaya kebudayaan Nasional dalam wujud memvariasikan wujud kebudayaan Nasional. Hal ini terutama berkaitan dengan keberadaan beberapa jenis puncak kebudayaan suku Balantak yang khas bersifat Balantak.

C. FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DAN SUMBANGANNYA TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL

Seperti pernah disinyalir pada penjelasan terdahulu bahwa kebudayaan dibuat dan diciptakan oleh manusia atau masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu kebudayaan selalu berkaitan dengan masyarakatnya, maka kebudayaan senantiasa pula menjadi cermin keberadaan masyarakat pendukung kebudayaan itu. Masyarakat selalu dicerminkan oleh kebudayaannya. Dengan mengkaji kebudayaan satu masyarakat dapat diungkap sejauh mungkin tentang keberadaan masyarakat pembuat kebudayaan tersebut. Baik menyangkut kecenderungan motivasi dan kepribadian masyarakat maupun hal yang bersifat spesifik dari masyarakat yang melahirkan kebudayaan itu.

Dengan demikian dapat ditegaskan kebudayaan suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai simbol petunjuk tentang kepribadian dan identitas masyarakat dari mana kebudayaan itu muncul. Pada konteks inilah hendaknya dipahami pula puncak kebudayaan suku Balantak bagi masyarakat pendukungnya. Dengan perkataan lain suatu puncak kebudayaan suku Balantak mempunyai fungsi puncak kebudayaan suku Balantak bagi masyarakat pendukungnya. Dengan perkataan lain suatu puncak kebudayaan suku Balantak mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukung untuk memberikan ketegasan simbol identitas dan kepribadian masyarakat tersebut termasuk didalamnya dapat diungkap mengenai motivasi dan kecenderungan masyarakat yang dimaksud.

Adalah benar bahwa puncak kebudayaan suku Balantak pada dasarnya tidak bersifat posistif, spesifik dan unik. Dalam arti bahwa wujud kebudayaan suku Balantak ternyata banyak pula dijumpai didaerah dan masyarakat lain diseluruh Indonesia. Meskipun demikian ada beberapa hal yang bersifat khas misalnya menyangkut bahasa yaitu bahasa Balantak. Dan juga dari segi pembuatan dan bentuk pakaian tradisional. Hal yang disebut ini sangat bersifat khas milik Balantak.

Wujud puncak kebudayaan yang bersifat khas dalam suku Balantak dapat menjadi simbol masyarakat pendukung kebudayaan masyarakat Balantak yaitu suku Balantak. Sehingga hanya mengetahui wujud kebudayaan itu seseorang telah dapat memahami siapa pemilik kebudayaan tersebut.

Jadi dengan kata lain, fungsi puncak kebudayaan suku Balantak bagi masyarakat pendukungnya adalah memberikan simbol identitas pembuat kebudayaan itu.

Fungsi lain yang patut diketengahkan adalah suatu puncak kebudayaan yang dalam hal ini puncak kebudayaan suku Balantak dapat berfungsi dari masyarakat pendukungnya sebagai sarana motivasi masyarakat pendukung kebudayaan suku Balantak senantiasa mengacu diri untuk mengembangkan kebudayaan. Sebab sebuah kebudayaan tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat yang mempengaruhi kebudayaan itu akan tetapi hasil dari kebudayaan tersebut dapat pula memberikan sumbangan atau setidaknya memberikan pengaruh bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Selanjutnya akan dijelaskan akan fungsi puncak-puncak kebudayaan dalam sumbangannya terhadap kebudayaan Nasional. Sebenarnya penjelasan dengan topik ini sedikitnya sudah termuat dalam penjelasan terdahulu. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa walaupun banyak wujud puncak kebudayaan suku Balantak yang dapat pula dijumpai dibanyakdaerah lainnya diseluruh Indonesia, akan tetapi ada beberapa wujud puncak kebudayaan suku Balantak yang memang sifat khas Balantak. Dan yang paling nyata adalah bahasa Balantak.

Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah masing-masing yang berfungsi sebagai alat komunikasi diantara pemakai bahasa itu sendiri. Bagi masyarakat pendukungnya jelas bahasa Balantak pun berfungsi sebagai alat komunikasi dalam dimensi yang luas diantara penggunaan bahasa tersebut. Dalam kaitannya dengan kebudayaan Nasional keberadaan bahasa Balantak sesungguhnya berfungsi sebagai pemer kaya bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Sehingga dari sudut kebudayaan Nasional pada dimensi bahasa yaitu bahasa Nasional Indonesia sebagai salah satu segmen kebudayaan Nasional. Bahasa Balantak sebagai salah satu bahasa daerah yang merupakan kebudayaan suku Balantak yang telah memuncak dapat memberikan sumbangan kepada bahasa Nasional, paling tidak dapat memperkaya keberadaan bahasa daerah yang ratusan jumlahnya diseluruh Indonesia. Meskipun mungkin hingga saat ini belum satupun kata-kata tertentu yang diserap dalam bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Balantak. Tetapi bagaimanapun juga, kedudukan bahasa daerah termasuk bahasa Balantak dalam hubungannya dengan kebudayaan Nasional khususnya pada aspek bahasa sesungguhnya dapat

memberikan sumbangan bagi kebudayaan Nasional.

Keterbatasan bahasa Balantak dalam sumbangan terhadap kebudayaan Nasional adalah karena sebagai salah satu bahasa maka bahasa Balantak seperti halnya ratusan bahasa daerah lainnya tidak memiliki aksara tertentu untuk mendukung pengembangan bahasa daerah ini hingga pada akhirnya dapat berkembang lebih maju dan bahkan dijadikan sebagai obyek studi.

Berbeda misalnya dengan bahasa Jawa atau bahasa Bugis yang memiliki bahasa lisan dan bahasa tulisan yang memiliki aksara tertentu maka jelas terlihat kedua bahasa ini lebih memungkinkan berkembang dan bergaul secara profesional dengan bahasa aksara lainnya termasuk dengan bahasa Indonesia. Sehingga bila diamati hanya bahasa yang memiliki aksaralah yang jelas terlihat sumbangannya terhadap kebudayaan Nasional. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan dimana bahasa Jawa dan bahasa Bugis misalnya hingga kini banyak terjadi sebagai obyek studi secara formal di Perguruan Tinggi. Jadi dari sisi ini sumbangan terhadap kebudayaan Nasional jelas terlihat khususnya dari aspek pendidikan Nasional dan pendidikan Nasional ini tentu saja dilihat sebagai bagian dari kebudayaan Nasional.

Akan tetapi, ini tidak berarti bahasa Balantak dan bahasa daerah lain yang tidak memiliki aksara khusus untuk melakukan komunikasi secara tertulis tidak memberikan bagi kebudayaan Nasional. Apalgi kebanyakan bahasa daerah sebagai puncak kebudayaan daerah masing-masing tidak memiliki aksara tertentu. Secara keseluruhan bahasa Balantak yang tidak memiliki aksara tertentu tetap dapat memberikan sumbangan kebudayaan Nasional khususnya dari aspek bahasa.

Demikianlah salah satu sisi dimana sumbangan puncak kebudayaan suku Balantak dapat memberikan sumbangan bukan saja pada pendukung kebudayaan itu sendiri, tetapi lebih luas dari itu yaitu memberikan sumbangan kepada pengembangan kebudayaan Nasional.

3. KABUPATEN DONGGALA

A. WUJUD PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH SEBAGAI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN NASIONAL

Pengertian kebudayaan Nasional tidak dapat dipisahkan dengan terbentuknya kebudayaan daerah. sebab kebudayaan daerah juga merupakan unsur dan penunjang kebudayaan Nasional.

Tentang kebudayaan Nasional dijelaskan dalam pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 yaitu Kebudayaan Nasional itu didasarkan atas kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Ini memberikan arti bahwa kebudayaan daerah sudah jelas merupakan bagian yang terpisah dari perkembangan kebudayaan Nasional. Telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa kebudayaan Nasional merupakan suatu yang berkembang dan bukan bersifat statis. Unsur-unsur kebudayaan daerahlah yang memberikan dukungan dalam perkembangan kebudayaan Nasional.

Demikian halnya kebudayaan Kulawi yang dapat memberikan puncak-puncak kebudayaan agar dapat diakui sebagai kebudayaan Nasional tentu harus memiliki ciri khas yang dapat dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Sifat khas atau kebudayaan dapat terwujud dan dapat diterima sebagai sumbangan kebudayaan Nasional manakala kebudayaan tersebut diakui oleh semua pihak warga negara Indonesia sehingga tidak memiliki kesan bahwa kebudayaan Kulawi itu hanya milik suku Kulawi saja. Tetapi dapat diakui bahwa puncak kebudayaan tersebut memiliki semua orang. Sehingga jelas dinamika suatu kebudayaan bisa diterima menjadi kebudayaan manakala dapat diakui pula oleh semua warga Indonesia.

Kebudayaan suku Kulawi pada dasarnya tidak semua mempunyai puncak kebudayaan, tetapi juga ada budaya yang mereka anggap biasa-biasa saja bagi masyarakat pendukungnya. Tapi kita harus akui bahwa walaupun puncak kebudayaan suku Kulawi itu memiliki kesederhanaan, tetapi ia tetap budaya karena sampai sekarangpun puncak kebudayaan tersebut oleh pendukungnya tetap dilestarikan dan bahkan dipegang teguh sebagai puncak kebudayaan.

Puncak kebudayaan Kulawi yang bersifat lokal itu telah diakui dan diterima secara Nasional, maka jelas puncak kebudayaan tersebut menjadi sumbangan kebudayaan Nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Namun kenyataannya sampai sekarang kebudayaan Kulawi tersebut belum diakui sebagai puncak kebudayaan Nasional. tetapi kita harus memberi suatu penghargaan bahwa puncak kebudayaan Kulawi itu merupakan suatu asset budaya daerah yang dapat ditawarkan menjadi kebudayaan Nasional pada masa yang akan datang. Sehingga dengan demikian puncak kebudayaan yang berlaku disuatu daerah tidak menutup kemungkinan budaya itu dapat ditarik dan diakui sebagai budaya Nasional dan memiliki masyarakat diluar pendukung kebudayaan tersebut.

Suatu kebanggaan tersendiri manakala puncak kebudayaan Suku Kulawi itu dapat dijadikan sebagai salah satu budaya Nasional yang memberikan sumbangan terhadap kebudayaan Nasional. Namun bagaimanapun juga puncak kebudayaan Kulawi tetap merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dibuktikan dari 30 responden maka 26 orang atau 86,67 % yang menyatakan sangat bangga terhadap bahasa maupun kesenian Kulawi. Ini menunjukkan bahasa maupun kesenian Kulawi merupakan suatu puncak kebudayaan daerah masyarakat Kulawi yang sisanya hanya mengatakan bangga terhadap bahasa tersebut.

Mengenai masalah pertanian yang merupakan sistem mata pencaharian masyarakat Kulawi dari 30 responden maka 22 orang atau 73,33 % yang menyatakan rasa bangga terhadap sistem mata pencaharian petani sedangkan 26,67 % mengatakan tidak bangga dengan pekerjaan tersebut.

Namun demikian harus kita ketahui bahwa semua itu tetap dijadikan sebagai suatu kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya.

B. ARTI PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Unsur pokok kebudayaan Nasional pada hakekatnya sudah ada sejak zaman prasejarah. Salah satu contoh dalam sistim pengetahuan nenek moyang kita sudah mengenal ilmu perbintangan, bidang sistim teknologi mereka sudah mengetahui tentang pertanian, perladangan, peternakan dan lainnya. Dalam segi bahasa mereka juga mampu mengembangkan sebagai alat komunikasi antara mereka. Kesenian mereka sudah mampu mengadakan pelukisan didinding gua-gua. Ini memberikan suatu ciri atau gambaran bahwa unsur kebudayaan tersebut sudah dimiliki sejak manusia itu secara kodrati.

Perjalanan kebudayaan tersebut terus dikembangkan dari generasi

kegenerasi sehingga menimbulkan berbagai macam ragam kebudayaan antara satu dengan kebudayaan lainnya. Maka lahirlah kebudayaan daerah yang dapat memberikan pengaruh bahkan dapat mewujudkan kebudayaan Nasional. Sehingga budaya daerah dengan kebudayaan Nasional dengan pengembangannya harus seimbang dan seiring.

Demikian halnya dengan puncak-puncak kebudayaan daerah suku Kulawi tetap diharapkan menjadi suatu peran dalam kebudayaan Nasional yang tentunya memberikan sumbangsinya dalam kebudayaan Nasional tersebut. Eksistensi kebudayaan Kulawi merupakan suatu kebudayaan lokal yang tidak harus menjadi suatu kebudayaan Nasional tetapi cukup memberikan peran serta atau memberikan suatu arti tersendiri dalam pengembangan kebudayaan Nasional sebab dengan tetap dipertahankannya kebudayaan Kulawi yang dimanifestasikan dalam wujud puncak kebudayaan itu sudah memberi arti dalam pelestarian kebudayaan Nasional.

Rasa bangga terhadap kebudayaan itu sudah memberikan nilai terhadap kebudayaan sendiridengan didukung oleh masyarakat Kulawi. Dan sangat jelas dengan adanya perasaan sangat bangga maupun bangga itu merupakan proses pelestarian terhadap bud aya dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan kebudayaan Nasional dan tidak menutup kemungkinan kebudayaan Kulawi dapat diangkat sebagai kebudayaan Nasional minimal memberikan dukungannya terhadap kebudayaan Nasional.

Jadi dengan arti puncak kebudayaan tersebut dapat pula memainkan peranannya dalam proses pengembangan kebudayaan Nasional dan dapat pula memberikan andil dan dukukngan terhadap pelestarian kebudayaan daerah menuju kebudayaan Nasional

C. FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DAN SUMBANGANNYA KEPADA KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan daerah pada dasarnya merupakan suatu asset dalam memberikan sumbangan terhadap kebudayaan Nasional. Hal ini tidak dapat disangsikan karena kebudayaan Nasional awalnya berasal dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang kemudian diangkat menjadi kebudayaan Nasional.

Pada masa sekarang ini tidak sedikit puncak-puncak kebudayaan lama dan asli itu telah hilang keberadaannya bahkan tergeser oleh masuknya budaya asing yang mampu memainkan peranannya sehingga merubah pola

struktur dari pada kebudayaan lama dan asli tersebut. Hal ini sudah jelas dilatar belakangi oleh perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang , dan memang kebudayaan itu pada hakikinya bersifat dinamis,bergerak mengikuti perkembangan zaman yang berlaku. Atau dengan kata lain mengikuti perkembangan pola manusia. Sedangkan kebudayaan yang tetap mempertahankan kebudayaannya yang di dukung oleh masyarakat pendukungnya maka itulah yang dikatakan sebagai kebudayaan lama dan asli. Yang masih mampu mempertahankan keberadaannya ditengah-tengah majunya perkembangan zaman. Termasuk yang ada di daerah Kulawi yang masih tetap bertahan. Dan ini perlu kita syukuri sebagai daerah yang mampu mempertahankan dan melestarikan kebudayaanya yang diharapkan menjadi sumbangan terhadap kebudayaan Nasional.

Di daerah Kulawi masih ada masyarakat yang mau mempertahankan kebudayaan yang dijadikan sebagai puncak kebudayaan. Hal ini perlu diberikan suatu penghargaan terhadap pendukung kebudayaan Kulawi tersebut karena dari mereka inilah kebudayaan Kulawi tetap bersinambung yang di harap mampu memainkan peran dalam pelestarian kebudayaan Nasional.

Fungsi dari pada puncak kebudayaan yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan itu memberikan suatu ciri bagi masyarakat pendukungnya. Sebab suatu ciridaerah itu akan memberikan kelambangan bagi masyarakatnya. Yang tentunya membrikan ciri tentang pola tingkah laku seseorang.

Masyarakat Kulawi dalam memperlihatkan identitas dirinya jelas ditandai dengan pakain susunnya dan bahasa Kulawinya yang sangat mereka banggakan. Kebanggan ini patut kita hargai sebabdari mereka inilah lahir puncak-puncak kebudayaan yang keberadaanya sampai sekarang tetap dilestarikan.

Disamping fungsi lain dari pada puncak kebudayaan suku Kulawi adalah lahirnya rasa menghargai dari kebudayaan suku Kulawi itu sendiri. Sebab dengan adanya rasa cinta terhadap budaya sendiri maka ini menunjukkan adanya sikap mempertahankan budaya sendiri dan dapat dituangkan dalam pembinaan dan sumbangan terhadap kebudayaan Nasional.

Dengan demikian maka fungsi dari pada puncak kebudayaan tersebut memberikan arti bahwa pelestarian dari kebudayaan itu akan diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan kebudayaan Nasional. Minimal memberikan suatu dukungan dan pelengkap dari pengembangan kebudayaan Nasional. Atau dengan kata lain kebudayaan daerah dapat menjadi asset kebudayaan Nasional.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan pembahasan terlebih dahulu dan berpedoman pada permasalahan ini sebagaimana telah dirumuskan pada bab pendahuluan sebelumnya, maka sebagai penjelasan akhir dari penelitian ini perlu kiranya ditarik beberapa kalimat sebagai simpulan atas permasalahan tersebut.

Beberapa kebudayaan dapat dijumpai dikalangan masyarakat suku yang ada di daerah-daerah yang secara teritorial menghuni wilayah Sulawesi Tengah. Kebudayaan tersebut bersifat material dan juga bersifat imaterial atau yang bersifat nilai-nilai atau ide-ide dan gagasannya yang tidak tampak secara bendawi. Meski diakui bahwa secara keseluruhan dari suku Balantak, Bungku dan Kulawi ternyata tidak semua masyarakat dalam arti kebudayaan tersebut menjadi kebanggaan masyarakat dari tiap suku. Bahkan diantaranya telah tergeser oleh perkembangan dan kebudayaan lainnya.

Namun demikian ada pula segmen kebudayaan suku yang ada di Sulawesi Tengah, yang hingga kini masih tetap bertahan dan dipertahankan oleh pendukungnya bahkan beberapa kebudayaan tersebut dibanggakan oleh pendukungnya. Dengan kata lain ada beberapa aspek kebudayaan suku

Balantak, Bungku dan Kulawi yang hingga kini telah mencapai posisi puncak dan dikenal sebagai puncak kebudayaan suatu daerah.

Secara konkrit puncak-puncak kebudayaan suku Balantak, Kulawi maupun Bungku dapat diketengahkan sebagai berikut yang sebelumnya perlu ditegaskan bahwa aspek-aspek puncak budaya ini memenuhi atau terhimpun kedalam apa yang dinamakan universal culture atau unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Budaya-budaya yang telah memuncak itu adalah kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus, upacara keagamaan, upacara perkawinan dengan ketentuan tertentu, upacara kematian, sistem pengobatan tradisional, pengetahuan meminta hujan, membuat dan naik rumah, bahasa, sistem mata pencaharian dan lain-lain.

Puncak-puncak kebudayaan daerah suku Balantak, Kulawi dan Bungku yang mencakup berbagai aspek tersebut sesungguhnya memiliki arti penting baik sebagai pengembangan masyarakat dan kebudayaan itu sendiri maupun bagi kebudayaan Nasional pada umumnya. Paling tidak dapat diterangkan bahwa arti puncak-puncak kebudayaan dari tiap suku tersebut adalah dapat mendukung kebudayaan Nasional. Disamping itu arti puncak kebudayaan suku Balantak, Kulawi dan Bungku bagi masyarakat pendukungnya adalah dapat memberikan motivasi kepada masyarakat pendukung kebudayaan itu untuk senantiasa menghayati dan menghargai kebudayaannya. bahkan lebih jauh dapat memberi motivasi dalam melakukan kreatifitas pengembangan kebudayaan sebab sebagaimana dimaklumi sebuah kebudayaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendukungnya atau pencipta kebudayaan tersebut, tetapi kebudayaan itu sendiri pada akhirnya dapat memberikan pengaruh pada masyarakat itu sendiri.

Bagi kebudayaan Nasional sedikit-tidaknya dengan adanya puncak kebudayaan dari tiap suku dapat dipandang sebagai alternatif dalam melakukan seleksi kebudayaan Nasional. Dengan demikian, puncak kebudayaan bersama-sama dengan kebudayaan lainnya membuka peluang yang lebih alternatif bagi kebudayaan Nasional.

Penjelasan tentang arti penting puncak-puncak kebudayaan suku Balantak, Kulawi dan Bungku sesungguhnya dapat pula dinilai sebagai fungsi dari puncak-puncak kebudayaan tiap suku. akan tetapi untuk menjelaskan lebih luas maka dapat ditambahkan fungsi puncak-puncak kebudayaan bagi kebudayaan Nasional dan masyarakat pendukungnya adalah dapat memperkaya kebudayaan Nasional dan bagi masyarakat daerah ini dapat mempertegas identitas yang bersangkutan.

Identitas, bagaimanapun merupakan sebuah sosiologis antropologis yang amat penting bagi setiap komunitas yang dinamakan masyarakat manusia. Puncak-puncak kebudayaan suku Balantak, Kulawi dan Bungku adalah merupakan simbol dan peradaban identitas suku yang mewakili kebudayaan tersebut. Selain itu puncak-puncak kebudayaan bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai sarana seleksi dan kelestarian nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam masyarakat dan kebudayaan itu.

Fungsi pembentuk identitas ini teristimewa sangat terasa bagi kebudayaan atau puncak-puncak kebudayaan yang bersifat unik dan khas dari daerah yang bersangkutan. Jika diperhatikan keberadaan puncak-puncak kebudayaan tiap suku yang ada di Sulawesi Tengah memang dapat diakui kurangnya puncak-puncak budaya tersebut yang bersifat khas dan unik dari suku ini. Satu-satunya yang paling nyata kekhasannya itu adalah dari aspek bahasa Balantak, bahasa Kulawi dan bahasa Bungku.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuairriah Latukonsina, 1987, Materi Pokok Manusia Dan Kebudayaan, Jakarta, Penerbit Karunika.
- Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah. 1991/1992, Ungkapan tradisional yang ada Kaitannya dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tengah, Jakarta: Depdikbud RI
- Direktorat Sejarah Dan Nilai-Nilai Tradisional Direktorat Jenderal, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1988/1989, Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Tengah, Jakarta, Depdikbud RI
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1993/1994, Undang-Undang Dasar 1945, P4, GBHN, TAP MPR 1993, Depdikbud RI
- Edi Purwito, 1987, Sejarah Budaya, Solo, Tiga Serangkai
- Hovillang. A. William, 1988, R.G Soekadidjo (terj) Antropologi Jilid I-II Jakarta, Erlangga
- Kantor Statistik dan Bappeda, 1991, Sulawesi Tengah Dalam Angka 1991, Kantor Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- Iih Abdurachim, 1962, Dasar-Dasar Antrologi Indonesia, Bandung, Penerbit Widjaya.
- Koentjoroningrat, 1974, Pengantar Antropologi, Jakarta
-----, Metode Antropologi Dari Metode Antopologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia, 1958, Penerbitan Universitas.
- , 1990, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta

Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978, Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah , Depdikbud RI.

Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tengah 1989, Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya di Daerah Sulawesi Tengah, Jakarta, Depdikbud RI.

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Sejarah Dan Nilai-Nilai Tradisional, 1985, Kesadaran Budaya Tentang Pada Masyarakat Sulawesi Tengah, Depdikbud RI.

S.A. Basuki Soekanto dkk, 1981, Antropologi Budaya, Jakarta, PT. Rora Karya.

Soebandiroso, 1987, sosiologi Antropologi Jilid I - II, Klaten , PT Intan Pariwara.

Sutan Takdir Alisyahbana, 1988, Revolusi Masyarakat Dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Penerbit, Dian Rakyat.

T.O. Ahromi, 1981, Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta. Penerbit Gramedia.

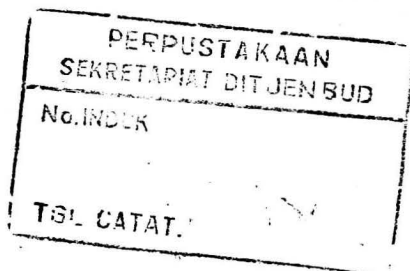
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Wahab Peding.
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Ketua Lembaga Musyawarah Adat
Kecamatan Lamala
Alamat : Desa Lomba Kecamatan Lamala
2. Nama : Saleh Burahima
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Kakancam Dikbud Kecamatan Lamala
Alamat : Bone Babahol Kecamatan Lamala
3. Nama : Yunus Bantoyot
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Eteng
Alamat : Desa Eteng Kecamatan Lamala
4. Nama : Arpat Bidja
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Penilik Olahraga Depdikbud
Kecamatan Lamala
Alamat : Tangeban Kecamatan Lamala
5. Nama : Abner Sida
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Sulu Bombong
Alamat : Sulu Bombong Kecamatan Lamala
6. Nama : Len Mua
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Ketua Adat suku Loon
Alamat : Solu Bombong Kecamatan Lamala

7. Nama : S. Sanggara
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Desa Lindu Kecamatan Kulawi
8. Nama : M.P. Sango
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kulawi
9. Nama : M. Tarro
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Maesa Palu
10. Nama : M. Johan
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Kulawi
11. Nama : Drs. Yusuf Rungka
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Jalan Thamrin Palu
12. Nama : Abd. Asis
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Kelurahan Marsaoleh Bungku
13. Nama : Abd. Jahar
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Mantan Anggota DPRD II Poso
Alamat : Kelurahan Tofoiso

14. Nama : Ali Muhammad
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Kakancam Depdikbud Kec. Bungku
Alamat : Kelurahan Marsaoleh
15. Nama : Arsyad
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : T a n i
Alamat : Desa Bahomoleo
16. Nama : Husain M
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Kades Desa Geres
17. Nama : Hamsah Kamaruddin
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : PPBKDH Kabupaten Pos
Wilayah. Bungku
Alamat : Kelurahan Marsaoleh
18. Nama : H i l a l
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Imam Desa
Alamat : Bahomeleo
19. Nama : Muhammad Yasi Husen
Umur : 73 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Mahometefe
20. Nama : Mukhsin L. Launtu
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar Negeri
Alamat : Desa Nambo

21. Nama : Muhammad M.Yamin Yusuf
 Umur : 48 Tahun
 Pekerjaan : T a n i
 m. : L
22. N :
 Umur : 50 Tahun
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
 Alamat : Kelurahan Marsaoleh
23. Nama : Yunus Gumbala
 Umur : 55 Tahun
 Pekerjaan : T a n i
 Alamat : Desa Lanona
24. Nama : Musa Sahu
 Umur : 45 Tahun
 Pekerjaan : Kepala SD Inpres Cemerlang
 Alamat : Desa Tangeban Kecamatan Lamala
25. Nama : Syahdan Romian
 Umur : 40 Tahun
 Pekerjaan : Kepala SD Luk Palempang
 Alamat : Tangeban Kecamatan Lamala
26. Nama : Hamadiyah Kamaru
 Umur : 57 Tahun
 Pekerjaan : Penilik TKSD
 Alamat : Tangeban Kecamatan Lamala
27. Nama : Djisman Laise
 Umur : Tahun
 Pekerjaan : Kepala SD Inpres Tougi
 Alamat : Desa Tougi Kecamatan Lamala





Perpus
Jende

Perc. CV MANDIRI SEJATI
Jl. W.R. Supratman No. 90 B Palu
Sulawesi Tengah